

KURIKULUM PESANTREN LDII dalam Membentuk KARAKTER MUSLIM SEJATI DI PONDOK PESANTREN WALI BAROKAH KEDIRI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya mengadaptasikan kurikulum untuk menyesuaikan perubahan zaman dan tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter santri. Oleh karena itu, penting untuk dipahami bagaimana kurikulum pesantren didesain untuk secara khusus mendukung pembentukan karakter positif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu di antaranya adalah kurikulum pesantren LDII yang selama ini telah diterapkan di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana konsep muslim sejati di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri, bagaimana anatomi kurikulum pesantren LDII di Pondok Pesantren Wali Barokah, bagaimana implementasi kurikulum pesantren LDII di Pondok Pesantren Wali Barokah, bagaimana implikasi kurikulum pesantren LDII dalam membentuk karakter muslim sejati di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik Analisis data kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data *credibility data, transferability-transferability, dependability, conformability*.

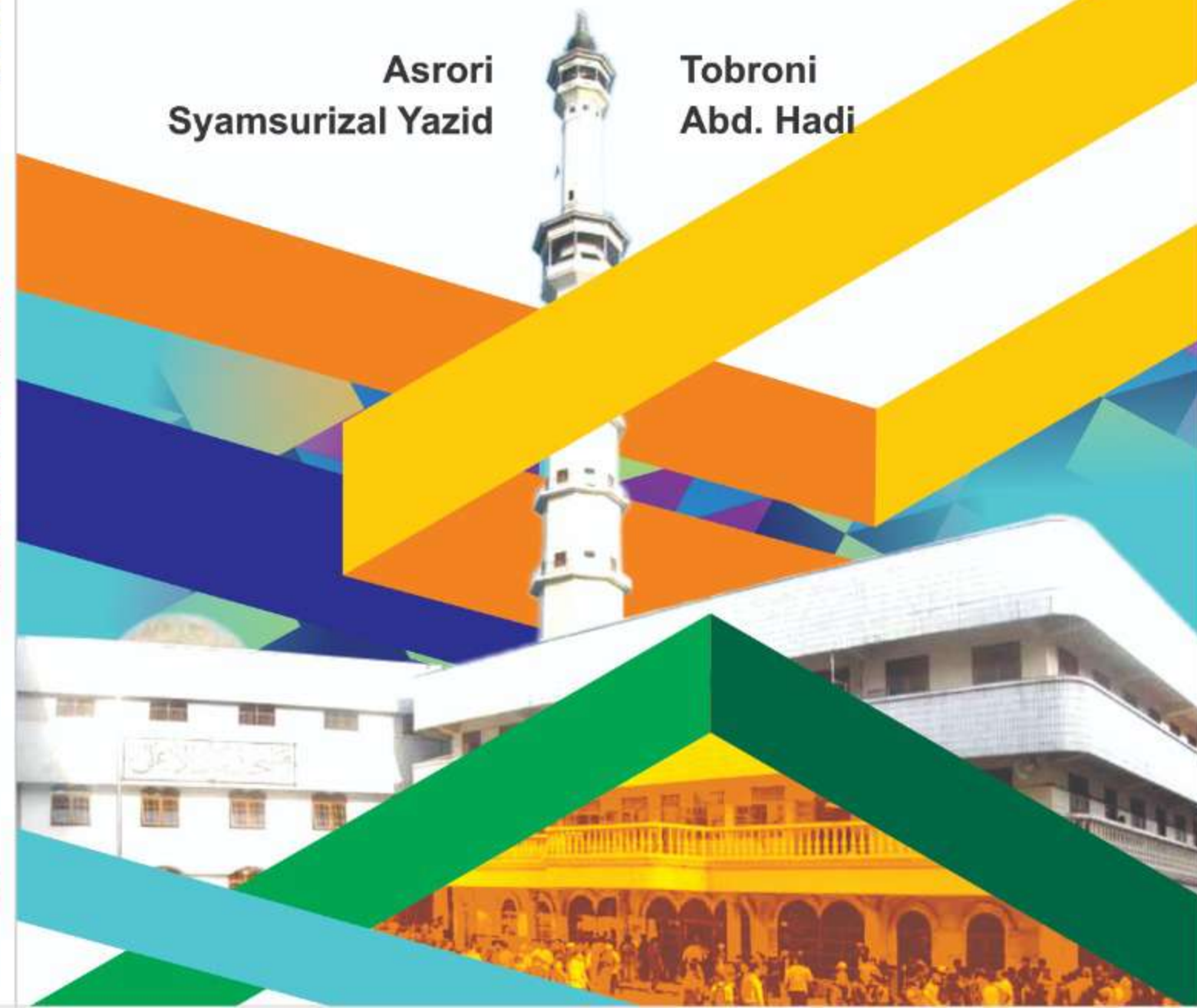
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Karakter muslim sejati merupakan karakter yang dimiliki setiap individu cerminan dari tri sukses generus: 1) Alim fakih (empat tali keimanan, dan empat Maqadirullah). 2) Akhlaqul karimah (enam tabiat luhur, lima syarat kerukunan, dan empat roda berputar). 3) Mandiri dan tidak menjadi parasit (tiga prinsip kerja). Kedua, anatomi kurikulum pesantren LDII tersusun dari beberapa elemen antara lain: tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Ketiga, implementasi kurikulum pesantren LDII ada empat metode antara lain 1) Metode *manqûl-musnâd-muttashil*, 2) Metode bandongan, 3) Metode sorogan, dan 4) metode mudzakah. Keempat, implikasi kurikulum pesantren LDII dalam membentuk karakter muslim sejati berimplikasi pada dua aspek: 1) Karakter religius, tercermin dari cara santri belajar, beramal, da'wah, berjamaah, thâ'at. 2) Karakter profesional, tercermin dari cara santri menggali, memberdayakan dan mengembangkan potensi.



KURIKULUM PESANTREN LDII dalam Membentuk KARAKTER MUSLIM SEJATI DI PONDOK PESANTREN WALI BAROKAH KEDIRI

Asrori
Syamsurizal Yazid

Tobroni
Abd. Hadi



**KURIKULUM PESANTREN LDII DALAM
MEMBENTUK KARAKTER MUSLIM SEJATI DI
PONDOK PESANTREN WALI BAROKAH KEDIRI**

**KURIKULUM
PESANTREN LDII
dalam Membentuk
KARAKTER
MUSLIM SEJATI
DI PONDOK PESANTREN WALI BAROKAH KEDIRI**

Asrori
Syamsurizal Yazid

Tobroni
Abd. Hadi

Copyright ©2024, Bildung
All rights reserved

Kurikulum Pesantren LDII dalam Membentuk Karakter Muslim Sejati di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri

Asrori
Tobroni
Syamsurizal Yazid
Abd. Hadi

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Kurikulum Pesantren LDII dalam Membentuk Karakter Muslim Sejati di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri/Asrori, Tobroni, Syamsurizal Yazid, Abd. Hadi/
Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2024

xiv + 242 halaman; 15,5 x 23 cm
QRBN: 62-2578-4968-585

Cetakan Pertama: Januari 2024

Penerbit:

Bildung

Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah swt atas segala nikmat-Nya yang melimpah, rahmat-Nya yang menentramkan dan taufiq-Nya yang selalu membimbing ke jalan yang lurus. Sholawat dan salam mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat dan pengikutnya.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah swt semata, akhirnya tugas untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh derajat S-3 Doktor Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang berupa disertasi dengan judul “Kurikulum Pesantren LDII dalam Membentuk Karakter Muslim Sejati di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri” ini dapat terselesaikan dengan lancar. Tentu saja, terselesaikannya disertasi ini tidak terlepas dari dukungan dan kontribusi berbagai pihak, baik dukungan berupa material maupun non-material, baik atas nama individu maupun lembaga.

Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Prof. Dr Fauzan, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, Prof. Akhsanul In’am, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, dan Prof. Dr. Abd. Haris M.A, selaku Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Ucapan terima kasih kedua saya sampaikan kepada Prof. Dr. Tobroni, M.Si (promotor), Assc. Prof. Dr. Syamsurizal Yazid, M.A (Ko Promotor I), dan Prof. Dr. H. Abd Hadi, M.Ag (Ko Promotor II) yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan disertasi mu-

lai tahap awal perencanaan hingga selesai. Selain itu saya berterima kasih kepada para dosen di Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang yang juga telah banyak memberikan kontribusi berupa masukan-masukan demi terselesaikannya disertasi ini. Semoga ketulusan, kesabaran, dan amal mereka mendapat balasan yang lebih baik dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Terima kasih tak terhingga saya sampaikan kepada Ketua Pondok Pesantren Wali Barokah Bapak K.H. Sunarto, MM., yang telah memberi izin penelitian kepada penulis dan membantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan, Perwakilan DPW LDII Jawa Timur Bapak Ali beserta seluruh ustadz/ustadzah dan staf yang telah berkenan menerima dan membantu saya dalam pelaksanaan penelitian untuk penulisan disertasi ini.

Ucapan terima kasih khusus yang tidak terhingga *wa jazahumul-lahu khoiral jaza* kepada kedua orang tua Bapak H. Zamroni (Alm) dan Ibu Hj. Husniya dan kepada kedua mertua orang tua Bapak Drs. Radji dan Ibu Supiyati serta *zaujatii al-habibah* Kiki Yusnita. A. Md, *banatii wa auladii qurrota 'aini* Kamilatun Nisa' Nasywa Salsabillah, Kharisma Aeryn Nuha Salsabillah, Kenzie Abqari Aulian Hibrizzi yang tiada lelah mendukung dan mendoakan penulis untuk terus berusaha dan tidak menyerah dalam menyelesaikan pendidikan program doktor.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa menerima saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan disertasi ini. Semoga penulisan ini ada guna dan manfaatnya bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam.

Malang, Januari 2024

Penulis

ABSTRAK

Asrori, Kurikulum Pesantren LDII dalam Membentuk Karakter Muslim Sejati di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri

Promotor : Prof. Dr. Tobroni, M.Si
Ko-Promotor I : Assc. Prof. Dr. Samsurizal Yazid, M.A
Ko-Promotor II : Prof. Dr. H. Abd Hadi, M.Ag

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya mengadaptasikan kurikulum untuk menyesuaikan perubahan zaman dan tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter santri. Oleh karena itu, penting untuk dipahami bagaimana kurikulum pesantren didesain untuk secara khusus mendukung pembentukan karakter positif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu di antaranya adalah kurikulum pesantren LDII yang selama ini telah diterapkan di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana konsep muslim sejati di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri, bagaimana anatomi kurikulum pesantren LDII di Pondok Pesantren Wali Barokah, bagaimana implementasi kurikulum pesantren LDII di Pondok Pesantren Wali Barokah, bagaimana implikasi kurikulum pesantren LDII dalam membentuk karakter muslim sejati di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik Analisis data kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data *credibility data*, *transferability-transferability*, *dependability*, *conformability*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Karakter muslim sejati merupakan karakter yang dimiliki setiap individu cerminan dari tri sukses generus: 1) Alim fakih (empat tali keimanan, dan empat Maqadirullah). 2) Akhlaqul karimah (enam tabiat luhur, lima syarat kerukunan, dan empat roda berputar). 3) Mandiri dan tidak menjadi parasit (tiga prinsip kerja). Kedua, anatomi kurikulum pesantren LDII tersusun dari beberapa elemen antara lain: tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Ketiga, implementasi kurikulum pesantren LDII ada empat metode antara lain 1) Metode *manqûl-musnâd-muttashil*, 2) Metode bandongan, 3) Metode sorogan, dan 4) metode mudzakah. Keempat, implikasi kurikulum pesantren LDII dalam membentuk karakter muslim sejati berimplikasi pada dua aspek: 1) Karakter religius, tercermin dari cara santri belajar, beramal, da'wah, berjamaah, thâ'at. 2) Karakter profesional, tercermin dari cara santri menggali, memberdayakan dan mengembangkan potensi.

Kata Kunci: Kurikulum, Pembentukan, Karakter Muslim Sejati.

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia dalam disertasi ini adalah mengacu pada tabel transliterasi sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	th
ب	B	ظ	dh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	h	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dz	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	هـ	h
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	y
ض	DI		

Huruf mad (doble vocal, panjang) diberi tanda sebagai berikut:

(ا) = â, (ي) = î, (و) = û

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pesantren dan Pendidikan Karakter	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Kerangka Kajian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu	10
B. Kerangka Konseptual	19
1. Pondok Pesantren	19
a. Pengertian Pondok Pesantren	19
b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren	21
c. Tipologi pondok pesantren	26
d. Tujuan pendidikan pondok pesantren	29
2. Kurikulum Pondok Pesantren	30
a. Anatomi Kurikulum	30
b. Tinjauan Kurikulum Pondok Pesantren	36
c. Konsep Kurikulum pondok.....	37
d. Prinsip dan garis besar kurikulum pesantren	39
e. Metode pembelajaran pondok pesantren	41

3. Hakikat Karakter Muslim	46
a. Pengertian karakter muslim	46
b. Nilai-Nilai Karakter	48
BAB III METODE PENELITIAN	76
A. Paradigma Penelitian	76
B. Pendekatan Penelitian	77
C. Jenis Penelitian	78
D. Kehadiran peneliti	79
E. Lokasi penelitian	79
F. Subjek penelitian	80
G. Teknik Pengumpulan Data	81
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan	83
I. Teknik Analisis Data	86
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	88
A. Hasil Penelitian	88
1. Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri	88
a. Letak Geografis Pondok dan Profil Pendiri Pondok Pe- santren Wali Barokah	88
b. Sejarah Pondok Pesantren Wali Barokah	89
c. Visi Misi Tujuan Pondok Pesantren Wali Barokah	89
d. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri	90
e. Kondisi Santri Wali Barokah	91
2. Konsep Pembentukan Karakter Muslim Sejati	92
a. Alim Fakih	93
b. Akhlaqul Karimah	103
c. Mandiri	118
3. Anatomi Kurikulum Pesantren LDII	119
a. Tujuan Kurikulum Pesantren LDII	120
b. Materi Kurikulum Pesantren LDII	126
c. Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum Pesantren LDII	128
d. Evaluasi Kurikulum Pesantren LDII	135
4. Implementasi Kurikulum Pesantren LDII	136
a. Metode <i>Manqûl</i> , <i>Musnâd</i> , <i>Muttashil</i>	136

b. Metode Bandongan	139
c. Metode Sorogan	139
d. Metode <i>Mudzakarah</i>	140
5. Implikasi Kurikulum Pesantren LDII Membentuk Karakter Muslim Sejati	141
a. Karakter Religius	141
b. Karakter Profesional	156
B. Pembahasan Penelitian	159
 BAB V PENUTUP	 222
A. Kesimpulan	222
B. Implikasi Teori	223
C. Proposisi	226
D. Saran	226
 DAFTAR PUSTAKA	 228

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Berdasarkan Tema *Literatur Review*.....18

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Kajian.....	9
Gambar 2.1 Peta Kepustakaan Penelitian Terdahulu.....	19
Gambar 3.1 Triangulasi Data (Sugiyono, 2013)	84
Gambar 4.1 Karakter Muslim Sejati.	93
Gambar 4.2 Tahapan Pembelajaran	129
Gambar 4.3 Aspek kehidupan beragama.....	142
Gambar 4.4 Karakter Profesional	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pesantren dan Pendidikan Karakter

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang-bidang yang lain dalam skala luas (Efendi, 2014). Pesantren telah melintasi waktu yang sangat panjang dan pengalamannya bermacam-macam serta berpartisipasi dalam memecahkan problem umat pada berbagai aspek kehidupan yakni pendidikan, dakwah, politik, sosial-ekonomi maupun aspek lainnya seperti sosial-budaya, sosial-religius, pembangunan dan lain-lain. Namun, pesantren tetap menampakkan sebagai lembaga pendidikan hingga sekarang ini yang tumbuh subur di bumi Indonesia meskipun menghadapi gelombang modernisasi dan globalisasi yang tersebar di seantero dunia (Qomar, 2014).

Periodisasi yang lama, pesantren ikut serta dalam membentuk kepribadian bangsa melalui pendidikan dan budaya Islami. Pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di negeri kita. Asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan pengaruh Walisongo abad 15 di Jawa. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim, *spiritual father* walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa (Zuhri, 1979).

Alwi Shihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya, agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas (Shihab, 2002). Keterangan-keterangan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral history*) memberikan indikasi yang kuat bahwa pondok pesantren tertua, baik di Jawa maupun luar Jawa, tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para walisongo (Mas'ud, 2004).

Pada awal abad 16, pesantren belum memiliki struktur yang tetap. Pada periode ini, pesantren lebih menyerupai asrama bagi santri yang sedang mempelajari agama Islam. Santri belajar secara langsung dari kyai atau guru yang tinggal di pesantren, dengan materi pembelajaran mencakup ilmu-ilmu Islam. Selanjutnya, pada periode abad ke-17 hingga ke-20, muncul variasi pesantren, termasuk pesantren salaf yang tetap memegang tradisi lama dengan fokus pada ilmu-ilmu agama Islam, pesantren modern yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam dan umum, serta pesantren kombinasi yang menggabungkan unsur dari pesantren salaf dan pesantren modern (Sutrisno, 2017; Rusman, 2020).

Pesantren mempunyai akar sejarah yang melekat dalam masyarakat. Subkultur ini lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Pesantren dapat mempertahankan prinsip-prinsip kehidupannya sendiri selama berabad-abad karena pola kehidupannya yang unik. Periode yang lama ini, pesantren memiliki posisi dalam mengembangkan nilai-nilai kebudayaan yang lebih kuat daripada kebudayaan yang ada di masyarakat, hal ini perhatikan dari kemampuan pesantren untuk sepenuhnya mengubah cara hidup masyarakat tanpa kehilangan identitasnya (Wahid, 2000; Bashori 2017).

Pesantren menunjukkan peran yang signifikan dalam pembangunan Indonesia jauh sebelum kedatangan kolonial Belanda ke Indonesia. Pesantren memiliki fungsi utama sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Di pesantren, para santri (murid) belajar mengenai

ajaran-ajaran Islam, seperti Al-Quran, Hadis, Fiqih (hukum Islam), Akhlak (etika), dan lain-lain. Selain aspek keilmuan, pesantren juga menekankan pengembangan karakter dan akhlak santri. Para santri diajarkan untuk menjadi individu yang baik, bermoral, dan menjalankan prinsip-prinsip etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren memiliki peran dalam melestarikan tradisi keislaman dan budaya lokal (Sudrajat, 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi saat ini, menimbulkan perubahan penting dalam berbagai aspek dalam kehidupan; ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi, pendidikan dan lain-lain. (Megawangi, 2004). Era globalisasi bukannya tanpa konsekuensi, oleh sebab itu perlu dicermati dampak positif maupun negatifnya. Diantara dampak dari globalisasi adalah munculnya suatu masyarakat mega-kompetisi dimana setiap orang berlomba-lomba untuk membuat yang terbaik, mencapai yang terbaik. Globalisasi sebuah era maju yang tanpa kelemahan dan kekurangan. Saul dalam bukunya *The Collapse of Globalism* mengatakan bahwa seolah-olah tanpa asal-usul, globalisasi muncul pada tahun 1970-an, tumbuh besar dan dewasa, diselimuti dengan aura inklusivitas. Para penganjur dan penganutnya dengan mantap mengatakan, melalui prima madzhab khusus ilmu ekonomi, bahwa rakyat diseluruh dunia akan menempuh arah baru, yang saling terkait erat dan positif. Misi ini diubah menjadi kebijakan dan hukum selama 20 tahun – 1980-an dan 90-an – dengan ditopang oleh kekuatan keniscayaan (Ishomuddin, 2011).

Kemudian, dalam hal substansi pendidikan, globalisasi juga menimbulkan perubahan penting selaras dengan perkembangan masyarakat globalisasi yang pada dasarnya bertumpu pada *'knowledge based society'* – jika tidak pada *'knowledge-based economy'* – subyek (pelajaran atau bahan materi) juga mengalami perubahan dalam kurikulum. Pesantren melakukan upaya secara elegan untuk menjawab tantangan di era globalisasi yaitu dengan bersikap “menolak sambil mengikuti” yang berarti di awal pesantren sebenarnya menolak dengan adanya modernisasi namun secara perlahan dan bertahap melakukan akomodasi tertentu untuk menemukan pola yang dianggap tepat

serta mampu menyesuaikan terhadap perkembangan zaman dengan melakukan perubahan dan pembaharuan tanpa harus mengorbankan esensi dan eksistensi dari pesantren itu sendiri. Walaupun tidak semua pesantren bersedia menerima pembaharuan tersebut apalagi pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai yang konservatif dan cenderung sangat resisten terhadap pembaharuan pendidikan pesantren (Azra, 2000).

Pesantren yang pada awalnya didirikan untuk kepentingan moral pada akhirnya harus berusaha untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman. Orientasi pendidikan pesantren perlu diperluas, sehingga menuntut dilakukannya pembaharuan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan zaman dan pembangunan bangsa (Khozin, 2006). Oleh sebab itu Azra berpendapat bahwa kurikulum pesantren yang dianggap telah usang ini bisa untuk segera diperbaharui, yaitu dengan cara kontekstualisasi kurikulum dengan mengikuti perkembangan zaman (Azra, 2000).

Menurut Zulkarnain selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Batam, pesantren harus tetap bisa mempertahankan keunggulan dan kekhasannya karena di era globalisasi saat ini, tantangan meniscayakan pesantren untuk bisa melakukan adaptasi dan respon terhadap perkembangan zaman. Pesantren harus paham tentang perubahan kemajuan teknologi informasi di setiap zamannya. Pesantren tidak boleh membatasi diri hanya pada tradisi yang selama ini dikembangkan. Pesantren harus bisa menerima dan merespon realitas perubahan sosial yang begitu cepat. Disamping itu, harus tetap mendalami ilmu keagamaan dan keislaman. Pesantren harus bisa menyesuaikan diri dengan zaman (Humas Kementerian Agama Kota Batam, 2022).

Apabila pondok pesantren tidak beranjak menyesuaikan diri di era globalisasi dan hanya berkuat serta mempertahankan tradisi pengajarannya yang khas tradisional tanpa ada pembaharuan kurikulum, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat. Oleh karena itu mensinergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas dalam konteks pengajaran merupakan pilihan sejarah yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, sebab jika tidak demikian

eksistensi pesantren akan semakin sulit bertahan di tengah-tengah kemajuan globalisasi yang semakin kompetitif (Abidin, 2005).

Pesantren harus menyesuaikan atau mengadaptasikan kurikulum untuk menyesuaikan perubahan zaman dan tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter dan sesuai kebutuhan santri. Oleh karena itu, penting untuk dipahami bagaimana kurikulum pesantren didesain untuk secara khusus mendukung pembentukan karakter positif dan sesuai dengan kebutuhan (Kahar et al., 2019; Aynaini, 2020).

Menurut Waryono selaku Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag RI, kurikulum harus memenuhi tiga hal penting. Pertama, itu harus sesuai dengan zaman dan memenuhi kebutuhan. Kedua, itu harus terintegrasi dan disesuaikan dengan konteksnya. Ketiga, itu harus memenuhi spesialisasi keilmuan kyai. Ini benar-benar berbeda. Namun, itu bisa menjadi ciri khas pesantren. Keempat, kurikulum mendidik santri untuk berpartisipasi dan hidup dalam masyarakat. Kelima, kurikulum harus relevan untuk pesantren. Keenam, kurikulum harus memiliki kemampuan untuk memprediksi perubahan yang terjadi di masyarakat. Ketujuh, kurikulum harus memiliki kemampuan untuk berbicara tentang isi kitab (Kementrian Agama, 2020).

Semua pesantren dalam menetapkan standar kurikulum didalamnya terdapat bahan literatur, bacaan, atau kitab yang digunakan pesantren tidak diatur oleh pemerintah. Ini berlaku selama bahan tersebut tidak berhubungan dengan ideologi radikal (Sadiah Rahmawati, 2020). kurikulum pesantren berfokus pada karakter dan spiritualitas. Dalam Islam, karakter yang kuat dan baik sangat dihargai, dan pesantren dianggap sebagai tempat yang ideal untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut (Indah Herningrum, 2020; Tsabit, 2022). Pondok pesantren menggunakan kitab klasik untuk mempertahankan kurikulum mereka. Pembelajaran kitab klasik dan budaya pondok pesantren akan memberikan pemahaman dan nilai-nilai unik (Sugiar-to, 2021; Afif, 2019).

Kurikulum pesantren memiliki tujuan utama yaitu membentuk karakter Islami yang kuat dan berakhlak mulia serta dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Kurikulum pesantren berorientasi pada pendekatan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Melalui penanaman nilai-nilai Islam yang kuat, pesantren berusaha menciptakan individu yang taat beragama, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama dan mampu menjadi individu yang mandiri (Phan-ae, 2023). Selain itu kurikulum pesantren memiliki tujuan untuk melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan tidak hanya saja mampu menguasai ilmu keagamaan, akan tetapi juga mampu menguasai ilmu umum sehingga para santri kelak akan menjadi manusia-manusia yang memiliki keterampilan, keahlian atau *life skills* khususnya dalam bidang sains dan teknologi yang menjadi salah satu karakter dan ciri dari era globalisasi serta alumninya memiliki dasar *competitive advantage* di dunia kerja sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (Azra, 2000).

Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri adalah salah satu lembaga pendidikan Islam terbesar yang berada di Indonesia yang terletak di Kediri. Nurhasan Ubaidah bersama dengan Ahmad Ibrohim mendirikan Pesantren-Wali-Barokah pada tahun 1951. Pondok Pesantren Wali Barokah memiliki spesifikasi peran tidak saja sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan, maupun lembaga sosial, lebih dari itu semua Pondok Pesantren Wali Barokah adalah bagian integral dari masyarakat secara keseluruhan yang tidak mungkin menutup mata dan menjauh dari realitas yang ada. Bentuk falsafah yang sederhana namun mampu mentransformasikan potensi dan menjadikan diri pesantren sebagai *agent of change* bagi masyarakat (LDII, 2023).

Pada umumnya kurikulum di pondok pesantren yang memiliki hak veto atau otoritas penuh dalam menentukan arah pendidikan dan pengembangan pesantren berada di tangan kyai, (Sugiarto, 2021). Berbeda dengan Pondok Pesantren Wali Barokah, kurikulum pesantren LDII bukan terpusat pada kiyai akan tetapi di serahkan kepada *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd* yang bertanggung jawab untuk pengembangan kurikulum.

Kurikulum pesantren LDII mempunyai tujuan yakni membentuk “karakter muslim sejati”. Karakter muslim sejati yang mengajarkan keseimbangan antara dunia (*ad-dunya*) dan akhirat (*al-akhirah*) sebagai prinsip penting yang mencerminkan pandangan holistik terhadap kehidupan. Islam mengajarkan bahwa keseimbangan yang benar antara aspek dunia dan akhirat penting untuk mencapai tujuan sejati kehidupan manusia (Irsyad, n.d.).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengarahkan penelitiannya dengan judul “Kurikulum Pesantren LDII Dalam Membentuk Karakter Muslim Sejati di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri” dengan harapan nantinya dapat menjadi *prototype* pesantren lainnya dengan kurikulum pesantren LDII.

Dari pemaparan di atas, peneliti perlu merumuskan persoalan secara spesifik sehingga memudahkan dan membantu peneliti dalam melakukan kajian yang terarah dan sistematis untuk menjawab persoalan penelitian. Oleh karena itu, kajian ini akan menjawab empat persoalan, yaitu: 1) Bagaimana konsep karakter muslim sejati di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri?; 2) Bagaimana anatomi kurikulum pesantren LDII di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri? 3) Bagaimana implementasi kurikulum pesantren LDII di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri?; dan, 4) Bagaimana implikasi kurikulum pesantren LDII dalam membentuk karakter muslim sejati di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri?

B. Penegasan Istilah

Dalam upaya membatasi dan mempertegas telaah kajian ini, ada beberapa istilah kunci yang perlu peneliti uraikan lebih mendalam.

1. Kurikulum Pesantren LDII

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum pesantren adalah suatu rencana dan susunan pembelajaran yang diterapkan di lingkungan pesantren, yaitu lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik dan khas dalam metode pengajarannya. Berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, pesantren biasanya

menekankan pada pendekatan pengajaran agama Islam, pengembangan akhlak, dan pendalaman pemahaman terhadap Al-Qur'an. Untuk menghadapi perubahan dan menentukan kebijakan di pesantren, kurikulum adalah salah satu komponen yang harus diperhatikan. Selain itu, Wahid menyatakan bahwa kurikulum harus diperbarui. Pendidikan pesantren, kurikulum telah berkembang menjadi tiga bagian: 1) Kurikulum dirancang menghasilkan para alim ulama' masa depan. 2) Kurikulum berfokus pada pengajaran pengetahuan agama di setiap tingkatan dan bimbingan pribadi kyai atau guru kepada santri. 3) Kurikulum fleksibel dan lentur, disesuaikan dengan keinginan kyai dan sesuai dengan kebutuhan santri (Wahid, 1999).

Kurikulum pesantren LDII dalam penelitian ini menekankan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, dengan mengacu pada ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu Muslim yang memiliki kepribadian atau karakter yang sesuai dengan ajaran Islam yakni karakter muslim sejati

2. Karakter Muslim Sejati

Menurut Hasan al-Banna karakter muslim merujuk pada sifat, nilai, dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Muslim, yaitu seseorang yang mengikuti ajaran Islam. Karakter muslim mencakup beberapa aspek antara lain: aqidah yang bersih, ibadah yang lurus, akhlak yang teguh, mampu mencari uang, luasnya wawasan berpikir yang dimiliki, kuat fisiknya, mengelola pekerjaannya, berusaha sendiri, menjaga waktu, dan membantu orang lain (Musrifah, 2016).

Dalam penelitian ini, karakter muslim sejati dimaksudkan sebagai "ciri khas" yang dimiliki LDII, yang juga merupakan tujuan dari kurikulum pesantren LDII. Karakter muslim sejati adalah keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat, yang mencakup sifat profesional dan religius.

C. Kerangka Kajian

Didasari pemikiran pentingnya kurikulum pesantren dalam membentuk karakter yang dapat memberikan penekanan pada

pengembangan akhlak mulia. Santri diajarkan memiliki nilai moral tinggi, jujur, tanggung jawab, seta peduli kepada sesama. Ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks agama, tetapi juga dalam membangun kepribadian yang baik dalam interaksi sosial. Selain itu pentingnya kurikulum pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama tetapi juga mengembangkan keilmuan dan ketrampilan santri. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang berkualitas dan dapat memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Kajian teori memberikan dasar pemikiran yang membantu peneliti dalam memahami, mengarahkan, dan memfokuskan penelitian. Dengan memahami teori-teori yang relevan, peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian yang tepat dan merencanakan metode penelitian yang sesuai. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *anatomy of the curriculum* Robert Zais untuk memahami kurikulum pesantren sedangkan untuk menganalisa *character values* menggunakan konsep karakter Al Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Lichonna. Adapun skema berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Kajian

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Bagian ini akan membahas beberapa penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian ini. Studi sebelumnya menyelidiki keberadaan pesantren dan kurikulumnya, termasuk pembinaan karakter muslim. Dari berbagai penelitian itu, ada bidang yang belum dipelajari secara akademis melalui penelitian. Penelitian sebelumnya akan memberikan manfaat untuk meningkatkan temuan penelitian yang akan dilakukan. Pembahasan kurikulum pondok pesantren dan karakter muslim banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai disiplin ilmu beberapa peneliti antara lain:

Sahrawi (2021) menunjukkan bahwa pondok pesantren menggunakan kolaborasi sistem proses pengajaran pesantren dengan pengajaran formal. Santrinya difokuskan untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam kegiatan beraktifitas pondok pesantren memakai bahasa Arab dan Inggris.

Imam Syafe'i (2017) menunjukkan bahwa pesantren salafiyah adalah salah satu jenis di Indonesia yang memiliki ciri khas, yaitu salaf (tradisional). Salah satu karakteristik pesantren salaf adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik, juga dikenal sebagai "kitab kuning". Ini terutama berlaku untuk karya-karya ulama yang telah menganut faham syafi'iyah, yang diajarkan dalam konteks pembelajaran pesantren tradisional, di mana fokus pembelajaran adalah penangkapan harfiyah atas suatu kitab (teks) tertentu. Pesantren terdiri dari

berbagai strata sosial dan suku yang ada di Indonesia, dan hingga saat ini, tidak pernah terjadi konflik budaya atau perkelahian. Tampaknya pemahaman tentang perspektif masyarakat di pesantren telah diterapkan dengan baik, yang mungkin tidak terlihat dalam teks. Transformasi pendidikan multikultural telah termasuk dalam studi teks klasik.

Jafar Amirudin (2020) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Pesantren Al-Izhar masih menggunakan sistem tradisional dengan sistem pembelajaran bandongan dan wetonan. Media pembelajarannya adalah kitab kuning saja. Berbeda dengan Pesantren Darul Arqom, implementasi kurikulumnya sudah modern dengan sistem pembelajaran yang terintegrasi, antara pelajaran pesantren dan sekolah. Kurikulumnya sudah terstruktur dengan baik, dengan sistem boarding school. Media pembelajarannya adalah dari buku-buku, media internet, aplikasi dan kitab kuning.

Thohir (2016) menunjukkan bahwa kurikulum disusun oleh kiai berdasarkan kebutuhan masyarakat secara umum yang berkenaan dengan ibadah dan muamalah, serta kompetensi yang dimiliki kiai. Intrakurikuler pada pondok pesantren salafi khusus mengajarkan materi-materi kejuruan.

Abror (2020) menunjukkan bahwa ada beberapa yang membedakan kurikulum Pesantren Salaf AIDA Tugujaya dengan kurikulum Pesantren Raudhatul "Ulūm Sakatiga". Kurikulum Pesantren Salaf AIDA Tugujaya disusun dalam bentuk kurikulum klasik dengan metode dan sorogan, bandongan, dan wetonan yang terintegratif di tingkat lokal. Sementara itu, kurikulum Pesantren Khalaf Raudhatul "Ulūm Sakatiga" menggunakan sistem kurikulum terpadu (integrated curriculum), yang mencakup baik kurikulum

Rangkuti (2018) menunjukkan bahwa pesantren termasuk dalam salah satu kategori pendidikan di negara ini. Bahkan jauh sebelum Indonesia memperoleh kemerdekaannya, pesantren telah tumbuh dan berkembang untuk mempromosikan semangat dan gerakan untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Pesantren yang awalnya berfokus pada ilmu ukhrawi berkembang menjadi jenis baru, yaitu pesantren

yang menerima kurikulum pendidikan umum dan mengambil bentuk sebagai jenis pesantren dengan khalaf, tetapi tetap fokus pada ilmu ukhrawi disebut salaf. Sangat menarik jika karakteristik dan keunggulan dari dua jenis pesantren ini digabungkan. Dalam artikel ini, kami menunjukkan bagaimana dua model tersebut digabungkan: kinerja sang kiai dan nilai filosofis yang mengilhaminya dalam menjalankan manajerialnya.

Hamzah (2011) menunjukkan bahwa masalah-masalah ekonomi dan perubahan politik yang terjadi di Indonesia sejak awal abad ke-20 hingga sekarang telah diatasi dalam upaya modernisasi pendidikan umum dan pendidikan Islam. Pesantren salaf telah mengubah materi kurikulum mereka dengan menggabungkan materi agama dan umum. Materi umum yang diintegrasikan dimasukkan ke dalam tiga kategori: subjek umum, ketrampilan, dan pengembangan masyarakat. Pesantren tersebut berubah menjadi pesantren khalaf melalui proses ini. Memasukkan materi umum ke dalam kurikulumnya membuat metode pembelajarannya berubah, yang mencakup adopsi dan adaptasi.

Mutahhirah (2016) Studi menunjukkan bahwa budaya pembelajaran salaf dan khalaf memiliki elemen pendukung, seperti siswa, guru, dan kurikulum integrasi salaf (lokal-tradisional) sambil tetap merujuk pada kitab-kitab kuning dan kurikulum khalaf yang diatur oleh pemerintah pusat (modern-nasional). Selain itu, memiliki berbagai pendekatan pembelajaran, termasuk bandongan, sorogan, wetonan, hafalan, lalaran, dan media pendidikan terbaru.

Mursyidi (2018) penelitian menunjukkan bahwa mengurai pengembangan kurikulum terintegrasi di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi yang kemudian dianalisis dengan kajian teori yang telah disinggung sebelumnya. Pondok Pesantren Annida Al-Islamy secara umum telah melaksanakan pengembangan kurikulum terintegrasi, tetapi masih banyak aspek yang belum sepenuhnya terpenuhi. Dengan demikian, penelitian ini menjadi acuan sebagai penelitian selanjutnya tentang kurikulum terintegrasi yang diterapkan pada pondok pesantren di Indonesia sebagai salah satu lembaga formal dan non formal.

Rifa'i (2021) menunjukkan bahwa kurikulum yang dikembangkan di pesantren-pesantren di Indonesia masih pola lama dengan pengajaran yang berpusat pada kiai dan ustadz meskipun para santrinya sudah mulai membuka diri dengan teknologi seperti menggunakan kitab-kitab digital yang tersimpan dalam *maktaba as-syâmilah* maupun perpustakaan digital online lainnya. Sehingga perlu disusun suatu kurikulum terpadu yang holistik yang sanggup menjawab tuntutan zaman namun tetap berorientasi sebagai pencetak ahli agama yang sholih dan mumpuni.

Saifuddin (2016) menunjukkan bahwa kajian metodologi kebijakan dan pendidikan terkait erat dengan pentingnya pendidikan. Sehingga lembaga pendidikan Islam atau pesantren harus mempunyai kebijakan tujuan, alokasi, fungsi, dan fungsi komunikasi yang tepat untuk bisa mengembangkan sebuah lembaga pesantren.

Rosi (2018) studi menunjukkan bahwa pembaharuan kurikulum pesantren yang tidak hanya paham tentang agama santri harus diberikan kompetensi-kompetensi tambahan untuk bisa menyesuaikan kondisi saat ini dan diharapkan menghasilkan santri yang terampil, kreatif, dan mampu bersaing dalam masyarakat.

Bahri (2019) studi menunjukkan bahwa Pesantren Ummushabri Kendari memulai perubahan kurikulum dari perspektif historis dengan membuka MTS dan MA sebagai sistem pendidikan modern. Namun, sebagai akibat dari perubahan tersebut, sistem pendidikan tradisional kehilangan siswanya. Akibatnya, fungsinya sebagai lembaga pesantren telah hilang, dan kurikulum yang dominan sekarang adalah kurikulum madrasah dan sekolah umum. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua pesantren melakukan perubahan yang menyimpang dari kebiasaan mereka. Ini terbukti dengan pembaharuan pendidikan Pesantren Lirboyo, yang berhasil mempertahankan fungsi utama lembaga pesantren, yaitu menyebarkan ilmu pengetahuan keislaman, mempertahankan tradisi Islam, dan mengembangkan ulama.

Rahman (2021) menunjukkan bahwa pendidikan tradisional Indonesia yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu dan telah lama

berfungsi sebagai model untuk pesantren, terutama untuk membangun karakter muslim. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kita tentang pendidikan yang sedang kita alami, kita harus melihat kembali ke masa lalu, mengingat keadaan saat ini moralitas dan etika anak-anak kita merosot.

Yusuf (2021) menunjukkan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dapat membentuk karakter religius bagi orang Islam Indonesia. Karakter religius tersebut meliputi; menghormati guru dan teman, memuliakan kitab, rajin belajar dan beribadah, menghindari kesombongan dan merendahkan orang lain, sabar dalam belajar dan berbicara, menjaga integritas, menjunjung tinggi nilai kejujuran, dan bertanggung jawab adalah beberapa sifat karakter.

Rafiatul (2020) menunjukkan bahwa beberapa hadits yang dibahas dalam penelitian ini mencakup karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan mereka. Beberapa ide tentang pendidikan karakter dapat ditemukan dalam Al-Quran dan Hadits. Ini adalah landasan pendidikan karakter, konsep Islam tentang pendidikan karakter, fase-fase pembentukan pendidikan karakter, dan teknik internalisasi. Kelima, peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter.

Yusuf (2020) menunjukkan bahwa kitab kuning *Ta'lim al-Muta'allim* berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai karakter religius muslim Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain; menjaga ilmu, menghormati guru dan teman, memuliakan kitab, rajin belajar dan beribadah, menghindarkan sifat sombong dan merendahkan orang lain, sabar dalam belajar dan diskusi, integritas (menjunjung tinggi nilai kejujuran), dan bertanggungjawab.

Suriadi (2022) menunjukkan bahwa fokus pendidikan karakter serupa dengan pendidikan akhlak, yaitu pembentukan karakter. Pendidikan karakter sangat penting saat ini karena masalah seperti tawuran pelajar, korupsi membudaya, tindak kekerasan, pergaulan bebas, perkosaan, pembunuhan, dan lainnya. Dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis, pendidikan karakter sama dengan pendidikan akhlak da-

lam Islam; tujuan utama dari pendidikan karakter adalah insan kamil, yang dimulai dari proses pendidikan, melahirkan *qalbun salim*, lalu terbentuk *ahsani taqwim*, dan totalitas puncaknya adalah insan kamil.

Mardiah (2021) menunjukkan bahwa ditemukan pada Surah as-Shaff ayat 2-3, surah Luqman ayat 12-14, dan surah at-Taubah ayat 119 menggambarkan konsep pendidikan karakter. Namun, Hadits tentang munafik, berbakti kepada kedua orang tua, dan kejujuran—ketiganya diriwayatkan oleh Muttafaquun 'alaih—berkaitan dengan konsep pendidikan karakter. Menurut ayat al-Qur'an di atas, pendidikan karakter berarti kita bersyukur kepada Allah SWT, beriman kepada-Nya dengan tidak mempersekutukan-Nya, berbakti kepada orang tua, jujur, dan menghindari sifat munafik untuk dirinya sendiri dan orang lain. Menurut Hadits, pendidikan karakter berarti kita tidak boleh berbohong, khianat.

Khasbullah (2013) menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih adalah tokoh penting dalam sejarah Islam yang berhasil mengembangkan konsep tuntunan akhlak. Konsepnya menggabungkan studi tentang praktik dan sejarah. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tangan para ilmuwan modern memiliki paling tidak dua kesamaan. Oleh karena itu, ide-ide Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak terkait dengan pendidikan karakter zaman sekarang. Artinya, pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih harus ditambahkan ke dalam pendidikan karakter modern.

Bawafi (2020) studi kitab *Ayyuhâ al-Walad* berisi tentang *Pertama*, nasihat spiritual. Kitab ini berisi nasihat-nasihat spiritual dan moral untuk membimbing pembaca dalam pengembangan diri secara rohaniyah. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya ketaqwaan, kejujuran, dan kesederhanaan dalam kehidupan. *Kdua*, pentingnya ilmu dan pengetahuan. Imam al-Ghazali menggarisbawahi pentingnya ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Beliau mendorong pembaca untuk mencari ilmu dan mengejar pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Ketiga*, konteks Pendidikan. *Ayyuhâ al-Walad* sebagian besar ditulis dalam konteks pendidikan dan pembimbingan. Imam al-Ghazali memberikan petunjuk kepada

muridnya tentang cara hidup yang benar, etika, dan tanggung jawab sebagai seorang muslim. *Keempat*, pentingnya introspeksi diri. Kitab ini mendorong pembaca untuk melakukan introspeksi diri dan menggali motivasi-motivasi dalam menjalani kehidupan. Pembaca diajak untuk mengenali kelebihan dan kelemahan diri serta memperbaiki diri secara terus-menerus. *Kelima*, pemahaman tentang hidup dan kematian. *Ayyuhā al-Walad* mencakup pemikiran tentang makna hidup dan kematian. Imam al-Ghazali mengajak pembaca untuk merenungkan hakikat kehidupan dunia dan persiapan untuk akhirat. *Keenam*, hubungan dengan Allah dan sesama. Karya ini menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia. Pembaca diajak untuk memiliki sikap kasih sayang, toleransi, dan keadilan dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhā al-Walad* dapat berkontribusi pada tujuan pendidikan Islam, guru, siswa, dan metode pembelajaran.

Tobroni (2010) menunjukkan bahwa Rasulullah memiliki karakter muslim yang sempurna, yaitu: 1) *As-shiddîq* berarti benar, memberikan, meneguhkan, dan taat asas (hukum). Maksud benar adalah sikap seseorang yang teguh sesuai dengan kebenaran yang diyakini dan membenarkan keyakinan orang lain. 2) *Al-amânah* berarti terpercaya, dan amanah adalah sikap orang yang beriman; lawannya adalah khianat (*khiyânah*), yang merupakan salah satu sifat orang munafik. 3) *Al-tablîgh* berarti menyampaikan, dan *tablîgh* juga dapat diartikan sebagai seorang yang menjalankan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab profesional sehingga dapat dijalankan secara efektif dan berkualitas. 4) *Al-fathânah* juga berarti cerdas dan cukup cerdas karena memiliki pikiran yang bersih dan dapat membuat keputusan dengan cepat dan tepat karena di dalamnya tidak ada dorongan tersembunyi atau terselubung untuk menyimpang dari kebenaran.

Didin (2022) menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam al-Quran dapat dirumuskan dalam bentuk seimbang antara zikir dan pikir, ibadah, menjauhi perbuatan jelek dan menjalankan perbuatan baik.

Pohan (2015) menunjukkan bahwa pembentukan karakter pribadi muslim pada anak-anak sejak dini dapat dicapai melalui penerapan prinsip-prinsip agama seiring dengan perkembangan interaksi mereka dengan dunia sekitar.

Faizin (2016), penelitian ini mengkaji asas keagamaan kelompok ini yang menjadi dasar bagi cara pandang mereka. Temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa LDII dalam aspek keagamaan menerima al-Qur'an dan hadis sebagai asas beragama, demikian juga qaul sahabat baik dari segi qiyas maupun ijmanya. Adapun dalam aspek politik LDII mempunyai pandangan terhadap sistem pemerintahan khalifah, namun dalam sistem kenegaraan LDII mengambil sikap moderat. Adapun dalam bidang ekonomi, LDII berasaskan kepada syariat Islam. Dan dalam bidang sosial budaya, praktek keagamaan LDII telah memberi pengaruh terhadap adat (*urf*), hak dan kedudukan wanita, dan sosial kemasyarakatan (Faizin, 2016).

Hilmi (2013), penelitian ini mengkaji pasang surutnya relasi LDII dengan Negara, kadang harmonis bekerja sama namun kadang pula konflik. Selain itu Muhammadiyah mendeskripsikan dinamika komunitas LDII dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat Islam Tradisional dengan kultur Nahdlatul Ulama. Di Masa Orde Baru, awal-awal penyebaran paham Islam Jamaah dengan identitas jamaah yang eksklusif, Nur Hasan al-Ubadah Sang maha guru mendapat tantangan berupa larangan karena dianggap sesat. Namun ketika Golkar memiliki hasrat kuat merebut suara masyarakat Jawa Timur dari PDI dan Partai Islam, Pemerintah melalui Golkar mendekati Islam Jamaah dan faktanya mereka berhasil. Golkar merebut suara dominan di Jawa Timur dan Nur Hasan memiliki panggung dengan leluasa menyebarkan ajarannya atas dukungan Golkar dan pemerintah. Namun karena pengikut Islam Jamaah menyebarkan paham mereka di masyarakat Islam tradisional, mereka seringkali mendapat tantangan dan di saat yang sama Golkar semakin percaya diri dalam menghadapi pemilu tanpa Islam jamaah maka Pemerintah terkadang mengeluarkan maklumat pelarangan untuk merespon desakan masyarakat (Hilmi Muhammadiyah, 2013).

Hakim (2009). penelitian ini menyoroti sikap komitmen LDII di Kabupaten Nganjuk dalam melaksanakan poin-poin klarifikasi paradigma baru yang telah dinyatakan oleh Dewan Pimpinan Pusat LDII. Hasil temuan penelitian ini menyatakan bahwa LDII kecamatan Kertosono dan LDII kecamatan Lengkong belum melaksanakan sepenuhnya poin-poin klarifikasi perubahan paradigma beragama telah dinyatakan Dewan Pimpinan Pusat mereka secara konsekuen (Hakim, 2009).

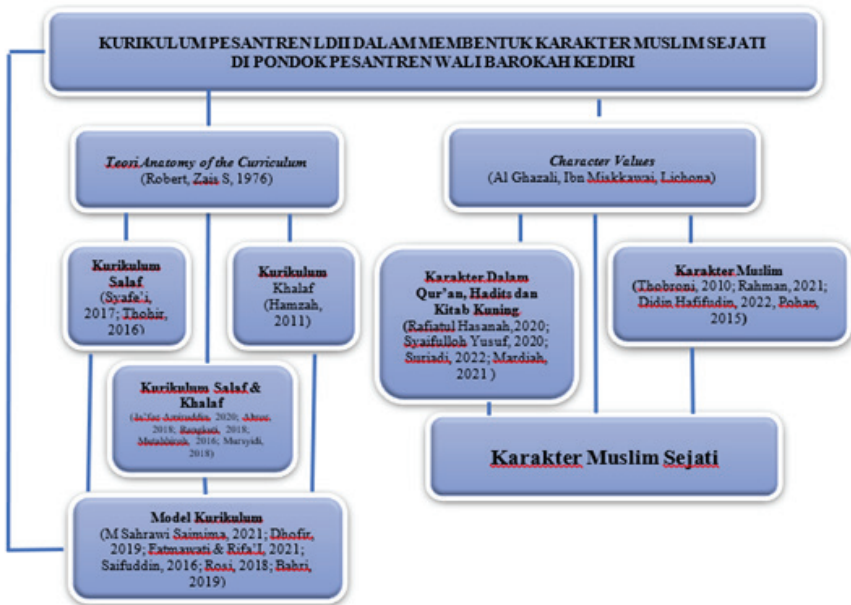
Sya'roni (2005), penelitian ini menyoroti interaksi sosial masyarakat jamaah LDII dan masyarakat di sekitar kompleks LDII di kota Jambi. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa interaksi sosial intern jamaah LDII terjalin dengan baik. Sesama anggota jamaah tidak pernah terjadi konflik meskipun konflik laten tetap ada namun dapat dihilangkan dengan semangat berorganisasi dan dan semangat keagamaan yang diajarkan melalui doktrin-doktrin keagamaan jamaah LDII. Adapun interaksi sosial jamaah LDII dengan masyarakat sekitar, hanya terjalin dalam bentuk kerjasama tidak langsung, seperti interaksi jual beli. Dan pernah terjadi konflik namun dapat diselesaikan melalui akomodasi, dan pihak warga sekitar masih memiliki prasangka sosial terhadap jamaah LDII.

Tabel 2.1 Klasifikasi Berdasarkan Tema *Literatur Review*

No	Tema Penelitian	Penelitian
1	Kurikulum Pesantren (Sahrawi, 2021; Rifa'I, 2021; Saifuddin, 2016; Rosi, 2018; Bahri, 2019).	Kurikulum Pesantren LDII
	Kurikulum pesantren salaf (Thohir, 2016; Syafe'i, 2017).	
	Kurikulum pesantren khalaf (Hamzah, 2011).	
	Kurikulum pesantren salaf dan khalaf (Rangkuti, 2018; Abror, 2018; Jafar Amirudin, 2020; Mutahhirah, 2016; Mursyidi, 2018).	
	Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) (Sya'roni, 2005; Hakim, 2009; Hilmi, 2013; Faizin, 2016)	

2	Karakter Kepribadian Muslim (Tobroni, 2010; Rahman, 2021; Pohan, 2015; Khasbullah, 2013; Bawafi, 2020; Didin, 2022).	Karakter Muslim Sejati
	Karakter Muslim Dalam Al-Qur'an, Hadits dan Kitab Kuning (Mardiah, 2021; Yusuf, 2021; Rafiatul Hasanah, 2020; Suriadi, 2022).	

Peta kepustakaan penelitian terdahulu yang diadaptasi dari Creswell. Pemetaan koding di atas menunjukkan bahwa peneliti dapat saling menghubungkan masing-masing lingkup judul penelitian yang terkait dengan rumusan masalah penelitian ini (Creswell, 2012).



Gambar 2.1 Peta Kepustakaan Penelitian Terdahulu

B. Kerangka Konseptual

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren sendiri adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang ter-

buat dari bambu. Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab “fundûk” yang berarti hotel atau asrama (Hasbullah, 1996). Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat dimana santri tinggal (Wahid, 2001). Mahmud Yunus, menjelaskan pesantren sebagai tempat santri belajar agama Islam (Yunus, 1990). Secara definitif Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figure sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai, dan pengajaran Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Wirosunarto, 1996).

Pesantren di Sumatera Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata cantrik (bahasa sansekerta, atau jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh perguruan taman siswa dalam sistem asrama yang disebut pawiyatan (Rohani Abdul Fatah, 2008). Pesantren dalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti adalah madrasah tempat belajar agama Islam. Kini dikenal dengan sebutan nama pondok pesantren. Pesantren dalam bahasa Tamil, dari kata santri, berimbuhan awalan “pe” dengan akhiran “an” yang berarti mencari ilmu (Gumilang, 2018; Maruf, 2019; Riskal Fitri, 2022).

Pada awalnya, pondok pesantren didirikan sebagai tradisi religius (tradisional) yang mempelajari keilmuan agama sebagai cara hidup. Karena Kekhasan tersebut, Geertz menjelaskan kultur Indonesia (Jawa) di era penjajahan, pondok merupakan pondasi dalam fanatisme “nasionalis kaum santri pribumi” (Ramdani, 2021; Rofiq, 2022). Pondok pesantren dianggap unik karena memiliki ciri-ciri yang tidak dimiliki sekolah umum, seperti adanya kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Sementara keunik lain adalah pondok pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia dan sulit untuk dilihat berkembang di negara lain (Sadali, 2020).

Pesantren telah ada sejak lama dan memiliki banyak pengalaman dan telah terlibat dalam membantu menyelesaikan berbagai masalah

dan dinamika masyarakat, termasuk pendidikan, dakwah, politik, sosial, ekonomi, dan aspek kehidupan lainnya seperti sosial-religius, sosial-budaya, dan pembangunan. Pengaruh ini tidak hanya terkait dengan pendidikan, tetapi juga terkait dengan berbagai bidang (Qomar, 2002; Mustajab, 2015; Fahmi, 2017).

b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Kyai, santri, pondok, masjid, dan kitab klasik adalah lima komponen utama pondok pesantren. (Amin Haedari & et.al, 2004; Dhofier, 2019). Adapun pondok pesantren memiliki komponen berikut:

1) Pondok

Pondok dalam bahasa Indonesia adalah gubuk, rumah kecil atau kamar yang dirancang dengan cara yang sederhana. Pondok berasal dari kata "*fundûq*" berasal dari kata "wisma" atau "hotel", sebuah ruang tempat tidur sederhana. Karena pondok biasanya merupakan tempat tinggal sederhana untuk santri. Menurut tradisi pesantren, santrinya belajar di bawah bimbingan kyai dan tinggal di pondok (Dhofier, 2019; Aini, 2021).

Pondok/asrama merupakan tempat tinggal pendidikan Islam tradisional di mana para peserta didiknya bermukim atau tinggal bersama dan melakukan kegiatan pembelajaran. Keberadaan pondok atau asrama menjadi ciri khas utama dari tradisi pesantren. pada umumnya, asrama dikelilingi pagar atau dinding tembok yang berguna untuk mengontrol keluar masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren (Fitriyah, 2018).

2) Masjid

Salah satu komponen utama masyarakat Islam adalah masjid. Bagi umat Islam, masjid memiliki peran penting dalam kehidupan mereka, baik secara fisik maupun spiritual. Dalam bahasa Arab, istilah "*masjid*" berasal dari kata *sajada-yasjudu-sajdan*, yang berarti bersujud, patuh, taat, dan tunduk dengan hormat, dan diubah menjadi "*masjid*" (isim makna), yang berarti tempat sujud menyembah Allah. Di dalamnya terdapat dua jenis kebajikan. pertama adalah kebajikan yang

dikemas dalam bentuk ibadah khusus, seperti shalat fardhu, baik secara individu maupun berjemaah. kedua adalah kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliah sehari-hari, seperti berbicara dan berinteraksi dengan sesama anggota Jemaah (Suherman, 2012).

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid telah menjadi pusat pendidikan dan merupakan manifestasi universalisme dari bagian pendidikan Islam. Masjid Quba, yang didirikan di dekat Madinah, adalah salah satu pusat pengembangan ilmu pengetahuan (Dhofier, 2019). Ada banyak Masjid, Kuttâb, dan Madrasah di zaman Umayyah dan Abbasiyah, dan lembaga pendidikan sufi seperti *zawiyah*, *ribâth*, dan *halaqah* juga dikenal (Nurdin, 2019).

M. Bahri Ghozali mengatakan bahwa masjid dalam pesantren dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren utama, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar adalah masjid (Ghozali, 2003).

3) Pembelajaran kitab-kitab Islam klasik

Kitab kuning adalah tulisan tentang berbagai aspek ajaran Islam dengan menggunakan teknik penulisan Islam klasik. Tujuan dari istilah kitab kuning adalah untuk membuat menyebut lebih mudah. Sebutan "kitab kuning" ini telah menjadi karakteristik orang Indonesia. Sebagian orang juga menyebutnya "kitab gundul". Ini disebabkan oleh fakta bahwa itu didasarkan pada kata per kata dalam kitab yang tidak berharakat, bahkan tanpa tanda baca dan makna. Kitab kuning berasal dari ide-ide para ulama Islam pada abad pertengahan (Dawam, 1988). Sebagaimana dijelaskan oleh Martin Van Bruinessen, kitab kuning merupakan tulisan klasik dari berabad-abad yang lalu (Bruinessen, 1995). Kitab klasik atau kitab-kitab kuning sering disebut "*Al-kutub Al-qadîmah*", kitab tradisional para ulama memiliki khasan dengan gaya bahasa. Dinamakan kitab kuning karena ditulis memakai kertas berwarna kuning, kalau ditulis atas kertas putih, maka bukan kitab kuning (Turmudi, 2004; Barizi, 2011).

Pembelajaran pada Pondok pesantren sangat identik dengan kitab-kitab klasik atau yang disebut juga dengan kitab kuning dan pengajarannya masih menggunakan sistem halaqah. Halaqah dari segi kebahasaan berarti “lengkungan murid atau lingkaran belajar santri yaitu beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustad atau juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya” (Nizar, 2013).

Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik Pondok Pesantren. Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataannya kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning merupakan kitab yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada Al-Quran dan Hadits Nabi (Siradj, 1999).

Pembelajaran "kitab kuning" masih digunakan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pondok pesantren dalam mendidik santri untuk menjadi muslim. Pembelajaran kitab-kitab klasik dimulai dengan yang sederhana dan kemudian berkembang ke kitab yang mencakup berbagai bidang dan tingkatan (Masyhud, 2006; Hasbullah, 2001). Namun pada saat ini, kebanyakan pesantren memasukan pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun, pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama (Sulthon, 2005).

4) Santri

Daulay (2001), menjelaskan santri merupakan elemen penting dalam suatu pesantren. Keberadaan santri menjadi modal sosial bagi masyarakat pesantren, karena ia akan menjadi penerus syiar Islam ke masyarakat. Menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri:

1. Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok sendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
2. Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak balik dari rumah sendiri.

Santri adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk kepada para pelajar atau siswa di pesantren, yaitu lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang fokus pada pengajaran ajaran agama Islam, dengan pendekatan yang mengutamakan pembelajaran agama melalui kitab-kitab klasik Islam, praktik ibadah, dan pengembangan akhlak. Santri adalah bagian dari proses pengajaran ilmu, pondok pesantren tidak dapat disebut sebagai pesantren tanpa santri. Istilah santri itu berasal dari kata “cantrik” diartikan seseorang yang selalu menyertai guru kemana guru pergi dan menetap (Huda, 2015). Selanjutnya santri berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab (Yasmadi, 2005).

5) Kyai

Sebutan kyai untuk pendiri dan pemimpin pondok pesantren ini berasal dari daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Namun kini sebutan ini telah mulai populer di Jawa Barat, Jakarta dan daerah-daerah lain di luar Jawa. kini pendiri dan pemimpin pondok pesantren di Jawa Barat disebut dengan Ajengan, di Sumatra Barat disebut Abuya, di Aceh disebut Encik, di Madura disebut Bendara (Raharjo, 1988). Sementara sosok seorang kiai menurut Sukamto merupakan orang yang memiliki lembaga pondok pesantren dan menguasai pengetahuan ag-

ama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Dengan demikian, kiai sebagai pengasuh dalam pesantren memiliki kehormatan yang tinggi, hal ini disebabkan kyai memiliki kemampuan dalam mendalami atau memahami ilmu agama Islam (Sukanto, 1999).

Gelar atau sebutan kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan umat, keikhlasannya, keteladanannya di tengah umat, kekhusyukan dalam beribadah, dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Sebagaimana dikemukakan oleh A. Mukti Ali, karena faktor pendidikan semata tidak menjamin bagi seseorang untuk memperoleh predikat kyai, melainkan faktor bakat dan seleksi alamiah yang lebih menentukannya (Ali, 1987).

Ungkapan di atas berbeda dengan pandangan Ali Maschan Moesa yang menyatakan bahwa kelebihan pengetahuan agama Islam yang dimiliki seorang kiai seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam. Beliau dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh orang awam. Dengan begitu, lembaga pesantren tidak akan memiliki nilai apa-apa, bila tidak didukung oleh kepribadian seorang kiai dan keilmuan agama yang dimilikinya (Moesa, 1999).

Adanya kyai sebagai figure sentral, yaitu seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang tinggi, menjadi panutan, memiliki peran dan tugas untuk membimbing serta mengajarkan ilmu agama kepada santri. Disamping itu, seorang kyai berperan sebagai pusat penyelesaian berbagai persoalan dan penentu kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran. Dalam menjalankan tugas sehari-hari kyai biasanya dibantu oleh para khodamnya. Kyai adalah seseorang mempunyai akhlak dan alim dalam pemahaman agama. Kyai adalah tokoh utama di pesantren, maju dan mundur pesantren sangat dipengaruhi sang kyai bahkan jika generasi penerus tidak memiliki “kharismatik” dan keilmuan agama maka pesantren sulit untuk berkembang (Lubis, 2007; Djamas, 2008; Soebahar, 2013)

Karel Steenbrink mengatakan bahwa ada banyak faktor yang sangat penting untuk menjadi kyai. Ini termasuk pengetahuan, keturunan, kesalehan, santri, dan caranya mengabdikan diri kepada masyarakat. kyai dalam sebuah pesantren adalah pemimpin yang kharismatik dan berkuasa baik di depan guru-guru, para santri, maupun masyarakatnya, meskipun ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi kyai. Kharisma dan wibawa kyai, karena ilmu pengetahuan agama yang luas dan banyak, atau karena memiliki akhlak atau kepribadian yang mulia, serta kesalehan-nya (ketaatan terhadap perintah agama), dapat dijadikan contoh teladan bagi para ustad dan para santri serta anggota masyarakat. Yang paling penting lagi adalah jiwa pengabdian yang tinggi kepada masyarakat tanpa pamrih dalam menyebarkan agama Islam. Faktor-faktor lain, seperti jumlah santri yang banyak, hubungan antara pendiri dan pemilik pesantren, atau keturunan dari pendiri pesantren, hanyalah pendukung. Namun, akan lebih baik jika faktor-faktor ini juga ada dalam diri kyai (Steenbrink, 2000).

Kyai di pondok pesantren memiliki hak istimewa yang harus dihormati oleh ustadz atau ustadzah dan para santri. Ketaatan yang tinggi terhadap kyai tidak disebabkan oleh ketakutan kepadanya, tetapi karena *ta'dzîm* kyai dan keinginan untuk mendapatkan keberkahan darinya. Kyai adalah komponen penting di pondok pesantren. Mayoritas kyai adalah pendiri pondok pesantren. Jumlah santri yang datang dari luar daerah untuk mendapatkan pengetahuan dari seorang kyai (Wahid, 1999; Dhofier, 2019).

c. Tipologi pondok pesantren

Tipologi pondok pesantren memiliki tujuan yang sama dan terbagi menjadi:

1) Pondok pesantren *salaf*

Kata “*salafiyah*” sendiri secara etimologis sering disinonimkan dengan istilah “tradisional” berasal dari bahasa Arab *as-salaf* yaitu “yang terdahulu”, sehingga *as-Salaf as-Sâlihîn* artinya para ulama (*Salafi*) terdahulu yang saleh-saleh (Syafe’i, 2017; Thohir, 2016; Abror, 2020).

Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa arab. Penjajakan tidak didasarkan pada satu waktu, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajari. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton. Pesantren salafiyah, juga disebut sebagai pesantren salaf, adalah institusi pendidikan yang mengajarkan agama Islam melalui penggunaan kitab kuning (Mastuhu, 1994; Yasmadi, 2002; Kompri, 2018; Rangkuti 2018).

2) Pondok pesantren *khalaf*

Pondok pesantren *khalaf* adalah pondok yang mempergunakan sistem madrasah dan sering disebut dengan pondok modern. Pondok yang mempergunakan sistem madrasah, bukan ia meninggalkan sistem *salaf*. Hanya saja pondok pesantren khalaf disebut sebagai lembaga pendidikan Islam modern lantaran memasukkan pelajaran sekuler atau karena proses pendidikannya menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Kyai yang memimpinnya bersikap demokratis daripada yang dijumpai di pondok pesantren *salaf*. Para santri menetap di pondok pesantren, karena di dalam pondok pesantren telah disediakan asrama (Muhtarom, 2005; Hamzah, 2011; Mutahhirah, 2016).

Pesantren *khalaf* telah mengembangkan madrasah yang memasukkan pelajaran umum atau membuka sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Karakteristik pesantren khalaf termasuk menekankan penguasaan bahasa asing, kurangnya pengajaran kitab kuning, penggunaan kurikulum kontemporer, kurangnya penggunaan istilah tawadhu, dan fokus lebih pada masa depan, rasionalitas, dan kemajuan teknologi informasi. Pondok pesantren khalaf memiliki kelemahan karena mereka kurang tertarik pada literatur klasik dan sebagian besar santri kurang mahir membaca kitab-kitab klasik (Dhofier, 2019; Abror, 2020).

3) Pondok pesantren *salaf* dan *khalaf* (semi modern)

Pesantren *salaf* dan *khalaf* memiliki kurikulum umum dan agama. Pesantren *salaf* dan *khalaf* memiliki ciri-ciri pembelajaran kitab-kitab klasik (seperti *jurûmiyyah*, *taqrîb*, dan *ta'lim muta'alim*) dan juga kurikulum modern (seperti bahasa penguatan bahasa asing dan ilmu-ilmu umum yang sesuai dengan zaman), memiliki otoritas dalam menyusun dan menentukan kebijakan kurikulum menyesuaikan kebutuhan yang ada (Nasir, 2005; Thohir, 2016; Amirudin, 2020).

Pesantren *salaf* dan *khalaf* menggabungkan prinsip pendidikan tradisional dengan pendidikan umum dikenal sebagai pesantren semi modern. Sebagian besar pendapat, hanya membagi pesantren menjadi salafiyah dan khalafiyah. Namun, tipologi jenis ketiga ini didasarkan pada pendapat Ali Anwar, yang bersandar pada Abd. Mu'in dan Departemen Agama (Anwar, 2008). Dalam praktiknya, hubungan antara pesantren dan pendidikan umum dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di lingkungannya.
- b. Pesantren yang memungkinkan santrinya mengikuti pendidikan umum di luar lingkungan pondok
- c. Pesantren yang menggabungkan sistem pesantren dengan pendidikan umum dalam satu kurikulum.

Khozin juga menambahkan terkait tipologi pesantren yang ada saat ini, yaitu:

- a. Pesantren kilat adalah pesantren dengan program kegiatan keagamaan yang berlangsung singkat dan biasanya dilakukan selama bulan Ramadhan atau selama liburan sekolah. Mereka biasanya memiliki tujuan untuk menyelesaikan satu materi pembelajaran tertentu dalam kurun waktu tertentu.
- b. Pesantren terintegrasi adalah pesantren dengan program kegiatan dalam bentuk kejuruan seperti Balai Latihan Kerja di Departemen Tenaga Kerja, yang memiliki program yang sudah terintegrasi. Kebanyakan santrinya adalah pencari kerja, anak-anak putus sekolah, dan anak-anak jalanan (Khozin, 2006).

d. Tujuan pendidikan pondok pesantren

Tujuan pondok pesantren secara umum adalah untuk membentuk dan mengembangkan seorang muslim yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah, memiliki karakter yang baik, berkhidmat kepada masyarakat melalui pengabdian, mengikuti sunnah rasul, mandiri, teguh, dan terus menegakkan agama Islam di antara orang lain sebagai perwujudan dari "*izzul islâm wal muslimîn*", dan mencintai ilmu pengetahuan (Mastuhu, 1994; Saridjo, 2010).

Pondok pesantren dibangun dengan minimal dua alasan, dilihat dari tujuan pendiriannya, yaitu:

1. Sebagai cara untuk menanggapi keadaan, situasi, dan masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Misalnya, penurunan moral disebabkan oleh sejumlah faktor. Beberapa di antaranya adalah kemajuan teknologi yang tidak sejalan dengan kemajuan iman dan kesadaran agama, pengaruh budaya asing yang mengikis budaya asli bangsa, persepsi kolot terhadap budaya ketimuran yang diwariskan oleh leluhur, dan adopsi pola pikir modern dengan mengadopsi pemikiran yang tidak berdasarkan agama. Keberadaan pondok pesantren adalah untuk mewujudkan perubahan sosial yang bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari keburukan moral, penindasan politik, dan kemerosotan ekonomi. Seandainya Indonesia tidak pernah dijajah, pesantren mungkin tidak tersebar luas di daerah pedesaan; sebaliknya, mereka dapat berkembang pesat di pusat kota kekuasaan dan ekonomi (Majid, 1997).
2. Menyampaikan tentang nilai ajaran Islam yang berwatak pluralis dalam hal kepercayaan, budaya, dan kondisi sosial dengan cara yang luwes dan sesuai dengan kultur masyarakat saat ini (Asadullah, 2013).

Adapun tujuan khusus untuk dalam pendirian sebuah pondok pesantren meliputi:

1. Mengajarkan santri untuk menjadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, mahir, dan sehat secara fisik dan mental.

2. Mengajarkan santri untuk menjadi ulama dan mubaligh muslim yang tulus, gigih, tangguh, dan aktif.
3. Mengajarkan santri memiliki karakter muslim dan kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara (Qomar, 2002).

2. Kurikulum Pondok Pesantren

a. Anatomi Kurikulum

Dalam UU No 20 tahun 2003 “kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Kurikulum dalam sistem pendidikan memiliki peran sangat penting, karena itu kurikulum disini merupakan sebuah alat dalam mencapai tujuan pendidikan (Khozin et al., 2021).

Kurikulum menurut Saylor dan Alexander sebagaimana yang dikutip oleh Peter F. Oliva, bahwa: Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk. Kurikulum ini lazim mengandung harapan-harapan yang sering berbunyi muluk-muluk (Oliva, 1982). Kurikulum dapat diartikan *manhâj* berarti “jalan” yang dilalui oleh manusia dalam kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhâj al-dirâsah*) adalah sebuah instrumen perangkat perencanaan yang menjadi acuan dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Assa’idi, 2021; Rusman, 2020).

Kurikulum sebagai konsep rencana bangunan, arah dan tujuan pendidikan memuat komponen tujuan, isi/materi, strategi, media dan evaluasi. Dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting, untuk mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen komponen kurikulum lainnya. Rumusan tujuan pendidikan Islam sangatlah relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan

pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konteks kurikulum, anatomi dapat diinterpretasikan sebagai elemen-elemen struktural atau komponen yang selalu menjadi fokus atau aspek penting dalam proses pembelajaran. Ini mencakup pemahaman dan pengetahuan tentang struktur fisik, komponen, atau bagian-bagian suatu objek, sistem, atau fenomena yang relevan dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Pemahaman anatomi dapat meliputi struktur tubuh, organisme hidup, sistem biologis, atau elemen-elemen lain yang terkait dengan subjek atau disiplin ilmu tertentu. Dalam kurikulum, pembelajaran anatomi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang struktur dan komponen yang terlibat dalam suatu bidang studi atau disiplin ilmu (Moha, 2021; Sulaeman, 2015).

Kurikulum terdiri dari empat bagian penting yang saling terkait dan saling mempengaruhi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi merupakan komponen-komponen yang penting dalam kurikulum. Keempat komponen ini merupakan unsur-unsur kunci dalam setiap kegiatan pendidikan. Komponen-komponen kurikulum mencakup rumusan tujuan, penyusunan materi atau bahan ajar, pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan, serta evaluasi hasil dan proses pembelajaran (Saylor, 1981; Hunkins, 2018).

Komponen-komponen ini saling berinteraksi dan membentuk suatu sistem kurikulum. Kurikulum melibatkan tujuan, isi, strategi, pendekatan, metode, dan evaluasi. Tahapan pengembangan kurikulum dimulai dengan perumusan tujuan, kemudian menyusun materi dan strategi pembelajaran. Keempat komponen ini sering disebut se-

bagai dimensi kurikulum. Penting untuk melihat kurikulum dari perspektif empat komponen ini, yaitu gagasan kurikulum, proses, dan penilaian. Pendekatan holistik terhadap pengembangan kurikulum ini sangat penting dalam merespons tuntutan dan kebutuhan pendidikan yang berkualitas. Kurikulum bukanlah entitas tunggal, tetapi memiliki banyak dimensi yang saling terkait (McNeil, 1981; Wiles, 2009).

Dengan membagi dimensi dalam pengembangan kurikulum, evaluasi terhadap kurikulum yang sedang atau akan digunakan menjadi lebih mudah. Pengembang kurikulum memiliki pilihan untuk memilih salah satu dari empat dimensi tersebut dalam proses pengembangan kurikulum. Langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya menggambarkan komponen-komponen yang perlu dikembangkan dalam setiap kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Menurut teori Robert Zais, elemen-elemen tersebut dapat disebut sebagai anatomi kurikulum (*anatomy of the curriculum*). Struktur kurikulum terdiri dari elemen tujuan (*aims, goals, dan objectives*), konten (*content*), kegiatan pembelajaran (*learning activities*), dan penilaian (*evaluation*). Elemen-elemen ini membentuk kerangka dasar dalam merencanakan dan mengembangkan kurikulum (Zais, 1976).

1) Komponen Tujuan

Dalam konteks ini, Robert Zais (1976) mengemukakan tiga istilah yang sering digunakan dalam merujuk pada tujuan, yaitu Pertama, *curriculum aims* mengacu pada tujuan yang lebih luas yang tidak terkait langsung dengan sekolah. Tujuan ini mencerminkan harapan akan kehidupan yang diinginkan yang didasarkan pada nilai, filosofi, atau ideologi tertentu. Contoh tujuan tersebut adalah realisasi diri (pemahaman dan pengembangan diri), karakter etis (*ethical character*) dan tanggung jawab kemasyarakatan (*civic responsibility*). Hal ini bermuara pada tujuan umum pendidikan nasional yang meliputi aspek moral, personal, dan sosial. Kemudian, *curriculum goals* lebih menitikberatkan pada pencapaian tujuan sekolah, lembaga pendidikan atau sistem pendidikan. Tujuan ini terkait dengan pengembangan kemampuan berpikir, apresiasi sastra, pengetahuan tentang warisan budaya dan minat dalam memecahkan masalah sosial. Tujuan ini mirip den-

gan tujuan kelembagaan dan kurikulum yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Terakhir, *curriculum objectives* mengacu pada tujuan khusus pembelajaran di kelas. Tujuan ini lebih spesifik dan terkait dengan pengajaran dan pembelajaran.

Tujuan ini mirip dengan tujuan pendidikan yang menghasilkan hasil belajar yang diharapkan. Selain istilah yang dipakai Zais, Saylor, Alexander, dan Lewis (1981), istilah "tujuan", "tujuan umum", "tujuan subyektif", "tujuan khusus", dan lain-lain digunakan untuk memberikan perspektif tentang tujuan kurikulum. Tujuan pada tingkat pembelajaran (instruksional) dibuat secara khusus dengan fokus pada perubahan perilaku siswa. Tujuan dapat dibagi menjadi lima kategori: pengetahuan verbal, sikap, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, dan strategi kognitif (Gagne & Briggs, 1974). Howard Kingsley mengklasifikasikan tujuan ke dalam tiga kategori, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pemahaman, serta sikap dan aspirasi (Kingsley, 1957). Dalam konteks sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan didasarkan pada teori tujuan pendidikan yang diajukan oleh Benjamin S. Bloom yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, 1956).

Ketiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) berinteraksi dan saling terkait saat menjalankan kurikulum (Hidayat, 2020) Tujuan dalam kurikulum berfungsi sebagai panduan dan titik awal untuk mencapai apa yang diinginkan. Adanya tujuan yang jelas juga memberikan panduan yang jelas dalam memilih konten/materi instruksional, strategi pembelajaran, lingkungan belajar, dan penilaian. Gagne & Briggs (1974) menjelaskan bahwa tujuan adalah kemampuan yang dapat dicapai oleh siswa secara langsung setelah melalui proses pendidikan, dan bukan hanya pengalaman yang dialami selama proses tersebut.

2) Komponen isi/materi

Materi atau konten kurikulum memainkan peran penting dan berkontribusi pada kualitas pendidikan yang dihasilkan. Hyman berpendapat bahwa konten atau materi kurikulum terdiri dari tiga ele-

men. Pertama, pengetahuan yang meliputi fakta, prinsip, dan definisi. Kedua, keterampilan calistung yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, serta pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan kritis, pengambilan keputusan, dan komunikasi. Ketiga, nilai-nilai yang mencakup aspek moral, etika, dan estetika (Oliva, 1982).

Menurut Robert Zais, ada empat kriteria yang digunakan dalam memilih isi atau materi kurikulum. Pertama, materi kurikulum harus memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi. Ini berarti materi tersebut harus memiliki relevansi dan pentingnya dalam konteks pembelajaran, sehingga siswa dapat mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Kedua, materi kurikulum harus memiliki nilai yang berguna bagi kehidupan. Artinya, siswa harus dapat mengaplikasikan dan menggunakannya dalam situasi sehari-hari untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka. Ketiga, materi kurikulum harus sesuai dengan minat siswa. Hal ini penting untuk mempertahankan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka lebih cenderung belajar dengan antusias jika topiknya sesuai dengan minat mereka. Keempat, materi kurikulum harus sesuai dengan perkembangan individu siswa. Ini berarti materi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa agar dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat. Dengan memperhatikan empat kriteria ini, pemilihan isi atau materi kurikulum dapat dilakukan secara efektif untuk mendukung pembelajaran yang optimal.

3) Komponen Strategi Pembelajaran

Model pembelajaran, strategi, atau pendekatan terbagi menjadi dua kelompok: strategi berpusat pada guru dan strategi berpusat pada siswa. Pertama, strategi menekankan peran guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sementara itu, pendekatan kedua lebih menitikberatkan pada minat dan kebutuhan siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam mencari dan menemukan informasi yang relevan. Pendekatan ini sering kali dilaksanakan melalui model tanya-jawab atau pemecahan

masalah. Keputusan guru tergantung pada jenis tujuan pembelajaran, isi materi, dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa (Erickson, 2002; Hunkins, 2018).

4) Evaluasi Kurikulum

Menurut Oliva (1991), evaluasi kurikulum adalah untuk memastikan apakah tujuan kurikulum dapat dicapai. Evaluasi pembelajaran, juga dikenal sebagai evaluasi instruksional, termasuk berbagai hal yang terkait dengan dokumen dan proses pencapaian tujuan tersebut (Erickson, 2002). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum mendefinisikan evaluasi kurikulum sebagai serangkaian tindakan sistematis untuk mengumpulkan informasi, memberikan pertimbangan, dan membuat keputusan mengenai nilai dan makna kurikulum. Pertimbangan dan keputusan mengenai nilai terkait dengan keajegan kurikulum sesuai dengan definisi evaluasi kurikulum Oliva.

Model EVIN P4 singkatan dari evaluasi internal “EVIN” dan program pembelajaran pondok pesantren “P4”. Model EVIN P4 terdiri dari evaluasi input, prosedur, dan output yang digunakan untuk evaluasi internal yang dilakukan oleh anggota pondok pesantren sendiri atau orang eksternal yang dianggap dapat dipercaya oleh pimpinan pondok pesantren (Khaerudin, 2020). Evaluasi internal sangat penting untuk pembelajaran dan pertumbuhan organisasi, dan penelitian mendalam tentang masalah kompleksnya menjadi semakin penting (Baron, 2011).

Model EVIN P4, yang merupakan model evaluasi internal program pembelajaran pondok pesantren, menggunakan beberapa komponen evaluasi yang tepat saat mengevaluasi program pembelajaran nonformal di dalam pondok pesantren untuk mendapatkan hasil evaluasi yang akurat. Komponen evaluasi input menunjukkan beberapa perencanaan, seperti kompetensi santri, kompetensi ustad/kiai, sarana prasarana pembelajaran, dan kurikulum. Evaluasi proses menunjukkan perencanaan program yang sudah ditentukan dalam

pengelolaan pembelajaran, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Evaluasi output menunjukkan tindakan tujuan (kognitif, psikomotor, dan afektif) dari pelaksanaan (Khaerudin, 2020).

b. Tinjauan Kurikulum Pondok Pesantren

Pembahasan kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal pondok pesantren. Bahkan di Indonesia tema kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan mudah dipahami di kalangan pesantren. Namun untuk pemaparan berbagai kegiatan baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian maupun secara umum kepribadian agaknya lebih tepat digunakan istilah kurikulum.

Menurut Saylor dan Alexander, yang dikutip kembali oleh Mujamil Qomar, kurikulum pesantren mencakup semua kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh santri dan kyai. Ini termasuk kegiatan yang harus dilakukan dan dianjurkan, serta kegiatan yang tidak harus dilakukan (Qomar, 2002). Kurikulum pada pondok pesantren memiliki makna sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang disusun sistematis, serta bertujuan pada ajaran dan cita-cita Islam. Bagi pesantren, kurikulum merupakan “*long life education*” memuat materi sepanjang hayat. Dalam kurikulum pesantren, unsur “*tauhid*” merupakan materi (Barus, 2019). Menurut Haidar, kurikulum pesantren harus melihat beberapa aspek: keimanan dan ketaqwaan, akhlak mulia, selain itu yang tidak kalah penting adalah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, minat siswa, potensi, kecerdasan, potensi daerah dan lingkungan, dunia kerja, perkembangan global, nilai-nilai kebangsaan (Daulay, 2012).

Lukens Bull menjelaskan bahwa dalam kurikulum pesantren mempunyai model atau bentuk diantaranya: 1) “*Ngaji*” yakni pembelajaran terkait membaca teks Arab, kitab klasik (kitab kuning) terutama pembelajaran al-Qur’an. 2) *Experience and moral education*, dalam pondok pesantren menanamkan nilai-nilai moral, termasuk diantara-

nya kesederhanaan, yang menjadi kultur pondok pesantren. 3) *School and public education*, pondok pesantren modern memiliki sekolah (madrasah) yakni “sekuler” sistem nasional dan “keagamaan” sistem madrasah. 4) *Courses and skills*, pondok pesantren menyesuaikan tantangan dan kebutuhan masyarakat (Lukens-Bull, 1997).

Adapun kurikulum pondok pesantren mengacu pada prinsip antara lain: melihat potensi manusia, mengacu pada tujuan pendidikan dalam Islam, tingkat perkembangan santri, sesuai dengan kondisi dan lingkungan, terstruktur dan integral, realistis, bersifat fleksibel, memperhatikan tingkah laku dan emosi yang positif (Bakar, 2013).

Regulasi mengenai kurikulum pesantren sendiri telah dirumuskan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang pendidikan pesantren. Bagian ketiga pada KMA ini menjelaskan mengenai kurikulum pesantren, dimana pada pasal 13 dan 14 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan *mu’adalah salafiyah* dan pendidikan *mu’adalah mu’allimîn* (Kemenag RI, 2020).

c. Konsep Kurikulum pondok

1) Konsep kurikulum pondok salafi

Bisri menjelaskan bahwa, pondok pesantren salafiyah punya kyai-nya (pemegang otoritas tertinggi). Kyai pondok pesantren salafiyah diibaratkan “menginfakkan diri” dan “semua miliknya untuk hidup para santri” di pondok pesantren. Ada yang mondok membawa bekal kehidupannya sendiri dan banyak santri menjadi “*khâdim*” mengikut dengan kyainya. Kyai hanya mendidik, memikirkan, dan mendoakan para santri tanpa pamrih (Syafe’i, 2017).

Dalam konteks keilmuan, pondok pesantren salafiyah merupakan jenis pondok pesantren salafiyah masih menjaga eksistensi pengajaran kitab klasik sebagai pondasi keilmuan. Keilmuan umum tidak menjadi prioritas hanya fokus pada pengetahuan keagamaan. Sistem pengajaran mempertahankan metode klasik “sorogan” dan “wetonan”. Pesantren salafiyah sering digambarkan sebagai lembaga pendidikan yang kuno, konservatif, eksklusif, dan teralienasi. Ini

karena tidak ada perbedaan pendidikan antara santri dan santriwati. Sebenarnya, pesantren salaf belum banyak mengetahui masalah kurikulum (Wahid, 1985; Yasmadi, 2002; Qomar, 2002; Masyhud, 2005).

Pesantren *salaf* diajarkan materi tauhid, akhlak, hadits, Fiqih, tafsir, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, Shorof, balaghah), dan mantiq. Kurikulum diajarkan dalam beberapa tingkatan, dikenal sebagai *ulyâ awwal*, *wusthâ* menengah, dan *ulyâ* lanjutan (Syafe'i, 2017; Thohir, 2016). Materi pesantren *salaf*, kitab klasik dibagi menjadi dua kelompok: yang pertama terdiri dari pelajaran seperti Qur'an dan Hadits bersama dengan ilmu dari keduanya; yang kedua terdiri dari kitab klasik, seperti kitab yang menjelaskan tentang kebudayaan Islam, metode belajar, dan institusi masyarakat. Tiap bagian kitab biasanya disesuaikan dengan jenjang dengan memperhatikan penguasaan agama secara menyeluruh, sehingga pelaksanaannya setidaknya memperhatikan fleksibilitas (Jafar Amirudin, 2020; Abror, 2020; Mutahhirah, 2016).

2) Kurikulum pondok khalafi

Pesantren *khalaf* adalah jenis pondok pesantren yang menggunakan sistem madrasah, bukan meninggalkan sistem salaf. Pesantren *khalaf* disebut sebagai lembaga pendidikan Islam modern karena memasukkan pelajaran sekuler atau karena penggunaan Bahasa Arab dan Inggris dalam proses pendidikannya. (Qomar, 2002; Dhofier, 2019).

Fauti Subhan menjelaskan bahwa pesantren *khalaf* berusaha memadukan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. Pola ini memiliki ciri-ciri berikut: a) model ilmiah modern yang adaptif; b) berfokus pada pertumbuhan diri sendiri; c) mengatur pendidikan dengan lebih fleksibel untuk memenuhi kebutuhan masyarakat; dan c) berfungsi sebagai pusat pengembangan kultur masyarakat. (Karim, 1991).

Pesantren *khalaf* menawarkan pelajaran agama dan kurikulum ilmu pengetahuan saintek (sains dan teknologi) yang seimbang. Mereka juga menawarkan pelajaran umum yang beragam, seperti ilmu eksak (Wardun, 2006; Qomar, 2002). Menurut Manfred Ziemek, san-

tri di pesantren *khalaf* belajar matematika, fisika, kimia, bahasa asing (Inggris dan Arab), teknik pertanian, perkebunan, perunggasan, perikanan kolam, dan bidang yang lain. Konsep kurikulum pesantren ini berfokus pada penguasaan bahasa asing, kurikulum modern, rasionalitas, orientasi masa depan, pergaulan global, dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (Ziemek, 1986; Takdir, 2018).

3) Kurikulum pesantren *salaf* dan *khalaf*

Pesantren semi modern adalah pesantren yang sudah memadukan nilai-nilai pendidikan tradisional dengan pendidikan umum (Anwar, 2008). Pesantren semi modern mempunyai ciri-ciri pengajaran dengan kitab klasik (*ta'lim muta'alim, jurûmiyyah, ttaqrîb*), serta kurikulum modern (bahasa asing dan ilmu-ilmu umum sesuai kebutuhan zaman). Pondok pesantren memiliki otoritas untuk membuat dan menetapkan kebijakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan saat ini (Nasir, 2005; Thohir, 2016; Amirudin, 2020).

Praktiknya, ada tiga korelasi antara pesantren dan pendidikan umum. pertama adalah pesantren yang mengadakan pendidikan umum di dalam pondok pesantren; kedua adalah pesantren yang memungkinkan santrinya mengikuti pendidikan umum di luar pondok pesantren; dan yang ketiga adalah pesantren yang mensinergikan sistem pondok pesantren dengan pendidikan umum dalam satu kurikulum pembelajaran (Thohir, 2016).

d. Prinsip dan garis besar kurikulum pesantren

1) Prinsip kurikulum pesantren

Menurut Al-Syaibany, yang dikutip kembali oleh Abuddin Nata, ada tujuh prinsip yang membentuk kurikulum pesantren, yaitu:

- a. Prinsip pertautan ideal, mencakup ajaran dan nilai-nilai Islam. Setiap bagian dari kurikulum pesantren, mulai dari tujuan, materi, teknik mengajar, perawatan, dan sebagainya, harus didasarkan pada agama dan akhlak Islam, artinya harus mengandung jiwa agama Islam, keutamaan, cita-cita, dan keinginan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

- b. Prinsip komprehensif atas tujuan dan isi kurikulum pesantren mencakup tujuan untuk memperkuat iman, akal, dan tubuh manusia, serta hal-hal lain yang bermanfaat bagi kemajuan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Ini termasuk agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa, dan lainnya.
- c. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum pesantren.
- d. Prinsip yang mengatur kebutuhan belajar, minat, kemampuan, dan bakat. Begitu juga dengan lingkungan fisik dan sosial di mana santri hidup dan berinteraksi.
- e. Prinsip untuk menghubungkan berbagai mata pelajaran dengan pengalaman dan aktivitas yang termasuk dalam kurikulum pesantren (Nata, 2000).

Dengan prinsip ini, diharapkan kurikulum pesantren dapat berjalan dengan lebih efisien dan efektif sambil tetap mencapai tujuan pendidikan Islam.

2) Garis besar kurikulum

Kurikulum pesantren adalah bagian penting dari pondok pesantren. Secara umum, kurikulum pesantren harus mengandung elemen-elemen agama Islam. Secara substansial, pesantren memiliki pedoman kurikulum, menurut Masyhud dan Rida, yang dikutip kembali oleh Darul Abror. Pedoman tersebut setidaknya mencakup: apa yang diajarkan (ruang lingkup), siapa yang diajarkan, alasan mengapa diajarkan, apa yang diajarkan, dalam urutan yang bagaimana (Abror, 2020).

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembuatan kurikulum pesantren tidak dapat dilakukan secara asal-asalan tanpa persiapan. Sebaliknya, kurikulum yang baik dan tepat harus tetap berpegang pada prinsip dan tujuan kurikulum. Dengan demikian, dengan persiapan yang matang dan terstruktur sesuai dengan prinsip dan tujuan kurikulum, kurikulum tersebut dapat menghasilkan kurikulum pesantren yang dapat diterapkan secara maksimal serta sesuai

dengan yang diharapkan dan sesuai dengan perkembangan tuntutan zaman (Abror, 2020).

e. Metode pembelajaran pondok pesantren

Dalam pembelajaran pondok pesantren, santri dikuatkan terlebih dahulu dalam penguasaan pengajian dasar. Adapun metode yang digunakan dalam pengajaran, yakni:

1) Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa Jawa “sorog” yang berarti menyerahkan. Metode sorogan didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan santri secara langsung "individual melalui kegiatan membaca kitab di hadapan kyai, kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahannya". Ini adalah metode pendidikan di mana para santri maju satu per satu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Dalam pembelajaran individual, di mana siswa berhadapan dengan guru, terjadi interaksi saling mengenal (Tobroni, 2017; Kamal, 2020; Mu'izzuddin et al., 2019). Sedangkan menurut Armai, metode sorogan dengan cara santri menyetorkan, membaca dan menguraikan isi kitab dengan menghadap kyai satu persatu. Metode sorogan dapat melatih kesabaran, dan kedisiplinan santri karena santri harus bergantian dan sabar dalam proses pengajaran (Armai, 2002).

Metode sorogan yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kiainya membacakan pelajaran berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan (Jawa ngesahi), dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh Kiai. Adapun istilah sorogan tersebut berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan Kiai atau pembantunya. Pengajian dengan metode sorogan ini, yaitu pengajaran kitab maupun pelimpahan nilai-nilai sebagai proses (*delivery of Culture*) di pesantren berlangsung dengan amat intensif, metode sorogan ini dalam dunia modern dapat dipersamakan dengan istilah tutorship atau

mentorship (Cahyadi, 2017).

Metode sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat berguna karena santri akan merasakan hubungan khusus saat membaca kitab di hadapan kyai atau ustadz. Mereka juga akan memiliki kesempatan untuk diberikan bimbingan dan petunjuk tentang cara membaca kitab tersebut, serta untuk menilai kemajuan mereka. Dalam penggunaan metode sorogan, harus ada interaksi antara dua orang, yaitu kyai atau guru dan santri. Interaksi ini dapat terjadi jika kyai atau guru membaca atau berbicara sedangkan santri mendengarkan atau menyimak, atau jika santri membaca atau berbicara atau menanggapi sedang kyai atau guru mendengarkan atau menyimak. Ini dapat membangun komunikasi interpersonal antara guru dan santri selama proses belajar mengajar (Tsabit, 2022).

2) Bandongan

Metode bandongan adalah suatu pendekatan di mana seorang kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan para santri membawa kitab yang sama untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibaca kyai tersebut. Istilah "weton" juga sering disebut sebagai "bandongan", yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti "waktu", yang berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran diatur pada waktu yang telah ditentukan oleh kyai atau pihak pondok pesantren (Kamal, 2018; Bawani, 1993; Armai, 2002).

Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa metode bandongan adalah metode utama dalam sistem pengajaran pesantren. Sistem ini memiliki sekelompok santri antara lima hingga lima ribu yang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan kitab dan menulis catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit dipahami. *Halaqah*, sebuah kelompok santri dalam sistem bandongan ini, adalah lingkaran siswa atau kelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru (Dhofier, 2019).

Dalam sistem bandongan, siswa tidak perlu menunjukkan pemahaman mereka tentang materi. Para kyai biasanya membaca dan me-

nerjemahkan teks kitab klasik dengan cepat, meninggalkan kata-kata yang mudah dipahami untuk tidak diterjemahkan. Ini memungkinkan para kyai menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam waktu beberapa minggu. Metode bandongan dirancang untuk murid atau santri kelas menengah dan kelas tinggi yang telah lolos dari sistem sorogan, yang dianggap sangat sulit bagi sebagian besar santri di pesantren. *Hālaqoh* (kelas bandongan) diadakan di sebagian besar pondok pesantren dari setelah sholat subuh hingga malam hari. Penyelenggaraan kelas bandongan kyai memerintahkan santri senior untuk mengajar di kelas *hālaqoh*. Untuk memberikan pembelajaran ini, santri senior diberi gelar ustadz (guru). Para asatidz (guru-guru) ini termasuk dalam dua strata: yunior (ustad muda) dan senior (biasanya siswa yang sudah masuk kelas musyawarah). "Kyai muda" adalah istilah yang diberikan kepada seorang ustadz senior yang sudah matang dan berpengalaman dalam mengajarkan pelajaran yang sangat penting (Haedari, 2004; Dhofier, 2019).

3) Metode *Mudzakarah*

Menurut Imron Arifin, metode mudzakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah, akidah serta masalah agama pada umumnya. Dengan demikian mudzakarah adalah suatu forum ilmiah untuk membahas permasalahan, sedangkan metode mudzakarah merupakan suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran dengan cara diskusi ilmiah untuk mencapai tujuan pembelajaran (Arifin, 1993).

Metode mudzakarah dapat juga disebut dengan metode diskusi, hal ini dapat terlihat dari pengertian menurut Sukamto, di pondok pesantren ada sejumlah metode pengajaran yang sifatnya khusus dan hanya diikuti oleh para santri senior, misalnya mudzakarah yaitu diskusi-diskusi ilmiah yang membahas problematika duniyah (Sukamto, 1999). Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode diskusi ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan (Sanjaya, 2009; Asrori, 2019). Menurut J. J. Hasibuan, metode diskusi adalah suatu

cara penyajian materi dimana seorang guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Mujiono, 2000).

Pada dasarnya metode mudzakah adalah suatu metode pembelajaran dengan jalan diskusi-diskusi ilmiah untuk membahas tentang permasalahan-permasalahan agama, mulai dari aspek akidah, ibadah, hadits, dan aspek-aspek lainnya. Jadi, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam proses pembelajaran kitab kuning tidak hanya menggunakan metode-metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, tetapi juga menggunakan metode yang lebih kreatif lagi yaitu dengan adanya metode mudzakah atau diskusi.

4) Metode *manqûl*, *musnâd*, *muttasil*

a) *Manqûl*

Manqûl منقول adalah istilah dalam bahasa Arab yang secara harfiah berarti "yang dipindahkan" atau "yang disampaikan." Dalam konteks ilmu pengetahuan, khususnya dalam tradisi ilmu hadis atau ilmu hadits, istilah *manqûl* merujuk kepada segala sesuatu yang disampaikan atau dilaporkan secara lisan oleh Nabi Muhammad atau yang lainnya dari generasi awal Islam. Secara lebih khusus, *manqûl* mengacu pada hadis atau riwayat-riwayat yang diterima dari Rasulullah atau para sahabatnya. Hadis adalah laporan atau perkataan, perbuatan, dan persetujuan dari Nabi Muhammad yang menjadi sumber tambahan ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Kriteria keabsahan hadis sangat penting dalam tradisi Islam, dan para ahli hadis menggunakan metode kritis untuk memastikan bahwa hadits tersebut benar-benar berasal dari sumber yang sahih. Jadi, istilah *manqûl* mencakup semua materi atau informasi yang diwariskan atau disampaikan melalui generasi-generasi, dan dalam konteks ini, merujuk pada tradisi lisan yang mengandung ajaran Islam yang berasal dari Rasulullah.

Konsep Ibn Hajar tentang *Thuruq al-Tahammul wa al-'Adâ' al-Hadîts* (beberapa cara untuk menerima dan menyampaikan sebuah hadits) dalam kitab *Nukhbah al-Fikr fî Musthalah Ahl al-'Atsar* adalah model yang

jelas untuk pengajaran ilmu dengan sistem *manqûl*. Selain itu, beliau memberikan penjelasan sendiri tentang masalah ini dalam kitabnya, "*Nujjah an-Nazar fî Taudlîh Nukhbah al-Fikr*" (Al 'Asqalani, 2011).

b) Musnâd

Menurut Ibn Hajar dalam kitabnya "*Nukhbah al-Fikr fî Mustalah 'Ahl al-'Athar*", "*al-Musnâd*" berarti "*Marfû*" hadits seorang sahabat dengan *sanâd* yang bersambung secara lahiriyah. Dalam sharahnya, Ibn Hajar menjelaskan, "ini adalah hadits *musnâd*", yang berarti bahwa hadits tersebut berkedudukan sama seperti hadis *marfû'* (yang *sanâd*nya sampai kepada Nabi SAW), dan lafal "صحابي" berarti bahwa *marfû'*nya seorang *tâbi'i* atau orang di bawahnya, statusnya menjadi hadits *mu'dal* atau *mu'allaq* (Al-Asqalani, 1985). Menurut Ibn Hajar, lafal "الإتصال ظاهره", yang merupakan aspek lahiriah yang bersambung atau terputus secara samar (*al-inqitâ'u al-khafîyyu*), tidak termasuk dalam hadis *musnâd* kecuali jika terputus secara lahiriah ('*inqitâ'*) (Al-Asqalani, 2011).

Menurut Ibn Hajar, hadits *musnâd* hanya dapat diterima jika terpenuhi dua sifat: sambungan lahiriyah antara guru dan murid (*ittisâl as-sanâd dzâhiran*) dan *marfu nya* kepada Nabi SAW melalui seorang sahabat (*wa rafa'ahu ilâ an-Nabî SAW bi wasîyah ah-sahabî*) (Muhammad, 2009). Selain itu, Ibn Hajar menyatakan bahwa yang termasuk dalam hadis *musnâd* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang muhadits (kodifikator) dari gurunya langsung dan dilanjutkan sampai kepada sahabat dan kemudian sampai kepada Rasulullah SAW. Ibn Hajar juga mengutip pendapat al-Khatib dan Ibn al-Salah bahwa hadits *musnâd* adalah hadits yang bersambung dan menghukumi mauquf (terhenti sampai pada sahabat) jika didukung oleh *sanâd* yang *muttasil*, yang demikian itu ia namakan dengan *musnâd* tetapi yang demikian jarang terjadi (Al 'Asqalani, 2011).

Selanjutnya, Ibn Abd al-Bar mengatakan bahwa *musnâd* itu dianggap *marfû'* المرفوع: المسند dan tidak dipertentangkan dengan *isnad*, karena ia berkaitan dengan hadits *mursal* (hadits yang terhenti pada *tabi'in*), *mu'dal* (hadits yang *sanâd*nya hilang di tengah dua atau lebih hadits berurutan), dan *munqati'* (hadits yang *sanâd*-nya terputus secara ti-

dak berurutan). Dengan syarat matan dari hadits tersebut *marfu'*, dan ia tidak memberikan komentar (Muhammad, 2009) Dengan kata lain, Ibn Abd al-Bar mengharuskan bersatunya antara *mursal* dan *musnâd* karena dia tidak membedakan hadits *musnâd* dan *marfu'* sama sekali (Al-Asqalany, 2012).

c) Muttasil

Pendapat Ibn Hajar tentang *muttasil* belum mencapai pengertian yang spesifik seperti pengertian *musnâd*. Ibn Hajar dalam kitab *an-Nukât alâ Kitâb Ibn Salâh*. Di sana, Ibn Salah menjelaskan bahwa *lafal al-muttasil* sama dengan *lafal al-mawsûl* dari perspektif bahasa yang berarti sambung. Menurut Ibn Hajar, istilah ini adalah istilah yang digunakan Imam Shafi'i di beberapa dalam kitab *Al-Umm*.

Selanjutnya, Ibn Hajar mengutip pendapat Ibn Hajib bahwa Imam Syafi'i menggunakan narasi *maushûl*, yang berarti "suatu ungkapan yang didengar oleh setiap perawi dari gurunya dalam konteks rantai isnad dari awal hingga akhir." Definisi ini lebih umum daripada definisi *marfu'*, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya (Al-Asqalany, 2012).

3. Hakikat Karakter Muslim

a. Pengertian karakter muslim

Menurut Imam Ghazali, karakter lebih terkait dengan moralitas, yaitu kemampuan manusia untuk bertindak dengan spontanitas atau melakukan tindakan yang sudah terinternalisasi dalam dirinya sehingga tidak memerlukan pemikiran lagi saat dilakukan dan memaknai akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan. Menurut Abdul Karim, akhlak merujuk pada nilai-nilai dan karakteristik yang terdapat dalam batin seseorang, yang dapat dievaluasi dengan pemeriksaan dan pertimbangan untuk menentukan apakah tindakannya positif atau negatif. Individu dapat memilih untuk mengambil tindakan yang baik atau menolaknya (Abdurrahman, 2016).

Al-Ghazali menunjukkan bahwa esensi akhlak adalah keadaan jiwa yang teguh (*hay'a rasikha fin-nafs*), bukan pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan buruk atau kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk. Oleh karena itu, Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai keadaan batin manusia. Tidak jelas apakah akhlak itu tampak baik atau buruk (Mustopa, 2007). Pada dasarnya, akhlak manusia menuju pengalaman moral untuk menjadi bahagia. Menurut Al-Ghazali, empat daya yang membuat manusia berakhlak baik adalah keadilan, nafsu, amarah, dan pengetahuan. Karena kemampuan alami manusia untuk berbuat baik dan buruk, kekuatan akhlak harus diatur dengan doktrin jalan tengah. Hanya keadilan yang memiliki dua sisi dari keempat daya. Ketidakadilan (*jawr*) adalah musuhnya. Keadilan dilihat sebagai motivasi keagamaan. Orang dapat mencapai kekuatan yang melampaui akal manusia dan hal-hal inderawi, yaitu *dzawq*, yang dimiliki oleh para Nabi seperti Muhammad dan kaum sufi jika keempat daya dapat ditempatkan dalam keseimbangan yang kuat (jalan keutamaan). Daya tertinggi dari akhlak ini membawa manusia ke kebahagiaan jiwa yang sempurna baik di dunia maupun di akhirat (Rusman, 2020).

Menurut Ibn Maskawaih dalam kitabnya "*Tahdzîbu al-Akhlâk wa Tathîru al-âra'*", memberikan definisi akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam. Jika perangai tersebut menghasilkan perbuatan baik, itu disebut akhlak baik; sebaliknya, jika perangai tersebut menghasilkan perbuatan buruk, itu disebut akhlak buruk (Maskawaih, 1985). Muslim Nurdin berpendapat bahwa akhlak adalah sistem nilai yang mengatur sikap dan tindakan manusia atau kumpulan nilai yang digunakan untuk menentukan apakah suatu tindakan baik atau buruk. Ini adalah pendapat lain yang menguatkan persamaan arti moral dan akhlak (Nurdin, 1993).

Akhlak mencakup semua kebiasaan individu yang berasal dari dalam dirinya dan didorong oleh kesadaran, yang tercermin dalam tindakan yang positif. Moralitas bukanlah tindakan semata, tetapi mencerminkan jiwa yang tersembunyi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa moralitas bersifat psikologis dan apa yang terlihat

adalah perilaku atau tindakan. Dengan demikian, moralitas menjadi sumber perilaku, sedangkan perilaku adalah bentuknya. Seiring hal tersebut, Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak merupakan penuntun yang berisikan seluruh aspek kehidupan. Akhlak memiliki ide-ide dan tujuan-tujuan luhur yang menjulang tinggi ke langit. Meski ia hidup di atas bumi, namun ia berhubungan kuat dengan ruh, akal, qalbu dan badan. (Wahid, 2018).

Karakter muslim dapat diartikan juga sebagai sifat, tingkah laku keislaman atau sesuai dengan syari'at Islam. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter muslim apabila sikap dan perilakunya mencerminkan pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Karakter muslim merupakan amal perbuatan yang bersifat terbuka, sehingga dapat menjadi indikator penentu baik buruknya seorang muslim. Karakter muslim dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya dan diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya (Azmy, 2021).

Karakter muslim diwujudkan dalam karakter pribadi Nabi Muhammad SAW. Kepribadian Nabi mewujudkan nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung, menjadikannya panutan yang sangat baik untuk kita teladani. Dia selalu memperhatikan kata-katanya, hanya berbicara bila perlu. Pembawaannya lemah lembut, santun, tidak kasar, dan tidak kaku sehingga selalu didekati dan dikelilingi banyak orang. Saat duduk atau berdiri, Nabi selalu menyebut nama Allah. Selain itu, kebiasaan beliau yang tidak mengkritik atau mencari-cari kesalahan siapa pun, tidak melakukan hal yang memalukan, dan masih banyak sifat mulia lainnya yang ada pada karakter Nabi membuatnya menjadi idola yang layak untuk kita ikuti (Alwy Al-Maliky, 2007).

b. Nilai-Nilai Karakter

Tobroni menjelaskan bahwa Rasulullah memiliki karakter muslim sempurna, yaitu: 1) *As-shiddîq* berarti benar, memberikan, meneguhkan, dan taat asas (hukum). Maksud benar adalah sikap seseorang yang teguh sesuai dengan kebenaran yang diyakini dan

membenarkan keyakinan orang lain. 2) *Al-amânah* berarti terpercaya, dan amanah adalah sikap orang yang beriman; lawannya adalah khianat (*khiyânah*), yang merupakan salah satu sifat orang munafik. 3) *Al-tablîgh* berarti menyampaikan, dan *tablîgh* juga dapat diartikan sebagai seorang yang menjalankan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab profesional sehingga dapat dijalankan secara efektif dan berkualitas. 4) *Al-fathânah* juga berarti cerdas dan cukup cerdas karena memiliki pikiran yang bersih dan dapat membuat keputusan dengan cepat dan tepat karena di dalamnya tidak ada dorongan tersembunyi atau terselubung untuk menyimpang dari kebenaran (Tobroni, 2010).

Karakter Imam al-Ghazali dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi karakter :

1. Intelektualitas.

Imam al-Ghazali dikenal sebagai seorang intelektual ulung yang menggabungkan pemahaman mendalam tentang ilmu agama Islam, filsafat, dan ilmu pengetahuan pada zamannya. Ia menunjukkan kemampuannya dalam meresapi dan mensintesis pemikiran dari berbagai tradisi, seperti ilmu kalam, filsafat Yunani, dan sufisme.

2. Spiritualitas.

Salah satu karakteristik paling mencolok dari Imam al-Ghazali adalah keberpihakannya pada dimensi spiritualitas Islam. Setelah mengalami krisis batin dan pencarian spiritual yang mendalam, ia meninggalkan jabatan akademiknya untuk hidup sebagai sufi di jalur tasawuf. Karyanya yang terkenal, "*Ihya' Ulûm al-Din*" (*Revival of the Religious Sciences*), adalah bukti keterlibatannya dalam memperdalam dimensi spiritualitas Islam.

3. Pemurnian akidah.

Al-Ghazali menempatkan perhatian besar pada pemurnian akidah (keyakinan) dalam ajaran Islam. Karyanya yang berjudul "*Tahafut al-Falasifah*" (*Incoherence of the Philosophers*) adalah usahanya untuk menolak beberapa ide dan konsep filsafat yang dianggapnya tidak selaras dengan ajaran Islam.

4. Toleransi dan keadilan.

Meskipun al-Ghazali kritis terhadap beberapa konsep filsafat, ia juga menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat di dalam dunia Islam. Ia memandang pentingnya kesatuan umat Islam dan mengajarkan keadilan sebagai nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan.

Imam al-Ghazali menyadari pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Meskipun terdapat fase dalam hidupnya di mana ia meninggalkan dunia akademis, belakangan ia kembali untuk berkontribusi dalam pembangunan pengetahuan.

6. Kemurahan hati.

Imam al-Ghazali dikenal sebagai seorang yang dermawan dan kemurahan hati. Ia tidak hanya menjadi seorang pemikir dan cendekiawan besar, tetapi juga seseorang yang berkontribusi positif dalam kehidupan sosial masyarakatnya (Ghazali, 1983).

Imam Al Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* ada 20 nilai karakter yaitu: 1) Bersyukur, 2) Religiusitas, 3) Sabar, 4) Menuntut ilmu, 5) Ikhlas, 6) *Rajâ'* dan *khauf*, 7) Demokrasi, 8) Tawakkal, 9) Rajin, 10) Teladan, 11) Suka Menolong, 12) Tahan ujian, 13) Bergaul, 14) Tanggung Jawab, 15) Bersungguh-sungguh, 16) taqwa, 17) Menjaga lisan, 18) 'Uzlah, 19) Menjaga pendengaran, 20) Sifat *nasîhah*, *tawaqquf*, *ta'annî*, *mukaddimah ta'annî* (Al-Ghazali, n.d.).

Dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn*, Imam Al Ghazali menjelsakan nilai-nilai karakter, adapun nilai-karakter sebagai berikut :

1) Bersyukur

Menurut al-Jurjaniy, *as-syukr* ialah suatu keadaan kebaikan sebagai membalas suatu nikmat. Sama dengan lisan, tangan, dan hati, syukur dapat diungkapkan sebagai sifat terpuji melalui lisan (lidah), janan (hati), dan arkhan (anggota dhahir). Tujuannya adalah untuk mengagungkan kebesaran dan ketinggian Allah swt melalui pemberian nikmat (Napiah, 2005).

Untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah, kita harus mematuhi segala perintahnya dan menghindari segala larangan secara lahir dan batin. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn*, bahwa seseorang harus memiliki sikap bersyukur dengan mentaatinya :

Maka berkata ia, bahwa bersyukur berarti melakukan ketaatan dalam lahir dan batin. Kemudian, maknanya kembali berarti menghindari segala perbuatan buruk dalam lahir dan batin (Al-Ghazali, n.d.).

Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat kufur adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat juga berarti menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya secara lisan dan menggunakannya dengan cara yang diinginkan pemberinya (An-Najar, 2004).

Menurut Imam Ghazali, syukur terdiri dari ilmu, spiritual, dan amal. Ketiga syukur tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, dan keyakinan bahwa semua nikmat berasal dari Allah SWT dan bahwa yang lain hanyalah perantara untuk sampainya nikmat. Oleh karena itu, seseorang akan selalu memuji Allah swt dan tidak akan ingin memuji orang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.
- b. Hal (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan sebelumnya menciptakan jiwa yang tenang. Membuatnya selalu bahagia dan mencintai yang memberi nikmat dengan tunduk dan patuh Mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangkan nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah SWT.
- c. Amal perbuatan mencakup hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang ingin melakukan kebaikan, lisan yang mengungkapkan rasa syukur dengan memuji Allah, dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah dengan melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang larangan Nya (Ghazali, 1983).

2) Religiusitas

Menurut Daradjat religiusitas merupakan pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan adalah semua unsur-unsur yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan hanya mengaku punya agama. Aqidah, syariah, dan akhlak, atau iman, islam, dan ihsan, adalah manifestasi utama religiusitas Islam. Seseorang adalah insan beragama yang sebenarnya jika dia memiliki semua unsur tersebut. Daradjat menambahkan, religiusitas terdiri dari suatu sistem yang rumit dari keyakinan, keyakinan, sikap, dan upacara-upacara yang menghubungkan individu ke satu keberadaan atau ke sesuatu yang bersifat keagamaan (Daradjat, 2003).

Krauss menyebutkan religiusitas secara khusus, yaitu religiusitas Islami. Ini dapat didefinisikan sebagai tingkat kesadaran Tuhan yang dipahami menurut tauhidiah Islam, dipraktikkan sesuai dengan kesadaran, atau sebagai manifestasi kesadaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami melalui ajaran Islam (Fitriani, 2018). Pruyser menjelaskan religiusitas lebih individual dan mengatasnamakan agama. Agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan tingkat religiusitas adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Oleh karena itu, seseorang berlaku secara religius berdasarkan agama yang mereka anut (Fidayanti, 2015).

Dalam ibadah batin mesti diisi dengan berbagai pelajaran yang melambangkan ajaran Islam sebagaimana yang tertulis dalam al-Quran dan Hadis yaitu: tawakkal, rendah diri, ridha, sabar, bertaubat, dan ikhlas, dan yang lainnya. Imam al-Ghazali juga mengatakan demikian juga dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* yakni sebagai berikut:

Ibadah batin adalah tempat yang harus engkau pergi dengan hati yang tulus, di mana engkau akan belajar banyak hal seperti tawakal, rendah hati, ridha, sabar, taubat, ikhlas, dan sebagainya (Al-Ghazali, n.d.).

Dalam hal iman, religiusitas adalah sesuatu yang subjektif. Dalam agama Islam, hanya Allah yang dapat mengetahui seberapa besar keimanan seseorang. Namun demikian, pernyataan seseorang tentang pengalaman religiusitasnya dapat digunakan sebagai dasar untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang. Imam Ghazali membagi dimensi religiusitas menjadi tiga: kepercayaan (*belief*), komitmen (*commitment*), dan perilaku (*behavior*) (Suroso, 2004).

3) Sabar

Al-Jauziyah mengatakan bahwa kesabaran adalah kesediaan untuk menerima penderitaan dengan tenang dan ketabahan, sehingga seseorang dapat mengatasi setiap kesulitan. Kesabaran berarti menahan diri dan menghindari keluhan. Ini berarti menahan jiwa dari kesedihan yang mendalam, menahan lisan dari keluhan, dan menahan anggota tubuh dari menampar pipi, merobek pakaian, dll (Al-Jauziyah, 2016).

Menurut Tebba, sabar berarti tidak mengeluh tentang menjalankan perintah Allah saat menghadapi musibah. Sabar berarti tahan menghadapi penderitaan, tidak cepat marah, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah putus asa. Ini juga berarti tahan dari godaan dan cobaan duniawi, yang mendorong perilaku berhati-hati (Dermawan, 2016).

Menurut al-Ghazali, sabar didefinisikan sebagai kedudukan agama dan derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah SWT. Menurutnya, sabar adalah proses membersihkan jiwa dengan meninggalkan perbuatan yang dikontrol oleh nafsu amarah. Kesabaran bagi orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah SWT adalah prinsip hidup yang telah berkembang menjadi sikap mental yang penuh dengan lapang dada dan kesabaran (Badawi, 2017). Selanjutnya al-Ghazali menjelsakan sabar dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* mengatakan:

Bersabar pada hati adalah cara untuk menghindari kesedihan. Para ulama mengatakan bahwa sabar adalah mengingat tekanan yang ada pada Anda saat menghadapi kesulitan. Ada

juga yang berpendapat bahwa sabar bahkan ingin keluar dari kesulitan dengan hukum. Mereka meninggalkannya dan membentengi sabar dengan mengingat banyaknya kesulitan dan waktunya, bahwa tidak ada peningkatan atau penurunan, tidak ada permulaan atau pengajaran, dan tidak ada manfaat dari mengeluh. Selain itu, ada mudharat dan khatir, yang melindungi sabar dari Allah SWT (Al-Ghazali, n.d.).

Yusuf membagi aspek kesabaran menjadi tiga: *Pertama* teguh pada pendirian dan prinsip. Teguh pada pendirian atau prinsip berarti tetap teguh pada aturan dan tujuan dan kuat dalam menyelesaikan rencana. Ketika seseorang memiliki keteguhan hati, mereka akan berani menghadapi cobaan dan tidak berusaha untuk menghindarinya. *Kedua*, tabah adalah kata yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk mempertahankan tujuan mereka dan tetap kuat menghadapi berbagai kesulitan dan kesulitan. *Ketiga*, tekun berarti terus bekerja, keras hati, teguh pada pendirian, rajin, giat, dan sungguh-sungguh meskipun menghadapi kesulitan, hambatan, dan rintangan (Yusuf, 2010).

4) Menuntut ilmu

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu itu menghidupkan hati dari kebutaan, sinar penglihatan dari kegelapan, dan kekuatan badan dari kelemahan, yang membawa hamba ke tempat yang baik dan derajat yang tinggi. Memikirkan ilmu itu mengimbangi puasa, mempelajarinya mengimbangi mendirikan malam, dengan ilmu Allah SWT dihormati, mentauhidkan, dimuliakan, dan disambungkan dengan sanak saudara, mengetahui apa yang halal dan haram. Ilmuwan adalah pemimpin, dan amal adalah pengikutnya. Orang-orang yang bahagia menerima ilham, dan orang-orang yang buruk terhalang (Sutiyono, 2013).

Imam al-Ghazali kitab *Minhâju al-'âbidîn* telah berkata dengan maksud yang sama yaitu sebagai berikut:

Wahai orang-orang yang belajar dan selamat dalam ibadah kepadamu, yang pertama, semoga Allah memberi kita peng-

etahuan, sehingga kita dapat membekali diri kita sendiri dan atasnya. Dan ketahuilah bahwa ilmu dan ibadat adalah dasar dari semua perbuatan yang saling berkaitan yang ada. Pada dasarnya, semua yang dilihat, didengar, dan dipelajari, berita, dan berita adalah untuk ilmu dan ibadat (Al-Ghazali, n.d.).

Mencari ilmu pengetahuan itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan amal ibadah dalam upaya mendapatkan ridha Allah SWT dan meningkatkan kualitas amal ibadah untuk kepentingan hidup manusia. Tujuan utama dari belajar ilmu, bukan mencari kepintaran, karena langit masih ada dan masih ada orang yang lebih pintar dari kita. Namun, mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat tidak mudah, perlu memiliki moral yang kuat dan melakukannya saat mencari pengetahuan. Dan pengetahuan yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain (Bakhtiar, 2016).

Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* yang dikeluarkan dengan bahasa sebagai berikut :

Mengamalkan dengan ilmu pengetahuan, karena jika tidak, pengetahuan itu akan tertutup. Kemudian, mengikhlaskan amalnya, karena jika tidak, amalnya akan menjadi sia-sia. (Al-Ghazali, n.d.).

5) Ikhlas

Abu Thalib al-Makki memberikan definisi ikhlas adalah pemurnian agama dari hawa nafsu dan tindakan menyimpang, amal dari berbagai penyakit dan noda yang tersembunyi, ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, dan budi pekerti dengan mengikuti kehendak Tuhan (Chizanah, 2011). Senada dengan itu Hamka menjelaskan bahwa ikhlas adalah murni tanpa campuran. Ia menjelaskan niat ikhlas murni karena Allah SWT dan tidak terpengaruh oleh niat lain (HAMKA, 2015).

Al-Ghazali mengatakan bahwa ikhlas berlawanan dengan Isyrak (persekutuan) karena seseorang yang tidak ikhlas pasti mengharapkan sesuatu dari makhluk, maka harapan kepada makhluk ini adalah

Isyraq (persekutuan) (Al-Ghazali, 1989). Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* menyebutkan sebagai berikut:

Dann berkata Menurut Imam Fudhail Bin Iyadh, "ikhlas merupakan bagian dari memberdayakan diri dengan nilai bermuraqabah kepada Allah SWT serta menghilangkan semua egoisme." Ini adalah penjelasan yang sangat lengkap tentang masalah ikhlas yang dominan dalam pemahaman Imam Al Ghazali. Oleh karena itu, tidak ada gunanya memperbanyak naqal setelah hakikat. "dan sesungguhnya telah bersabda Apabila ditanya tentang ikhlas, Rasulullah menjawab, "Ikhlas adalah pendekatan hati hanya kepada Allah SWT dan harus istiqaamah sebagaimana yang telah disuruh." (Al-Ghazali, n.d.).

Menurut penjelasan yang telah dipaparkan di atas, segala perbuatan yang dilakukan karena Allah SWT semata-mata disebut dengan "Ikhlas." Dalam kitab *Bidâyatul Hidâyah*, al-Ghazali menyatakan bahwa perbuatan yang tulus dan murni disebut dengan Ikhlas sebagai berikut:

Ketahuilah bahwa segala sesuatu yang digambarkan dan menyerupai sesuatu lain disebut sebagai gambaran dari sifatnya, maka gambaran dari sifatnya disebut tulus, dan perbuatan yang menggambarkan ketulusan, yaitu ikhlas, disebut ikhlas (Al-Ghazali, 1993).

Penjelasan yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dinamakan ikhlas menurut Imam al-Ghazali adalah melakukan semua perbuatan yang tulus dan murni yang mana dimaksudkan tulus dan murni ini adalah karren Allah SWT.

6) Rajâ' dan khauf

Sikap *rajâ'* dan *khauf* adalah merupakan sikap yang harus dimiliki seorang manusia, yang mana tujuan dari sikap *rajâ'* adalah kembali khawatir saja, namun *khauf* adalah perasaan yang muncul kepada hal yang tidak disukainya. Dalam kehidupan manusia keduanya tidak boleh dipisah karena akan menimbulkan kecenderungan sikap yang

tidak baik. Oleh karena itu, keduanya harus selalu digabungkan agar menjadi insan yang bijak dalam suatu kondisi atau situasi dan untuk memecahkan peristiwa yang datang.

Untuk pengertian *rajâ'* dan *khauf* telah dipaparkan seperti awalnya dan pengertian ini juga sama dengan pendapat Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* yaitu :

Maka adapun hakikat rajâ' dan khauf dan hukum keduanya, maka ketahuilah bahwa rajâ' dan khauf dalam paham ulama sufi mengartikan bahwa balik pada khawatir, dan sesungguhnya kuasa bagi hambanya itu yang mukaddimah yakni hal yang belum dapat dipastikan dengan apapun yang dapat dijangkau oleh seseorang itu cuman mukaddimah bahkan paham lain yaitu menurut para ulama kita, khauf adalah adanya getaran yang terjadi dalam hati manakala merasakan akan menjumpai hal yang enggan disukainya (Al-Ghazali, n.d.).

Pengertian diatas memberikan penjelasan tentang *rajâ'* dan *khauf* adalah harapan dan rasa takut yang mana dikaitkan keduanya dan tidak boleh terpisah yakni seorang hamba harus memiliki rasa harapan, namun jangan terlalu berharap dan seorang hamba harus memiliki rasa takut, akan tetapi jangan terlalu takut. Oleh karena harus seimbang rasa harapan dan takut pada diri seseorang.

7) Demokrasi

Demokrasi adalah cara berfikir dan bersikap tentang menilai hak dan kewajiban yang sama pada setiap manusia yang bertempat tinggal disuatu tempat yang menganut paham demokrasi. Islam adalah agama universal yang artinya semua kepentingan atau kebutuhan manusia telah diatur secara spesifik di dalam ajarannya termasuk demokrasi. Demokrasi ini telah dilakukan semenjak zaman Rasulullah dan sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* yaitu sebagai berikut:

Kemudian betapa dicercakan saat Rasulullah pada meriwayatkan bahwasanya memasuki ia dari arah Bani Syaibah. Kemu-

dian, beliau melihat sejumlah orang yang berkelompok orang yang tertawa bersuka ria. Maka, berkatalah Rasulullah bagi mereka jangan kalian tertawa semoga aku tidak melihat kalian tertawa lagi. Sesampainya di hajar aswad, Rasulullah kembali kepada mereka dan berkata “telah datang Jibril, ia berkata kepadaku, ya Muhammad, Allah berfirman kepadamu : mengapa kamu membuat sikap putus asa pada hambaku dari rahmatku ? kabarkanlah kepada hamba hambaku, bahwa sesungguhnya akulah Yang Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang (Al-Ghazali, n.d.).

Dari kisah tersebut, nampaklah demokrasi yaitu tentang hak untuk mendapatkan keampunan dari kesalahan yang dilakukan oleh Bani Syyibah walaupun yang memutuskan kesempatan atau menyumpahi dan yang mengatakannya adalah seorang Rasul.

8) Tawakkal

Pada sebagian manusia yang menganggap bahwa untuk melanjutkan pendidikan itu harus mempunyai modal besar sehingga tak mungkin bisa dijalankan dengan kondisi yang serba tiada. Pemikiran tersebut adalah hal yang sia-sia karena ada Allah yang menjamin segala urusan akan dipermudahkan apabila ada kemauan untuk mendekatkan atau mengenal Allah lebih dalam lagi melalui penuntutan ilmu serta dengan masalah yang serupa janganlah takut untuk melangkah kedepan karena Allah bersama hambanya dan inilah yang dinamakan tawakkal.

Sikap tawakkal adalah penggambaran hati yakni berserah diri akan semua hasil yang telah dilaksanakan dan melepaskan diri dari sifat keduniaan serta mencoba menutup ilmu kemanapun itu bertebaran di muka bumi dan masalah rezeki tidak menjadi halangan untuk melaksanakan perintah Allah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidâyatul Hidâyah* :

Maka sesungguhnya tawakal adalah manzilah daripada manzilah agama dan yang mempunyai tempat dari beberapa tempat

yang yakin bahkan dia adalah orang-orang yang tinggi derajatnya yang terdekat (Al-Ghazali, 1993).

Penjelasan yang telah dipaparkan diatas, ditarik kesimpulan bahwa tawakal adalah sifat yang didapatkan dari seseorang setelah menjalani petualangan dalam menuntut ilmu yang gunanya untuk beribadah sehingga ia menjadi orang yang tinggi derajatnya dan menjadi orang yang dekat dengan Allah.

9) Rajin

Seorang gadis yang sering menghadiri pengajian padahal rumahnya jauh dan aktif dalam melaksanakan semua pekerjaan rumah tangga, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan berat yang dilakukannya mestilah ada rasa kesukaan atau perasan ringan dalam melaksanakan semua pekerjaannya tanpa memperhitungkan yang lain, maka itulah yang dinamakan dengan rajin karena sifatnya yang ringan dikerjakan secara berulang-ulang.

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* makna rajin sebagai berikut:

(katakanlah) rajin atau tekun adalah suatu perasaan ringan bagi manusia di dalam perbuatan, dengan tidak melihat balasan yang akan terjadi dan tidak pula menginginkan pahala pada demikian itu (Al-Ghazali, n.d.).

Dengan demikian orang yang sering-sering melakukan aktivitas karena ringan mengerjakan semuanya dalam kehidupan sehari-hari hal itu menunjukkan adanya kesukaan dalam melaksanakannya dan bahkan berkelanjutan dikatakan dengan rajin.

10) Teladan

Seorang anak yang mulai tumbuh dan belum tahu apa-apa ia melakukan semua perbuatannya dengan mencontoh orang yang ada di lingkungannya. Apabila di sekitar lingkungannya adalah teladan yang baik, maka baiklah sikap anak tersebut dan apabila tidak baik, maka akan terjadi sebaliknya. Oleh karena itu seorang yang tua atau

dewasa atau derajat yang tinggi harus mampu memberikan teladan yang baik untuk yang berada dibawahnya.

Dalam hal ini Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* telah memberikan pandangan teladan sebagaimana dapat dilihat dalam sebuah cerita sebagai berikut :

Maka kalau ada pertanyaan, bagaimana seharusnya membawa bekal atau meninggalkannya ? maka ketahuilah bahwa adalah membawa bekal sesuai dengan keadaan dan kondisinya. Jika ia seorang ketua rombongan dan yang memiliki sekian banyak pengikut dan bila ada niat untuk membuat tauladan terhadap rombongannya, bahwa menyertakan perbekalan diperbolehkan, atau dengan niat jaga-jaga untuk memberikan pertolongan kepada orang miskin dipertengahan jalanan dan sebagainya, maka dengan menyertakan perbekalan dipersilahkan (Al-Ghazali, n.d.).

11) Suka Menolong

Dalam kehidupan yang kejam ditambah sulitnya kehidupan bagi manusia yang kelam atau kurangnya nilai keagamaan mendominasi keegoisan yang tinggi, namun bagi mereka yang memiliki hati nurani serta adanya rasa persaudaraan yang kuat, maka segala kesenangan akan dibagikan secara bersama dan merasa tidak lengkap tanpa ada yang lain untuk saling berbagi dan ini hanya di lingkup bagian kecil saja, namun dalam lingkungan yang besar rasa tolong menolong atau membantu sesama itu harus ada dan saling mengingatkan yang intinya berinteraksi dengan orang lain dalam kebaikan untuk mewujudkan negara yang makmur.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* telah berkata dalam tentang suka menolong atau membantu dengan kalimat sebagai berikut:

Sesungguhnya mereka bersatu padu dan saling berpangku tangan dalam melaksanakan perbuatan yang dinilai baik dan bertaqwa, serta selalu mengingatkan tentang hak dan sabar (Al-Ghazali, n.d.).

12) Tahan ujian

Tahan ujian atau cobaan dalam hidup, baik fisik maupun non fisik akan menimpa semua orang, baik berupa lapar, haus, sakit, rasa takut, kehilangan orang-orang yang dicintai, kerugian harta dan benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami, manusia-wi, oleh sebab itu tidak ada seorang pun yang dapat menghindarinya, yang diperlukan adalah menerima dengan penuh kesabaran.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* mengatakan tentang tahan ujian yang harus dilalui seorang hamba dalam beribadah yaitu :

Maka apabila bermaksud seseorang yang berjalan pada kebaikan dan memusatkan perhatian dan pikirannya menuju akhirat, akan menghadapi ujian. Maka jika tidak pernah bersabar dalam menghadapinya maka ia akan merasa berhenti di jalan itu dan hati akan menjadi ragu serta tidak ada kesempatan lagi untuk beribadah sehingga ia tidak akan sampai pada tujuannya beribadah sesuatu pun dari yang demikian (Al-Ghazali, n.d.).

13) Bergaul/ bersahabat dengan yang lain

Dalam berkehidupan di dunia ini tidak bisa hidup bersendiri, separah-parah manusiapun yang ingin sendiri ketika ada hal yang penting pasti membutuhkan manusia lain dalam suatu kondisi. Ibaratnya dunia ini yang diisi oleh sekian manusia saling berkaitan satu sama lain tanpa mengenal nama dan identitas. Seperti orang yang meninggal pasti orang lain yang mengerjakan semua tugas-tugas untuk memandikan dan yang lainnya. Oleh karena itu, perlulah manusia bergaul atau bersahabat dengan orang lain, walaupun dalam berinteraksi ada rasa sakit yang dialami karena ada pengucapan yang tidak sengaja yang dikeluarkan orang lain yang melukai hati orang lain.

Karena itu juga manusia harus memiliki modal dalam berinteraksi yakni seperti sabar menghadapi orang yang banyak. Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* telah mengungkapkan bagaimana menghadapi orang yang banyak dalam bergaul atau bersahabat sebagai berikut:

Ketahuilah orang yang seperti ini sangat diperlukan oleh anggotanya dan berkumpul dengan warganya dan sebagai pemuka agama yang dibutuhkan masyarakatnya maka diperlukan dua hal yang penting yaitu: sabar dengan derita yang datang menghampiri dari warganya dan melihat maknanya serta meminta pertolongan dan petunjuk kepada Allah SWT. Dalam bermasyarakat selalu memiliki ikutan yang disegani yang berjumpa setiap harinya, namun ketika berkumpul dengan mereka maka adakanlah hatimu selalu mengingat Allah SWT. ketika mereka menyapa dan sapa kembalilah mereka dan menghormati sesuai dengan tempatnya dan bersyukur jika mereka diam apabila mereka berbuat yang tidak berguna dan kejelekan maka jauhilah dan jangan mendekati mereka dan sebisanya menasihati mereka kemudian jamulah kepada tamu yang datang dan memberikan segala apa yang ada disisimu dengan memberikan jamuan yang terbaik dan tutupilah bajat persediaan yang diberikan kepada mereka dan introspeksi diri mengenai ta'atnya dalam beribadah agar menjadi orang yang ikhlas (Al-Ghazali, n.d.).

14) Tanggung Jawab

Apabila seseorang memiliki suatu keahlian yang dibutuhkan orang lain sementara orangnya yang mempunyai keahlian tersebut hanya sedikit. Maka wajib baginya untuk melayani orang yang banyak dan tidak diperkenankan untuk meninggalkan kampungnya seperti bidan dan yang lainnya. Hal yang demikian dikatakan pertanggungjawaban atas ilmu yang dia miliki. Dan kasus seperti apalagi ia adalah penerang agama Allah SWT. juga wajib baginya untuk mengajari masyarakatnya serta mengayomi mereka ke arah yang disukai oleh Allah SWT.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* telah berkata yang demikian seperti yang tampak dalam pertanggungjawaban ahli agama yakni berikut:

Maka tidak diluaskan pemuda yang seperti ini mengasingkan diri dari masyarakat bahkan menjadi orang yang tegar dan

kokoh di antara mereka menasihati akan ciptaan Allah SWT. menjaga agama Allah SWT. dan menerangkan hukum Allah SWT. maka sesungguhnya telah meriwayatkan dari Rasulullah bahwasanya bersabda ia “ketika pengikut bid’ah dalam kesesatannya telah nampak dan orang yang berilmu hanya bungkam dan tidak angkat bicara, maka dihukumkanlah kepada mereka laknat Allah SWT.” apabila ini ada diantara masyarakat dan apabila meninggalkan masyarakat maka tiada juga berdiam diri (Al-Ghazali, n.d.).

15) Bersungguh-sungguh

Perbedaan antara orang malas dan yang bersungguh adalah gerakannya. Apabila ia malas akan condong kepada dinamis sedangkan orang yang bersungguh-sungguh akan condong bersikap statis (bergerak saja).

Dalam hal menuntut ilmu karena keseringan adanya latihan dan perbaikan, maka ia secara perlahan akan mengetahui hukum-hukum ibadah itu dan inilah salah satu cara *transfer knowledge*, dan inilah hasil dari sikap kesungguhan dari seorang penuntut ilmu sedangkan orang yang dinamis akan hanya akan mendapatkan apa yang ada saja. Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-âbidîn* telah menerangkan tentang kesungguhan yaitu sebagai berikut :

Barang siapa yang enggan menuntut ilmu tentu tidak mendapatkan keyakinan dalam menetapkan baginya hukum ibadah dan mendirikan dengan sebenarnya sebagaimana yang sepatutnya. Jikalau ada bahwa seorang laki-laki hamba ditekankan Allah SWT. akan ibadat malaikat tujuh langit dengan tiada ilmu adalah ia daripada orang-orang yang merugi. (maka bersungguh-sungguhlah olehmu) dalam menuntut ilmu dengan bertanya, dan mengambil daripada mulut guru dan mengaji (Al-Ghazali, n.d.).

Hukum-hukum ibadah yang telah dikeluarkan oleh ulama-ulama terdahulu yang pada awalnya mereka mempelajari al-qur’an dan had-its dengan berijtihad kemudian keluarlah hukum agama seperti ilmu

fiqih dengan kesungguhan yang sangat dalam mempelajarinya akan ada hasil yang didapatkan. Setelah mengetahui ilmu fiqih seseorang akan tahu bagaimana cara beribadah dengan benar.

Dalam menjaga ibadah dan ilmu pengetahuan, maka harus ada kesungguhan dengan menjaga yaitu penjagaan ibadat dan ilmu pengetahuan dari perut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidâyatul Hidâyah* sebagai berikut :

Adapun penjagaan perut: maka jagalah atau jauhilah dari makanan yang haram dan subhat, dan hati-hati atas yang menuntut yang halal, jika ditemukan darinya atas sesuatu, maka tiada kenyang, maka jika itu terjadi akan mengerasakan hati, merusak pikiran, membatalkan yang dipelihara, dan membebani anggota ibadah dan ilmu, menguatkan syahwat, dan menolong jalan syeitan (Al-Ghazali, 1993).

Kesungguhan yang dilakukan, akan berhasil dengan menjaga perut juga yakni dengan tidak memasukkan nilai yang haram kedalam perut sebagai penghalang dalam belajar. karena dapat membuat hati keras sehingga ilmu yang disampaikan oleh pendidik akan sulit diterima bahkan nasihat-nasihat yang baik dari orang-orang terdekat.

16) Taqwa

Manusia yang telah mengetahui akan surga dan neraka serta penyebab penyebabnya, bagi yang mengharapkan balasan syurga, maka ia akan memunculkan sikap untuk meninggalkan segala larangannya dan menjadi pribadi muslim yang taqwa. Bahkan ada rasa ketakutan dalam hati ketika hendak mendekati yang menjauhkan diri dari rahmat Allah. Karena itu ia berusaha membersihkan hatinya dari segala bentuk atau perbuatan dosa atau munkar. Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* telah mengambil makna taqwa ini dari gurunya yaitu sebagai berikut :

Sesungguhnya taqwa pendapat guru, bahwa taqwa adalah menyucikan hati dari segala perbuatan dosa yang belum pernah dilakukan dan semisalnya. Sehingga muncul bagimu daripada

niat yang kuat untuk meninggalkannya dan tidak mengerjakannya lagi. Sebab adanya niat adalah pembatas kepada orang yang beriman dengan maksiat (Al-Ghazali, n.d.).

17) Menjaga lisan

Bergaul dan bercanda atau senda gurau adalah hal biasa dilakukan untuk menghibur satu sama yang lain, namun dalam bercanda ada etika. Dalam bercanda pada sesama teman sering mengadakan bahan-bahan perkataan perkataan yang tanpa sengaja menyakiti hati teman yang lain. Untuk itu perlulah menjaga lisan dengan baik. Hal yang demikian serupa dengan dengan perkataan atau saran yang diberikan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* yaitu dalam bersikap menjaga lidah sebagai berikut :

Kemudian wajib bagimu memelihara mulut dan menyesuaikan-nya dan membatasinya, maka sesungguhnya anggota badan dan pancaindra mulutlah paling nakal dan paling banyak menimbulkan keburukan dan kerusakan (Al-Ghazali, n.d.).

Penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dinamakan dengan menjaga lisan itu adalah menahan agar tidak keluar perkataan yang buruk karena mempunyai bahaya yang sangat besar, dan jikalau berkata harus jujur atau mengeluarkan perkataan yang baik-baik saja.

18) 'Uzlah

Dunia adalah fana yang bersifat sementara, namun penuh dengan hiasan, alam yang melimpah sehingga nampak keagungan Allah SWT. serta melimpah juga manusia yang diciptakan dengan berbagai perbedaan, karismatika serta pesona dari ciptaannya, namun untuk tidak berkumpul dengan mereka adalah sebuah kemustahilan, menyendiri pun adalah suatu perbuatan yang tidak bisa dilakukan karena pada akhirnya membutuhkan orang lain juga. Tiada jalan lain selain mengusahakan diri berkumpul dengan manusia dan menyibukkan dalam hati untuk selalu mengingat Allah SWT. sedangkan pengertian 'uzlah yakni menyendirikan bathin dan berkumpul dengan orang lain dari

bentuk zhahirnya.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* mengambil pengertian yang tepat sebagaimana yang dipaparkan di atas sebagai berikut :

Dan padanya dikatakan Ibnu bin Adham "menyendirilah (dalam hati) engkau sambil berkumpul dengan mereka dan merasa tentram atau aman dengan Tuhanmu dan merasa sepi dari manusia (Al-Ghazali, n.d.).

Perkataan yang demikian memang adalah pendapat dari Ibnu bin Adham, akan tetapi kalimat tersebutlah menurut Imam al-Ghazali yang paling kuat untuk memberikan pengertian yang dinamakan dengan *uzlah*. Dalam kitab *Ihyâ Ulûmuddîn* karang Imam al-Ghazali, memberikan pengertian yang meluas atau terperinci dengan contoh dan perkataannya sebagai berikut :

Ketahuilah bahwa orang-orang salafi membekaskan 'uzlah karena ada manfaatnya seperti menghadirkan untuk beribadah, berpikir, dan mempelajari ilmu, dan menyingkirkan dari perkara yang dilarang dilakukan oleh manusia baginya pergaulan seperti riya', gibah, dan diam dari amar ma'ruf nahi munkar, dan moral yang buruk dan akhlak yang jelek dan perbuatan yang jahat dari yang buruk kepada yang lebih buruk lagi (Al-Ghazali, 1989).

Kalimat yang kedua ini lebih cenderung kepada contohnya sebagai penguatan dari kalimat yang pertama dan jika disatukan dua pemahaman tersebut yang memiliki arah tujuan yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan dengan '*uzlah* adalah perbuatan yang mendorong untuk mengingat diri kepada Allah SWT. dengan mengadakan interaksi dengan manusia serta menjaga sifat baik dan menjauhkan diri dari sifat buruk.

19) Menjaga pendengaran

Salah satu yang perlu dijaga adalah pendengaran yakni dengan tidak mengucapakan suatu kalimat yang amat menyakitkan orang

karena bekas dari perkataan itu bisa menempel tidak terhitung banyaknya pada diri seseorang, oleh karena itu juga perlu untuk menjaga pendengaran yaitu dengan menjauhi perkumpulan yang menimbulkan fitnah kalau tidak dengan demikian perkataan seseorang itu akan selalu terdengar dan berulang-ulang berputar di kepala. Hal yang demikian bisa membuat seseorang melakukan hal yang buruk dan itu pertanda sudah jatuh ke hati akan perkataan yang tidak ada manfaatnya itu.

Secara gamblang Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* memberikan keterangan yang senada sebagai berikut :

Bahwasanya pengaruh perkataan yang jatuh hati manusia terhadap pendengarannya sama halnya dengan pengaruh makanan terhadap perut. Ada yang bermanfaat dan ada sebagian lagi merupakan mudarat. Bahkan, akibat dari pendengaran kepada hati lebih dalam dan meninggalkan jejak di banding pengaruh pada makanan kepada isi perut. Sebab, pengaruh makanan dapat di hilangkan dengan tidur walaupun pengaruhnya masih ada yang cukup lebih lama namun selau tetap ada yang dapat dilupakan dan disembuhkan melalui obat. Tetapi, pengaruh dari pendengaran terhadap hati kadangkalanya ada yang terus meninggalkan jejak dan bahkan tidak dapat dihilangkan dalam benak sepanjang hidup (Al-Ghazali, n.d.).

20) Sifat *nasîhah*, *tawaqquf*, *ta'annî*, *mukaddimah ta'annî*

Kata hati-hati dalam kehidupan sehari-hari telah sering didengarkan. Dan kalimat ini dipakai berbagai kondisi yakni ketika berpiisah, sedang naik kendaraan, keadaan genting, memilih pekerjaan dan yang lainnya. Akan tetapi dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* sifat kehati-hatian itu dipecah menjadi beberapa bagian yaitu sifat kehati-hatian memiliki berbagai bentuk yakni: *nasîhah*, *tawaqquf*, *ta'annî*, *mukaddimah ta'annî*.

Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzîbul Akhlâq*, pembahasan tentang ruang lingkup akhlak atau karakter dan digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah adalah perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh hamba Allah (makhluk ciptaan-Nya) kepada Sang Pencipta. Bisa dikatakan akhlak kepada Allah apabila mengakui dan menyadari bahwa tidak ada Tuhan kecuali hanya Allah Swt. Ketika seseorang dapat bersabar, menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Sang Pencipta, menerima takdir dan syariat-Nya, serta tidak mengeluh atas hal tersebut, itulah yang dinamakan berakhlakul karimah kepada Sang Pencipta. Karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang begitu lemah juga tidak memiliki daya, maka diwajibkan taat pada perintah-Nya juga taat kepada Sang Pencipta. Kenyataannya makhluk ciptaan Allah itu lemah, bisa dilihat dari do'a yang dipanjatkan kepada-Nya pada saat diberikan kesehatan maupun kesusahan, di saat aman maupun di saat terkena musibah.

Umat muslim diharuskan berakhlak baik kepada Sang Pencipta karena telah menjadikan umat muslim sebagai manusia yang sempurna. Sebagai seorang hamba Allah, sudah seharusnya bersyukur kepada Allah bukan hanya pada saat kita menerima nikmat dari-Nya. Oleh karena itu, kita harus bersyukur sepanjang waktu, memohon ampun kepada Sang Pencipta dan berjalan kepada Sang Pencipta sambil melihat dan menyadari apa yang salah dan apa yang kita lakukan. Ibn Miskawaih memaparkan bahwa:

Ibadah kepada Allah ada tiga macam: pertama, kewajiban beribadah secara fisik, yakni dengan sholat, puasa dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang mulia agar dapat dekat dengan Allah swt. Kedua, kewajiban jiwa, dengan berkeyakinan dengan benar tentang keesaan Allah swt, memuji dan selalu mengagungkannya, merenungi dan mensyukuri segala karunia-Nya, dan selalu memperdalam dalam pengetahuan ini sehingga akan muncul rasa tawadhu' kepadaNya. Ketiga, kewajiban terhadap-Nya saat berinteraksi sosial, seperti saat bermuamalah dan sebagainya (Miskawaih, 1985).

Maka segala hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia di bumi ini jika dilakukan karena Allah semata, maka akan ada nilai-

nilai ibadah kepada Allah. Karena semua yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak Allah swt. Jadi, pengetahuan tentang keesaan Allah-lah yang akan menjadi dasar atau pondasi dalam perkembangan akhlak.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Ibn Miskawaih memaparkan bahwa berakhlak baik dengan diri sendiri yakni dengan menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani.

Setiap manusia berkewajiban menjaga kesehatan diri baik jasmani maupun rohani, dan menyembuhkannya ketika sakit (Miskawaih, 1985).

Karena dengan kesehatan itu maka kita dapat merasakan karunia Allah yang diberikan dalam diri. Kemudian dengan itu pula, maka jiwa yang baik akan suka mencari kebajikan dan ingin memilikinya, rindu pada ilmu-ilmu pengetahuan yang hakiki.

3) Akhlak kepada sesama manusia

Disinilah gunanya rasa cinta dan persahabatan, masyarakat ketika rukun satu sama lain, saling gotong royong dan sebagainya akan tercipta ketentraman dalam hidup. Tidak ada kekerasan baik antar umat beragama maupun antar suku. Agama Islam sudah banyak memberikan contoh perbuatan yang indah jika dilakukan bersama-sama. Agama Islam menganjurkan manusia untuk berkumpul di masjid lima kali setiap harinya untuk shalat berjamaah. Itu semua dianjurkan supaya bisa saling bertemu satu sama lain, sehingga akan melahirkan cinta dan terjadilah persatuan. Ibnu Miskawaih mengatakan:

Hubungan antar sesama manusia hendaknya saling memulia-kan, dengan bersikap adil ketika memutuskan sesuatu dan sebagainya (Miskawaih, 1985).

Disinilah gunanya rasa cinta dan persahabatan, masyarakat ketika rukun satu sama lain, saling gotong royong dan sebagainya akan tercipta ketentraman dalam hidup. Tidak ada kekerasan baik antar umat beragama maupun antar suku. Agama Islam sudah banyak memberikan contoh perbuatan yang indah jika dilakukan bersama-sama. Agama Islam menganjurkan manusia untuk berkumpul di masjid lima kali setiap harinya untuk shalat berjamaah. Itu semua dianjurkan supaya bisa saling bertemu satu sama lain, sehingga akan melahirkan cinta dan terjadilah persatuan.

Menurut Ibnu Miskawaih, ada empat karakter yang menjadi pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni: *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-iffah* (menahan diri), *as-syajâ'ah* (keberanian), dan serta *al-'adâlah* (keadilan). Keempat karakter tersebut merupakan pokok-pokok akhlak manusia. Dan sifat-sifat lain yang berupa keutamaan akhlak manusia merupakan turunan atau cabang dari empat pokok keutamaan akhlak tersebut. Sifat-sifat utama disebut sebagai *al-fadlîlah*, berada dalam posisi tengah (*al-wasath*), dari dua ekstremitas karakter atau sifat manusia yang tidak baik. Dua kutub ekstrim tersebut adalah *al-tafrîth* (ekstrem kekurangan) dan *al-Ifrâth* (ekstrem kelebihan).

Ibnu maskawaih menjelaskan bahwa setiap keutamaan karakter manusia mempunyai dua ekstrem, dan yang berada ditengah adalah karakter yang terpuji (Miskawaih, 1994).

1) *Al- Hikmah* (kebijaksanaan)

Al-Hikmah atau kebijaksanaan adalah kemampuan batin yang memungkinkan seseorang untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Ibnu Miskawaih percaya bahwa kebijaksanaan adalah keutamaan jiwa yang rasional dan menyadari segala sesuatu yang ada, baik yang bersifat ilahi maupun manusiawi. Kemampuan ini menghasilkan pengetahuan rasional yang memungkinkan seseorang membuat keputusan tentang tindakan yang harus dilakukan dan yang harus dihindari. Adapun bagian-bagian dari kearifan yaitu

- a. *Adz-dzakâ'* (pandai) merupakan cepat mengembangkan kesimpulan, serta mudahnya kesimpulan itu dipahami oleh jiwa.
- b. *Adz-dzîkr* (ingat) adalah menetapkan gambaran tentang apa yang diserap jiwa, atau imajinasi.
- c. *At-ta'aqqul* (berfikir) adalah sebuah upaya untuk mencocokkan objek yang dikaji oleh jiwa dengan keadaan sebenarnya.
- d. *Isti'dâd al-dzihn* (kesiapan pikiran) adalah kemampuan jiwa untuk menyimpulkan hal-hal yang diinginkan dengan jelas.
- e. *Quwwatu ad-dîniyyah* (kekuatan dan ketajaman otak) adalah kapasitas jiwa untuk merenungkan pengalaman masa lalu secara mendalam.
- f. *Sahlu at-ta'allum* (kemampuan belajar dengan mudah) adalah kemampuan jiwa yang tangkas dan tajam dalam memahami suatu hal.

Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa kebijakan merupakan titik tengah antara kecerobohan dan kebodohan. Kecerobohan merujuk pada penggunaan daya pikir yang tidak sesuai, sementara kebodohan mengacu pada penolakan dan pengabaian daya pikir meskipun sebenarnya masih mampu menggunakannya, bukan dari segi kualitas daya pikir (Miskawaih, 2011).

2) *Al-iffah* (menahan diri)

Al-iffah adalah jiwa *Asy-syahwaniyyah*. Kebajikan ini akan terwujud dalam diri seseorang ketika keinginannya dikendalikan oleh akal. Artinya, mereka mampu membuat pilihan yang tepat dan bebas, tidak dikendalikan atau diperbudak oleh keinginan hawa nafsu. Sifat ini berada di antara keserakahan (*as-syarah*) dan kebekuan hati (*khumûd al-syahwah*). *Al-syarah* mengacu pada terbenam dalam kesenangan dan melampaui batas, sedangkan *khumûd al-syahwah* mengacu pada ketidakmampuan untuk mencari kesenangan yang baik hanya sebatas yang dibutuhkan oleh tubuh, sesuai dengan ketentuan syariat dan akal (Miskawaih, 2011). Adapun bagian-bagian dari menjaga kesucian diri antara lain:

- a. *Al-Hayâ'* (malu), menjaga diri dari berbuat dosa dan mencela orang baik.
- b. *Ad-Da'ah* (ketenangan), ketenangan diri dari syahwat.
- c. *Ash-Shabr* (sabar), menahan diri untuk tidak melakukan kesenangan yang buruk.
- d. *As-Sakha'* (dermawan), memberikan harta yang baik dengan timbangan dan keperluan yang baik.
- e. *Al-Huriyyah* (kemerdekaan), keutamaan diri untuk mencari harta karena Allah, memberi dan mencegah dari memperoleh harta juga karena Allah.
- f. *Al-Qanâ'ah* (bersahaja), yaitu senantiasa makanan, minuman dan berhias seadanya.
- g. *Ad-Damatsah* (cenderung kepada kebaikan), kepatuhan diri untuk segala yang baik, dan bersegera dalam kebaikan.
- h. *Al-Intidhâm* (teratur), yaitu sikap seseorang dalam menjalankan dan menyusun setiap pekerjaan dengan baik.
- i. *Husnu al-hâdi*, kecintaan dalam menyempurnakan diri dengan berhias akhlakul karimah.
- j. *Al-musalamah*, meninggalkan hal-hal yang buruk.
- k. *Al-waqar*, ketenangan batin untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- l. *Al-wara'*, tidak membutuhkan pekerjaan bagus untuk kesempurnaan diri (Miskawaih, 2011).

3) *As-Syajâ'ah* (keberanian)

Keberanian adalah sebuah keunggulan dari *al-ghadlabiyyah/as-sabu'iyah* jiwa yang penuh semangat dan semangat juang. Sifat keunggulan ini timbul pada manusia ketika nafsunya dipandu oleh jiwa yang berbicara. Ini berarti bahwa seseorang tidak merasa takut terhadap tugas-tugas besar jika itu akan membawa manfaat dan mempertahankannya dianggap sebagai suatu kehormatan. *As-Syajâ'ah* atau keberanian dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sifat “berjiwa besar” adalah mencerminkan kemurahan hati, kebaikan, dan kemampuan untuk memahami serta menghargai perspektif orang lain. Seseorang yang berjiwa besar cenderung memiliki sikap positif, toleran, dan dapat melihat situasi dari sudut pandang yang luas.
- b. Sifat "pantang takut" sering kali dikaitkan dengan kemauan untuk mengambil risiko yang beralasan, menjelajahi hal-hal baru, dan menghadapi situasi sulit tanpa merasa terintimidasi. Ini bukan berarti bahwa orang yang pantang takut tidak menyadari resiko atau konsekuensi dari tindakan mereka, tetapi lebih pada kemampuan untuk mengatasi ketakutan dan tetap bertindak sesuai dengan tujuan atau nilai-nilai yang dipegang.
- c. Mempunyai “semangat tinggi” mengacu pada tingkat motivasi, antusiasme, dan energi yang tinggi dalam menghadapi tugas, tantangan, atau aktivitas tertentu. Orang yang memiliki semangat tinggi cenderung memiliki dorongan internal yang kuat untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas dengan penuh dedikasi.
- d. Memiliki “keuletan” adalah karakteristik seseorang yang memiliki tekad, ketekunan, dan kemauan kuat untuk terus berusaha mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas meskipun menghadapi hambatan, rintangan, atau kegagalan. Ini adalah kemampuan untuk bertahan dan melanjutkan usaha tanpa menyerah, bahkan di tengah-tengah kesulitan.
- e. Kerja keras yaitu upaya fisik dan/atau mental yang besar serta konsisten yang diberikan seseorang untuk menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, atau meningkatkan kualitas hidupnya. Ini mencakup dedikasi, ketekunan, dan investasi waktu dan energi yang substansial dalam usaha untuk mencapai hasil yang diinginkan (Miskawaih, 2011).

4) *Al-‘Adâlah*

Menurut Ibnu Miskawaih, keadilan didefinisikan sebagai kesempurnaan dan pemenuhan ketiga (*Platonik*) keutamaan: kebijaksanaan,

keberanian, dan menahan diri, yang hasilnya adalah keseimbangan atau persesuaian antara ketiga macam jiwa: daya berfikir (*an-nâhiqah*), daya keberanian (*al-ghadabiyah*), dan daya bernaflu (*al-bahimiyyah*).

Ibnu Miskawaih membagi keadilan secara umum menjadi tiga macam: keadilan alam, keadilan menurut adat atau kebiasaan, dan keadilan Tuhan. Manusia berusaha untuk mencapai keadilan yang spesifik melalui tiga jenis keadilan ini. Oleh karena itu, keadilan yang spesifik tersebut tidak dapat dipisahkan dari ketiga jenis keadilan lainnya. Inti dari setiap jenis keadilan tersebut adalah positif selama hubungan yang harmonis antara unsur-unsur yang berbeda secara hakiki terjaga (Miskawaih, 2011).

Menurut Lickona, sistem karakter yang terdiri dari tiga ranah tersebut mencerminkan pendekatan holistik terhadap pembentukan karakter seseorang. Ketiga ranah tersebut mencakup berbagai aspek moral dan etika yang membentuk bagaimana seseorang memahami, merasakan, dan bertindak dalam konteks moral. Berikut adalah penjelasan singkat untuk setiap ranah:

1) *Moral knowing* (pengetahuan moral)

Moral knowing berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang prinsip-prinsip moral, nilai-nilai, dan norma-norma etika. Melibatkan kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, memahami nilai-nilai seperti keadilan dan kejujuran, dan memiliki pengetahuan tentang kode etik atau norma-norma moral dalam suatu masyarakat.

2) *Moral feeling* (perasaan moral)

Moral feeling mencakup dimensi emosional dari karakter seseorang, terkait dengan perasaan dan empati terhadap nilai-nilai moral, kebaikan, atau kejahatan. Ini melibatkan kemampuan untuk merasakan empati terhadap orang lain, memiliki perasaan rasa bersalah ketika melanggar prinsip-prinsip moral, dan merasakan kebahagiaan atau kepuasan saat bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral.

3) *Moral acting* (berperilaku moral)

Moral acting berkaitan dengan tindakan dan perilaku nyata seseorang dalam menghadapi situasi moral. Ini mencakup implementasi nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari. Ini melibatkan kemampuan untuk membuat keputusan moral, bertindak sesuai dengan nilai yang dipegang dan memiliki keberanian untuk melakukan apa yang dianggap benar, meskipun mungkin sulit atau tidak populer (Lickona, 1992).

Dengan memahami dan mengintegrasikan ketiga ranah ini, seseorang dapat mengembangkan karakter yang kokoh dan etis. Penting untuk mencatat bahwa pengembangan karakter adalah proses yang berkelanjutan, dan aspek-aspek ini saling terkait. Seseorang yang memiliki pengetahuan moral yang baik mungkin lebih cenderung memiliki perasaan moral yang terarah dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianutnya. Karakter mengacu kepada serangkaian pemikiran (*cognitives*), perasaan (*affectives*), dan perilaku (*behaviors*) yang sudah menjadi kebiasaan (*habits*), sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Lickona, 1992).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma naturalistik adalah pendekatan penelitian yang menganggap bahwa realitas sosial dapat dipahami dengan cara yang sama seperti realitas fisik. Pendekatan ini berakar pada gagasan bahwa pengetahuan yang sah diperoleh melalui observasi, pengukuran, dan analisis data empiris. Dalam penelitian naturalistik, peneliti berusaha untuk memahami realitas sosial sebagaimana adanya, tanpa mengubahnya (Nasution, 2003; Machmud, 2016).

Paradigma naturalistik menekankan pentingnya konteks dan makna dalam penelitian. Peneliti harus memahami situasi dan konteks dimana data dikumpulkan untuk dapat memahami makna data tersebut. Guba menjelaskan bahwa istilah "naturalistik" juga digunakan untuk menggambarkan penelitian kualitatif karena subjeknya adalah fenomena alami yang tidak dimodifikasi oleh peneliti (Tohardi, 2019). Penelitian naturalistik berfokus pada pengamatan dan analisis perilaku dan pemahaman individu dalam konteks alaminya. Oleh karena itu, penelitian naturalistik biasanya dilakukan di lingkungan nyata daripada di laboratorium atau setting buatan lainnya (Mardawani, 2020).

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik, peneliti dapat melakukan penelitian di mana saja dan kapan saja. Paradigma ini digunakan oleh peneliti karena ingin memeriksa kebenaran berdasarkan fenomena yang diangkat terkait dengan kurikulum pesantren LDII.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan pendekatan induktif untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh, dengan fokus pada makna dan interpretasi (Hadi, 2021). Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna, interpretasi, dan konteks fenomena sosial. Penelitian kualitatif berkonsentrasi pada pengumpulan data deskriptif yang mendalam dan kontekstual. Metode ini digunakan untuk mempelajari pengalaman, sikap, pandangan, dan interaksi manusia. Ini juga digunakan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika dan kompleksitas dalam konteks sosial (Creswell, 2012).

Menurut Robert Bogdan (1982), terdapat 5 karakteristik kajian kualitatif: 1) naturalistik, menggambarkan berbagai konteks langsung dan sebenarnya (isyarat dari konteks). 2) peneliti bertindak sebagai instrumen Kajian dan berada di rencana Kajian, sehingga data yang dihasilkan utuh dan menyeluruh. 3) kegiatan Kajian lebih memperhatikan proses, tidak semata-mata pada hasil. 4) data Kajian bersifat induktif, bahwa hasil deskriptif dari temuan secara keseluruhan dan utuh yang merupakan kesamaan atau perbedaan digunakan untuk membangun teori baru secara induktif. 5) esensi dari Kajian kualitatif sangat berarti. Oleh karena itu, para peneliti melakukan studi mendalam dan alami untuk mendapatkan informasi lengkap tentang fenomena dan interpretasi, termasuk semua perspektif, cara berpikir, bagaimana mengatur perilaku, bertindak dan serangkaian alat yang digunakan dalam memperoleh data.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kurikulum pesantren LDII membentuk karakter muslim sejati, yang merupakan masalah penting dan kompleks. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang menekankan komunikasi dan interaksi yang mendalam dengan subjek penelitian.

C. Jenis Penelitian

Studi kasus adalah metode penelitian yang mendalam dan menyeluruh untuk mengkaji suatu fenomena, baik individu, kelompok, maupun lembaga. Dalam studi kasus, peneliti mengumpulkan data dan informasi secara mendalam melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, analisis dokumen, dan analisis data sekunder. Tujuan studi kasus adalah untuk memahami suatu kasus secara menyeluruh, sehingga dapat digunakan untuk membuat generalisasi tentang kasus tersebut (Nazir, 2005).

Yin menyatakan bahwa desain studi kasus harus memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana". Desain studi kasus dapat bersifat eksploratif, deskriptif, atau eksplanatif, tergantung pada tujuan penelitian (Yin, 2018). Studi kasus fokus pada satu atau sejumlah kasus yang dipilih dengan sengaja untuk menunjukkan fenomena atau situasi yang menarik untuk dipelajari (Poerwandari, 2017).

Menurut Yin (2000), dalam melakukan kajian studi kasus, peneliti dapat berinteraksi terus menerus dengan isu-isu teoretis yang dikaji dan dengan data-data yang dikumpulkan. Selain itu, juga dapat menggunakan berbagai sumber bukti kajian tentang peristiwa yang berkonteks kehidupan nyata. Mengingat bahwa jenis kajian studi kasus ini sangat mementingkan deskripsi proses tentang apa, mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, untuk mengarah pada pemahaman makna dari suatu fenomena yang dikaji.

Jenis kajian studi kasus lebih menekankan dan keutuhan objek yang diteliti dengan wilayah yang terbatas. Jenis studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau keadaan yang ada (Hartati, 2019)

Kajian ini, menggunakan kasus tunggal, mencakup satu lingkungan, Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri. Dalam hal ruang lingkup area studi, studi kasus terbatas pada area sempit, karena mengkaji

perilaku pada tingkat individu, kelompok, organisasi, lembaga. Kajian jenis studi kasus terbatas pada jenis kasus, lokus atau tempat tertentu, serta dalam waktu tertentu (Yin, 2014). Kajian studi kasus diharapkan dapat menghasilkan temuan yang dapat berlaku di tempat lain jika ciri-ciri dan kondisinya sama atau mirip dengan tempat Kajian dilakukan.

D. Kehadiran peneliti

Agar peneliti bisa menghasilkan temuan secara objektif, maka peneliti berusaha untuk hadir dalam kajian hingga dapat memahami perubahan yang terjadi pada objek kajiannya. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan, dimana peneliti masuk ke dalam kelompok LDII dan secara terbuka menyatakan identitas diri sebagai peneliti hingga memperoleh data secara lengkap dan mendalam, dan subjek kajian akan menaruh kepercayaan kepada peneliti.

Kehadiran peneliti dalam studi kasus disampaikan secara langsung kepada subjek Kajian hingga ada keterbukaan dimana hal ini mendorong subjek Kajian mengeksplorasi diri sesuai yang dibutuhkan peneliti. Identitas peneliti dikemukakan secara terbuka pada berbagai lapis atau pun jenjang informan. Dengan demikian, peneliti memperoleh jaminan keamanan baik dari kesalah pahaman atau kecurigaan. Selain itu, peneliti pun dengan leluasa bisa mengajukan pertanyaan secara terbuka dan diterima oleh komunitas sebagai peneliti.

E. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang ditentukan peneliti adalah lokasi yang mendukung peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan dengan dasar pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih hingga peneliti menemukan hal-hal yang bermakna dan baru (Al-Muchtar, 2015). Sebab itu, yang menjadi dasar pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi Kajian adalah adanya pelaku, tempat, dan kegiatan yang bisa diobservasi (Nasution, 1996). Lokasi Kajian yang dimaksud oleh peneliti adalah Pondok Pesantren

Wali Barokah Kediri Jawa Timur yang difokuskan untuk kurikulum pesantren LDII.

Adapun alasan dipilihnya lokasi penelitian adalah bahwa Pondok Pesantren Wali Barokah termasuk Pesantren yang menjadikan kurikulum sebagai pijakan dalam mengembangkan karakter muslim sejati dan karakter tersebut merupakan kekhasan dari LDII dalam mendidik santrinya dan kebanyakan santri mengamalkan nilai-nilai karakter muslim sejati dalam kehidupan mereka sehari-hari.

F. Subjek penelitian

Subjek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah sumber penelitian yang mendukung diperolehnya informasi secara akurat pada saat peneliti hadir dalam Kajian (Amirin, 1999). Berpijak pada dasar pertimbangan ini, maka peneliti telah menetapkan subjek penelitian adalah:

1. Sunarto, Ketua Pondok Pesantren Wali Barokah (sebagai informan I).
2. Ikhwan, Anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd* (sebagai informan II).
3. Ali Hasan, Asatidz Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri (sebagai informan III).
4. Ali Zuhdi, Perwakilan DPW LDII Jawa Timur (sebagai informan IV).

Ketua Pondok Pesantren Wali Barokah dan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd* dipilih menjadi informan karena terlibat dalam proses penyusunan kurikulum pondok dan salah satu khittahnya adalah karakter muslim sejati merupakan pondasi utama dalam pembinaan karakter santri. Ustad Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dipilih menjadi informan karena dia penanggung jawab dalam proses pendidikan bagi para santri. Perwakilan DPW LDII Jawa Timur dipilih sebagai informan karena dia berhubungan langsung dengan Ketua Pondok Pesantren, *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd* dan para asatidz di Pondok Pesantren Wali Barokah. Dasar pertimbangan lain dipilihnya subjek

penelitian ini adalah karena subjek penelitian tersebut merupakan pihak atau bagian yang terlibat langsung dan terlibat dalam aktivitas sehari-hari di pondok Pesantren yang menjadi lokasi Kajian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut John W. Creswell, pengumpulan informasi dalam investigasi studi kasus umumnya bersifat komprehensif, memanfaatkan banyak outlet, termasuk observasi, wawancara, catatan, dan sumber daya audiovisual (Creswell, 2012). Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan lisan kepada orang yang diwawancarai. Untuk mendapatkan data, metode ini juga menggunakan pertanyaan langsung kepada informan atau responden penelitian. Namun, perlu diingat bahwa pada saat ini, di mana teknologi komunikasi semakin maju, pertemuan langsung atau tatap muka tidak lagi diperlukan untuk wawancara. Dalam beberapa kasus, peneliti dapat berkomunikasi dengan responden melalui ponsel, internet, atau telepon (Rahmadi, 2011). Salah satu metode untuk mendapatkan keterangan lisan dari responden adalah wawancara (Koentjaraningrat, 1991).

Wawancara yang telah ditetapkan peneliti dan yang akan diajukan kepada responden terdiri dari dua, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur terdiri dari pertanyaan secara garis besar tentang data yang akan digali. Adapun pada wawancara terstruktur terdiri dari pertanyaan-pertanyaan terperinci hingga data yang dibutuhkan bisa diperoleh secara mendalam (Arikunto, 2011).

Dalam penelitian ini, empat subjek penelitian yang diwawancarai antara lain: Ketua Pondok Pesantren Wali Barokah, perwakilan DPW LDII Jatim, anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, dan ustad dari Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri. Wawancara ini juga digunakan untuk mengetahui tentang konsep karakter muslim sejati, anatomi kuriku-

lum, implementasi kurikulum pesantren LDII, dan yang terakhir implikasi kurikulum pesantren LDII dalam membentuk karakter muslim sejati. Dengan demikian, hasil yang diharapkan dari wawancara bisa diperoleh secara sistematis, objektif, dan akurat.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati dan merekam perilaku, kejadian, atau fenomena yang terjadi tanpa mengubah atau mengubahnya. Tujuan dari observasi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks, perilaku, atau situasi yang diamati (Hardani & et.al, 2020). Peneliti melakukan observasi langsung terhadap subjek atau fenomena yang mereka amati. Mereka dapat melakukannya secara langsung atau menggunakan alat bantu seperti kamera atau rekaman audio. Observasi dapat dilakukan dengan tujuan deskriptif untuk menggambarkan keadaan atau perilaku, atau eksplanatif untuk memahami penyebab atau faktor yang mempengaruhi suatu fenomena. Observasi dapat dilakukan secara tersembunyi, di mana subjek tidak menyadari adanya pengamatan, atau terbuka, di mana subjek mengetahui bahwa mereka sedang diamati (Rusman, 2020).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pendidikan terhadap para santri di Pondok Pesantren Wali Barokah dan aktifitas para santri dalam kehidupan mereka sehari-hari. Data yang dimaksud yaitu berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum LDII. Observasi ini dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Wali Barokah; di kelas, di masjid, di asrama. Observasi pelaksanaan pendidikan meliputi cara asatidz mengajar dan media yang digunakan dalam pendidikan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu pendekatan atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan, merekam, dan menyimpan data atau informasi tertentu. Teknik ini umumnya melibatkan penggunaan dokumen atau rekaman tertulis sebagai sumber informasi utama. (Arikunto, 2011). Pengumpulan data dari berbagai dokumen yang relevan

dengan topik penelitian atau analisis. Dokumen tersebut bisa berupa laporan, catatan, artikel, buku, dan sejenisnya. Menganalisis isi dokumen untuk mengidentifikasi pola, tema, atau informasi kunci. Ini sering digunakan untuk mendapatkan wawasan lebih dalam dari teks tertulis (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data berupa dokumen-dokumen yang mendukung kajian kurikulum pesantren LDII dalam membentuk karakter muslim sejati seperti; kurikulum Pesantren, rencana pendidikan mingguan, rencana pendidikan harian dan lain-lain.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan

Dalam penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan adalah prosedur atau teknik yang digunakan untuk menilai validitas dan kredibilitas penelitian atau pengumpulan data. Salah satu kriteria kualitas penelitian yang penting adalah pemeriksaan keabsahan, atau validitas, untuk memastikan bahwa hasil atau interpretasi penelitian dapat diandalkan dan relevan. Beberapa metode pemeriksaan keabsahan yang paling umum digunakan adalah sebagai berikut:

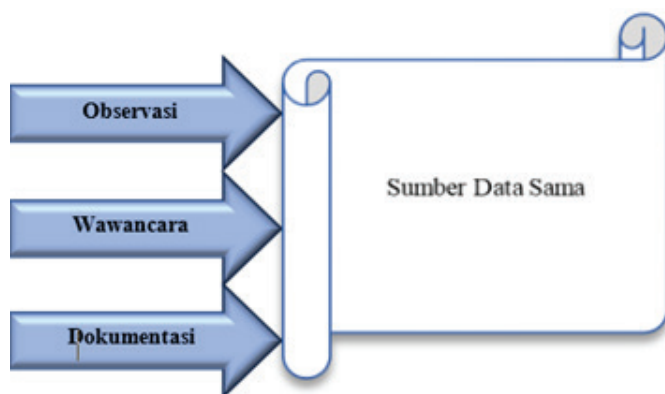
1. Uji kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas adalah langkah-langkah atau strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa temuan penelitiannya dapat dipercaya. Kredibilitas adalah salah satu aspek penting dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif. Temuan penelitian yang kredibel mencerminkan dengan akurat realitas atau pengalaman yang diteliti (Prastowo, 2012).

Peneliti dapat memastikan bahwa temuan penelitiannya terkait tentang konsep karakter muslim sejati, anatomi kurikulum pesantren LDII, implementasi kurikulum pesantren LDII dan implikasinya, kemudian mengonfirmasi temuan dengan melibatkan kembali responden atau partisipan dalam penelitian. Hal ini dapat dilakukan melalui sesi diskusi ulang, presentasi temuan kepada responden, atau meminta umpan balik terkait interpretasi temuan.

Peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas penelitian ini. Moleong (2016) menjelaskan triangulasi adalah metode penelitian yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data, sumber data, atau perspektif untuk meningkatkan kepercayaan pada hasil penelitian.

Dengan triangulasi, peneliti dapat membandingkan dan memverifikasi temuan dari berbagai metode atau sumber untuk memastikan bahwa temuan tersebut akurat dan tidak bias.



Gambar 3.1 Triangulasi Data (Sugiyono, 2013)

Sugiyono (2013) triangulasi merupakan metode penelitian yang melibatkan penggunaan berbagai metode, sumber data, atau perspektif untuk memverifikasi dan menguji keabsahan temuan atau hasil penelitian. Tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan kepercayaan dan validitas temuan dengan menggunakan pendekatan *multifold*, sehingga informasi dari satu metode atau sumber dapat dikonfirmasi atau dibandingkan dengan informasi dari metode atau sumber lainnya.

2. Uji transferabilitas (*transferability*)

Sugiyono (2013) menyatakan uji transferabilitas merupakan teknik untuk mengukur seberapa jauh hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas. Uji transferabilitas bertujuan untuk menentukan apakah hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Uji transferabilitas dilakukan

dengan memberikan deskripsi yang rinci dan jelas tentang hasil penelitian, sehingga peneliti lain dapat menilai apakah hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada populasi mereka. Moleong (2016) menjelaskan dalam penelitian kualitatif, uji transferabilitas digunakan untuk menilai apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi yang diteliti.

Dengan uji transferabilitas peneliti dapat memberikan deskripsi yang rinci tentang latar belakang, karakteristik, dan pengalaman informan penelitian.

3. Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Uji dependabilitas, atau reliabilitas, adalah teknik untuk menilai keandalan atau konsistensi hasil penelitian kualitatif. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diulangi oleh peneliti lain yang menggunakan prosedur penelitian yang sama. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering menggunakan metode penelitian yang tidak terstruktur dan tidak terstandarisasi. Hal ini dapat menyebabkan hasil penelitian yang berbeda-beda, bahkan jika peneliti menggunakan prosedur penelitian yang sama. Oleh karena itu, uji dependabilitas perlu dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan (Prastowo 2012; Sugiono, 2013).

Pada uji dependabilitas peneliti meminta informan untuk membaca dan memberikan tanggapan terhadap hasil penelitian terkait konsep karakter muslim sejati, anatomi kurikulum pesantren LDII, implementasi kurikulum pesantren LDII dan implikasinya. Tanggapan informan penelitian ini kemudian digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian.

4. Uji Konfirmabilitas/Objektivitas (*Confirmability*)

Sugiyono (2013) menjelaskan uji konfirmabilitas adalah teknik untuk menilai objektivitas hasil penelitian. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh bias peneliti. Pratowo (2012) menjelaskan uji konfirmabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh bias

peneliti, tetapi merupakan hasil dari proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Uji konfirmabilitas dapat dilakukan dengan memeriksa apakah hasil penelitian konsisten dengan data yang dikumpulkan, metode penelitian yang digunakan, dan analisis data yang dilakukan.

Peneliti melakukan uji konfirmabilitas untuk memastikan bahwa hasil penelitiannya kurikulum pesantren LDII yang berkaitan dengan pembentukan karakter muslim sejati di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri tidak hanya akurat, tetapi juga tidak dipengaruhi oleh peneliti. Uji konfirmabilitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti audit penelitian dilakukan oleh promotor untuk memeriksa keseluruhan proses penelitian, mulai dari pemilihan topik, pengumpulan data, analisis data, hingga penulisan laporan penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu usaha untuk memilih, memilah, memahami, dan memaparkan serta menyimpulkan dan menetapkan data yang ditemukan selama proses pengumpulan data. Dalam menganalisis data, seseorang peneliti memerlukan teknik analisis, agar data yang dianalisis memiliki makna dan kejelasan terhadap sesuatu yang ada dalam data (Miles, 1994).

Analisis data dalam Kajian ini menggunakan model interactive analysis Miles, Huberman & Saldana, yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berjalan terus menerus sampai selesai. Model analisis Miles, Saldana dan Huberman terakhir yaitu merubah reduksi data menjadi kondensi data, akan tetapi tetap melalui empat rangkaian analisis yang terus terjalin selama proses analisis. Komponen analisis data meliputi koleksi data, kondensi data, dan penyajian data serta kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2018).

Langkah pertama dalam analisis data yaitu mengumpulkan data sesuai dengan keperluan penelitian. Data-data tersebut didapatkan melalui observasi langsung di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri, wawancara dengan para informan dan menelaah dokumen terkait kurikulum pesantren LDII.

Langkah berikutnya, mengklasifikasi data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data-data tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu konsep karakter muslim sejati, anatomi kurikulum pesantren LDII, implementasi kurikulum pesantren LDII, dan implikasi kurikulum pesantren LDII dalam membentuk karakter muslim sejati di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri.

Selanjutnya penyajian data, yaitu dilakukan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Kalimat ini disusun berdasarkan informasi yang diperoleh dari seluruh informan di atas, sehingga menjadi bangunan informasi yang utuh dan bermakna. Selain itu, ada yang disajikan dalam bentuk gambar dan tabel untuk memudahkan para pembaca dalam memahami data Kajian. Penyajian data hasil penelitian akan dipaparkan pada bab IV dan dilanjutkan dengan analisis pembahasan. Untuk kesempurnaan pemaparan data yang berbentuk kata-kata atau kalimat ini akan dilakukan diskusi antara temuan data dengan teori yang telah dikemukakan di depan agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai proposisi.

Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam penelitian ini temuan berupa deskripsi tentang objek kajian dan pada bab terakhir akan dituliskan tentang kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, kemudian akan ditemukan implikasi penelitian yang terdiri dari implikasi teoritik dan praktik dan terakhir akan dituliskan saran dan rekomendasi tentang manfaat penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri

a. Letak Geografis Pondok dan Profil Pendiri Pondok Pesantren Wali Barokah

Pondok Pesantren Wali Barokah terletak di Kelurahan Burengan, Kecamatan Pesantren, dan sebagian di Kelurahan Banjaran, Kecamatan Kota, Kota Kediri. Luasnya sekitar 4 ha, dengan Jalan Slamet Riyadi di sebelah utara, Jalan HOS Cokroaminoto di sebelah selatan, perumahan penduduk di sebelah barat, dan Jalan Letjend Suprpto di sebelah timur.

Nurhasan Al Ubaidah bin Abdul Aziz adalah pendiri Pondok Pesantren Wali Barokah, yang lahir pada tahun 1908 di Desa Bangi, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri. Selama 11 tahun Nurhasan di Makkah dan Madinah belajar ilmu-ilmu Al-Qur'an dan qiroah sab'ah serta 49 kitab hadits, serta ilmu alatnya. Sebelum pergi ke Makkah, Nurhasan pernah menjadi santri di beberapa pondok pesantren, seperti di Pondok Semelo, Jombang; Pondok Jampes, Kediri; Dresmo, Surabaya (belajar silat); Sampang, Madura (Al Ubaidah dan Batuampar); Lirboyo, Kediri; dan Tebuireng, Jombang. Pada tahun 1929, Nurhasan melakukan perjalanan haji. Pada tahun 1933, dia belajar di Madrasah Darul Hadits dari Syekh Umar Hamdan dari Maroko tentang hadits Bukhari dan Islam. Nurhasan meninggal dunia pada 11 Maret 1982 (LDII, 2023).

b. Sejarah Pondok Pesantren Wali Barokah

Pondok Pesantren Wali Barokah, yang terletak Kota Kediri, adalah salah satu pesantren terbesar di Indonesia. Pesantren ini didirikan pada tahun 1951 oleh KH. Nur Hasan Al Ubaidah dan KH. Ahmad Ibroham. Pada awalnya, pesantren ini bernama Pondok Pesantren Darul Hadits Burengan. Pada tahun 1972, pesantren ini diserahkan ke Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) karena KH. Nur Hasan Al Ubaidah sudah tua dan lelah menjalankannya. Nama pesantren ini kemudian diubah menjadi Pondok Pesantren Lemkari Burengan (LDII, 2023).

Pada tahun 1981, Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) membuka kantor resmi di Jakarta. Pada tahun 1990, LEMKARI berganti nama menjadi Pondok Pesantren Wali Barokah atas permintaan Menteri Dalam Negeri. Pada tahun 2010, Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) membentuk pondok pesantren baru dan menyerahkan pengelolaannya kepada Yayasan Wali Barokah. Yayasan Wali Barokah kemudian membangun berbagai fasilitas untuk mendukung kegiatan pondok pesantren, termasuk kantor, DMC (Dakwah dan Pendidikan Masyarakat), dan Menara Asma'ul Husna. Menara Asma'ul Husna adalah menara tertinggi di Indonesia dengan ketinggian 99 meter dan kubah emas seberat 60 kilogram. Menara ini juga berfungsi sebagai perpustakaan dan tempat *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyad* (Arofiah, 2019).

c. Visi Misi Tujuan Pondok Pesantren Wali Barokah

Untuk mewujudkan cita-cita Pondok Pesantren Wali Barokah yaitu membentuk lulusan-lulusan yang memiliki karakter muslim sejati telah ditetapkan visi Pondok Pesantren Wali Barokah yaitu mendidik santriwan-santriwati menjadi da'i yang profesional, berakhlakul karimah, dan mandiri

Untuk mewujudkan visi ini, telah ditetapkan misi Pondok Pesantren Wali Barokah yaitu:

1. Meningkatkan kompetensi, dedikasi, loyalitas, dan kepatuhan terhadap ajaran islam dan peraturan perundang-undangan:

Memastikan santriwan-santriwati memiliki pengetahuan Islam yang mendalam. Meningkatkan dedikasi, loyalitas, dan ketaatan terhadap ajaran Islam dan hukum yang berlaku.

2. Menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, hemat, beretos kerja tinggi, kerukunan, kekompakan, dan kerjasama yang baik.
3. Membekali pengetahuan umum dan keterampilan praktis: memberikan pendidikan yang melibatkan pengetahuan umum dan keterampilan praktis. Memastikan bahwa santriwan-santriwati memiliki modal pengembangan diri dan dapat berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat.

Pondok Pesantren Wali Barokah memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) santri agar santri memiliki sikap alim (berpengetahuan agama), faqih (paham hukum Islam), akhlaqul karimah (berakhlak baik), dan terampil/mandiri (Irsyad, n.d.).

Informan I menjelaskan dengan visi, misi, dan tujuan sebagai landasan untuk dapat membatu jalannya sebuah program Pendidikan yang berkualitas.

Pondok Pesantren Wali Barokah berkomitmen untuk mencetak generasi unggul santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang tinggi, keterampilan praktis, dan kesanggupan untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat, bangsa, dan negara (Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

d. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri

Informan IV menyatakan bahwa salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.

Untuk meningkatkan kualitas, pesantren perlu didukung oleh beberapa fasilitas, di antaranya memiliki tanah selu-

as 3,4 hektare; memiliki kantor 2 lantai yang representatif; gedung/aula tiga lantai; gedung DMC asrama putra 3 lantai dengan 50 kamar; gedung DMC asrama putri 3 lantai dengan 70 kamar; Masjid Baitul A'la 3 lantai; Menara Asma'ul Husna setinggi 99 m, dan fasilitas-fasilitas lainnya. Adapun sarana prasarana meliputi meja-kursi untuk mengaji sebanyak ± 1.500 unit, juga terdapat sarana prasarana seperti perpustakaan dan sarana prasarana komputer, serta tempat praktek untuk kursus keterampilan seperti menjahit, memasak, dll. Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri berada di tengah kota Kediri dan memiliki fasilitas yang cukup lengkap untuk mendukung pendidikan para santri. Sekitar 2000 santri laki-laki dan perempuan, bersama dengan sekitar 50 pengurus dan guru serta keluarga mereka, dapat menampung di sana (Wawancara dengan Perwakilan DPW LDII Jawa Timur, 21 Agustus 2023).

Berdasarkan observasi dilokasi diketahui, meskipun santri berada di kompleks yang sama, santri putri dan putra memiliki gedung yang berbeda. Masjid memisahkan asrama putra dan putri. Namun, untuk menghindari senggol menyenggol atau tabrakan antara santri putri dan putra, dibuat tanda pemisah dengan tali di jalan menuju masjid (Observasi di PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

e. Kondisi Santri Wali Barokah

Pesantren Wali Barokah Kediri saat ini menampung sebanyak 2797 murid dari berbagai wilayah di Indonesia. Para murid datang ke pesantren dengan niat baik untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama Islam, sesuai dengan konsep yang umumnya diadopsi oleh pondok pesantren. Di samping pembelajaran agama Islam, pesantren ini juga memberikan pendidikan moral dan akhlak kepada para santri melalui interaksi sehari-hari yang mereka alami di lingkungan pesantren dan beberapa jenis keterampilan.

Menurut Ikhwan pendekatan menarik dalam pendidikan di pondok pesantren adalah adanya kegiatan kemah.

Kegiatan kemah santri setiap tahun yang melibatkan seluruh santri LDII dari berbagai wilayah di dalam negeri. Acara kemah santri ini didedikasikan untuk mengajarkan materi tentang pendidikan moral dan kewarganegaraan, dengan fokus pada empat pilar kebangsaan. Dalam kemah ini, peserta belajar dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan pesantren.

Informan II melanjutkan pesantren memiliki ciri khas menanamkan nilai-nilai agama dan sosial kepada santri, yang menjadi alasan orang tua mendukung pendidikan anak-anak mereka di pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri, jumlah santri mencapai 2797 orang pada tahun 2023, terdiri dari 1537 santri laki-laki dan 1260 santri perempuan (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

2. Konsep Pembentukan Karakter Muslim Sejati

Menurut Informan I ada beberapa bagian penting dari karakter muslim sejati antara lain

Santri Wali Barokah harus memiliki aqidah yang bersih (*salîmul aqîdah*), ibadah yang benar (*shahihul ibâdah*) akhlak yang kokoh (*matînu al-khuluq*), mandiri (*qadîrun alâ al-kasbi*)

Informan I melanjutkan aqidah yang bersih (*salîmul aqîdah*) harus ada pada setiap santri Wali Barokah. Santri dengan aqidah yang bersih akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah dan tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Ibadah yang benar (*shahihul ibâdah*) adalah merujuk Qur'an dan Hadits tanpa menambahkan atau mengurangi sesuatu. Akhlak yang kokoh (*matînu al-khuluq*), juga dikenal sebagai akhlak yang mulia, adalah sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh semua santri, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun makhluk-Nya. Santri Wali Barokah harus memiliki kemandiri (*qadîrun alâ al-kasbi*), untuk mencapai kemandirian, santri diharuskan untuk memiliki kemampuan apa pun yang

bermanfaat (Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Selanjutnya Informan II menjelaskan, karakter muslim sejati adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh kurikulum pesantren LDII. Karakter muslim sejati adalah ciri-ciri yang diwakili oleh "Tri Sukses Generus", yang terdiri dari 1) Alim fakih (4 Tali iman, dan 4 Maqodirulloh), 2) Akhlaqul karimah (6 thabî'ah luhur, 5 Syarat kerukunan, dan 4 Roda berputar), dan 3) Mandiri dan tidak menjadi parasit (3 Prinsip kerja) (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujîh Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).



Gambar 4.1 Karakter Muslim Sejati.

a. Alim Fakih

Alim dan faqih adalah santri yang telah mencapai pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai ilmu agama Islam. Santri memiliki keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari keberadaan alim dan faqih adalah untuk memastikan agar santri memahami dengan mendalam konsep-konsep dalam ilmu agama Islam, seperti pahala, halal-haram, dan lain sebagainya (Wawancara dengan Ketua Pondok Pesantren Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Dengan pemahaman ini, diharapkan santri Wali Barokah tersebut dapat melaksanakan perbuatan baik (*ma'ruf*) dan menolak perbuatan buruk (*nahi munkar*). Berikut ini adalah bagian alim fakih:

1) Empat tali keimanan

Untuk membuat kekuatan tidak mudah lepas, semua itu harus diikat dengan empat tali keimanan: bersyukur, mengagungkan, mem-persungguh, dan berdo'a. Berikut adalah penjelasan tentang empat tali keimanan:

a) Bersyukur

Menurut informan II, bersyukur berarti bagaimana santri menghargai segala pemberian dari Allah, terutama hidayah-Nya yang memungkinkan santri untuk menetapi ajaran agama yang berasal dari pedoman Al-Quran dan Al-Hadis.

Santri Wali Barokah harus bersyukur atas hidayah ini dan sungguh-sungguh menjaganya agar iman kita tetap kokoh hingga akhir hayat. Ketika santri bersyukur, Allah akan menambahkan hasil dan pemahaman bagi santri tersebut. Esensi syukur merupakan penerimaan total manusia terhadap segala nikmat Allah, baik yang disukai maupun yang tidak disukai; baik atas nikmat yang banyak maupun sedikit. Sehingga manusia selalu memiliki arah, harapan dan 'buhul' tali yang kokoh dalam tauhid kepada Allah.

Informan II melanjutkan bersyukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat ke-kufur-an adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujîh Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

b) Mengagungkan

Keagungan adalah cinta kepada Rasulullah. yang diutus sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. Merupakan hal yang logis jika cinta kepada Allah harus diikuti dengan cinta kepada Rasul-Nya sebab

dialah makhluk termulia di antara para makhluk, dan dia pula yang memiliki akhlak mulia serta petunjuk jalan lurus. Dari itulah, seorang muslim belum dikatakan sempurna imannya sebelum ia mencintai Rasulullah, melebihi cintanya kepada orang lain dan kepada dirinya sendiri

Informan I menjelaskan praktik santri Wali Barokah pengagungan tersebut melibatkan pelaksanaan perintah Allah, menjauhi larangan agama dengan hati yang ridho, tenang, senang, dan lapang, serta merasa ringan dan tidak membebani, semuanya dilakukan karena Allah.

Pengagungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, seperti Qur'an dan Hadits, mencakup penghormatan terhadap hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang terkandung di dalamnya. Ini juga mencakup penghormatan terhadap mushaf atau kitab suci, dengan menjaga dan meletakkannya di tempat yang layak. Selain itu, penghormatan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang berwujud masjid dan tempat ibadah melibatkan pemeliharaan kebersihan, kerapian, dan kesucian, serta penggunaannya secara konsisten untuk aktivitas ibadah seperti shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Pengagungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah juga mencakup para utusan, guru, orang tua, pengurus, ulama, yang berperan dalam penyebaran ajaran agama (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

c) Mempersungguh

Menurut informan II kesungguhan merupakan kunci keberhasilan dalam segala usaha, santri Wali Barokah harus bersungguh-sungguh saat mencari ilmu.

Jika santri Wali Barokah benar-benar bersungguh-sungguh, harus bertanggung jawab, berkomitmen, dan memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin untuk belajar. Santri juga harus mengkaji ilmu dasar yang dapat diterapkan pada bidang yang lain

Informan II melanjutkan bahwa konsep kesungguhan menuntut ilmu adalah bahwa bersungguh-sungguh dalam mengamalkan kebaikan yang sudah diketahui diantaranya mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari agar ilmu tersebut bermanfaat tidak hanya bagi santri saja, tetapi juga bagi orang lain. Mengamalkan ilmu menjaga dan mengikat ilmu dari kepunahan, karena dengan diamalkan maka ilmu tidak akan hilang dan akan melekat di dalam hati, dan jika diajarkan kepada orang lain maka ilmu tersebut akan dikaji oleh murid-murid sehingga menjadi amal jariyah bagi yang mengamalkannya (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyad*, 21 Agustus 2023).

Selain itu, menurut Informan I bersungguh-sungguh dalam hal ini berarti beribadah secara bertahap dan bertahap sampai "kelakon" (terlaksana)

Memerlukan dan mempersungguh-sungguh berarti santri Wali Barokah berusaha mengamalkan al-Qur'an, al-Hadits dan Jama'ah sampai "kelakon" berhasil secara lahiriah. jika santri tidak sempat, santri harus sempat, santri harus kuat, santri harus sabar, santri harus faham, santri harus mantep, santri harus yakin, santri harus gelem, dan santri harus masuk (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

4) Berdo'a

Menurut informan I doa merupakan ibadah yang agung dan amal shaleh yang utama. Bahkan ia merupakan esensi ibadah dan substansinya. Santri yang mentadaburi al-Qur'an akan mendapati bahwa Allah telah banyak memberikan motivasi kepada hamba-hamba-Nya untuk selalu berdo'a kepada-Nya, merasa rendah diri, tunduk dan mengeluhkan segala kebutuhan kepada-Nya

Doa ialah perkara yang besar dan agung. Sebab, di dalamnya santri Wali Barokah hamba menampakkan bahwa ia benar-benar fakir dan butuh kepada Allah. santri harus tunduk bersimpuh dihadapan-Nya (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Informan II menjelaskan cara Allah mengabulkan doa itu ada 3, yaitu: 1) Allah langsung memberi apa yang diminta. 2) Allah menyimpan/menunda apa yang diminta dan memberikannya nanti di akherat. 3) Allah mengganti dengan yang lain yang lebih baik (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujîh Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

2) Empat *maqadirullah*

Informan II menjelaskan empat *maqadirullah* menjadi salah satu poin prioritas yang harus dimiliki oleh santri Wali Barokah, bagaimana pemahaman tentang “empat *maqadirullah*” antara lain: Qadar mendapatkan nikmat supaya bersyukur, qadar mendapatkan musibah supaya *istirja'*, qadar mendapatkan cobaan supaya sabar, dan qadar berbuat salah supaya bisa bertaubat.

Adapun penjelasan terkait empat *maqadirullah* adalah sebagai berikut:

a) Qadar mendapatkan nikmat supaya bersyukur

Menurut informan I nikmat yang Allah berikan kepada para manusia tentu amat banyak, tidak bisa dihitung bahkan sekalipun dengan menggunakan alat yang sangat canggih, layaknya super komputer yang mampu menyimpan dan merekam miliaran data.

Allah memberi peringatan pada umat manusia untuk menghitung nikmat yang telah diberikan, melalui firman-Nya (An-Nahl/16:18). Kita juga wajib dan harus dapat bersyukur karena semua manusia selalu mendapat nikmat dari Allah sesuai dengan firman-Nya (Hud/11:6) dan (Ibrahim/14:34). Kenikmatan itu dimulai dari yang terlihat hingga yang tak kasat mata, masih banyak lagi nikmat yang telah Allah Swt berikan di semesta alam ini (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Informan III menjelaskan santri Wali Barokah dianjurkan untuk selalu mensyukuri atas apa yang terjadi dengan cara antara lain:

1. Santri Wali Barokah merasa senang dan bangga mendapat hidayah, bisa melaksanakan ibadah dengan benar, mengerti hu-

- kum halal-haram, pahala-dosa, surga-neraka dan bisa mengutamakan serta menomorsatukan urusan akhirat.
2. Santri Wali Barokah merasa senang dan bangga atas cinta dan kasih sayang kedua orang tua atas pengorbanan dan jerih payahnya dengan senantiasa memberikan peramutan, pembinaan, pendidikan, penjagaan, perlindungan, pengayoman apalagi sebagai perantara hidayah.
 3. Santri Wali Barokah merasa senang dan bangga bisa terhindar dan terjaga dari pergaulan bebas, walau bergaul dengan teman-teman yang tidak faham agama.
 4. Santri Wali Barokah membiasakan kalimat syukur setiap mendapat kenikmatan apa saja seperti rizqi, kesehatan, nilai ujian yang baik, dapat pekerjaan yang menghasilkan dan tetap bisa dan mudah sambung jama'ah dan lain-lain.
 5. Santri Wali Barokah menampakkan rasa senang dan bahagia ketika menerima sekecil apapun pemberian dari orang lain terutama dari orang tua dan berusaha membalasnya.
 6. Santri Wali Barokah tidak meremehkan atau menganggap kecil pemberian dari orang lain terutama dari orang tua baik dengan ucapan maupun isyarat.
 7. Santri Wali Barokah membuktikan syukur ketika mendapat rizki dengan *infâq fi sabîlillah* atau *shadaqah* pada orang lain atau sesama teman sebaya terutama kepada orang tua (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

b) Qadar mendapatkan musibah, supaya *istirja'*

Menurut informan I “bila diberi musibah supaya *istirja'* mengandung makna bahwa ketika santri mendapatkan musibah atau kesulitan langkah pertama yang diambil adalah memohon pertolongan kepada Allah. *Istirja'* merupakan bentuk doa dan permohonan kepada Allah untuk memberikan kekuatan, kesabaran, dan bantuan dalam menghadapi cobaan (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Informan II melanjutkan santri Wali Barokah dianjurkan untuk selalu praktik *istirja'* ketika tertimpa musibah

Pertama, santri membiasakan mengucapkan kalimat *istirja'* ketika tertimpa musibah. *Kedua*, santri menghindari kalimat jelek, celaan, kalimat yang tidak ada manfaatnya. *Ketiga*, santri mengharap dan meyakini ganti dari Allah yang lebih baik, lebih manfaat dan barokah atas musibah yang terjadi. *Keempat*, santri tidak melimpahkan atau mengkambinghitamkan atau menyalahkan terjadinya musibah pada orang lain apalagi terhadap orang tua. *Kelima*, santri tidak mengungkapkan kemarahan apalagi dengan luapan kata-kata jelek dan jorok yang bisa jadi membingungkan dan menimbulkan pertanyaan dari orang lain (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

c) Qadar mendapatkan cobaan, supaya sabar

Apabila santri mendapat cobaan supaya sabar, sabar menghadapi cobaan atau penganiayaan dalam menjalani kehidupan di dunia. Orang yang beriman pasti mendapatkan cobaan atau penganiayaan.

Bila diberi cobaan supaya sabar" menyiratkan bahwa ketika dihadapkan pada cobaan atau ujian, sikap yang diharapkan adalah sabar. Sabar dalam Islam bukan hanya menahan diri dari keluhan, tetapi juga mencakup kesabaran dalam melaksanakan kewajiban, menerima takdir, dan tetap memegang teguh nilai-nilai agama (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Informan III menjelaskan dalam menghadapi cobaan supaya sabar, santri Wali Barokah dianjurkan untuk mempraktikkan langkah-langkah, yakni:

1. Santri Wali Barokah menguatkan iman dan keyakinan pada Allah merupakan langkah pertama. Memahami bahwa cobaan datang dengan izin-Nya dan meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana adalah dasar utama untuk bersabar.

2. Santri Wali Barokah mengingat akhirat dan memahami bahwa cobaan di dunia ini hanyalah ujian sementara. Fokus pada perspektif kehidupan akhirat dapat membantu seseorang melewati cobaan dengan lebih tenang.
3. Santri Wali Barokah memperdalam keterlibatan dalam ibadah seperti shalat, dzikir, dan doa. Ibadah dapat menjadi sumber kekuatan spiritual dan memperkuat hubungan antara hamba dengan Allah.
4. Santri Wali Barokah harus merefleksi dan introspeksi. Momen cobaan dapat digunakan untuk merefleksikan diri dan melakukan introspeksi. Menilai perilaku, meningkatkan kualitas diri, dan memperbaiki kelemahan yang mungkin ada.
5. Santri Wali Barokah harus menyerahkan segala urusan kepada Allah (*tawakkal*) adalah wujud kepasrahan dan kepercayaan bahwa Allah-lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.
6. Santri Wali Barokah harus bersikap sabar juga mencakup menahan diri dari keluhan berlebihan dan tidak menyakiti diri sendiri atau orang lain dengan kata-kata atau tindakan yang tidak baik.
7. Santri Wali Barokah wajib membaca Al-Qur'an agar dapat memberikan hikmah dan petunjuk dalam menghadapi cobaan. Menggali ayat-ayat yang berkaitan dengan kesabaran dan ketawakalan dapat memberikan inspirasi.
8. Santri Wali Barokah harus mengalihkan fokus dari penderitaan diri sendiri dengan berkontribusi positif kepada orang lain atau masyarakat. Membantu sesama dapat memberikan rasa kepuasan dan memperkaya makna hidup.
9. Santri Wali Barokah meningkatkan ibadah, mendekatkan diri kepada Allah, dan memperkuat hubungan spiritual adalah kunci untuk memperoleh kekuatan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

Apabila santri Wali Barokah mengalami cobaan jangan emosi, marah, *sû'udhan*, menyalahkan orang lain tapi supaya sabar dan beru-

saha bisa lepas dari cobaan itu dengan mendekat kepada Allah, memperbanyak doa dan *tawakkal*, *husnuzhon billah* yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan. Praktik sabar bisa dilakukan santri Wali Barokah dengan cara antara lain:

1. Berusaha menampakkan wajah ceria di hadapan orang lain terutama kedua orang tua walau hati dan perasaan bersedih.
 2. Selalu *husnudhan* bahwa cobaan sebagai peringatan agar kedepannya lebih berhati-hati dalam bertindak, dalam melangkah dan dalam melakukan apa saja.
 3. Selalu *husnudhan* bahwa cobaan pasti akan segera berakhir.
 4. Tidak membiasakan menggerutu dan mengeluh dengan menceritakan pada orang lain.
 5. Tidak membiasakan mencela kepada orang yang menganiaya apalagi mendoakan jelek.
 6. Tidak ada dendam dan niatan untuk membalas penganiayaan.
 7. Bila mungkin cobaan atau penganiayaan dari orang tua sendiri maka berusaha memaafkan dengan selalu mengingat jasa besar orang tua.
 8. *Bermuhâsabah* dengan selalu belajar, meneliti, berangan-angan dan mengambil hikmah dari cobaan yang menimpa diri (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).
- d) Qadar melakukan salah, supaya bisa bertaubat

Informan I menjelaskan jika santri di takdir berbuat dosa maka supaya bertaubat dengan taubatan nasuha. Tidak ada seorang manusia yang tidak pernah terjatuh ke dalam dosa. Artinya setiap manusia tidak akan terlepas dari melakukan perbuatan kesalahan dan dosa.

Bila salah supaya bertaubat mencerminkan pemahaman bahwa ketika seseorang melakukan kesalahan atau dosa, ia diharapkan untuk melakukan taubat. Allah ta'ala berfirman: *Bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.* (An-Nur/24:31) dan HR. Tirmidzi Dan Ibnu Majah: *Dari Anas Radliyallaahu*

'anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak Adam itu mempunyai kesalahan dan sebaik-baik orang yang mempunyai kesalahan ialah orang-orang yang banyak bertaubat (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Menurut informan II taubat adalah suatu konsep dalam Islam yang menunjukkan proses introspeksi, penyesalan, dan niat sungguh-sungguh untuk meninggalkan dosa serta kembali kepada jalan yang benar. Jadi, "bertaubat" mengandung arti bahwa ketika santri Wali Barokah menyadari kesalahannya, ia seharusnya mengambil langkah-langkah untuk bertaubat. Ini melibatkan beberapa langkah, antara lain:

1. *Nadm* (Penyesalan). Mengakui dan menyesali kesalahan yang telah dilakukan adalah langkah pertama. Ini menunjukkan kesadaran akan dosa dan niat untuk berubah.
2. Berhenti dari perbuatan buruk. Langkah selanjutnya adalah berhenti melakukan perbuatan buruk atau dosa tersebut. Ini merupakan bukti niat serius untuk meninggalkan perilaku yang salah.
3. *Istighfâr* (bertobat kepada Allah). Bertaubat tidak hanya melibatkan penyesalan kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. *Istighfâr* atau memohon ampun kepada Allah adalah bagian penting dari proses taubat.
4. Niat untuk memperbaiki diri. Taubat tidak hanya sekadar menghentikan perbuatan dosa, tetapi juga mencakup niat untuk memperbaiki diri dan menjauhkan diri dari godaan yang sama di masa depan.
5. Memperbaiki hubungan dengan sesama. Jika kesalahan tersebut melibatkan orang lain, bagian dari taubat juga melibatkan usaha untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia dan meminta maaf kepada mereka (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujîh Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Informan I menjelaskan penting untuk dicatat bahwa taubat bukan hanya sekadar pengakuan dosa, tetapi melibatkan perubahan nyata dalam perilaku dan niat untuk memperbaiki diri.

Konsep taubat menunjukkan kemurahan Allah yang senantiasa menerima hamba-Nya yang bertaubat dengan tulus dan sungguh-sungguh. Untuk menjaga kebersihan hati, santri Wali Barokah disarankan untuk rajin istighfar dan melaksanakan shalat taubat. Dengan melakukan hal ini, diharapkan Allah selalu akan mengampuni dosa-dosa kita dan melindungi dari perbuatan yang tidak baik (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Oleh karena itu, sebaiknya segera bertaubat ketika santri melakukan kesalahan, tanpa menunda-nunda, karena kita tidak mengetahui kapan ajal akan tiba. Adapun praktik bertobat antara lain:

1. Membiasakan bertaubat dengan cepat dengan *taubatan nashûhah* setiap melakukan dosa dan kesalahan dengan memenuhi empat syarat taubat.
2. Tidak merasa malu dan gengsi mengakui kesalahan dan meminta maaf pada orang lain terutama terhadap orang tua.
3. Membiasakan dan merutinkan membaca *istighfâr* serta kalimat *thayyibah* lainnya.
4. Rajin dan meningkat dalam beribadah, baik yang wajib maupun sunnah untuk mencari pulihan.
5. Merasa bersyukur dan senang hati bila ada yang mengingatkan ketika berbuat salah.
6. Selalu berdo'a agar dihindarkan dan dijauhkan dari perbuatan dosa utamanya perbuatan *fakhsyâ`* serta perbuatan salah sesama anak adam (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujîh Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

b. Akhlaqul Karimah

Informan I menjelaskan bahwa, akhlakul karimah adalah perilaku yang baik dan terpuji, yang diridhai-Nya.

Perilaku ini juga sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti sopan santun, kejujuran, amanah, dan tutur kata

yang baik. Santri Wali Barokah yang memiliki akhlak mulia akan menjadi orang yang dihormati dan diterima baik oleh masyarakat. Akhlakul karimah terjemahkan dalam tiga hal antara lain: 6 *thabîah* luhur, 5 syarat kerukunan, dan 4 roda berputar (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Adapun penjelasan enam *thabîah*, lima syarat kerukunan, dan empat roda berputar sebagai berikut:

1) Enam *thabî'ah* luhur

a) Rukun

Menurut informan II rukun adalah keadaan atau kondisi di mana hubungan antar individu atau kelompok berlangsung secara damai, harmonis, dan saling mendukung. Ini mencakup atmosfer sosial di mana anggota masyarakat memiliki toleransi terhadap perbedaan, berbagi nilai-nilai yang positif, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kerukunan melibatkan penghargaan terhadap keberagaman, saling pengertian, dan adanya keseimbangan dalam interaksi sosial. Keberadaan kerukunan mewujudkan rasa keamanan dan kenyamanan di dalam suatu lingkungan, memungkinkan masyarakat untuk tumbuh dan berkembang secara positif. Rukun menggambarkan keadaan yang damai, sejahtera, dan penuh dengan keharmonisan di antara anggota masyarakat. Ini mencakup nilai-nilai saling mengasihi dan saling menyayangi di dalam lingkungan sosial (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Selanjutnya informan I menambahi rukun menunjukkan kesempurnaan keimanan seseorang,

Kerukunan, kekompakan, dan kolaborasi adalah kunci untuk menciptakan kehidupan yang damai, aman, dan tenteram. Kita perlu menjaga kerukunan dalam segala

hal, baik dalam urusan pribadi maupun urusan bermasyarakat. Kita juga perlu membantu dan memberikan bantuan kepada sesama, sehingga kita dapat mewujudkan kehidupan yang penuh dengan pengampunan dan keridhaan dari Allah SWT. Ajakan untuk berbuat baik kepada sesama memang ditekankan dalam Al-Qur'an. Sebagai perwujudan dari perintah tersebut, kita harus senantiasa melakukan amal perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Rukun merupakan buah akhlak baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak baik akan melahirkan sikap saling menghormati, saling menghargai, saling tolong-menolong, dan saling memaafkan. Sikap-sikap tersebut akan menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat. Sebaliknya, akhlak buruk akan melahirkan sikap saling membenci, saling curiga, saling bermusuhan, dan saling menyakiti. Sikap-sikap tersebut akan menimbulkan perpecahan dan konflik dalam masyarakat.

Informan II menambahkan saling mengasihi, bantu-membantu dalam kebaikan, tolong-menolong, kuat-memperkuat dan saling mendoakan yang baik.

Hal tersebut sesuai sabda Rasulullah dalam hadits Bukhori Bukhari dan Muslim: "*sesungguhnya antara seorang mukmin dengan mukmin lainnya bagaikan bangunan yang saling melengkapi (memperkokoh) satu sama lainnya.*" Kalau bertemu sesama warga di usahakan dengan wajah yang ceria "Sumeh/Ajrih". Berdasarkan sabda Rasulullah dalam hadits Muslim: *Perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur atau merasakan demam.*" (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Informan III menjelaskan kerukunan bisa diwujudkan santri Wali Barokah sebagai berikut:

1. Menerampilkannya bicara yang baik, tata krama, unggah unggah, papan-empan-adepan yaitu menyesuaikan tempat dan situasi dimana kita bicara (papan), sesuatu/isi yang kita bicarakan (empan) dan siapa lawan bicara kita (adepan).
2. Berwatak yang jujur, amanah, bisa percaya dan bisa dipercayai.
3. Banyak sabar, "wani ngalah, keporo ngalah, rebutan ngalah".
4. Tidak merusak sesama warga baik dirinya, harta bendanya, hak asasinya maupun kehormatannya.
5. Saling memperhatikan dan saling menjaga perasaan. Termasuk agar terwujud kerukunan dan kekompakan adalah mempraktekkan selalu *husnudzon billah* dan menghilangkan rasa *suudzon*, dendam, sakit hati, dengki, penghinaan, meremehkan, menjatuhkan, menjerumuskan dan lain-lain (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

b) Kompak

Informan I menjelaskan semua kegiatan, terutama yang diputuskan melalui musyawarah, dilakukan secara kolektif dengan holobis kuntul baris "sak iyek sak eko proyo" (seiya sekata).

"kompak" atau "solidaritas" seringkali merujuk pada persatuan, kebersamaan, dan dukungan yang ditekan dalam ajaran agama. Istilah "kompak" merujuk pada ukhuwah (persaudaraan), takaful (saling membantu), dan gotong-royong menciptakan dasar bagi solidaritas dan kekompakan dalam masyarakat Muslim. Dalam sebuah hadist Riwayat Bukhari dijelaskan *Sungguh mukmin yang satu dengan mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain* (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Informan III menjelaskan implementasi nyata dari "kompak" atau "solidaritas" yang diajarkan kepada santri Wali Barokah, antara lain:

1. Menjenguk saudara yang sakit mencerminkan perhatian dan empati terhadap kondisi orang lain. Dengan melakukan kunjungan dan mendoakan kesembuhan, kita menunjukkan rasa kepedulian dan kesetiakawanan terhadap saudara yang sedang mengalami kesulitan.
2. Membantu dhuafa' atau orang yang membutuhkan adalah wujud nyata dari konsep zakat dan sedekah dalam Islam. Dengan memberikan bantuan sesuai kemampuan kita, kita menunjukkan rasa tanggung jawab sosial dan kekompakan dalam membantu mereka yang kurang beruntung.
3. Melindungi orang yang terancam atau teraniaya mencerminkan nilai-nilai keadilan dan keamanan dalam Islam. Memberikan perlindungan kepada mereka yang tidak dapat membela diri sendiri adalah tindakan mulia yang menunjukkan kekompakan dan solidaritas dalam memastikan hak asasi manusia dan keadilan (Wawancara dengan Asatidz Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

c) Kerjasama yang baik

Informan II menjelaskan kerjasama (*ta'awun*) dianggap sebagai nilai yang sangat penting.

Islam mendorong umatnya untuk bekerja sama dan saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks individu, keluarga, masyarakat, maupun antar-bangsa. Islam menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas antarindividu. Umat muslim dianjurkan untuk peduli terhadap kebutuhan sesama dan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Kerjasama seharusnya didasarkan pada keadilan, tanpa memandang perbedaan suku, ras, atau latar belakang sosial.

Informan II menambahkan bahwa kerja sama yang baik adalah sikap yang saling peduli, saling mendukung, saling melancarkan, tidak jegal menjegal, tidak jatuh menjatuhkan, tidak rugi merugikan, dan tidak fitnah memfitnah. Kerja sama yang baik juga mengandung

arti kerja sama dalam kebaikan, yang sama-sama dikerjakan dengan baik (menurut aturan), untuk mendapatkan kebaikan bersama (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyad*, 21 Agustus 2023).

d) Jujur

Jujur adalah menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada. Penyampaian tersebut tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tulisan, isyarat dan perbuatan. Kejujuran harus meliputi seluruh aktifitas setiap muslim, dimulai dari niat sampai pelaksanaannya, baik berupa perkataan, tulisan, kesaksian ataupun perbuatan-perbuatan lainnya. Kejujuran atau kebenaran adalah salah satu sendi penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Menurut Informan I kejujuran atau "sidiq" adalah nilai yang sangat diutamakan dalam ajaran Islam. Kejujuran tidak hanya mencakup akurasi dalam berbicara atau menyampaikan informasi, melainkan juga melibatkan kejujuran dalam tindakan, niat, dan perilaku secara menyeluruh. Pentingnya kejujuran tercermin dalam Qur'an dan Hadits, di mana umat Islam diajarkan untuk menjadi individu yang jujur dan dapat diandalkan (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Informan III menjelaskan ada enam poin penting terkait kejujuran yang harus dimiliki oleh santri Wali Barokah:

1. Kejujuran dalam berbicara (*sidiq al-lisan*) adalah seorang muslim diharapkan untuk selalu berkata jujur. Menyampaikan informasi yang benar dan tidak menyesatkan orang lain adalah aspek penting dari kejujuran.
2. Kejujuran dalam tindakan (*sidiq al-fi'l*) adalah tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam perbuatan. Seorang Muslim diharapkan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral Islam.
3. Kejujuran dalam niat (*sidiq al-niyyah*) adalah kejujuran dalam niat dan tujuan. Seorang Muslim seharusnya memiliki niat yang jujur dan tulus dalam setiap tindakannya.

4. Tidak berbohong dan menghindari dusta (*kizb*) adalah menolak kebohongan dan memberikan penekanan khusus pada kebenaran. Rasulullah bersabda, "Jauhilah kebohongan karena kebohongan membawa kepada kefasikan, dan kefasikan membawa kepada neraka.
5. Kepatuhan terhadap janji (*wafa' bi'l-'ahd*) adalah seorang Muslim diharapkan untuk mematuhi janji-janjinya dan tidak menyalahi komitmen yang telah dibuat.
6. Keterbukaan (*al-Imtithal*) adalah keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi merupakan sikap yang dianjurkan dalam Islam. Menyembunyikan informasi atau menyajikan informasi palsu dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

e) Amanah

Amanah mengandung makna bahwa seseorang dipercayai untuk menjalankan suatu tugas atau amanah dengan sebaik-baiknya. Ini melibatkan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan kepercayaan yang diberikan. Dalam konteks agama Islam, amanah juga mengacu pada hubungan manusia dengan Allah.

Menurut informan I manusia diberi amanah untuk menjaga dan memelihara kehidupan, alam semesta, dan melakukan kewajiban agama dengan sebaik-baiknya.

Amanah juga mencakup prinsip kejujuran dan integritas. Santri Wali Barokah diharapkan untuk bertindak dengan jujur, tidak menyalahgunakan kepercayaan, dan memenuhi kewajibannya tanpa menyimpang dari norma-norma moral dan etika. Dalam interaksi antar manusia, amanah memainkan peran penting dalam hubungan sosial. Santri diharapkan untuk memenuhi janji, menjaga rahasia, dan bertindak dengan adil dalam segala hal. Amanah juga mencakup pertanggungjawaban di hadapan Allah. Setiap tindakan dan amanah yang diberikan akan menjadi dasar pertanggungjawaban di akhirat (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Informan II menjelaskan amanah adalah salah satu konsep penting dalam Islam yang mencakup kepercayaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Istilah "amanah" sendiri memiliki arti yang sangat luas. Santri Wali Barokah harus bisa menjalankan amanah:

1. Amanah dari Allah (*Amanah Ilahiyyah*) adalah amanah atau kepercayaan dari Allah. Mereka diberikan kebebasan berakal dan kehendak bebas untuk mengambil keputusan, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka di akhirat.
2. Amanah dalam berbicara (*Amanah al-lisan*) adalah amanah juga merujuk pada kejujuran dan kepercayaan dalam berbicara. Seorang Muslim diharapkan untuk menyampaikan informasi dengan jujur dan tidak menyelewengkan fakta atau menyembunyikan kebenaran.
3. Tanggung jawab terhadap amanah (*Al-Mas'uliyah*) adalah individu dianggap bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya, baik berupa kepercayaan, kekayaan, wewenang, atau kebebasan. Tanggung jawab tersebut mencakup pemeliharaan, pengelolaan, dan penggunaan amanah sesuai dengan petunjuk Allah dan tata nilai moral Islam (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya menjalankan amanah dengan baik, dan Allah menyarankan agar orang-orang yang memegang amanah memenuhi kewajiban mereka tanpa menyimpang dari kebenaran. Rasulullah juga dikenal dengan sebutan "Al-Amin" yang berarti "yang dapat dipercaya," mencerminkan praktik dan nilai-nilai amanah yang tinggi. Dalam konteks sosial, keberhasilan masyarakat Islam di masa lalu sering kali dikaitkan dengan tingginya tingkat kepercayaan dan amanah di antara anggotanya. Oleh karena itu, amanah dianggap sebagai prinsip fundamental yang membangun integritas individu dan masyarakat dalam Islam.

f) *Mujhid-muzhid*

Informan II menjelaskan mujhid-muzhid adalah sikap peribadi yang mencerminkan senang bekerja keras, semangat, penuh motiva-

si, untuk mencapai keberhasilan dan kurup. Juga sikap yang mengutamakan kesederhanaan, hemat, dan menghindari dari perbutan yang tidak ada manfaatnya.

Seseorang santri bisa dikatakan hidup mujhid, apabila dalam kehidupan sehari-hari kerjanya giat, semangat, berhasil serta kurup sesuai dengan jenis kerjanya tersebut. selanjutnya orang dikatakan muzhid apabila di dalam kehidupan sehari-harinya mengatur penghasilan dengan pola hidup hemat, gemi setiti seng ngati-ati. (hemat, cermat hati-hati) tidak boros dapat mengukur kemauan dengan kemampuan.

Informan II melanjutkan bahwa seseorang santri dianggap menjalani kehidupan “mujhid” jika dalam rutinitas harian mereka bekerja dengan penuh dedikasi, semangat tinggi, mencapai kesuksesan, dan sesuai dengan jenis pekerjaannya “kurup.” Selanjutnya, seseorang santri dikatakan muzhid apabila dalam kehidupan sehari-hari mereka mengelola pendapatan dengan pola hidup yang hemat, bijaksana, dan berhati-hati, tidak boros, serta dapat menyesuaikan keinginan dengan kemampuan. Mujhid mencerminkan dedikasi tinggi dalam bekerja, semangat, kesuksesan, dan efisiensi. Sementara itu, “Muzhid” mencirikan prinsip hidup yang sederhana, hemat, bijaksana, berhati-hati, tidak boros, dan kemampuan untuk menyesuaikan keinginan dengan kapasitas yang dimiliki. Hal ini khususnya penting karena kehidupan dan alam semesta ini beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip kerja yang ada (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyad*, 21 Agustus 2023).

Menurut informan III dengan menggunakan pendekatan mujhid-muzhid, memberikan opsi yang menarik

Lakukan pekerjaan dan tugas dengan sebaik-baiknya, namun terimalah hasilnya dengan perasaan puas yang mendalam, yang disebut "nrimo ing pandum". Dan tampaknya, ada perbedaan yang signifikan di sini ketika tugas dan usaha keras dijalankan dengan perasaan cukup.

Tugas tetap berjalan, usaha keras tetap berlanjut, namun perasaan syukur terus berkembang dengan luar biasa (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

2) Lima syarat kerukunan

a) Berbicara yang baik

Menurut Informan I syarat kerukunan yang pertama ini dimaksudkan agar setiap santri dalam bergaul dengan masyarakat bisa mengendalikan ucapan/kata-katanya, sehingga tidak menyakiti hati, menusuk perasaan saudaranya.

Informan I melanjutkan bahwa apabila santri Wali Barokah hendak berkata hendaklah ia berpikir terlebih dahulu.

Jika diperkirakan perkataannya tidak akan membawa mudharat, maka silahkan dia berbicara. Akan tetapi, jika diperkirakan perkataannya itu akan membawa mudharat atau ragu apakah membawa mudharat atau tidak, maka hendaknya dia tidak usah berbicara. Sebagian ulama berkata, “Seandainya kalian yang membelikan kertas untuk para malaikat yang mencatat amal kalian, niscaya kalian akan lebih banyak diam daripada berbicara (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

b) Jujur dan amanah

Syarat yang kedua ini menekankan pentingnya kepribadian santri Wali Barokah yang jujur (*shiddiq*) dan dapat dipercaya (amanat) untuk mewujudkan kerukunan dan kekompakan di dalam menjalin ukhuwah. Karena dengan sifat-sifat yang terpuji tersebut akan menciptakan kehidupan yang saling mempercayai di kalangan masyarakat.

Menurut informan II sifat amanah itu suatu tanggung jawab yang dipikul oleh santri yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak.

Manusia hakikatnya makhluk yang bersosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, semata-mata tiada lain hanya untuk mencari ridha dari Allah. Manusia beribadah adalah termasuk amanah yang diberikan Allah

Informan II melanjutkan bahwa santri Wali Barokah diwajibkan memiliki sifat jujur atau *shiddiq* ada lima hal, yaitu; jujur dalam perkataan (lisan), jujur dalam niat (berkehendak), jujur dalam kemauan, jujur dalam menepati janji, dan jujur dalam perbuatan (amaliah) (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyad*, 21 Agustus 2023).

c) Sabar dan keporo ngalah/saling mengalah

Menurut informan II apabila santri diuji disarankan untuk tetap bersabar, bertahan, dan tidak merosot semangatnya.

Hal ini bertujuan agar keyakinannya kepada Allah SWT semakin kokoh, dan santri akan tetap mampu menjalankan segala kewajibannya. Kesabaran tersebut harus dijaga dalam segala situasi. Oleh karena itu, umat Muslim sepakat bahwa kesabaran menjadi suatu kewajiban, baik dalam melaksanakan tugas-tugas yang ditentukan maupun menghindari hal-hal yang diharamkan. Termasuk di dalamnya adalah kesabaran untuk tidak menyerah dalam menghadapi cobaan, serta kesabaran untuk menahan diri dari mengikuti keinginan hawa nafsu yang dilarang-Nya.

Informan II melanjutkan bahwa keporo ngalah atau saling mengalah mengacu pada sikap santri mengalah demi kebaikan bersama, memberi prioritas kepada orang lain, dengan kesadaran bahwa kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan individu (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyad*, 21 Agustus 2023).

d) Tidak berbuat kerusakan

Menurut informan I "tidak berbuat kerusakan" mengacu pada prinsip atau nilai-nilai yang menekankan pentingnya untuk tidak

menyebabkan kerusakan atau merugikan sesuatu atau seseorang. Ini dapat diartikan dalam berbagai konteks, termasuk etika, interaksi sosial, hukum, dan lingkungan (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Informan III menjelaskan ada beberapa aspek agar santri Wali Barokah tidak berbuat kerusakan yakni:

1. Etika. Santri tidak berbuat kerusakan mencerminkan prinsip integritas dan moralitas. Ini melibatkan perilaku yang bersifat positif dan tidak merugikan orang lain atau lingkungan. Prinsip ini mendorong untuk bertindak dengan itikad baik dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan kita terhadap orang lain.
2. Interaksi sosial. Santri tidak berbuat kerusakan dapat mencakup menjaga hubungan dengan tidak merugikan atau menyakiti perasaan orang lain. Ini melibatkan penghargaan terhadap hak dan kepentingan orang lain serta upaya untuk menciptakan hubungan yang positif.
3. Hukum. Santri tidak berbuat kerusakan tercermin dalam larangan terhadap tindakan yang dapat merugikan atau merusak properti, hak, atau kehidupan orang lain. Hukum sering kali mengatur perilaku dan memberikan sanksi terhadap mereka yang melanggar prinsip ini.
4. Lingkungan. Santri tidak berbuat kerusakan sering kali terkait dengan perlindungan dan pelestarian alam. Ini mencakup upaya untuk mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem, menghindari polusi, dan bertanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya alam (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

e) Saling Perhatian

Syarat yang kelima ini sebagai kesempurnaan dari empat syarat di atas, untuk lebih saling mengakrabkan hubungan persaudaraan di kalangan masyarakat. Sehingga kerukunan dan kekompakan di dalam membangun Ukhuwah ini benar-benar terwujud lahir batin, dunia sampai akhirat.

Informan III menjelaskan, saling perhatian merupakan pada sikap atau tindakan saling memperhatikan antara individu atau kelompok. Ini melibatkan kesediaan untuk memperhatikan kebutuhan, perasaan, atau kondisi orang lain dan memberikan respons yang positif atau mendukung. Beberapa aspek ini melibatkan:

1. Kesediaan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain berbicara. Ini tidak hanya berarti mendengarkan kata-kata, tetapi juga mencoba memahami perasaan dan pikiran orang tersebut.
2. Memiliki empati berarti dapat merasakan dan memahami perasaan orang lain, sehingga dapat memberikan dukungan atau pengertian yang sesuai.
3. Respon positif dapat mencakup tindakan nyata atau kata-kata yang mendukung. Misalnya, memberikan dorongan, motivasi, atau membantu secara langsung jika dibutuhkan.
4. Keterlibatan aktif dalam hubungan sosial. Ini bisa mencakup membagikan pengalaman, mendukung dalam situasi sulit, atau menyediakan bantuan praktis.
5. Saling perhatian membantu menciptakan hubungan antarindividu atau kelompok yang positif dan saling mendukung. Ini membangun dasar bagi kebersamaan dan kerjasama yang sehat (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

Informan II menambahkan bahwa saling perhatian memiliki peran penting dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Tindakan saling perhatian dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, memperkuat hubungan, dan membantu membentuk santri Wali Barokah yang lebih ramah dan peduli (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

3) Empat roda berputar

Kita dianjurkan supaya bisa mewujudkan empat roda berputar antara lain: sing ora iso diulang, sing ora kuat dibantu, sing lali, diel-

ingake, sing salah diaturake marang kebenaran lan dikongkon tobat. Adapun penjelasan terkait dengan empat roda berputar sebagai berikut:

a) *Sing ora iso diwulang* (yang tidak bisa diajari)

Menurut informan I, Pondok Pesantren Wali Barokah mewajibkan mengajar bagi santri yang (memiliki ilmu al-Qur'an-al-Hadits) merujuk pada tanggung jawab untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada orang lain, baik kepada anggota keluarga, teman, atau masyarakat luas.

Kewajiban mengajar ini didasarkan pada ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya pengetahuan dan pengajaran sebagai bagian integral dari praktik keimanan dan amal. Islam mengajarkan bahwa pencarian ilmu pengetahuan adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim." Sehingga yang masih belum bisa wajib mencari ilmu (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

b) *Sing ora kuat dibantu* (yang kuat membantu yang lemah)

Bagi orang yang kaya, ia merasakan betapa besarnya nikmat Allah atas dirinya. Wajib baginya untuk mensyukuri dan menolong atau "membantu" yang lemah. Allah telah membagi rezeki di antara hamba-Nya, sehingga ada yang kaya dan yang miskin. Hikmah dari menjadi miskin adalah mereka merasa selalu membutuhkan Allah, sehingga mereka melakukan banyak ibadah lahir dan batin, seperti banyak berdoa, senantiasa bertawakal, dan mendekatkan diri kepada-Nya (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

c) *Sing lali dielingake* (yang lupa diingatkan)

Menurut informan I manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan kesalahan atau keliru (*khilaf*).

Konsep ini tidak hanya merujuk pada tindakan dosa besar, tetapi juga mencakup tindakan-tindakan kecil atau

kesalahan yang mungkin terjadi dalam keseharian. Manusia sebagai makhluk yang lemah dan tidak sempurna dapat terjatuh dalam kesalahan, dan kesalahan ini dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan, seperti berbicara, berinteraksi dengan orang lain, atau melaksanakan ibadah. Selain kesalahan, manusia juga cenderung lupa. Lupa dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk lalai terhadap kewajiban agama, janji, atau tindakan yang seharusnya dilakukan. Dalam konteks agama Islam, umat Muslim diingatkan untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran akan Allah dan ketaatan terhadap perintah-Nya, sehingga lupa terhadap kewajiban agama dapat dihindari (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Informan II menjelaskan, memberi nasihat adalah suatu tindakan yang memerlukan kebijaksanaan, kelembutan, dan niat tulus untuk memberikan bantuan atau petunjuk yang positif kepada orang lain. Dalam Islam, memberikan nasihat dianggap sebagai suatu bentuk ibadah dan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

d) *sing salah diaturake marang tobat* (yang salah diarahkan untuk bertaubat).

Menurut informan I saat santri Wali Barokah melakukan kesalahan atau dosa dalam Islam, Allah menyeru untuk bertaubat atau kembali kepada-Nya dengan sungguh-sungguh.

Perintah bertaubat merupakan bentuk kasih sayang dan rahmat Allah, yang memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada-Nya (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Informan II menambahkan perintah untuk bertaubat menunjukkan bahwa Allah mengakui kelemahan manusia dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Bertaubat mencakup penye-

salan, niat untuk tidak mengulangi dosa, dan tekad untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan petunjuk Allah. Taubat yang tulus dan ikhlas adalah jalan bagi hamba untuk mendapatkan rahmat dan ampunan Allah (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

c. Mandiri

Menurut informan I mandiri merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain. Mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.

Informan I menambahkan bahwa tiga prinsip kerja yang ditanyakan kepada santri Wali Barokah antara lain: “bener, kurup, janji.” Bener berarti kerjanya baik dan halal sesuai kemampuan, kurup berarti hasilnya (gajinya) sesuai kesepakatan dan janji artinya waktunya pas atau hasil pekerjaannya sesuai.

Dalam dunia kerja dan usaha bersikap jujur harus diberlakukan kepada siapa saja tidak hanya dilakukan terhadap pelanggan atau pembeli saja, tapi juga diberlakukan pada semua mitra usahanya maupun kepada karyawannya (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Informan III menambahkan adanya bantuan tenaga dari karyawan tersebut maka beban pekerjaannya akan berkurang dan beban yang ditanggung juga akan berkurang.

Sebagai imbalannya maka karyawan tersebut akan mendapatkan upah atau gaji. Dalam hal pemberian upah tersebut kita juga harus bersikap jujur dalam hal pemberian upah yang sesuai dengan nilai, beban kerja, perjan-

jian dan waktu yang telah disepakati. nilai nominal upah tersebut tidak boleh dicurangi. Seorang pekerja yang jujur akan mengerjakan pekerjaannya dengan jujur dan penuh tanggung jawab mengerjakan semua tanggungjawabnya sesuai dengan perjanjian kerjanya tidak mengurangi baik secara kuantitas maupun kualitas, bahkan bisa melebihi dari target yang sudah dijanjikan sehingga hasil pekerjaan bisa melebihi dari apa yang diharapkan oleh atasannya. Sikap jujur seorang karyawan kepada majikan atau atasan diantaranya yaitu; jujur dalam mengerjakan sebuah pekerjaan atau tugas lain yang diberikan oleh majikan atau atasan jika diberi tugas dikerjakan dengan sebaik-baiknya bahkan yang terbaik yang bisa dilakukan diselesaikan sesuai dengan janji tanggal atau jeda waktu yang telah ditentukan. Seseorang yang berlaku jujur akan meraih keberkahan yang besar. Dengan menjunjung kejujuran, seseorang akan terpandu untuk meniti kebaikan, dan dengan berbuat baik, ia akan menuai hasil kebaikan yang kemudian membawanya menuju surga. Setiap tindakan yang kita lakukan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan di hadapan Sang Pencipta. (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

3. Anatomi Kurikulum Pesantren LDII

Menurut informan I kurikulum pesantren LDII tidak hanya mengajarkan agama kepada santrinya, tetapi juga mengajarkan ilmu umum melalui kursus dan pelatihan. Hal ini terjadi karena tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Pondok Pesantren Wali Barokah ini, *Majlis at-Taujîh Wa al-Irsyâd* mengembangkan kurikulum pesantren LDII dengan berpedoman ajaran Islam. Pondok pesantren bertujuan untuk mencetak da'i yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan pemahaman yang baik. Selain itu, santri juga diajarkan berbagai keterampilan, seperti manajemen, otomotif, sosial kemasyarakatan, ekonomi, pertukangan, keterampilan memasak dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk membekali santri dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja dan meningkatkan kesejahteraan hidup secara

profesional dalam konteks keagamaan (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Informan II menambahkan Pondok Pesantren Wali Barokah tidak menyelenggarakan pendidikan umum atau sekolah formal. Lembaga hanya fokus pada pendidikan non-formal, di mana santri dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelas yang disesuaikan dengan kemampuan mereka dalam memahami kitab-kitab khusus yang diajarkan. Sistem ini memungkinkan santri yang telah mencapai kompetensi pada setiap tingkatan untuk mengajukan ujian dan memperoleh ijazah serta kelulusan (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Adapun anatomi kurikulum pesantren LDII terdiri dari tujuan, materi, dan evaluasi.

a. Tujuan Kurikulum Pesantren LDII

Menurut informan II tujuan utama kurikulum pesantren LDII adalah “karakter muslim sejati.”

Karakter muslim sejati yakni nilai-nilai Islam yang mulia, konsep keseimbangan dalam menyikapi kehidupan di dunia dan akhirat. Dunia seharusnya dianggap sebagai tempat untuk beribadah dan melakukan amal baik, bukan sebagai tempat untuk mengejar kesenangan dan kenikmatan semata. Sementara itu, akhirat dipandang sebagai tempat di mana setiap perbuatan yang dilakukan di dunia akan mendapatkan balasan. Oleh karena itu, disarankan agar sikap yang bijak diterapkan dalam menghadapi kehidupan di dunia dan mempersiapkan untuk kehidupan di akhirat (karakter professional religious) (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Kurikulum pesantren LDII mempunyai misi untuk mensosialisasikan nilai-nilai Islam secara sistematis dan dinamis. Misi lainnya adalah merespons problem-problem teraktual dalam masyarakat dan menjadi mediator bagi generasi penerus untuk menggali ilmu agama baik secara tekstual maupun kontekstual. Salah satu tujuannya ada-

lah untuk membentuk individu yang memiliki karakter muslim sejati. Karakter ini tercermin dalam cara berpikir dan berperilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat, yang memadukan nilai-nilai religius professional (Irsyad, n.d.).

Informan I menjelaskan bahwa karakter muslim sejati didalamnya terdapat bagian penting antara lain: *salîmul aqîdah, shahîhu al-ibâdah, matînu al-khuluq, qadîrun alâ al-kasb*.

Adapun keempat bagian penting karakter muslim sejati tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Aqidah yang bersih (*salîmul aqîdah*)

Menurut informan I aqidah yang bersih (*salîmul aqîdah*) berarti memahami dan mempercayai prinsip-prinsip ajaran Islam dengan tulus dan tanpa bercampur aduk dengan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran tersebut dan merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim.

Dengan aqidah yang bersih, santri Wali Barokah akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Informan II menjelaskan beberapa aspek yang terkait aqidah yang bersih meliputi:

1. Keteguhan terhadap ajaran tauhid.

Santri Wali Barokah ditekankan pentingnya keteguhan terhadap konsep tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Ini mencakup keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tanpa sekutu atau mitra.

2. Penolakan terhadap syirik.

Santri Wali Barokah diajarkan menolak segala bentuk syirik (menyekutukan Allah) dalam ibadah dan keyakinan. Aqidah yang bersih menghindari praktek-praktek atau keyakinan-keyakinan yang dapat menyalahi prinsip monotheisme.

3. Penolakan terhadap bid'ah.

Santri Wali Barokah diajarkan menolak segala bentuk bid'ah (inovasi) dan penyimpangan dari ajaran Islam yang murni. Santri Wali Barokah berusaha untuk menjaga kebersihan dan keaslian ajaran Islam.

4. Keteguhan dalam iman dan taqwa.

Santri Wali Barokah ditanamkan keteguhan dalam iman dan taqwa (ketaqwaan). Ini mencerminkan keseriusan untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan.

Informan II menambahkan pentingnya memiliki aqidah yang bersih adalah untuk menjaga keberlanjutan keyakinan dan praktik keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Aqidah yang bersih adalah dasar yang kokoh bagi kehidupan Santri, memastikan bahwa keyakinan dan prakteknya selaras dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang murni (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

2) Ibadah yang benar (*shahîhu al-ibâdah*)

Informan I menjelaskan *shahîhu al-ibâdah* merujuk pada pelaksanaan ibadah dengan cara yang benar, sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama. Dalam melaksanakan setiap peribadatan santri Wali Barokah haruslah merujuk al-Qur'an dan Hadits tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Menurut informan II ada beberapa aspek yang diajarkan pada santri Wali Barokah terkait dengan ibadah yang benar ini meliputi:

1. Niat yang ikhlas.

Ibadah yang benar dimulai dengan niat yang tulus dan ikhlas untuk mengabdikan kepada Allah semata. Niat ini harus murni dan tidak dicampuri oleh keinginan-keinginan duniawi atau motif-motif yang tidak benar.

2. Mematuhi aturan dan tuntunan agama.

Pelaksanaan ibadah harus sesuai dengan aturan-aturan dan tun-

tunan agama Islam. Ini mencakup pengamalan ibadah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta mengikuti petunjuk yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

3. Mengikuti tuntunan Nabi.

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang harus diikuti dalam menjalankan ibadah. Pelaksanaan ibadah yang benar mencakup pengamalan sunnah-sunnah Nabi, baik dalam cara beribadah maupun dalam aspek-aspek lain kehidupan.

4. Konsentrasi dan *khushu'* (kehadiran hati).

Ibadah yang benar memerlukan kehadiran hati dan konsentrasi penuh selama pelaksanaannya. *Khushu'* atau kehadiran hati adalah kunci untuk merasakan makna dan kebesaran ibadah yang dilakukan.

5. Bersih dari syirik dan bid'ah.

Ibadah yang benar harus bebas dari syirik (menyekutukan Allah) dan bid'ah (inovasi dalam agama). Pelaksanaan ibadah seharusnya tidak melibatkan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam.

6. Berorientasi kepada Allah.

Ibadah yang benar dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa tujuan utama dari ibadah tersebut adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Tidak ada unsur riya' (pamer) atau mencari pujian dari manusia.

7. Bersifat rutin dan konsisten.

Pelaksanaan ibadah seharusnya bersifat rutin dan konsisten. Ibadah yang benar tidak hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu atau dalam situasi-situasi tertentu, melainkan menjadi bagian rutin dalam kehidupan sehari-hari

Informan II menambahkan pentingnya ibadah yang benar dalam Islam mencerminkan komitmen santri Wali Barokah untuk mempersembahkan segala bentuk pengabdian kepada Allah dengan cara yang tulus dan sesuai dengan tuntunan agama. Shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah-ibadah lainnya diharapkan dilaksanakan dengan

penuh keikhlasan, ketaatan, dan rasa hormat kepada Allah (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujîh Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

3) Akhlak yang kokoh (*matînu al-khuluq*)

Informan I menjelaskan akhlak yang kokoh (*matînu al-khuluq*) merujuk pada kestabilan dan kekokohan nilai-nilai moral dan etika dalam perilaku santri. Ini mencakup sikap dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam, dan santri dengan akhlak yang kokoh dianggap sebagai individu yang memiliki kekuatan moral dan integritas yang tinggi. Beberapa aspek yang terkait akhlak yang kokoh ini meliputi:

1. Kekuatan nilai moral.

Santri Wali Barokah memiliki kekuatan dalam mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika yang dia yakini. Ini mencakup kejujuran, keadilan, kedermawanan, kesabaran, dan nilai-nilai positif lainnya yang diajarkan oleh agama Islam.

2. Keteguhan di tengah godaan.

Santri Wali Barokah dengan akhlak yang kokoh mampu tetap teguh dalam prinsip-prinsip moral Islam bahkan di tengah godaan atau tekanan yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk tidak tergoyahkan oleh godaan negatif menunjukkan keteguhan akhlak.

3. Konsistensi dalam perilaku.

Akhlak yang kokoh juga mencerminkan konsistensi dalam perilaku. Santri Wali Barokah dengan akhlak yang kuat tidak hanya menunjukkan perilaku baik secara sporadis, tetapi secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai positif dalam setiap aspek kehidupannya.

4. Kemampuan menghadapi tantangan

Akhlak yang kokoh membuat santri Wali Barokah memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi tantangan kehidupan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini melibatkan kesabaran, ketabahan, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman.

5. Berpengaruh positif pada orang lain.

Santri Wali Barokah dengan akhlak yang kokoh dapat berpengaruh positif pada orang lain di sekitarnya. Keteguhan akhlaknya dapat menjadi teladan bagi orang lain dan membantu menciptakan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai moral (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

Informan II menambahkan santri Wali Barokah yang memiliki akhlak kokoh bukanlah sekadar perilaku sementara, tetapi mencerminkan karakter yang telah tertanam kuat dan kokoh. Akhlak yang kokoh merupakan bagian penting dari upaya untuk meningkatkan diri dan mendekati diri kepada Allah. Rasulullah diakui sebagai teladan akhlak yang paling baik, dan Santri Wali Barokah diwajibkan untuk mencontoh akhlak yang kokoh seperti yang diajarkan oleh beliau (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyad*, 21 Agustus 2023).

4) Mandiri (*qadîrun alâ al-kasb*)

Menurut Informan I santri Wali Barokah harus menjadi individu yang produktif, bekerja keras, dan berusaha mencapai tujuan mereka. Namun, selama melakukan itu, santri Wali Barokah diingatkan untuk tetap berpegang pada nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan etika Islam dalam segala aspek kehidupan mereka. Dengan menjalani kehidupan yang mandiri dan berusaha sesuai dengan tuntunan agama, santri Wali Barokah diharapkan dapat mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Beberapa aspek yang terkait mandiri meliputi:

1. Mandiri dalam kehidupan ekonomi

Santri Wali Barokah diingatkan akan pentingnya bekerja dan berusaha untuk memperoleh nafkah. Dalam Islam, bekerja dan menghasilkan pendapatan secara halal adalah suatu kewajiban dan disunahkan. Santri Wali Barokah dianjurkan untuk bersikap mandiri dalam mencari rezeki dan menghindari ketergantungan yang tidak sehat.

2. Prinsip keadilan dalam usaha

Meskipun Islam mendorong kemandirian ekonomi, penting un-

tuk mencapai keberhasilan melalui usaha yang sah dan adil. Dalam mencari rezeki, santri Wali Barokah diharapkan untuk mematuhi prinsip-prinsip keadilan, integritas, dan etika bisnis.

3. Usaha dan doa

Santri Wali Barokah diharapkan untuk berusaha sekuat tenaga, tetapi pada saat yang sama, menyadari bahwa hasil akhirnya tergantung pada kehendak Allah. Oleh karena itu, seiring dengan usaha keras, santri Wali Barokah juga dianjurkan untuk berdoa dan bergantung kepada Allah.

4. Penghindaran dari ketergantungan yang mubazir

Santri Wali Barokah ditekankan menghindari ketergantungan yang tidak perlu atau yang bersifat mubazir. Santri Wali Barokah diharapkan untuk berusaha secara mandiri dan tidak hanya mengandalkan bantuan atau dukungan dari pihak lain tanpa usaha yang nyata

Informan I menambahkan prinsip mandiri mengingatkan santri Wali Barokah untuk menjadi santri yang produktif, bekerja keras, dan berusaha mencapai tujuan mereka. Namun, selama melakukan itu, santri Wali Barokah diingatkan untuk tetap berpegang pada nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan etika Islam dalam segala aspek kehidupan mereka. Dengan menjalani kehidupan yang mandiri dan berusaha sesuai dengan tuntunan agama, santri Wali Barokah diharapkan dapat mencapai kesuksesan dunia dan akhirat (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah, 21 Agustus 2023).

b. Materi Kurikulum Pesantren LDII

Materi kurikulum pesantren LDII menggunakan enam kitab induk hadits sebagai sumber materi pengajaran hadits. Ke-enam kitab tersebut adalah:

1. *Shahîh Al-Bukharî*
2. *Shahîh Muslim*
3. *Sunan Abû Daud*
4. *Sunan At-Tirmidzî*

5. *Sunan An-Nasâ'î*

6. *Sunan Ibnu Mâjah*

Pengajaran hadits bersumber dari ke-enam kitab ini sudah menjadi tradisi turun-temurun di kalangan jamaah pengajian LDII, khususnya di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri. Selain itu, materi kurikulum pesantren LDII juga memiliki kitab-kitab himpunan hadits ringkas yang diajarkan kepada jamaah yang baru belajar. Kitab himpunan tersebut terdiri dari 12 kitab/bab, yaitu:

1. *Kitâb as-shalâh* (shalat)
2. *Kitâb al-annah wa al-nâr* (surga dan neraka)
3. *Kitâb ad-do'â* (doa)
4. *Kitâb al-janâiz* (jenazah)
5. *Kitab al-manâsik* (haji dan umrah)
6. *Kitâb ad-dalîl* (pembuktian)
7. *Kitâb an-nawâfil* (ibadah sunnah)
8. *Kitâb al-âdab* (etika)
9. *Kitâb al-ahkâm* (hukum Islam)
10. *Kitâb al-jihâd* (jihad)
11. *Kitâb al-hâj* (haji)
12. *Kitâb al-imârah* (imarah) (Irsyad, n.d.).

Informan III menjelaskan pengajaran kitab hadits yang enam ini dibedakan menjadi dua jenis.

Bagi para calon mubaligh, terdapat program intensif yang dilaksanakan di pusat Kediri. Para calon mubaligh yang akan menyampaikan pengajaran hadits di daerah-daerah, dikader dan dididik secara intensif di pesantren pusat, sebelum mereka mengajarkan hadits di daerah-daerah. Waktu yang dibutuhkan juga beragam. Namun pada umumnya pengurus pusat di Kediri mengadakan program pengajaran setiap tahunnya hanya untuk satu kitab dari enam kitab hadits besar. Adapun bagi warga jamaah yang tidak berkesempatan mengikuti program inten-

sif pembelajaran kitab hadits yang enam, mereka dapat mengikuti pengajian yang diselenggarakan di wilayah kelompok-kelompok pengajian LDII (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

Informan II menambahkan Pondok Pesantren Wali Barokah tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum.

Hal ini dilakukan untuk menjawab tantangan globalisasi dan kemajuan Iptek. Kondisi ini menuntut pesantren untuk memenuhi kebutuhan umat terkait pengetahuan agama dan dinamika masyarakat modern. Pondok Pesantren Wali Barokah menjawab tantangan tersebut dengan mengembangkan kurikulum yang tetap mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan metode dakwah. Selain itu, para santri juga dibekali dengan keterampilan, seperti manajemen ekonomi, tata boga, otomotif, jiwa kewirausahaan, sosial kemasyarakatan dan kursus keterampilan lainnya (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wal-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

c. Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum Pesantren LDII

Menurut Informan II, strategi pembelajaran dalam kurikulum pesantren LDII di lingkungan pesantren Wali Barokah metode pembelajaran yang digunakan adalah 1) Metode *manqûl*, yang berarti pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada muridnya. 2) Metode bandongan adalah metode pembelajaran dimana guru menjelaskan mengenai suatu materi dan peserta didik memperhatikan atau menyimak dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru. 3) Metode sorogan adalah metode pembelajaran kitab secara individual dimana setiap santri menghadap secara bergiliran untuk membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. 4) metode mudzakah juga berarti suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan

yang bersifat keagamaan. (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Adapun aktifitas pembelajaran dalam kurikulum pesantren LDII terbagi menjadi 4 tahap antara lain: persiapan, pembekalan, pelatihan, peningkatan keahlian/keilmuan (Irsyad, n.d.).



Gambar 4.2 Tahapan Pembelajaran

a) Tahapan persiapan

Informan III menjelaskan sebelum menjadi santri Wali Barokah, santri menjalani tes. Tes pertama, para santri mengikuti pembelajaran etika seorang santri.

Santri Wali Barokah harus dibersihkan dari sifat jelek sehingga hati mereka bersih. Kalau hati mereka bersih maka di dalam perilakunya berhias sifat yang baik-baik. Ibarat orang yang akan melaksanakan ibadah salat maka harus dibersihkan dulu dengan berwudu. Begitu juga di dalam mencari ilmu, sebelum menerima ilmu mereka harus bersih hatinya (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

1) Kelas bacaan

Kelas bacaan adalah pertama kali santri yang belajar di Pondok Pesantren Wali Barokah, mereka akan diajari mengenai bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar (Irsyad, n.d.).

Informan II menjelaskan santri di kelas bacaan akan diajari hingga santri tersebut dapat membaca lancar dan benar tajwidnya. Setelah mereka dapat membaca dengan baik dan benar, barulah mereka akan dinaikan tingkatan tanpa terikat waktu akan tetapi idealnya dalam kurikulum adalah satu bulan dapat selesai.

Karena yang menjadi patokan kenaikan tingkat di Pondok Pesantren Wali Barokah bukanlah waktu lamanya para santri belajar, melainkan seberapa bisa santri tersebut memahani setiap apa yang diajarkan. (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyad*, 21 Agustus 2023).

Informan II menambahi adapun materi yang diajarkan adalah pemangkulan dan pengetesan bacaan al-Qur'an Surat al-Baqarah, Juz 29 dan 30, materi kelas bacaan (tajwid ringkas, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, hukum mim dan nun yang bertasydid, hukum mad, do'a), pemangkulan teori dan praktek thoharoh. Penyampaian tata karma, materi hafalan surat dan doa (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyad*, 21 Agustus 2023). Kelas bacan terbagi menjadi tiga kelas; kelas dasar bacaan materi tilawati, kelas sedang juz 29 dan 30, dan kelas lancar Surat Al Baqarah (Irsyad, n.d.).

2) Kelas Pegon

Kelas Pegon/Arab melayu adalah kelas setelah lolos dalam tingkatan awal, para santri akan diarahkan untuk dapat menulis makna dalam bentuk arab atau biasa disebut dengan pegon (Irsyad, n.d.).

Informan II menjelaskan santri akan belajar hingga mereka bisa menulis pegon dengan cepat, baik, dan benar.

Materi kelas pegon adalah mengenal dan menghafal huruf hijaiyah, menyambung huruf hijaiyah, menulis pegon,

kata-kata yang tidak boleh dipegonkan (Arab baku), Asma'ul Husna, surat pernyataan taubat, dalil bab thoharoh, beberapa cara mensucikan najis, do'a, pemangkulan teori praktek thoharoh, materi tata krama (makna dalil di buku tata krama), dan materi hafalan surat dan do'a (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Informan III menambahkan, untuk waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran di kelas pegon satu bulan. Untuk penilaian kompetensi atau kemampuan dilihat dari indikator penyimakan bacaan, buku prestasi (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

b) Tahapan Pembekalan

1) Kelas lambatan

Informan II menjelaskan kelas lambatan, adalah kelas yang mempelajari Al-Qur'an bacaan, makna, keterangan Surat Al-Mu'minun sampai Surat An-Nas Juz 18-30. Kemudian pendalaman himpunan *Kitab Shalah, Shalati an-Nawâfil, Da'awah, Adab, Shifatu al-Jannah Wa annâr, Janâiz, Al-Adilah, As-Shaum, Al-Manasik wa al-Jihâd, Materi kelas lambatan*. Santri menghafal hafalan surat pendek Az Zalzalah samapai Al Humazah), As Shaf ayat 10-13, Al Hasyr ayat 22-24. Ditambah dengan materi-materi do'a tentang pengayoman, berlindung dari siksa kubur, berlindung dari sifat munafiq, berlindung dari syirik, kerukunan, di waktu bangun malam, kumpulan do'a nabi, empat tali keimanan, nasehat pokok beserta dalil (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Pembelajaran dalam kelas lambatan ditarget satu putaran khotam dalam ± 5 bulan. Adapun jadwal kegiatan pembelajarannya adalah pengajian fajar pada jam 05.00-06.00 WIB materi himpunan tiga halaman. Pengajian pagi pada jam 08.30-10.30 WIB materi himpunan lima halaman. Pengajian siang pada jam 13.30-15.00 WIB materi al-Qur'an satu halaman. Pengajian malam pada jam 20.00-21.30 WIB materi al-Qur'an satu halaman (Irsyad, n.d.).

No	Materi	Halaman	Target
1	K. Shalah	150	19 hari
2	K. Shalati an-Nâwafil	97	13 hari
3	K. Da'awah	64	8 hari
4	K. Adab	96	12 hari
5	K. Shifatu al-Jannah Wa an-Nâr	82	10 hari
6	K. Janâiz	78	10 hari
7	K. Adilah	96	12 hari
8	K. Shaum	97	12 hari
9	Materi kelas lambatan	42	6 hari
10	Manâsik wa Al-Jihâd	51	6 hari
	Total	853	108 hari

2) Kelas cepatan

Informan II menjelaskan kelas cepatan adalah kelas lanjutan dalam kelas ini diajarkan terkait dengan bacaan makna dan keterangan Al-Qur'an. Materi yang dipelajari Surat Al Fatihah–Al Hajji (juz 1 sampai 17). Dalam materi himpunan Kitab dikelas cepatan diajarkan antaralain: *Ahkam, Jihad, Hajji, Manâsik Hajji, Imârah, Kanzi al-Ummâl, Khatbah, Nikâh, Thalâq, Farâid, Materi kelas cepatan*. Untuk materi hafalan adalah surat pendek Ad Dhuha–Al Bayyinah, Al Baqoroh 1-5, 255-257, 284-286, Al Kahfi 1-10. Materi do'a yang diajarkan tentang selesai membaca al-Quran kemudian pendalaman dalil enam *thabi'ah* luhur (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujîh Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Dalam pembelajaran kelas cepatan target satu putaran khotam dalam ± 6 bulan. Jadwal kegiatan pembelajaran adalah pengajian Fajar pada jam 05.00-06.00 WIB materi himpunan tiga halaman. Pengajian pagi pada jam 08.30-10.30 WIB materi himpunan 6 halaman. Pengajian siang pada jam 13.30-15.00 WIB materi al-Qur'an satu setengah halaman. Pengajian malam pada jam 20.00-21.30 WIB materi al-Qur'an satu setengah halaman (Irsyad, n.d.).

No	Materi	Halaman	Target
1	K. Ahkâm	123	14 hari
2	K. Jihâd	62	7 hari
3	K. Hâjji	110	13 hari
4	Manâsik Hâjji	113	13 hari
5	K. Imârah	102	9 hari
6	K. Kanzil Ummal	121	21 hari
7	Khatbah	152	17 hari
8	K. Nikâh	106	12 hari
9	K. Thalâq	102	12 hari
10	Farâidl	133	15 hari
11	Materi kelas cepatan	61	7 hari
	Total	1185	140

c) Tahapan pelatihan/penerapan.

1) Kelas saringan

Informan II menjelaskan kelas saringan merupakan kelas ujian materi sebagai bagian dari persiapan untuk menjadi mubaligh dan ditugaskan ke berbagai daerah di Indonesia. Adapun materi ujian atau pengetesan adalah *Pertama*, mengenai materi-materi ilmu tajwid di dalam kitab *Hidâyatul Mustafîd* yang meliputi pengertian dan hukum mempelajari serta mengamalkan ilmu tajwid, hukum bacaan nun mati dan tawin, hukum bacaan mim mati, hukum idgham, hukum ghunnah, hukum qolqolah, pengertian mad dan macam-macam mad, makharijul huruf, dan lain sebagainya. *Kedua*, ujian kemampuan mengajar al-Qur'an ma'na dan makna atau keterangan. *Ketiga*, ujian kemampuan mengajar hadits baik pemahaman dan praktek. *Keempat* ujian kemampuan retorika dan da'wah. *Kelima*, Ujian praktik memandikan jenazah. Keenam ujian metode tilawati (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujîh Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

2) Kelas penerapan

Informan II menjelaskan kelas penerapan adalah santri yang telah selesai pada kelas saringan akan mendapatkan tugas menjadi

mubaligh LDII. Penugasan/penerapan tersebut diberikan melalui Surat Keputusan Dewan Pimpinan Pusat LDII karena cakupannya nasional. Lama penugasan 1 tahun untuk yang di Pulau Jawa dan 1,5 tahun untuk yang di luar Pulau Jawa. Seluruh biaya penugasan ditanggung oleh DPP, termasuk biaya transportasi. Namun untuk keperluan sehari-hari, biaya yang dikeluarkan menjadi tanggungan pengurus di mana santri itu ditugaskan. Penugasan santri bukan hanya untuk kepentingan internal LDII, tetapi juga untuk kepentingan lembaga lain yang membutuhkan. Sebagai contoh DPD LDII Kediri melakukan kerjasama dengan Kementerian Hukum dan HAM untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana. Para santri yang ditugaskan sebagai mubaligh memberikan pendalaman agama, namun setelah waktunya habis ia dapat beralih tugas ke tempat atau daerah lain setelah menambah pendalaman ilmunya di Pondok Pesantren Wali Barokah. Beberapa santri yang telah bertugas rata-rata merasa sangat senang. Para mubaligh LDII yang tersebar di seluruh Nusantara sebagian besar pernah belajar di Pondok Pesantren Wali Barokah atau minimal pernah mengikuti pengajiannya (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujîh Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

d) Tahapan peningkatan keahlian/keilmuan.

Informan II menjelaskan tahapan peningkatan adalah kelas *halaqoh* umum bagi ustadz, mubaligh, dan guru. Materi pengajaran berbagai disiplin ilmu Islam. Kegiatan pembelajaran pada waktu fajar jam 05.00-06.00 WIB materi HB 3-4 halaman. Pagi pada jam 08.30-10.30 WIB diajarkan materi HB 7-8 halaman. Pada siang hari jam 13.30-15.00 WIB diajarkan materi HB 5-6 halaman. Malam pada jam 20.00-21.30 WIB diajarkan materi pengajaran HB 5-6 halaman. (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujîh Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Adapun kelas *halaqah* kajian/materi yang diajarkan antrara lain:

No	HB Khutubussitah	Jumlah Perhari	Perkiraan Khotam
1	Shahih Bukhari	20 Halaman	6 Bulan
2	Shahih Muslim	20 Halaman	5 Bulan
3	Sunan Abi Daud	20 Halaman	4 Bulan
4	Sunan At Tirmidzi	24 Halaman	3 Bulan
5	Sunan An Nasa'i	24 Halaman	3 Bulan
6	Sunan Ibnu Mâjah	20 Halaman	2 Bulan
	Total		23 Bulan

d. Evaluasi Kurikulum Pesantren LDII

Evaluasi kurikulum pesantren LDII di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri mengikuti prosedur antara lain:

a) *Input evaluation*

Informan II menjelaskan *input evaluation* merupakan evaluasi terkat dengan kemampuan santri, asatid, dan sarpras dalam pengajaran. Kompetensi para santri bisa dilihat dari keterlaksanaannya target dalam pada pembelajaran melalui tahapan-tahapan samapai dengan proses penerapan yang menerjunkan para santri ke berbagai daerah di Indonesia. Tidak hanya itu keterlihatan kemampuan santri dalam mengembangkan *skill* mereka juga menjadi evaluasi khusus. Untuk kompetensi ustad yang ada di Pondok Pesantren Wali Barokah, selalu diarahkan untuk *upgrade* melalui kegiatan peningkatan keahlian melalui *halaqoh* umum dan studi lanjut ke berbagai perguruan tinggi. Sarana prasarana pembelajaran dilakukan di Masjid dan sangat memadai karena tempatnya sangat luas dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran para santri Pondok Pesantren Wali Barokah (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujîh Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

b) *Process evaluation*,

Informan II menjelaskan proses evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Wali Barokah sesuai dengan perencanaan program yang sudah ditentukan dari awal yang terdapat pada kurikulum pesantren

LDII. Kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran selalu diawasi oleh *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd* sehingga sesuai standart pedoman pada kurikulum pesantren LDII (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

c) *Output evaluation*

Informan II santri yang belajar di Pondok Pesantren Wali Barokah memiliki penguasaan ilmu agama dengan pemberian materi di mulai dari kelas persiapan sampai dengan kelas penerapan dan pada tiap tahapan kelas menyesuaikan tingkatan berat ringannya materi. Penilaian kemampuan kognitif atau kecerdasan intelektual santri mencakup proses berpikir, pengetahuan, pemahaman, analisis terkait pemahaman keagamaan sangat kuat karena pada tiap tahapan kurikulum ada test sebelum masuk ke tahapan lainnya. Penilaian kemampuan psikomotor santri terlihat dari kemampuan mereka mempraktekkan misalnya, thoharoh, cara memandikan jenazah, praktik haji sesuai materi yang terdapat dalam kurikulum. Terkait penilain afektif santri yang belajar diajarkan berbagai karakter muslim sejati antara lain; alim fakih, akhlakul karimah dan mandiri sehingga berimplikasi pada terbentuknya karakter profesional religious (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

4. Implementasi Kurikulum Pesantren LDII

Informan II menjelaskan implementasi kurikulum pesantren LDII ada empat metode antara lain 1) Metode *manqûl-musnâd-muttashil*, 2) Metode bandongan, 3) Metode sorogan, dan 4) metode mudzakah.

a. Metode *Manqûl, Musnâd, Muttashil*

Informan IV menjelaskan dalam menjaga kemurnian ajaran Islam merupakan suatu prinsip yang penting dalam tradisi keislaman.

Untuk memelihara integritas dan orisinalitas ajaran Islam sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis-hadis Rasulullah SAW) LDII mempunyai konsep *manqûl*, *musnâd*, dan *mut-*

tasil (MMM) yang menjadi doktrin yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota. Pemimpin Jama'ah Islam (sebelum LDII), Nurhasan al-Ubaidah (1908-1982), mendeklarasikan dirinya sebagai pemilik sanâd (transmisi ilmu pengetahuan). Dalam *sanâd*, Nurhasan al-Ubaidah terdapat dalam beberapa rangkaian *sanâd*, dimulai dari riwayat Ubaidah-Ibn-Abd al-Aziz, lalu dilanjutkan melalui Syekh Umar-Hamdan-Madani, sebagaimana pada *Kitâb-al-Salâh* pada halaman 125. Bagian "*Al-Isnad min Sunan al-Tirmizi*", yang merupakan bacaan yang diwajibkan untuk semua anggota LDII (Wawancara dengan Perwakilan DPW LDII Jawa Timur, 21 Agustus 2023).

Dalam konteks istilah "*manqûl*" (مَنْقُول) merujuk pada segala sesuatu yang disampaikan secara lisan atau tertulis yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, atau persetujuan Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, *manqûl* adalah segala sesuatu yang dapat diatributkan kepada Rasulullah, baik berupa hadits, sabda (ucapan), tindakan, atau persetujuan beliau. (DPP LDII, 2006)

Menurut Informan II *manqûl* menjadi bagian penting dalam menggali dan memahami ajaran Islam karena merupakan sumber langsung dari ajaran dan tindakan Rasulullah SAW yang menjadi panduan utama dalam menjalankan ajaran Islam.

Tahapan *manqûl* dimulai dari: 1). *Al-Sama' min Lafzi al-Shaikh*. 2) *Al-Mushafaha bi al-'Ijazah al-Mutalaffaz biha*. 3) *Al-Munawalah*. 4) *Al-Kitabah wa al-Mukatabah*. 5) *Al-Wijadah*. 6) *Al-Washiyah bi al-Kitab*. 7) *Al-'Ilam*. 8) *Al-Ijazah* (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Informan IV menambahkan Rasulullah mengatakan bahwa orang yang menyampaikan ilmu agama menggunakan pemikirannya sendiri karena pentingnya mengambil ilmu dari ahlinya (secara *manqûl*). Ini berarti bahwa meskipun pengertian yang disampaikan benar, hukumnya salah, seperti halnya hanya pengertian yang benar

Dalam pelajaran “*Tafsir manqûl*” berarti mentafsirkan suatu ayat al-Qur’an dengan ayat al-Qur’an lainnya, mentafsirkan ayat al-Qur’an dengan al-Hadits, atau mentafsirkan ayat al-Qur’an dengan fatwa sahabat Nabi (Wawancara dengan Perwakilan DPW LDII Jawa Timur, 21 Agustus 2023).

Informan II menjelaskan, *musnâd* berasal dari kata Arab “*sana-da*” yang berarti “mendukung” atau “mengaitkan.” Oleh karena itu, *musnâd* menunjukkan bahwa setiap hadits dalam kumpulan tersebut dapat dikaitkan atau dilacak kembali hingga pada perawi atau sumber awalnya. Dalam konteks ilmu hadits, istilah “*musnâd*” merujuk pada suatu jenis kumpulan hadits yang disusun berdasarkan nama perawi atau rawi (perantara). Dalam *musnad*, hadits-hadits tersebut dikelompokkan berdasarkan perawi pertama yang meriwayatkannya, dan setiap perawi disusun secara alfabetis atau berdasarkan silsilah sanad (rantai perawi) (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Informan II menjelaskan *muttashil* artinya bersambung, maksudnya masing-masing *Isnâd/sanâd* punya guru yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Jadi, *manqûl-musnâd-muttashil* artinya mengkaji Qur’an atau hadits kepada seorang atau beberapa orang guru dan gurunya tersebut menerima Qur’an dan Hadits dari gurunya dan gurunya menerima dari gurunya lagi, sambung bersambung tanpa terputus sampai Rasulullah SAW, cara inilah yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, para tabi’in dan para ulama sholihin

Dengan mengaji yang benar yakni dengan cara *manqûl-musnâd-muttashil* (persambungan dari guru ke guru berikutnya sampai sahabat dan sampai kepada Rasulullah SAW), maka dengan cepat santri Wali Barokah dapat menguasai ilmu al-Qur’an dan al-Hadits dengan mudah dan benar. Dengan demikian santri segera dapat mengamalkan apa yang terkandung di dalam al-Qur’an dan al-Hadits sebagai pedoman dalam hidup kita (Waw-

awancara dengan anggota *Majlis at-Taujîh Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

b. Metode Bandongan

Menurut informan II metode bandongan merupakan metode pembelajaran yang lazim digunakan dan menjadi salah satu ciri khas pembelajaran yang ada di pesantren.

Metode bandongan adalah metode pembelajaran dimana guru menjelaskan mengenai suatu materi dan peserta didik memperhatikan atau menyimak dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru. Metode bandongan dikenal juga dengan metode wetonan (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujîh Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Hasil observasi, peneliti menemukan praktek metode bandongan di Pondok Pesantren Wali Barokah, yaitu adanya seorang ustad duduk di kursi, membaca kitab dengan makna dan keterangannya, sementara santri duduk di bawah dengan memperhatikan kitab masing-masing dengan membuat anotasi seperlunya, baik arti *mufradât* (arti kata perkata) atau keterangannya. Metode pengajaran ini menyerupai kuliah umum karena diikuti hingga ratusan santri baik laki-laki atau perempuan di dalam Masjid.

c. Metode Sorogan

Menurut informan III pengajaran metode sorogan dilaksanakan dengan adanya kesadaran dari santri untuk menyodorkan al-Qur'an dihadapan guru, jika ada kesalahan dalam bacaan santri maka guru yang akan membetulkan dan membenarkan secara langsung sehingga santri bisa memperbaikinya.

Metode sorogan sangat bagus untuk mengevaluasi penguasaan santri terhadap materi pelajaran pendidikan agama Islam yang di ajarkan gurunya, metode ini biasanya dilakukan untuk membimbing santri pemula yang masih membutuhkannya secara intensif. Metode sorogan yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah memberikan

materi tertentu kepada setiap santri untuk mengkaji, mempelajari dengan menghafal, memaknai dan menjelaskan maksud serta kandungannya. Dengan cara ini santri dapat mendengarkan penjelasan guru dengan baik, mampu menjelaskan, dapat memaknainya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

Informan II menjelaskan metode sorogan didasari atas peristiwa Rasulullah yang menerima ajaran dari Allah melalui perantara malaikat Jibril meraka bertemu langsung satu persatu.

Rasulullah secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah kemudian mempraktikkan pendidikan seperti ini dilakukan beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Hasil observasi, peneliti menemukan praktek metode sorogan di Pondok Pesantren Wali Barokah. Metode sorogan digunakan untuk santri pemula atau tingkat kelas bacaan, yang menekankan pada kemampuan membaca al-Qur'an. Santri tersebut langsung dibimbing seorang guru untuk belajar membaca al-Qur'an secara tartil. Santri mendapatkan perlakuan dalam pengajaran dari gurunya, perlakuan tersebut disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.

d. Metode Mudzakah

Informan II menjelaskan metode mudzakah berarti suatu pertemuan ilmiah secara khusus membahas masalah diniyah seperti ibadah, aqidah dan masalah agama lainnya. Disamping itu, metode mudzakah juga berarti suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan

Metode Munadzarah jumlah anggota terbatas antara 5 atau 10 orang. Masing-masing anggota punya pandangan dan menyampaikannya kepada anggota yang lain. Dengan metode munadzarah akan melahirkan kerja sama

yang dinamis antar anggota kelompok. Untuk membahas mata pelajaran yang telah di terima atau membahas isi suatu kitab tertentu. Para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan terkadang lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, wahana tersebut merupakan latihan bagi santri untuk menguji keterampilan dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyad*, 21 Agustus 2023).

Hasil observasi peneliti menemukan praktek metode mudzakah di Pondok Pesantren Wali Barokah. Metode *mudzakah* diperuntukkan bagi santri tingkat terampil atau lebih tepatnya para *mubaligh* dari berbagai daerah. Peneliti berada di Pondok Pesantren bertepatan dengan waktu kegiatan *mudzakah* yang diagendakan tiap sebulan sekali. Mereka membahas masalah-masalah agama dan dinamika jama'ah. Metode *mudzakah* dipimpin oleh amir/imam pusat dengan mengadakan rapat koordinasi.

5. Implikasi Kurikulum Pesantren LDII Membentuk Karakter Muslim Sejati

Kurikulum pesantren LDII berimplikasi pada aspek kehidupan beragama (karakter religious) dan aspek kehidupan dunia (karakter professional)

a. Karakter Religius

Informan I menjelaskan bahwa karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia.

Karakter religius merupakan karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

Karakter religius dapat dilihat dari beberapa aspek beragama antara lain: belajar, beramal, da'wah, berjama'ah, tho'at. Adapun aspek beragama pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 Aspek kehidupan beragama

1) Belajar

Menurut Informan II, pentingnya menetapkan tujuan dalam setiap tindakan, termasuk dalam proses pembelajaran. Tujuan ini bertindak sebagai landasan untuk mengevaluasi amal ibadah dan menentukan apakah itu diterima atau ditolak oleh Allah SWT. Adapun tujuan utama santri Wali Barokah dalam menuntut ilmu, yaitu:

1. Mencapai ridha Allah SWT yang menjadi tujuan utama seorang Muslim dalam melakukan segala hal, termasuk dalam belajar, adalah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
2. Ilmu yang bermanfaat dapat membawa kebahagiaan dan kesuksesan di dunia, serta menjadi bekal untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat.
3. Ilmu adalah salah satu alat terbaik untuk mengembangkan diri dan menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Santri yang berilmu diharapkan dapat menjadi panutan dan pembimbing bagi orang lain.

5. Menuntut ilmu merupakan salah satu cara untuk melestarikan dan mengembangkan ajaran Islam.
6. Bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT karena Ilmu merupakan salah satu nikmat yang Allah SWT berikan kepada manusia. Dengan menuntut ilmu, santri dapat bersyukur atas nikmat tersebut.

Oleh karena itu, santri Wali Barokah harus selalu berupaya untuk menuntut ilmu dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Dengan demikian, kita dapat mencapai tujuan hidup kita di dunia dan akhirat.

Dalam pandangan LDII, belajar tidak hanya sekadar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dalam Islam, belajar memiliki dimensi ketundukan tauhid, yaitu dimensi dialektika dan ketundukan vertikal.

1. Dimensi dialektika berarti belajar adalah proses interaksi antara manusia dengan alam dan lingkungannya, serta dengan Allah SWT.
2. Dimensi ketundukan vertikal berarti belajar adalah proses mendekati diri kepada Allah SWT. dan menjalankan perintah-Nya (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Informan III menambahkan tujuan belajar lainnya adalah agar santri terbebas dari kebodohan.

Dengan belajar, santri dapat memahami alasan di balik tindakan atau perbuatan yang mereka lakukan. Hal ini penting karena setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

Santri di Pondok Pesantren Wali Barokah saat belajar tercermin karakter muslim sejati di antara lain:

- a) Menghindari sifat tercela

Menurut Informan II santri wajib menghindari sifat-sifat tercela saat belajar merujuk pada usaha untuk menjauhi atau mengatasi sikap-sikap negatif yang dapat menghambat proses pembelajaran. Santri Wali Barokah dapat memahami dan menghindari sifat-sifat tercela atau akhlak buruk saat belajar merupakan bagian dari upaya untuk mencapai ilmu dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Beberapa sifat tercela yang perlu dihindari santri Wali Barokah saat belajar meliputi:

1. Sifat malas (*al-kasal*)

Malas merupakan sikap enggan untuk bekerja keras atau melakukan kegiatan belajar. Menghindari sifat malas berarti memiliki semangat dan dedikasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

2. Sifat *takabbur* (*ujub*)

Takabur merupakan sifat sombong atau merasa lebih unggul dari orang lain. Saat belajar, seseorang sebaiknya menjauhi sikap takabur agar dapat menerima ilmu dari berbagai sumber dan tidak menutup diri terhadap pemahaman baru.

3. Kurangnya kesabaran (*qadâ'*)

Kesabaran diperlukan dalam proses belajar. Menghindari kurangnya kesabaran berarti santri tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan atau tantangan dalam memahami suatu konsep.

4. Kecemburuan (*hasad*)

Kecemburuan dapat menghalangi kerjasama dan mempengaruhi kondisi psikologis santri saat belajar. Menghindari sifat kecemburuan berarti bersikap adil dan bersyukur terhadap pencapaian orang lain.

5. Menghindari etika jelek

Etika yang baik diperlukan dalam proses pembelajaran. Menghindari kurangnya etika berarti bersikap sopan, menghormati guru, dan berinteraksi dengan sesama santri dengan baik (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Informan III menambahkan santri Wali Barokah wajib menghindari sifat-sifat tercela saat belajar merupakan bagian dari pembentukan karakter yang baik dalam Islam. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, santri dapat memastikan bahwa usahanya dalam menuntut ilmu dilakukan dengan cara yang benar dan bermanfaat, sesuai dengan tuntunan agama (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

b) Sifat yang baik

Menurut informan III santri Wali Barokah sifat-sifat yang baik dalam belajar mencakup perilaku dan karakter yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri. Dalam konteks Islam, sifat-sifat ini juga harus mencerminkan nilai-nilai moral dan etika agama. Berikut adalah beberapa sifat yang baik dalam belajar yang harus dimiliki oleh santri Wali Barokah antara lain:

1. Ikhlas

Niat yang tulus dalam belajar adalah kunci utama. Ikhlas berarti belajar semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan pengetahuan, dan menggunakan ilmu untuk kebaikan santri.

2. Tawakal

Tawakal adalah sikap bergantung pada Allah. Santri yang baik dalam belajar percaya bahwa usaha keras harus disertai dengan tawakal kepada Allah untuk hasil yang baik.

3. Kesabaran,

Proses belajar sering kali melibatkan kesulitan dan tantangan. Kesabaran adalah sifat yang memungkinkan santri untuk tetap teguh dan berusaha meskipun menghadapi hambatan.

4. Rajin

Sifat rajin atau bekerja keras diperlukan dalam meraih kesuksesan akademis. Dengan bekerja keras, santri Wali Barokah dapat mencapai tujuannya dalam pembelajaran.

5. Konsistensi (*istiqamah*)

Konsistensi dalam belajar adalah kunci untuk mencapai hasil yang baik. Menjaga kesinambungan dalam upaya belajar membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri.

6. Kesungguhan (*Azam*)

Kesungguhan dalam belajar mencerminkan tekad dan keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Azam* membantu santri melewati rintangan dan menjaga semangat.

7. Bertanggung jawab (*amanah*)

Sifat bertanggung jawab dalam belajar mencakup memegang amanah ilmu dengan baik. Santri Wali Barokah bertanggung jawab akan menghargai dan menjaga ilmu yang diperolehnya.

8. Rasa ingin tahu

Sikap rasa ingin tahu memotivasi santri Wali Barokah untuk mencari pemahaman lebih dalam terhadap ilmu. Ini melibatkan semangat penjelajahan dan penemuan.

9. Berkolaborasi (*musahabah*)

Belajar tidak selalu dilakukan secara individu. Sifat *musahabah*, atau berkolaborasi dengan sesama santri Wali Barokah, membantu dalam pertukaran ide dan pemahaman yang lebih baik (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

c) Menghormati guru

Menurut informan III santri Wali Barokah wajib menghormati guru dalam belajar memiliki makna yang sangat penting dalam Islam. Pondok Pesantren Wali Barokah mengajarkan santri untuk memberikan penghargaan dan hormat kepada guru sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu pengetahuan yang mereka sampaikan.

Berikut adalah beberapa aspek penting yang wajib ditaati oleh santri Wali Barokah adalah menghormati guru dalam belajar, hal itu bisa diwujudkan dengan:

1. Pengakuan keutamaan ilmu

Pondok Pesantren Wali Barokah mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang mulia, dan guru adalah perantara yang membawa ilmu kepada para santri. Oleh karena itu, menghormati guru sejalan dengan menghormati nilai-nilai ilmu pengetahuan.

2. Pelaksanaan sunnah Rasulullah

Nabi Muhammad SAW sendiri memberikan contoh penghormatan kepada guru. Beliau menerima wahyu pertama dari Allah melalui perantara Malaikat Jibril sebagai bentuk pengajaran. Ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menyampaikan ilmu.

3. Adab dan sopan santun

Pondok Pesantren Wali Barokah mendorong santrinya untuk memiliki sopan dan beradab, terutama dalam hubungan guru dan santri. Sikap sopan santun mencakup berbicara dengan lembut, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan rasa hormat.

4. Bertanya dengan tulus dan penuh perhatian

Pondok Pesantren Wali Barokah mendorong santri untuk bertanya kepada guru dengan tulus dan penuh perhatian. Bertanya merupakan salah satu cara mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap ilmu pengetahuan.

5. Mendengarkan dengan khusyuk

Pondok Pesantren Wali Barokah mengajarkan bahwa mendengarkan dengan khusyuk adalah sikap yang dihargai. Saat guru memberikan pengajaran, santri diharapkan untuk fokus dan menerima ilmu dengan hati yang lapang.

6. Berkata-kata yang baik dan penuh hormat

Santri Wali Barokah dihimbau untuk menggunakan kata-kata yang baik dan penuh hormat pada saat berbicara kepada guru. Santri wajib menghindari penggunaan kata-kata kasar atau merendahkan guru yang dapat melukai perasaan.

7. Menghormati ilmu yang disampaikan

Penghargaan kepada guru juga mencakup penghargaan terhadap ilmu yang disampaikan. Santri Wali Barokah diharapkan menghargai dan menjaga ilmu pengetahuan yang santri terima dari gurunya.

8. Doa dan perhatian

Pondok Pesantren Wali Barokah mengajarkan santri untuk men-doakan kebaikan bagi guru-guru mereka. Doa dan perhatian terhadap kesejahteraan guru merupakan bagian dari penghormatan yang tulus (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

Informan II menjelaskan menghormati guru dalam belajar bukan hanya tentang menghormati individu secara pribadi, tetapi juga menghormati proses pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai amanah yang harus dijaga dengan baik. Dengan membentuk hubungan yang baik antara guru dan santri, proses pengajaran dapat menjadi lebih produktif dan berkesan (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

d) Bersungguh-sungguh

Menurut informan III santri Wali Barokah bersungguh-sungguh belajar mencakup usaha keras, dedikasi, dan niat tulus dalam proses memperoleh pengetahuan. Pondok Pesantren Wali Barokah memberikan penekanan yang besar pada pentingnya ilmu pengetahuan, dan bersungguh-sungguh belajar merupakan bagian integral dari implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa aspek yang terkait dengan santri Wali Barokah bersungguh-sungguh belajar:

1. Niat yang ikhlas

Bersungguh-sungguh belajar dimulai dengan niat yang tulus dan ikhlas. Niat ini haruslah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, dan menggunakannya untuk kebaikan santri.

2. Pentingnya ilmu pengetahuan

Pondok Pesantren Wali Barokah mengajarkan bahwa pengetahuan adalah kunci menuju pemahaman yang lebih baik tentang ciptaan Allah dan tata cara hidup yang sesuai dengan ajaran agama. Bersungguh-sungguh belajar mencerminkan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan.

3. Doa dan tawakal

Bersungguh-sungguh belajar tidak hanya melibatkan usaha fisik, tetapi juga doa dan tawakal (bergantung pada Allah). Murid Muslim diajarkan untuk memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah agar sukses dalam proses belajar.

4. Konsistensi dan kesabaran

Proses belajar adalah perjalanan yang memerlukan konsistensi dan kesabaran. Bersungguh-sungguh belajar mencakup komitmen untuk terus belajar, bahkan ketika menghadapi kesulitan atau tantangan.

5. Pemanfaatan waktu dengan baik

Islam menekankan pentingnya manajemen waktu yang baik. Bersungguh-sungguh belajar mencakup pemanfaatan waktu dengan efisien, menghindari pemborosan waktu, dan fokus pada tujuan belajar.

6. Bertanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh

Seorang murid yang bersungguh-sungguh belajar diharapkan untuk bertanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh. Ini mencakup menjaga dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan baik, serta menggunakannya untuk kebaikan diri dan orang lain.

7. Mengatasi hambatan dengan optimisme

Dalam perjalanan belajar, mungkin ada hambatan atau kesulitan. Bersungguh-sungguh belajar mencakup sikap optimisme, yaitu mengatasi rintangan dengan semangat dan tekad yang tinggi.

8. Pencarian ilmu sebagai ibadah

Bersungguh-sungguh belajar dianggap sebagai bentuk ibadah dalam Islam. Setiap upaya untuk memperoleh pengetahuan di-

anggap sebagai suatu perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan bersungguh-sungguh belajar, santri Wali Barokah dapat memaksimalkan potensinya untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat, meningkatkan kualitas hidup, dan meraih keberhasilan di dunia dan akhirat (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

e) Belajar sepanjang waktu

Informan II menjelaskan belajar sepanjang waktu dalam Islam mencakup konsep bahwa pencarian ilmu dan peningkatan diri tidak terbatas oleh waktu dan usia tertentu. Islam mendorong umatnya untuk terus belajar sepanjang hayat sebagai bagian dari pengembangan spiritual dan intelektual.

Beberapa aspek yang terkait dengan belajar sepanjang waktu dalam Islam melibatkan: *Pertama*, pentingnya ilmu pengetahuan, Islam menganggap ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang sangat penting. Al-Qur'an secara berulang-ulang menekankan pentingnya mencari pengetahuan dan memahami ciptaan Allah. Belajar sepanjang waktu mencerminkan kesadaran akan nilai dan keutamaan ilmu pengetahuan. *Kedua*, proses peningkatan diri, belajar sepanjang waktu bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga tentang peningkatan diri. Ini mencakup pengembangan karakter, moralitas, dan spiritualitas seseorang (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Menurut Informan III belajar sepanjang waktu adalah hal yang baik untuk dilakukan saat belajar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bidang-bidang seperti teknologi, ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, santri Pondok Pesantren Wali Barokah harus memiliki tekad yang kuat untuk belajar sepanjang hidup mereka dan tidak mengabaikan pengetahuan yang lain. Santri harus memahami bahwa setiap pelajaran yang ada memiliki manfaat (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

2) Beramal

Menurut Informan II beramal adalah perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang Muslim sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada ajaran Islam.

Beramal dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan Allah dan hubungan sosial dengan sesama manusia. Secara khusus, beramal sering kali terkait dengan pelaksanaan ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta perbuatan baik lainnya seperti sedekah, tolong-menolong, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Beramal dalam Islam juga mencakup niat yang ikhlas dan kesadaran bahwa semua perbuatan baik tersebut dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai ridha-Nya (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyad*, 21 Agustus 2023).

Informan III menjelaskan, santri Pondok Pesantren Wali Barokah memiliki beberapa cara beramal menurut ajaran Islam:

1. Shalat: santri melaksanakan shalat lima waktu sesuai dengan tuntunan agama dan menjaga khusyuk dan khushu' dalam setiap rakaat shalat.
2. Puasa: santri menunaikan ibadah puasa selama bulan Ramadhan dan berpuasa juga di hari-hari sunnah, seperti puasa Senin-Kamis atau puasa pada tanggal tertentu dalam bulan.
3. Zakat: santri memberikan sebagian harta kepada yang berhak menerima, seperti fakir miskin, yatim piatu, dan asnaf lainnya.
4. Ibadah Haji: santri dapat menunaikan ibadah haji bagi yang mampu secara finansial dan fisik.
5. Sedekah: santri memberikan sedekah dengan ikhlas kepada yang membutuhkan, baik berupa harta, pikiran maupun tenaga.
6. Tawakkal: santri mempercayai sepenuhnya kepada Allah dan meletakkan segala urusan dalam tangan-Nya dan tidak terlalu bergantung diri pada kekuatan diri sendiri.

7. Dzikir dan do'a: santri melakukan dzikir, mengingat Allah, dan berdoa secara rutin dan memohon petunjuk, kekuatan, dan ampunan kepada Allah.
8. Berbakti kepada orang tua: santri menunjukkan kasih sayang, hormat, dan bakti kepada orang tua dan menolong dan membantu mereka sesuai dengan kemampuan.

Penting untuk dicatat bahwa niat yang tulus dan ikhlas adalah unsur kunci dalam setiap amal perbuatan dalam Islam. Selain itu, konsistensi, kesadaran, dan ketaatan kepada ajaran agama juga menjadi faktor penting dalam melaksanakan berbagai amalan (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

3) Da'wah

Menurut Informan II dakwah adalah upaya atau kegiatan untuk menyampaikan, mengajarkan, atau mengajak orang lain untuk memahami dan mengikuti ajaran agama Islam. Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti "panggilan" atau "ajakan." Dakwah merupakan salah satu konsep utama dalam Islam yang menekankan pentingnya menyebarkan ajaran Islam dan mengajak orang untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Informan III menjelaskan, santri Pondok Pesantren Wali Barokah memiliki kemampuan untuk berdakwa melalui:

1. Penyampaian ajaran islam

Dakwah melibatkan upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Ini mencakup pemahaman tentang keyakinan, ibadah, etika, dan prinsip-prinsip kehidupan Islam.

2. Ajakan kepada kebaikan

Dakwah tidak hanya terbatas pada pemahaman agama, tetapi juga mencakup ajakan kepada kebaikan dan amal perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah mencoba membimbing orang menuju kehidupan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai moral dan etika Islam.

3. Menyebarkan rahmat dan keadilan

Dakwah juga memiliki tujuan untuk menyebarkan rahmat dan keadilan kepada masyarakat. Ajaran Islam diajarkan sebagai sumber pedoman bagi individu dan masyarakat untuk mencapai keadilan sosial dan moral.

4. Kesabaran dan kepedulian:

Dalam melakukan dakwah, kesabaran dan pemahaman terhadap individu yang diajak menjadi faktor penting. Proses dakwah membutuhkan kesabaran dalam menjelaskan konsep-konsep agama dan kesediaan untuk memahami perbedaan pandangan.

5. Bersifat Edukatif

Dakwah tidak hanya bersifat mengajak, tetapi juga bersifat edukatif. Ini melibatkan proses pembelajaran dan pemahaman bersama tentang ajaran Islam.

6. Bertindak sebagai Teladan

Orang yang melakukan dakwah diharapkan bertindak sebagai teladan yang baik. Dengan menunjukkan praktik hidup sesuai dengan ajaran Islam, mereka dapat memberikan dampak positif dan memotivasi orang lain untuk mengikuti contoh tersebut (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

Informan I menjelaskan dengan melakukan dakwah, santri diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan menyebarkan pesan-pesan kebaikan yang terkandung dalam ajaran Islam.

Begitu pentingnya sebuah dakwah, sehingga diwajibkan kepada santri Wali Barokah untuk mengembannya. Semua santri berkewajiban menyampaikan risalah Islam kepada manusia, sehingga ketentraman dan keamanan turun ke muka bumi. Keamanan dan ketentraman tidak akan terwujud tanpa kesadaran setiap muslim bahwa di pundaknya ada amanah berat.

Dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* adalah kontrol sosial yang harus dilakukan oleh kaum muslimin agar kehidupan ini selalu didominasi oleh kebaikan. Kebatilan yang mendominasi kehidupan akan menyebabkan turunnya teguran dari Allah (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

4) Berjama'ah

Menurut informan I Berjama'ah dalam konteks Islam merujuk pada konsep bersatu atau berkumpulnya kaum muslimin dalam suatu kelompok atau jamaah. Konsep ini memiliki makna yang mendalam dalam konteks kehidupan sosial, keagamaan, dan politik dalam Islam (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

Informan III menjelaskan, santri Pondok Pesantren Wali Barokah memahami bahwa kegiatan berjama'ah sangat penting karena mencerminkan solidaritas, persatuan, dan kolaborasi di antara umat Muslim. Berikut beberapa aspek dipahami santri terkait berjama'ah:

1. Persatuan dalam ibadah

Salah satu aspek utama dari berjama'ah adalah berkumpulnya orang-orang Muslim untuk melaksanakan ibadah bersama-sama, terutama salat. Melaksanakan salat berjama'ah memiliki nilai yang tinggi dalam Islam, dan Rasulullah SAW mendorong ummatnya untuk melakukan salat secara berjama'ah di masjid.

2. Kekuatan sosial

Berjama'ah menciptakan kekuatan sosial dan solidaritas di antara umat Muslim. Bersatu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, dan sosial, memungkinkan umat Muslim untuk saling mendukung dan membangun masyarakat yang kokoh.

3. Pentingnya pemimpin yang adil

Dalam konteks berjama'ah, pemimpin yang adil memiliki peran penting. Pemimpin yang memimpin berdasarkan nilai Islam dan mementingkan kemaslahatan umat merupakan cermin dari konsep berjama'ah. *Keempat*, pentingnya solidaritas global, konsep berjama'ah juga dapat melibatkan solidaritas dan dukungan

antar umat Muslim di tingkat global. Mereka diharapkan untuk mendukung saudara-saudara mereka yang mengalami kesulitan atau penindasan di berbagai belahan dunia.

Dalam keseluruhan, konsep berjama'ah mencerminkan prinsip-prinsip kesatuan, kerjasama, dan persatuan dalam Islam. Hal ini mendorong umat Muslim untuk hidup dalam komunitas yang saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan kebaikan bersama, baik dalam aspek kehidupan keagamaan maupun sosial (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

5) Tha'at

Menurut informan I tha'at dalam pandangan LDII adalah imamah yang pada prinsipnya merupakan kepemimpinan yang melaksanakan tugas kenabian bahwa seorang pemimpin bukan hanya sebatas pemimpin formal tetapi juga memiliki misi yang menjalankan syari'ah.

Imamah dan bai'at mendorong seseorang untuk berhati-hati dalam segala hal. Bagi dsntri Wali Barokah atau anggota Jammah LDII, ikatan perjanjian antara seorang imam atau guru menjadi disiplin. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keduanya diwajibkan untuk mematuhi hak Imam Mursyid. Itu tanggung jawabnya untuk membimbing pengikutnya ke jalan yang benar. Anugerah besar, yang tidak berasal dari manusia atau makhluk-Nya, hanya diberikan kepada orang-orang pilihan-Nya (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

Informan II menjelaskan bahwa salah satu hak santri Wali Barokah adalah dipimpin, dibimbing, dan diberi petunjuk ke jalan yang benar.

Santri Wali Barokah memiliki hak untuk bertanya tentang masalah yang belum atau tidak dapat diselesaikan oleh muridnya, karena peran mursyid adalah sebagai konsultan. *Sami'nâ wa Atha'nâ* adalah kewajiban siswa. Bersikap taat dan tunduk pada perintah adalah satu-sa-

tunya pilihan. Hal ini disebabkan oleh iman yang ditanamkan kepada Mursyid yang telah dipilih oleh Allah dan dianggap memiliki mandat *Ilâhiyyah* yang membawa kebijakan Allah (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Informan IV menjelaskan bahwa modal ini melandasi sikap *sami'na wa atho'na* didasarkan pada kesadaran dan iman, perspektif ini bukan *taqlid* tanpa dasar ilmu pengetahuan.

Semua santri Wali Barokah supaya bisa thoat karena thoat yaitu merupakan kunci utama orang bisa masuk surga, selamat dari neraka, sebab dengan ketaatan pada program diatas semua bisa terlaksana. dan taat diatas haruslah bisa dilaksanakan oleh semua santri yaitu thoat Allah, Rasul dan Ulil Amri (Wawancara dengan perwakilan DPW LDII Jawa Timur, 21 Agustus 2023).

Informan IV menambahkan, tha'at Allah itu wajib, mutlak disembah dan di tha'at semua perintahnya sak pol kemampuannya dan larangannya dijauhi sejauh-jauhnya. Adapun Rasul itu tidak wajib disembah tetapi wajib di thoati, dan thoat kepada ulil amri atau pengatur perkara agama itu selama perintahnya tidak maksiat dan bermusyawarah. serta bagi para ibu-ibu supaya bisa thoat kepada suaminya masing-masing, bisa boso yang baik dan jangan suka memerintah pada suaminya, baik didepan orang banyak ataupun berhadapan sendiri. Bagi anak-anak supaya bisa taat kepada orang tuanya (Wawancara dengan perwakilan DPW LDII Jawa Timur, 21 Agustus 2023).

b. Karakter Profesional

Menurut Informan II karakter profesional merujuk pada seperangkat sifat, perilaku, dan kualitas yang menunjukkan tingkat kematangan dan keahlian santri Wali Barokah dalam lingkungan kerja atau profesi tertentu.

Ini mencakup berbagai aspek, termasuk integritas, etika, tanggung jawab, komitmen, kedisiplinan, dan kemam-

puan untuk bekerja sama. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah hal yang sangat penting, SDM yang berkualitas akan memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk membangun bangsa di segala bidang.

Informan II melanjutkan santri Wali Barokah yang berkualitas dapat memanfaatkan potensinya dan merebut peluang di masa depan. Hal ini penting untuk kejayaan bangsa dan negara. Faktor manusia menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan bangsa dalam persaingan global. Meningkatkan SDM santri sangat penting untuk keberlangsungan setiap santri maupun kelompok (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujîh Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Karakter professional dapat dilihat bagaimana para santri Wali Barokah dalam menggali, memberdayakan dan mengembangkan. Hal tersebut ditunjukkan pada gambar 4.4.



Gambar 4.4 Karakter Profesional

Informan III menambahkan bahwa pengembangan SDM santri merupakan bagian dari bagian kurikulum pesantren LDII, yang dari semula telah mengarah manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pengembangan budaya kecerdasan. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, tertib, dan maju,

dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir batin dapat merata dinikmati bersama (Wawancara dengan Asatidz PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

Menurut Informan IV Pondok Pesantren Wali Barokah dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat, termasuk peningkatan kualitas SDM di Indonesia, mengingat pandangan tentang manusia yang menjadi objek dan subjek pendidikan yang komprehensif dan tujuannya adalah kesempurnaan dan keunggulan yang menjangkau kehidupan kini dan akhirat nanti.

Potensi-potensi yang dimiliki santri adalah pemberian dari Allah dan merupakan sebagai petunjuk agar santri dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan tujuan penciptaan Nya. Potensi ini dapat berupa kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan fisik. Kemampuan-kemampuan ini dapat digunakan santri untuk mengembangkan diri dan bermanfaat bagi orang lain. Dengan mengembangkan potensi, santri dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermanfaat bagi masyarakat (Wawancara dengan perwakilan DPW LDII Jawa Timur, 21 Agustus 2023).

Menurut Informan I pemberdayaan santri Wali Barokah dapat dilakukan dengan cara:

1) Pemberdayaan intelektual

Pemberdayaan intelektual santri yang memungkinkan santri untuk memaksimalkan potensi intelektual mereka. Ini dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan profesional. Fakta bahwa pemberdayaan intelektual bermanfaat santri, masyarakat, dan negara menentukan nilainya. Dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berinovasi, pemberdayaan intelektual dapat membantu seseorang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, gaji yang lebih besar, dan kualitas hidup yang lebih baik.

2) Pemberdayaan ekonomi

Kemiskinan telah berkembang menjadi masalah umum bagi masyarakat. Mengatasi kemiskinan ini adalah tanggung jawab bersama. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan mendorong pemberdayaan ekonomi, yang penting untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan standar hidup masyarakat. Untuk meningkatkan kemampuan santri Wali Barokah dalam mencari nafkah dan meningkatkan produktivitas mereka, pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan melalui berbagai program, seperti pendampingan usaha, pelatihan keterampilan, dan modal usaha. Dengan adanya program-program ini, diharapkan tingkat kemiskinan di masyarakat Islam Indonesia akan berkurang dan standar hidup masyarakat akan meningkat (Wawancara dengan Ketua PP Wali Barokah Kediri, 21 Agustus 2023).

Hasil observasi peneliti menemukan Pondok Pesantren Wali Barokah menyelenggarakan program pemberdayaan santri untuk meningkatkan kesejahteraan, untuk mengembangkan *skill*. Pondok Pesantren Wali Barokah memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya santri melalui pelatihan, pendampingan, dan pembinaan, Pelatihan yang diselenggarakan bertujuan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan santri. Keterampilan ini nantinya dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Program pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga pengetahuan dan sikap. Pengetahuan diperlukan untuk memahami dasar-dasar keterampilan yang dipelajari. Melalui pelatihan, santri Wali Barokah diharapkan menjadi pribadi yang tangguh, teliti, dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masyarakat.

B. Pembahasan Penelitian

1. Konsep Karakter Muslim Sejati

Karakter muslim diwujudkan dalam karakter pribadi Nabi Muhammad SAW. Kepribadian beliau mewujudkan nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung, menjadikannya panutan yang sangat baik un-

tuk kita teladani. Beliau selalu memperhatikan kata-katanya, hanya berbicara bila perlu. Nabi Muhammad memiliki kepribadian yang ramah dan santun. Beliau tidak pernah bersikap kasar sehingga banyak orang yang senang mendekati serta bergaul dengan beliau. Saat duduk atau berdiri, beliau selalu berdzikir memuji Allah SWT. Beliau juga tidak pernah menyalakan, menghardik, atau mengkritik orang lain. Sifat-sifat mulia Nabi Muhammad ini menjadikan beliau sebagai teladan yang patut kita ikuti (Alwy Al-Maliky, 2007).

Menurut Hasan al-Banna karakter muslim merujuk pada sifat, nilai, dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Muslim, yaitu seseorang yang mengikuti ajaran Islam. Karakter muslim mencakup beberapa aspek antara lain: *Pertama*, bersihnya akidah. *Kedua*, lurusnya ibadah. *Ketiga*, kukuhnya akhlak. *Keempat*, mampu mencari penghidupan. *Kelima*, luasnya wawasan berpikir. *Keenam*, kuat fisiknya. *Ketujuh*, teratur urusannya. *Kedelapan*, perjuangan diri sendiri. *Kesembilan*, memerhatikan waktunya dan *Kesepuluh*, bermanfaat bagi orang lain (Musrifah, 2016).

Konsep karakter muslim sejati merupakan karakter yang dimiliki setiap individu cerminan dari “Tri Sukses Generus” yakni: *Alîm faqîh*, *Akhlâqu al-karîmah*, Mandiri.

a. Alîm Faqîh

Alîm faqîh terdiri dari empat tali keimanan, dan empat *maqâdirullah*. Adapun empat tali keimanan antara lain: bersyukur, mengagungkan, mempersungguh dan berdo’a.

1) Bersyukur

Bersyukur berarti menghargai segala pemberian dari Allah, terutama hidayah-Nya yang memungkinkan kita untuk menetai ajaran agama yang berasal dari pedoman Al-Quran dan Al-Hadis. Kita harus bersyukur atas hidayah ini dan sungguh-sungguh menjaganya agar iman kita tetap kokoh hingga akhir hayat. Ketika kita bersyukur, Allah akan menambahkan hasil dan pemahaman bagi kita. Esensi syukur merupakan penerimaan total manusia terhadap segala nikmat Allah, baik yang disukai maupun yang tidak disukai; baik atas nikmat yang

banyak maupun sedikit. Sehingga manusia selalu memiliki arah, harapan dan 'buhûl' tali yang kokoh dalam tauhid kepada Allah.

Imam al-Ghazali menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah. Hal ini sejalan dengan perkataannya dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn*, di mana beliau menguraikan secara mendalam bagaimana seharusnya manusia bersyukur dan mentaati perintah Tuhan.

Ia menyatakan, "Bersyukur adalah melaksanakan ketaatan baik secara fisik maupun rohaniah. Selanjutnya, maknanya adalah menjauhi semua perbuatan maksiat baik yang terlihat atau yang tersembunyi" (Al-Ghazali, n.d.).

2) Mengagungkan

Praktik pengagungan tersebut melibatkan pelaksanaan perintah Allah, menjauhi larangan agama dengan hati yang ridho, tenang, senang, dan lapang, serta merasa ringan dan tidak membebani, semuanya dilakukan karena Allah. Pengagungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah, seperti Al-Qur'an dan Hadits, mencakup penghormatan terhadap hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang terkandung di dalamnya. Ini juga mencakup penghormatan terhadap mushaf atau kitab suci, dengan menjaga dan meletakkannya di tempat yang layak. Selain itu, penghormatan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang berwujud masjid dan tempat ibadah melibatkan pemeliharaan kebersihan, kerapian, dan kesucian, serta penggunaannya secara konsisten untuk aktivitas ibadah seperti shalat berjama'ah dan kegiatan keagamaan lainnya. Pengagungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah juga mencakup para utusan, guru, orang tua, pengurus, ulama, dan individu yang berperan dalam penyebaran ajaran agama.

Adapun Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzîbu al-Akhlâq*, Akhlak kepada Allah yaitu perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh hamba Allah kepada Sang Pencipta adalah mengagungkan. Umat muslim diharuskan berakhlak baik kepada Sang Pencipta karena telah menjadikan umat muslim sebagai manusia yang sempurna. Sebagai seorang hamba Allah, sudah seharusnya mengagungkan dan bersyukur kepada Allah bukan hanya pada saat kita menerima nikmat dari-Nya.

Santri wajib bersyukur sepanjang waktu, memohon ampun kepada Sang Pencipta dan berjalan kepada Sang Pencipta sambil melihat dan menyadari apa yang salah dan apa yang kita lakukan. Memuji Allah SWT, menjadikan Allah SWT satu-satunya yang bisa menguasai diri adalah salah satu cara berakhlak kepada Allah. Jadi, manusia diharuskan memiliki kemampuan untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta menggunakan cara yang tepat.

Ibadah kepada Allah dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori: pertama, kewajiban beribadah secara fisik, seperti melalui sholat, puasa, dan upaya untuk mencapai kedudukan yang mulia agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua, kewajiban terhadap jiwa, melibatkan keyakinan yang benar tentang keesaan Allah SWT, pengagungan dan pujian terhadap-Nya, refleksi dan syukur atas segala karunia-Nya, serta pengembangan pengetahuan yang mendalam agar tumbuh rasa rendah hati terhadap-Nya. Ketiga, kewajiban terhadap-Nya dalam interaksi sosial, seperti dalam bertransaksi dan kegiatan lainnya (Miskawaih, 1985).

3) Mempersungguh

Bersungguh-sungguh dalam mengamalkan kebaikan yang sudah diketahui diantaranya mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari agar ilmu tersebut bermanfaat tidak hanya bagi santri, tetapi juga bagi orang lain. mengamalkan ilmu menjaga dan mengikat ilmu dari kepunahan, karena dengan diamalkan maka ilmu tidak akan hilang dan akan melekat di dalam hati, dan jika diajarkan kepada orang lain maka ilmu tersebut akan dikaji oleh murid-murid sehingga menjadi amal jariyah bagi yang mengamalkannya.

Orang malas dan yang bersungguh-sungguh memiliki perbedaan dalam hal gerakannya. Orang malas cenderung bergerak secara dinamis, sedangkan orang yang bersungguh-sungguh cenderung bergerak secara statis. Orang yang bersungguh-sungguh akan sering melakukan latihan dan perbaikan saat menuntut ilmu. Hal ini akan membantu mereka belajar hukum ibadah secara bertahap. Salah satu

cara untuk mentransfer pengetahuan adalah dengan cara ini. Ini adalah perspektif kesungguhan yang akan memaksimalkan hasil belajar. Orang yang malas hanya akan mendapatkan apa yang ada. Mereka tidak akan berusaha memperbaiki apa yang mereka ketahui. Salah satu sikap penting dalam menuntut ilmu adalah kesungguhan, menurut Imam al-Ghazali dalam *minhâju al-'âbidîn*. Kesungguhan akan membantu seseorang mencapai apa yang mereka inginkan.

Tanpa menuntut ilmu, seseorang tidak akan mampu meraih keyakinan yang kokoh. Hal ini karena mereka tidak dapat memahami dengan baik hukum-hukum ibadah dan tatacara menjalankannya dengan benar. Bahkan, Allah SWT telah menyatakan bahwa seorang hamba yang diperintah untuk melakukan ibadah malaikat tujuh langit tanpa dibekali ilmu termasuk golongan orang yang merugi (Al-Ghazali, n.d.).

Ulama-ulama terdahulu mempelajari Al-Qur'an dan Hadits dengan sungguh-sungguh. Dari hasil ijtihad mereka, lahirlah hukum-hukum agama, seperti ilmu fiqih. Ilmu fiqih mengajarkan bagaimana cara beribadah dengan benar. Oleh karena itu, penting untuk menjaga ibadah dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga diri dari perut. Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Bidâyat-ul Hidâyah* bahwa perut adalah sumber segala kejahatan. Jika perut dipenuhi dengan makanan dan minuman yang haram, maka ibadah dan ilmu pengetahuan akan menjadi sia-sia.

Penjagaan perut adalah hal yang penting. Hal ini dapat dilakukan dengan menjauhi makanan yang haram dan subhat. Selain itu, kita juga harus berhati-hati dalam mengonsumsi makanan yang halal. Jika kita mengonsumsi makanan yang haram atau subhat, maka kita tidak akan pernah merasa kenyang. Hal ini akan menyebabkan hati menjadi keras, pikiran menjadi rusak, ibadah dan ilmu menjadi sia-sia, anggota tubuh menjadi lemah, syahwat menjadi kuat, dan jalan setan menjadi terbuka (Al-Ghazali, 1993).

Kesungguhan dalam menuntut ilmu akan membuahkan hasil jika disertai dengan menjaga perut. Hal ini berarti menjauhi makanan dan minuman yang haram dan subhat. Makanan dan minuman yang haram dan subhat dapat membuat hati menjadi keras. Hati yang keras akan sulit menerima ilmu dan nasihat.

4) Berdo'a

Doa ialah ibadah yang agung dan amal shaleh yang utama. Bahkan ia merupakan esensi ibadah dan subtansinya. Bagi yang mentadaburi al-Qur'an akan mendapati bahwa Allah telah banyak memberikan motivasi kepada hamba-hamba-Nya untuk selalu berdoa kepada-Nya, merasa rendah diri, tunduk dan mengeluhkan segala kebutuhan kepada-Nya.

Menurut Syaikh as-Sa'idi, dalam kitabnya mengatakan bahwa doa yang berarti meminta ataupun ibadah, keduanya hendaklah dilakukan dengan sikap *tadarru'an* yakni rendah hati, bermakna agar manusia memiliki etika berdoa. Selanjutnya perintah berdoa dengan sikap *khufyah* atau dengan lemah lembut, tidak terlalu keras atau terang-terangan memiliki tujuan agar seorang mukmin terhindar dari sikap ria dan agar ia ikhlas berdoa murni karena Allah semata. Ia juga menegaskan agar seseorang tidak berlebihan dalam berdoa, karena sesungguhnya Allah swt tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (As-Sa'idi, n.d.).

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa shalat merupakan bentuk ekspresi keagamaan, yang mencerminkan sikap atau perilaku yang menggambarkan ajaran suatu agama. Dalam konteks Islam, terdapat dua kategori ibadah, yaitu ibadah yang tampak secara nyata (*zhahir*) dan ibadah batin yang lebih tersembunyi (*bathin*). Ibadah *zhahir* melibatkan aktivitas yang dapat diamati secara kasat mata, seperti shalat, wudhu, pelaksanaan haji, dan upacara ritual lainnya. Sebaliknya, Ibadah *Bathin* merupakan bentuk ibadah yang sangat signifikan, karena berakar di dalam hati dan melibatkan aktivitas seperti mengingat Tuhan (*dzikir*) dan berdoa (Al-Ghazali, n.d.).

Sedangkan empat Maqadirullah adalah bila diberi nikmat supaya bersyukur, bila diberi musibah supaya *istirja'*, bila diberi cobaan supaya sabar, bila salah supaya bertaubat

1) Bila diberi nikmat supaya bersyukur

Nikmat Allah SWT kepada manusia sangatlah banyak, bahkan tidak dapat dihitung dengan alat canggih sekalipun. Nikmat tersebut ada yang terlihat dan ada yang tidak terlihat. Allah SWT mengingatkan manusia untuk menghitung nikmat-Nya agar mereka bersyukur.

Santri yang bersyukur akan selalu menunjukkan rasa terima kasihnya kepada Allah atas setiap nikmat yang diterimanya. Misalnya, seseorang yang sembuh dari penyakit akan mengucapkan hamdallah kepada Allah dan mungkin juga membantu orang lain sebagai bentuk penghargaan atas kesembuhannya. Sikap bersyukur juga dapat terlihat dari tindakan sehari-hari, seperti berbagi dengan orang yang membutuhkan, menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan apresiasi, serta tidak mudah mengeluh. Orang yang bersyukur akan selalu melihat tantangan hidup sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar, bukan sebagai beban. Dengan bersyukur, seseorang tidak hanya menunjukkan rasa terima kasihnya kepada Tuhan, tetapi juga menciptakan suasana hati yang lebih positif dan membangun hubungan yang sehat dengan Tuhan dan sesama.

Imam al-Ghazali, menggambarkan bahwa manusia perlu bersikap bersyukur dengan mematuhi perintah Tuhan, sebagaimana yang dijelaskan dengan rinci dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* oleh beliau.

Bersyukur berarti menjalankan ketaatan dengan sungguh-sungguh, baik secara lahiriah maupun batiniah. Ini juga berarti menjauhi segala bentuk maksiat, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi (Al-Ghazali, n.d.).

Bersyukur berarti mengakui dan menghargai kebaikan yang diberikan oleh Tuhan, serta mengekspresikan rasa terima kasih kepada-Nya. Bersyukur dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara lahiriah maupun batiniah. Secara lahiriah, bersyukur dapat diwujudkan

kan dengan menjalankan ketaatan kepada Allah, seperti menjalankan ibadah wajib dan sunnah, berbuat baik kepada sesama, dan menghindari perbuatan dosa. Secara batiniah, bersyukur dapat diwujudkan dengan memiliki rasa syukur yang mendalam dalam hati, serta selalu mengingat nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

2) Bila diberi musibah supaya *istirja'* dan bila diberi cobaan supaya sabar

"Bila diberi musibah supaya *istirja'*" mengandung makna bahwa ketika seseorang diuji dengan musibah atau kesulitan, langkah pertama yang diambil adalah memohon pertolongan kepada Allah. *Istirja'* merupakan bentuk doa dan permohonan kepada Allah untuk memberikan kekuatan, kesabaran, dan bantuan dalam menghadapi cobaan.

Santri dianjurkan untuk selalu praktik *istirja'* ketika tertimpa musibah: *Pertama*, membiasakan mengucapkan kalimat *istirja'* ketika tertimpa musibah. *Kedua*, menghindari kalimat jelek, celaan, kalimat yang tidak ada manfaatnya. *Ketiga*, mengharap dan meyakini ganti dari Allah yang lebih baik, lebih manfaat dan barokah atas musibah yang terjadi. *Keempat*, tidak melimpahkan atau mengkambing-hitamkan atau menyalahkan terjadinya musibah pada orang lain apalagi terhadap orang tua. *Kelima*, tidak mengungkapkan kemarahan apalagi dengan luapan kata-kata jelek dan jorok yang bisa jadi membingungkan dan menimbulkan pertanyaan dari orang lain.

"Bila diberi cobaan supaya sabar" menyiratkan bahwa ketika dihadapkan pada cobaan atau ujian, sikap yang diharapkan adalah sabar. Sabar dalam Islam bukan hanya menahan diri dari keluhan, tetapi juga mencakup kesabaran dalam melaksanakan kewajiban, menerima takdir, dan tetap memegang teguh nilai-nilai agama.

Santri Wali Barokah dalam menghadapi cobaan supaya sabar dan dianjurkan untuk mempraktikkan langkah-langkah, yakni:

1. Memperkuat iman dan keyakinan pada Allah merupakan langkah pertama. Memahami bahwa cobaan datang dengan izin-Nya dan meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana adalah dasar utama untuk bersabar.

2. Mengingat akhirat dan memahami bahwa cobaan di dunia ini hanyalah ujian sementara. Fokus pada perspektif kehidupan akhirat dapat membantu seseorang melewati cobaan dengan lebih tenang.
3. Memperdalam keterlibatan dalam ibadah seperti shalat, dzikir, dan doa. Ibadah dapat menjadi sumber kekuatan spiritual dan memperkuat hubungan antara hamba dengan Allah.
4. Refleksi dan introspeksi. Momen cobaan dapat digunakan untuk merefleksikan diri dan melakukan introspeksi. Menilai perilaku, meningkatkan kualitas diri, dan memperbaiki kelemahan yang mungkin ada.
5. Menyerahkan segala urusan kepada Allah (tawakal) adalah wujud kepasrahan dan kepercayaan bahwa Allah-lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.
6. Bersikap sabar juga mencakup menahan diri dari keluhan berlebihan dan tidak menyakiti diri sendiri atau orang lain dengan kata-kata atau tindakan yang tidak baik.
7. Membaca Al-Qur'an dapat memberikan hikmah dan petunjuk dalam menghadapi cobaan. Menggali ayat-ayat yang berkaitan dengan kesabaran dan ketawakalan dapat memberikan inspirasi.
8. Mengalihkan fokus dari penderitaan diri sendiri dengan berkontribusi positif kepada orang lain atau masyarakat. Membantu sesama dapat memberikan rasa kepuasan dan memperkaya makna hidup.
9. Meningkatkan ibadah, mendekatkan diri kepada Allah, dan memperkuat hubungan spiritual adalah kunci untuk memperoleh kekuatan dan kesabaran dalam menghadapi cobaan.

Imam al-Ghazali sering menggarisbawahi pentingnya sikap sabar dalam kehidupan spiritual dan moral. Konsep sabar dalam Islam mencakup kesabaran dalam menghadapi ujian, kesulitan, dan cobaan, serta kesabaran dalam menjalani ketaatan kepada Allah.

Bersikap sabar dalam hati merupakan bentuk perlindungan dan penahanan diri dari kebiasaan mengeluh. Menurut para

ulama, sabar berarti mengingat tekanan yang dihadapi saat menghadapi kesulitan. Beberapa ulama juga berpendapat bahwa kemauan untuk keluar dari kesulitan dengan hukum, dan sabar adalah meninggalkannya, serta melindungi diri dengan mengingat banyaknya kesulitan dan waktu yang berlalu. Sayangnya, tidak ada penambahan atau pengurangan, tidak ada awal atau akhir, dan mengeluh tidak memberikan manfaat. Sebaliknya, melibatkan diri dalam keluhan bahkan dapat membawa mudarat dan kekhawatiran. Oleh karena itu, membentengi diri dari keluhan dengan mengingat balasan kebaikan yang diberikan Allah SWT (Al-Ghazali, n.d.).

Siapa pun yang menempuh jalan kebaikan dan memfokuskan diri pada kehidupan akhirat pasti akan diuji. Tanpa kesabaran dalam menghadapi ujian-ujian tersebut, ia akan merasa terhenti di jalan spiritualnya. Keraguan dan keengganan beribadah akan muncul, menghalanginya mencapai tujuan akhir (Al-Ghazali, n.d.).

3) Bila salah supaya bertaubat

Jika kita ditakdir berbuat dosa maka supaya bertaubat dengan *taubatan nasûhah*. Tidak ada seorang hamba yang tidak pernah terjatuh ke dalam dosa. Artinya setiap manusia tidak akan terlepas dari melakukan perbuatan kesalahan dan dosa. "Bila salah supaya bertaubat" mencerminkan pemahaman bahwa ketika santri melakukan kesalahan atau dosa, ia diharapkan untuk melakukan taubat. Taubat adalah suatu konsep dalam Islam yang menunjukkan proses introspeksi, penyesalan, dan niat sungguh-sungguh untuk meninggalkan dosa serta kembali kepada jalan yang benar. Jadi, "bertaubat" mengandung arti bahwa ketika santri menyadari kesalahannya, ia seharusnya mengambil langkah-langkah untuk bertaubat. Ini melibatkan beberapa langkah, antara lain:

1. *Nadam* (penyesalan). Mengakui dan menyesali kesalahan yang telah dilakukan adalah langkah pertama. Ini menunjukkan kesadaran akan dosa dan niat untuk berubah dan berhenti dari per-

buatan buruk. Langkah selanjutnya adalah berhenti melakukan perbuatan buruk atau dosa tersebut. Ini merupakan bukti niat serius untuk meninggalkan perilaku yang salah.

2. *Istighfar* (bertobat kepada Allah). Bertaubat tidak hanya melibatkan penyesalan kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. *Istighfar* atau memohon ampun kepada Allah adalah bagian penting dari proses taubat.
3. Niat untuk memperbaiki diri. Taubat tidak hanya sekadar menghentikan perbuatan dosa, tetapi juga mencakup niat untuk memperbaiki diri dan menjauhkan diri dari godaan yang sama di masa depan.
4. Memperbaiki hubungan dengan sesama. Jika kesalahan tersebut melibatkan orang lain, bagian dari taubat juga melibatkan usaha untuk memperbaiki hubungan dengan sesama manusia dan meminta maaf kepada mereka.

Penting untuk dicatat bahwa taubat bukan hanya sekadar pengakuan dosa, tetapi melibatkan perubahan nyata dalam perilaku dan niat untuk memperbaiki diri. Konsep taubat dalam Islam menunjukkan kemurahan Allah yang senantiasa menerima hamba-Nya yang bertaubat dengan tulus dan sungguh-sungguh. Imam al-Ghazali menjelaskan tentang pertaubatan:

*Ibadah batin adalah pengabdian yang dilakukan dengan hati, meliputi ketawakalan, kerendahan hati, keridhaan, kesabaran, **pertobatan**, dan keikhlasan. Semua sifat ini harus dipelajari dan dipraktikkan oleh setiap Muslim (Al-Ghazali, n.d.).*

b. Akhlaqul Karimah

Akhlaqul karimah adalah perilaku yang baik dan terpuji, yang diridhai oleh Allah SWT. Perilaku ini juga sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti sopan santun, kejujuran, amanah, dan tutur kata yang baik. Generasi penerus yang memiliki akhlak mulia akan menjadi orang yang dihormati dan diterima baik oleh masyarakat. Akhlaqul karimah terjemahkan dalam (enam *thabi'ah* luhur, lima syarat kerukunan, dan empat roda berputar):

Enam *thabi'ah* luhur adalah rukun, kompak, kerjasama yang baik, jujur, amanah, *mujhîd muzhîd*. Adapun enam *thabi'ah* luhur yaitu:

1) Rukun

Rukun adalah keadaan atau kondisi di mana hubungan antarindividu atau kelompok berlangsung secara damai, harmonis, dan saling mendukung. Ini mencakup atmosfer sosial di mana anggota masyarakat memiliki toleransi terhadap perbedaan, berbagi nilai-nilai yang positif, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerukunan melibatkan penghargaan terhadap keberagaman, saling pengertian, dan adanya keseimbangan dalam interaksi sosial. Keberadaan kerukunan mewujudkan rasa keamanan dan kenyamanan di dalam suatu lingkungan, memungkinkan masyarakat untuk tumbuh dan berkembang secara positif. Rukun menggambarkan keadaan yang damai, sejahtera, dan penuh dengan keharmonisan di antara anggota masyarakat. Ini mencakup nilai-nilai saling mengasihi dan saling menyayangi di dalam lingkungan sosial.

Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak* menjelaskan prinsip kerukunan:

Interaksi di antara manusia seharusnya didasarkan pada saling menghormati, dengan menunjukkan keadilan ketika membuat keputusan. (Miskawaih, 1985)

2) Kompak

Dalam semua kegiatan-kegiatan apalagi yang telah menjadi hasil musyawarah dikerjakan bersama-sama dengan giat, senang riang gembira, holobis kuntul baris "sak iyek sak eko proyo" (se iya sekata). "kompak" atau "solidaritas" seringkali merujuk pada persatuan, kebersamaan, dan dukungan yang ditekankan dalam ajaran agama. Istilah "kompak" merujuk pada *ukhuwah* (persaudaraan), *takaful* (saling membantu), dan gotong-royong menciptakan dasar bagi solidaritas dan kekompakan dalam masyarakat Muslim.

Implementasi nyata dari nilai-nilai sosial dan etika yang diajarkan santri Wali Barokah, antara lain:

1. Menjenguk saudara yang sakit mencerminkan perhatian dan empati terhadap kondisi orang lain. Dengan melakukan kunjungan dan mendoakan kesembuhan, kita menunjukkan rasa kepedulian dan kesetiakawanan terhadap saudara yang sedang mengalami kesulitan.
2. Membantu dhuafa' atau orang yang membutuhkan adalah wujud nyata dari konsep zakat dan sedekah dalam Islam. Dengan memberikan bantuan sesuai kemampuan kita, kita menunjukkan rasa tanggung jawab sosial dan kekompakan dalam membantu mereka yang kurang beruntung.
3. Melindungi orang yang terancam atau teraniaya mencerminkan nilai-nilai keadilan dan keamanan dalam Islam. Memberikan perlindungan kepada mereka yang tidak dapat membela diri sendiri adalah tindakan mulia yang menunjukkan kekompakan dan solidaritas dalam memastikan hak asasi manusia dan keadilan.

3) Kerjasama yang baik

Kerja sama yang baik adalah sikap yang saling peduli, saling mendukung, saling melancarkan, tidak jegal menjegal, tidak jatuh menjatuhkan, tidak rugi merugikan, dan tidak fitnah memfitnah. Kerja sama yang baik juga mengandung arti kerja sama dalam kebaikan, yang sama-sama dikerjakan dengan baik (menurut aturan), untuk mendapatkan kebaikan bersama (sama-sama untung). Kerja sama yang baik bukan sekedar sama-sama bekerja. Akan tetapi ada pembagian tugas sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing.

Meskipun Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* hanya membahas aspek-aspek spiritual, akhlak, dan etika Islam, tidak ada "bab khusus" yang secara eksplisit membahas "kerjasama" dalam konteks umum seperti dalam konsep manajemen atau organisasi modern. Namun, konsep-konsep dan nilai-nilai yang ditekankan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dapat memberikan dasar bagi pemahaman etika kerja sama dalam konteks Islam. Beberapa nilai dan prinsip yang mungkin relevan untuk pembahasan tentang kerjasama termasuk:

1. Ukhuwah (Persaudaraan)

Imam al-Ghazali menekankan pentingnya persaudaraan dan solidaritas dalam masyarakat Muslim. Memiliki hubungan baik dengan sesama dan membantu satu sama lain adalah bagian dari nilai ukhuwah.

2. Keadilan.

Keadilan merupakan prinsip utama dalam Islam, dan dalam kerjasama, keadilan dalam berinteraksi dan berbagi tanggung jawab dianggap penting.

3. Kesetiaan pada Komitmen.

Prinsip kesetiaan dan memenuhi komitmen juga ditekankan dalam etika Islam. Dalam kerjasama, memegang komitmen dan kepercayaan merupakan hal yang penting.

4. Musyawarah.

Islam mendorong musyawarah dan berunding dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks kerjasama, ini dapat diartikan sebagai pentingnya berdiskusi dan berkomunikasi secara efektif (Al-Ghazali, 1989).

Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlâq* menjelaskan "kerjasama" merupakan hubungan antar sesama manusia ditekankan untuk didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika yang baik, antara lain:

1. *'Izzah* (kemuliaan). Muliakanlah sesama manusia, tidak peduli suku, ras, atau agama mereka. Konsep ini mengajarkan untuk menghormati martabat setiap individu.
2. *'Adl* (adil). Keadilan adalah nilai utama dalam Islam. Ketika memutuskan sesuatu, bersikaplah adil tanpa memandang kedudukan sosial, suku, atau latar belakang lainnya.
3. *Shûra* (konsultasi). Konsep musyawarah atau berunding dalam pengambilan keputusan penting dalam Islam. Ini mencerminkan nilai-nilai partisipatif dan keterlibatan bersama.
4. *Wafâ'* (kesetiaan pada Janji). Memegang janji dan komitmen merupakan prinsip moral dalam Islam. Ini menciptakan dasar kepercayaan dalam hubungan sosial.

5. *Maslahah*. Mempertimbangkan kepentingan bersama dan kesejahteraan kolektif merupakan nilai yang penting dalam kehidupan sosial Islam (Miskawaih, 1985).

Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, hubungan “kerjasama” antar sesama manusia diharapkan untuk menciptakan masyarakat yang adil, beradab, dan penuh kasih sayang. Prinsip-prinsip etika sosial ini meresap dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan memberikan landasan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

4) Jujur

Jujur adalah menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada. Penyampaian tersebut tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tulisan, isyarat dan perbuatan. Kejujuran harus meliputi seluruh aktivitas setiap muslim, dimulai dari niat sampai pelaksanaannya, baik berupa perkataan, tulisan, kesaksian ataupun perbuatan-perbuatan lainnya. Kejujuran atau kebenaran adalah salah satu sendi penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Jujur merupakan sifat atau perilaku yang mencakup kebenaran, integritas, dan ketulusan dalam ucapan, tindakan, serta niat. Ini adalah sifat moral yang dianggap positif dalam berbagai budaya dan agama. dalam kejujuran terdapat nilai fundamental dalam membangun kepercayaan, menjaga hubungan yang sehat, dan membentuk karakter yang kuat. Dalam banyak tradisi dan ajaran agama, jujur dianggap sebagai prinsip moral yang esensial dalam menjalani kehidupan.

Dalam kitab "*Minhâju al-'âbidîn*", kejujuran dipandang sebagai nilai moral dan spiritual yang sangat penting. Imam al-Ghazali memberikan penekanan terhadap kejujuran sebagai salah satu sifat yang harus ditanamkan dan dipelihara oleh individu dalam perjalanan rohaniah mereka. Beberapa poin penting terkait dengan pandangan Imam al-Ghazali tentang kejujuran dalam "*Minhâju al-'âbidîn*" mungkin mencakup:

1. Kejujuran sebagai bagian dari akhlak Islami.

Imam al-Ghazali mungkin membahas kejujuran sebagai bagian

integral dari akhlak Islam. Sifat ini tidak hanya mencakup kebenaran dalam perkataan, tetapi juga kejujuran dalam tindakan dan niat.

2. Kejujuran dalam hubungan manusia dengan Allah.

Imam al-Ghazali mungkin menyoroti pentingnya kejujuran dalam hubungan manusia dengan Allah. Kejujuran dalam menjalani ibadah dan mematuhi ajaran agama menjadi esensial dalam pandangan spiritualnya.

3. Tantangan dan ujian kejujuran.

Mungkin ada penekanan pada tantangan dan ujian kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana menjaga kejujuran dalam situasi yang mungkin sulit atau penuh godaan mungkin menjadi pembahasan dalam karyanya.

4. Hubungan Kejujuran dengan Kesejahteraan Individu dan Masyarakat:

Imam al-Ghazali mungkin mengaitkan kejujuran dengan kesejahteraan individu dan masyarakat. Mungkin ada penekanan bahwa masyarakat yang diisi dengan individu yang jujur akan menciptakan fondasi yang kuat untuk keadilan, kepercayaan, dan harmoni (Al-Ghazali, n.d.).

5) Amanah

Amanah mengandung makna bahwa seseorang dipercayai untuk menjalankan suatu tugas atau amanah dengan sebaik-baiknya. Ini melibatkan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan kepercayaan yang diberikan. Dalam konteks agama Islam, amanah juga mengacu pada hubungan manusia dengan Allah. Manusia diberi amanah untuk menjaga dan memelihara kehidupan, alam semesta, dan melakukan kewajiban agama dengan sebaik-baiknya. Amanah juga mencakup prinsip kejujuran dan integritas. Seseorang diharapkan untuk bertindak dengan jujur, tidak menyalahgunakan kepercayaan, dan memenuhi kewajibannya tanpa menyimpang dari norma-norma moral dan etika. Dalam interaksi antar manusia, amanah memainkan peran penting dalam hubungan sosial. Seseorang diharapkan untuk

memenuhi janji, menjaga rahasia, dan bertindak dengan adil dalam segala hal. Amanah juga mencakup pertanggungjawaban di hadapan Allah. Setiap tindakan dan amanah yang diberikan akan menjadi dasar pertanggungjawaban di akhirat.

Menurut Lickona, (*reliability*) atau amanah itu suatu yang dipikul oleh seseorang berupa tanggung jawab atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak (Lickona, 1992). Dalam *Minhâju al-'âbidîn*, Imam al-Ghazali mengungkapkan pandangannya tentang pertanggungjawaban seorang ahli agama. Pandangan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Maka pemuda seperti ini tidak menyendiri atau menjauh dari masyarakat, malah menjadi individu yang teguh dan kokoh di tengah-tengah mereka, memberikan nasihat tentang penciptaan Allah SWT, menjaga agama Allah SWT, dan menjelaskan hukum Allah SWT. Sesungguhnya, telah disampaikan oleh Rasulullah bahwa ketika pengikut bid'ah dalam kesesatannya terlihat dan orang yang berilmu memilih untuk diam dan tidak berbicara, maka mereka akan dikenai laknat Allah SWT. Ini berlaku ketika situasi tersebut ada di tengah-tengah masyarakat, dan jika seseorang meninggalkan masyarakat, ia tidak dapat tinggal diam dalam kondisi tersebut (Al-Ghazali, n.d.).

6) Mujhid-muzhid

Mujhid-muzhid adalah sikap peribadi yang mencerminkan senang bekerja keras, semangat, penuh motivasi, untuk mencapai keberhasilan dan kurup. Juga sikap yang mengutamakan kesederhanaan, hemat, dan menghindari dari perbutan yang tidak ada manfaatnya. Seseorang bisa dikatakan hidup mujhid, apabila dalam kehidupan sehari-hari kerjanya giat, semangat, berhasil serta kurup sesuai dengan jenis kerjanya tersebut. selanjutnya orang dikatakan muzhid apabila di dalam kehidupan sehari-harinya mengatur penghasilan dengan pola hidup hemat, gemi setiti seng ngati-ati. (hemat, cermat hati-hati) tidak boros dapat mengukur kemauan dengan kemampuan.

Seseorang dianggap menjalani kehidupan *mujhîd* jika dalam rutinitas harian mereka bekerja dengan penuh dedikasi, semangat tinggi, mencapai kesuksesan, dan sesuai dengan jenis pekerjaannya “kurup.” Selanjutnya, seseorang dikatakan *muzhîd* apabila dalam kehidupan sehari-hari mereka mengelola pendapatan dengan pola hidup yang hemat, bijaksana, dan berhati-hati, tidak boros, serta dapat menyesuaikan keinginan dengan kemampuan. Mujhid mencerminkan dedikasi tinggi dalam bekerja, semangat, kesuksesan, dan efisiensi. Sementara itu, “Muzhid” mencirikan prinsip hidup yang sederhana, hemat, bijaksana, berhati-hati, tidak boros, dan kemampuan untuk menyesuaikan keinginan dengan kapasitas yang dimiliki. Hal ini khususnya penting karena kehidupan dan alam semesta ini beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip kerja yang ada.

Dengan menggunakan pendekatan ini, ternyata memberikan opsi yang menarik; lakukan pekerjaan dan tugas dengan sebaik-baiknya, namun terimalah hasilnya dengan perasaan puas yang mendalam, yang disebut "nrimo ing pandum". Dan tampaknya, ada perbedaan yang signifikan di sini ketika tugas dan usaha keras dijalankan dengan perasaan cukup. Tugas tetap berjalan, usaha keras tetap berlanjut, namun perasaan syukur terus berkembang dengan luar biasa.

Imam al-Ghazali sering menekankan nilai-nilai seperti ketekunan, ketaatan, dan kerja keras dalam mencapai tujuan spiritual.

(Katakanlah) tekun adalah suatu perasaan yang muncul dengan ringan dalam diri manusia saat melakukan suatu perbuatan. Pemahaman ini menekankan bahwa seseorang dapat menjadi rajin atau tekun tanpa memperhatikan balasan yang mungkin akan diterima, dan tanpa mengharapkan imbalan atau pahala atas tindakan tersebut (Al-Ghazali, n.d.).

Lima syarat kerukunan antara lain: berbicara yang baik, jujur dan amanah, sabar dan keporo ngalah/saling mengalah, tidak berbuat kerusakan, saling perhatian. Adapun lima syarat kerukunan dijelaskan sebagai berikut:

1) Berbicara yang baik

Syarat kerukunan yang pertama ini dimaksudkan agar setiap individu masyarakat di dalam bergaul dengan sesamanya bisa mengendalikan ucapan/kata-katanya, sehingga tidak menyakiti hati, menusuk perasaan saudaranya. Jika diperkirakan perkataannya tidak akan membawa mudharat, maka silahkan dia berbicara. Akan tetapi, jika diperkirakan perkataannya itu akan membawa mudharat atau ragu apakah membawa mudharat atau tidak, maka hendaknya dia tidak usah berbicara. Sebagian ulama berkata, “Seandainya kalian yang membelikan kertas untuk para malaikat yang mencatat amal kalian, niscaya kalian akan lebih banyak diam daripada berbicara.

Dalam kitab *Minhâju al-âbidîn*, Imam al-Ghazali mengangkat isu pentingnya menjaga penggunaan kata-kata sebagai bagian dari ajaran etika dan perilaku. Beliau menekankan bahwa perkataan memiliki dampak yang besar dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta dapat mempengaruhi suasana hati dan hubungan sosial. Imam al-Ghazali mungkin menyoroti pentingnya memilih kata-kata dengan bijak, menghindari ucapan yang dapat menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. Beliau juga mungkin menekankan bahwa kata-kata memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan opini orang terhadap kita, sehingga menjaga kata-kata kita adalah langkah penting untuk memelihara reputasi dan hubungan yang baik.

Imam al-Ghazali menganjurkan untuk menggunakan kata-kata yang baik dan bermanfaat, serta menghindari kata-kata yang menyakitkan dan tidak bermanfaat.

Manusia wajib menjaga mulutnya dengan baik. Mulut adalah anggota badan yang paling nakal dan paling banyak menimbulkkan keburukan (Al-Ghazali, n.d.).

Dalam konteks spiritual, Imam al-Ghazali kemungkinan mengajarkan bahwa menjaga kata-kata juga merupakan bagian dari kesalehan dan ketaqwaan, karena ucapan yang baik dapat mencerminkan kebaikan batiniah seseorang. Dengan menjaga penggunaan kata-kata,

seseorang dapat memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

2) Jujur dan amanah

Syarat yang kedua ini menekankan pentingnya kepribadian orang iman yang jujur (*shiddîq*) dan dapat dipercaya (*amânah*) untuk mewujudkan kerukunan dan kekompakan di dalam menjalin ukhuwah. Karena dengan sifat-sifat yang terpuji tersebut akan menciptakan kehidupan yang saling mempercayai di kalangan masyarakat.

Sifat jujur atau *shiddîq* ada lima hal, yaitu; jujur dalam perkataan (*lisân*), jujur dalam niat (berkehendak), jujur dalam kemauan, jujur dalam menepati janji, dan jujur dalam perbuatan (*'amaliah*). Sifat amanah itu suatu tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak. Bahwasannya manusia adalah hakikatnya makhluk yang bersosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, semata-mata tiada lain hanya untuk mencari ridha dari Allah SWT. Manusia beribadah adalah termasuk amanah yang diberikan Allah SWT.

Dalam *Minhâju al-'âbidîn*, Imam al-Ghazali juga membahas konsep jujur (*honesty*) dan amanah (*trustworthiness*). Berdasarkan prinsip-prinsip etika Islam, jujur dan amanah merupakan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai aspek integral dari karakter seorang Muslim. Imam al-Ghazali mungkin menekankan pentingnya jujur dalam setiap aspek kehidupan. Jujur tidak hanya mencakup kebenaran dalam perkataan, tetapi juga kejujuran dalam tindakan dan niat. Seorang Muslim diharapkan untuk bersikap jujur dalam segala hal, baik itu dalam urusan bisnis, interaksi sosial, maupun dalam kewajiban agama. Beliau juga menggarisbawahi betapa pentingnya menjadi orang yang dapat dipercaya (amanah). Seorang Muslim diwajibkan untuk memegang amanah dengan baik, artinya menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang lain. Ini melibatkan kejujuran, keandalan, dan integritas dalam melaksanakan tugas-tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepada kita (Al-Ghazali, n.d.).

Keduanya, jujur dan amanah, merupakan nilai-nilai yang tidak hanya mencerminkan integritas moral, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk hubungan sosial dan bisnis yang baik dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam, praktik-praktik ini bukan hanya norma etika, tetapi juga merupakan bagian dari tata cara hidup yang mendekatkan diri kepada nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang diajarkan oleh agama Islam.

3) Sabar dan *keporo ngalah*/saling mengalah

Apabila seseorang diuji, disarankan untuk tetap bersabar, bertahan, dan tidak merosot semangatnya. Hal ini bertujuan agar keyakinannya kepada Allah SWT semakin kokoh, dan ia tetap mampu menjalankan segala kewajibannya. Kesabaran tersebut harus dijaga dalam segala situasi. Oleh karena itu, umat Muslim sepakat bahwa kesabaran menjadi suatu kewajiban, baik dalam melaksanakan tugas-tugas yang ditentukan maupun menghindari hal-hal yang diharamkan. Termasuk di dalamnya adalah kesabaran untuk tidak menyerah dalam menghadapi cobaan, serta kesabaran untuk menahan diri dari mengikuti keinginan hawa nafsu yang dilarang oleh Allah SWT. Sementara konsep *keporo ngalah* atau saling mengalah mengacu pada sikap mengalah demi kebaikan bersama, memberi prioritas kepada orang lain, dengan kesadaran bahwa kepentingan bersama lebih penting daripada kepentingan individu.

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa sabar melibatkan kesabaran dalam menghadapi ujian dan kesulitan hidup. Dalam *Minhâju al-'âbidîn*, beliau menekankan pentingnya mengendalikan diri dalam menghadapi tantangan dan cobaan. Sabar bukan sekadar menahan diri dari keluhan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mempertahankan ketenangan batin dan kestabilan emosional dalam menghadapi segala bentuk ujian.

Sabar, menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya *Minhâju al-'âbidîn*, diartikan sebagai berikut:

Menahan diri dari keluh kesah dengan kesabaran di hati dianggap sebagai bentuk perlindungan terhadap diri sendiri.

Menurut para ulama, kesabaran mencakup kemampuan untuk mengingat tekanan yang dihadapi dalam menghadapi kesulitan. Beberapa ulama bahkan berpendapat bahwa kesabaran melibatkan kemauan untuk mengatasi kesulitan dengan hukum, sambil meninggalkan keluh kesah. Kesabaran diperkuat dengan mengingat banyaknya kesulitan, waktu yang tidak berubah, tidak ada awal dan akhir, serta menyadari bahwa mengeluh tidak memberikan manfaat dan bahkan dapat membawa dampak negatif. Mereka menyarankan untuk membentengi diri dengan mengingat balasan kebaikan yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan cara ini, seseorang dapat menghadapi kesulitan dengan sikap positif, tanpa mengeluh, dan dengan keyakinan bahwa kesabaran akan mendatangkan kebaikan dan balasan dari Allah (Al-Ghazali, n.d.).

Sabar adalah sifat atau karakteristik yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk menahan diri dan tetap tenang dalam menghadapi kesulitan, tantangan, atau situasi yang menekan. Ini melibatkan kemampuan untuk tidak mudah marah atau frustrasi ketika dihadapkan pada situasi yang sulit, serta kemampuan untuk menunggu dengan sabar tanpa kehilangan kontrol diri.

4) Tidak berbuat kerusakan

Yang diartikan berbuat kerusakan adalah berbuat sesuatu sesama orang iman yang mengakibatkan menderitanya, lahir maupun batin, seperti menganiaya, merampas hartanya, mencemarkan nama baiknya, kehormatannya, memfitnah, mengadu domba, menggunjing (*ghibah*), dan sebagainya.

5) Saling Perhatian

Syarat yang ke-lima ini sebagai kesempurnaan dari empat syarat diatas, untuk lebih saling mengakrabkan hubungan persaudaraan di kalangan masyarakat. Sehingga kerukunan dan kekompakan di dalam membangun Ukhuwah ini benar-benar terwujud lahir batin, dunia sampai akhirat. Manusia adalah makhluk sosial menekankan pentingnya interaksi sosial, kerjasama, dan hubungan dalam membentuk struktur masyarakat dan memenuhi kebutuhan individu dan kolektif.

Empat roda berputar sebagai antara lain: *sing ora iso diwulang, sing ora kuat dibantu, sing lali dielingake, sing salah diarahke marang kebeneran lan dikongkon tobat*. Adapun penjelasan terkait dengan 4 roda berputar sebagai berikut:

1) *Sing ora iso diwulang*

Pertama, yang sudah berilmu (memiliki ilmu al-Qur'an-al-Hadis) berkewajiban menyampaikan ilmunya. *Kedua*, keutamaan orang yang menyampaikan ilmunya. *Ketiga*, ancaman bagi orang yang tidak mau menyampaikan ilmunya. *Keempat*, kita supaya selalu menambah ilmu dan meningkatkan pemahamannya dengan cara memperbanyak mengaji.

2) *Sing ora kuat dibantu*

Pertama, tolong-menolong, bantu-membantu terutama bagi yang kuat membantu yang lemah adalah kewajiban bagi kita semua. *Kedua*, keutamaan orang yang mau membantu sesama saudara iman. *Ketiga*, ancaman bagi orang yang tidak mau peduli terhadap orang yang lemah (orang miskin dan anak-anak yatim). *Keempat*, bagi yang lemah supaya selalu berusaha sambil berdo'a untuk meningkatkan tarap hidupnya.

Bagi orang yang kaya, ia merasakan betapa besarnya nikmat Allah atas dirinya. Wajib baginya untuk mensyukuri dan menolong atau membantu yang lemah. Allah telah membagi rezeki di antara hamba-Nya, sehingga ada yang kaya dan yang miskin. Hikmah dari menjadi miskin adalah mereka merasa selalu membutuhkan Allah, sehingga mereka melakukan banyak ibadah lahir dan batin, seperti banyak berdo'a, senantiasa bertawakkal, dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* telah berkata dalam tentang suka menolong atau membantu dengan kalimat sebagai berikut :

Sesungguhnya mereka bersatu dan bekerja sama secara kompak untuk melakukan perbuatan yang dianggap baik dan penuh ketaqwaan. Selain itu, mereka selalu saling mengingatkan tentang kewajiban dan pentingnya kesabaran (Al-Ghazali, n.d.).

3) *Sing lali dielingake*

Dalam Islam, disadari bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan kesalahan atau keliru (*khilaf*). Konsep ini tidak hanya merujuk pada tindakan dosa besar, tetapi juga mencakup tindakan-tindakan kecil atau kesalahan yang mungkin terjadi dalam keseharian. Manusia sebagai makhluk yang lemah dan tidak sempurna dapat terjatuh dalam kesalahan, dan kesalahan ini dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan, seperti berbicara, berinteraksi dengan orang lain, atau melaksanakan ibadah. Selain kesalahan, manusia juga cenderung lupa. Lupa dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk lalai terhadap kewajiban agama, janji, atau tindakan yang seharusnya dilakukan. Dalam konteks agama Islam, umat Muslim diingatkan untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran akan Allah dan ketaatan terhadap perintah-Nya, sehingga lupa terhadap kewajiban agama dapat dihindari.

4) *Sing salah diarahke marang kebeneran lan dikongkon tobat.*

Saat seseorang melakukan kesalahan atau dosa dalam Islam, Allah SWT menyeru untuk bertaubat atau kembali kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. Perintah bertaubat merupakan bentuk kasih sayang dan rahmat Allah, yang memberikan kesempatan kepada hamba-Nya untuk memperbaiki diri dan mendekati diri kepada-Nya. Perintah untuk bertaubat menunjukkan bahwa Allah SWT mengakui kelemahan manusia dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Bertaubat mencakup penyesalan, niat untuk tidak mengulangi dosa, dan tekad untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Taubat yang tulus dan ikhlas adalah jalan bagi hamba untuk mendapatkan rahmat dan ampunan Allah SWT.

c. Mandiri

Mandiri (*independent*) merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain. Mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi

untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.

Tiga prinsip kerja yang ditanamkan kepada santri Wali Barokah antara lain: *bener, kurup, janji*. *Bener* artinya kerjanya baik dan halal sesuai kemampuan, *kurup* artinya hasilnya (gajinya) sesuai kesepakatan dan *janji* artinya waktunya pas atau hasil pekerjaannya sesuai. Dalam dunia kerja dan usaha bersikap jujur harus diberlakukan kepada siapa saja tidak hanya dilakukan terhadap pelanggan atau pembeli saja, tapi juga diberlakukan pada semua mitra usahanya maupun kepada karyawannya.

Perlu disadari bahwa dengan adanya bantuan tenaga dari karyawan tersebut maka beban pekerjaannya akan berkurang dan beban yang ditanggung juga akan berkurang. sebagai imbalannya maka karyawan tersebut akan mendapatkan upah atau gaji. Dalam hal pemberian upah tersebut kita juga harus bersikap jujur dalam hal pemberian upah yang sesuai dengan nilai, beban kerja, perjanjian dan waktu yang telah disepakati. nilai nominal upah tersebut tidak boleh dicurangi.

Seorang pekerja yang jujur akan mengerjakan pekerjaannya dengan jujur dan penuh tanggung jawab mengerjakan semua tanggungannya sesuai dengan perjanjian kerjanya tidak mengurangi baik secara kuantitas maupun kualitas, bahkan bisa melebihi dari target yang sudah dijanjikan sehingga hasil pekerjaan bisa melebihi dari apa yang diharapkan oleh atasannya. Sikap jujur seorang karyawan kepada majikan atau atasan diantaranya yaitu; jujur dalam mengerjakan sebuah pekerjaan atau tugas lain yang diberikan oleh majikan atau atasan jika diberi tugas dikerjakan dengan sebaik-baiknya bahkan yang terbaik yang bisa dilakukan diselesaikan sesuai dengan janji tanggal atau jeda waktu yang telah ditentukan. Individu yang mempraktikkan kejujuran akan mendapatkan keberkahan yang besar, karena kejujuran mengarahkannya untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan. Tindakan baik yang dilakukan seseorang akan

menghasilkan kebaikan yang pada akhirnya membawanya menuju kebahagiaan surga.

2. Model Kurikulum Pesantren LDII

a. Anatomi Kurikulum Pesantren LDII

Kurikulum pesantren adalah salah satu komponen utama dalam pondok pesantren yang tidak dapat ditinggalkan. Secara garis besarnya dalam kurikulum pesantren harus mengandung adanya unsur-unsur agama Islam. Menurut Masyhud dan Rida yang dikutip kembali oleh Darul Abror mengemukakan bahwa secara substansialnya, pesantren memiliki pedoman kurikulum yang disusun untuk menentukan garis-garis besar isi kurikulumnya, setidaknya pedoman tersebut mencakup: *Pertama*, apa yang diajarkan (ruang lingkup). *Kedua*, siapa yang diajarkan. *Ketiga*, apa yang menjadi sebab diajarkan. *Keempat*, dengan tujuan apa diajarkan. *Kelima*, dalam urutan yang bagaimana (Abror, 2020).

Dalam konteks kurikulum, anatomi dapat diinterpretasikan sebagai elemen-elemen struktural atau komponen yang selalu menjadi fokus atau aspek penting dalam proses pembelajaran. Ini mencakup pemahaman dan pengetahuan tentang struktur fisik, komponen, atau bagian-bagian suatu objek, sistem, atau fenomena yang relevan dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Pemahaman anatomi dapat meliputi struktur tubuh manusia, organisme hidup, sistem biologis, atau elemen-elemen lain yang terkait dengan subjek atau disiplin ilmu tertentu. Dalam kurikulum, pembelajaran anatomi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang struktur dan komponen yang terlibat dalam suatu bidang studi atau disiplin ilmu (Moha, 2021; Sulaeman, 2015).

Menurut teori Robert Zais, anatomi kurikulum adalah struktur dasar yang terdiri dari komponen tujuan (tujuan, sasaran, dan objektif), isi (konten), aktivitas belajar (kegiatan pembelajaran), dan evaluasi (penilaian). Oleh karena itu, hak tersebut mencakup ruang lingkup anatomi kurikulum (Bauer, 1978).

1) Tujuan Kurikulum Pesantren LDII

Tujuan utama kurikulum pesantren LDII adalah “karakter muslim sejati.” Karakter muslim sejati yaitu nilai-nilai Islam yang mulia, konsep keseimbangan dalam menyikapi kehidupan di dunia dan akhirat. Dunia seharusnya dianggap sebagai tempat untuk beribadah dan melakukan amal baik, bukan sebagai tempat untuk mengejar kesenangan dan kenikmatan semata. Sementara itu, akhirat dipandang sebagai tempat di mana setiap perbuatan yang dilakukan di dunia akan mendapatkan balasan. Oleh karena itu, disarankan agar sikap yang bijak diterapkan dalam menghadapi kehidupan di dunia dan mempersiapkan untuk kehidupan di akhirat (karakter professional religious).

Kurikulum pesantren LDII mempunyai misi untuk mensosialisasikan nilai-nilai Islam secara sistematis dan dinamis. Misi lainnya adalah merespons problem-problem teraktual dalam masyarakat dan menjadi mediator bagi generasi penerus untuk menggali ilmu agama baik secara tekstual maupun kontekstual. Salah satu tujuannya adalah untuk membentuk individu yang memiliki karakter muslim sejati. Karakter ini tercermin dalam cara berpikir dan berperilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat, yang memadukan nilai-nilai religius professional (Irsyad, n.d.).

Karakter muslim sejati di dalamnya terdapat bagian penting antara lain; *Pertama*, aqidah yang bersih (*salîmul aqîdah*) merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan aqidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. *Kedua*, ibadah yang benar (*shahihu al-'ibâdah*) dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk al-Qur'an dan Hadits tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan. *Ketiga*, akhlak yang kokoh (*matînu al-khuluq*) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. *Keempat*, mandiri (*qadîrun alâ al-kasbi*) merupakan ciri lain yang harus

ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Karena itu pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya raya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan haji dan umroh, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al-Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi. Dalam kaitan menciptakan kemandirian inilah seorang muslim amat dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya itu menjadi sebab baginya mendapat rizki dari Allah, karena rizki yang telah Allah sediakan harus diambil dan mengambilnya memerlukan *skill* atau ketrampilan.

Dalam konteks ini, Robert Zais (1976) mengemukakan tiga istilah yang sering digunakan dalam merujuk pada tujuan, yaitu Pertama, *curriculum aims* mengacu pada tujuan yang lebih luas yang tidak terkait langsung dengan sekolah. Tujuan ini mencerminkan harapan akan kehidupan yang diinginkan yang didasarkan pada nilai, filosofi, atau ideologi tertentu. Tujuan tersebut adalah realisasi diri (pemahaman dan pengembangan diri), karakter etis (*ethical character*) dan tanggung jawab kemasyarakatan (*civic responsibility*). Kemudian, *curriculum goals* lebih menitikberatkan pada pencapaian tujuan sekolah, lembaga pendidikan atau sistem pendidikan. Tujuan ini terkait dengan pengembangan kemampuan berpikir, apresiasi sastra, pengetahuan tentang warisan budaya dan minat dalam memecahkan masalah sosial. Tujuan ini mirip dengan tujuan kelembagaan dan kurikulum yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Terakhir, *curriculum objectives* mengacu pada tujuan khusus pembelajaran di kelas. Tujuan ini lebih spesifik dan terkait dengan pengajaran dan pembelajaran.

Curriculum aims dan *curriculum goals* dalam kurikulum pesantren LDII didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis serta melihat nilai-nilai filosofi atau ideologi pada organisasi LDII sendiri. Dengan tujuan terse-

but diharapkan santri yang belajar di Pondok Pesantren memiliki karakter muslim sejati yaitu nilai-nilai Islam yang mulia, termasuk konsep dalam memahami kehidupan di dunia dan akhirat harus berimbang. Dunia seharusnya dianggap sebagai tempat untuk beribadah dan melakukan amal baik, bukan sebagai tempat untuk mengejar kesenangan dan kenikmatan semata. Sementara itu, akhirat dipandang sebagai tempat di mana setiap perbuatan yang dilakukan di dunia akan mendapatkan balasan. Oleh karena itu, disarankan agar sikap yang bijak diterapkan dalam menghadapi kehidupan di dunia dan persiapan untuk kehidupan di akhirat (karakter professional religious). *curriculum objectives* untuk kegiatan pembelajaran dilaksanakan di Masjid Pondok Pesantren Wali Barokah sebagai pusat ilmu pengetahuan dan agama untuk strategi pengajarannya menggunakan metode *manqûl*.

2) Materi Kurikulum Pesantren LDII

Materi kurikulum pesantren LDII menggunakan enam kitab induk hadits sebagai sumber materi pengajaran hadits. Keenam kitab tersebut adalah:

1. *Shahîhu Al-Bukharî*
2. *Shahîihu Al-Muslim*
3. *Sunan Abû Daud*
4. *Sunan At-Tirmidzî*
5. *Sunan An-Nasâ'î*,
6. *Sunan Ibnu Mâjah*.

Pengajaran hadits bersumber dari keenam kitab ini sudah menjadi tradisi turun-temurun di kalangan jamaah pengajian LDII, khususnya di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri.

Selain itu, materi kurikulum pesantren LDII juga memiliki kitab-kitab himpunan hadits ringkas yang diajarkan kepada jamaah yang baru belajar. Kitab himpunan tersebut terdiri dari 12 kitab/bab, yaitu:

1. *Kitâb shalâh* (shalat)
2. *Kitâb jannah wa al-nâr* (surga dan neraka)

3. *Kitâb do'â* (doa)
4. *Kitâb janâiz* (jenazah)
5. *Kitâb manâsik* (haji dan umrah)
6. *Kitâb dalîl* (pembuktian)
7. *Kitâb nawâfil* (ibadah sunnah)
8. *Kitâb âdab* (etika)
9. *Kitab al-ahkâm* (hukum Islam)
10. *Kitâb jihâd* (jihad)
11. *Kitâb hâj* (haji)
12. *Kitâb imârah* (imarah)

Pengajaran kitab hadits yang enam ini dibedakan menjadi dua jenis. Bagi para calon mubaligh, terdapat program intensif yang dilaksanakan di pusat Kediri. Para calon mubaligh yang akan menyampaikan pengajaran hadits di daerah-daerah, dikader dan dididik secara intensif di pesantren pusat, sebelum mereka mengajarkan hadits di daerah-daerah. Waktu yang dibutuhkan juga beragam. Namun pada umumnya pengurus pusat di Kediri mengadakan program pengajaran setiap tahunnya hanya untuk satu kitab dari enam kitab hadits besar. Adapun bagi warga jamaah yang tidak berkesempatan mengikuti program intensif pembelajaran kitab hadits yang enam, mereka dapat mengikuti pengajian yang diselenggarakan di wilayah kelompok-kelompok pengajian LDII.

Pondok Pesantren Wali Barokah tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Hal ini dilakukan untuk menjawab tantangan globalisasi dan kemajuan Iptek. Kondisi ini menuntut pesantren untuk memenuhi kebutuhan umat terkait pengetahuan agama dan dinamika masyarakat modern. Pondok Pesantren Wali Barokah menjawab tantangan tersebut dengan mengembangkan kurikulum yang tetap mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan metode dakwah. Selain itu, para santri juga dibekali dengan keterampilan, seperti manajemen ekonomi, tata boga, otomotif, jiwa kewirausahaan, sosial kemasyarakatan dan kursus keterampilan lainnya.

Menurut Robert Zais, ada empat kriteria yang digunakan dalam memilih isi atau materi kurikulum. *Pertama*, materi kurikulum harus memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi. Ini berarti materi tersebut harus memiliki relevansi dan pentingnya dalam konteks pembelajaran, sehingga siswa dapat mengaitkannya dengan kehidupan nyata. *Kedua*, materi kurikulum harus memiliki nilai yang berguna bagi kehidupan. Artinya, siswa harus dapat mengaplikasikan dan menggunakannya dalam situasi sehari-hari untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka. *Ketiga*, materi kurikulum harus sesuai dengan minat. *Keempat*, materi kurikulum harus sesuai dengan perkembangan individu siswa. Ini berarti materi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa agar dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat.

Kriteria dalam pemilihan materi dalam kurikulum pesantren LDII juga mempertimbangkan beberapa aspek, di antaranya: *Pertama*, materi kurikulum harus memiliki makna yang tinggi dan relevan dengan kehidupan nyata. *Kedua*, materi kurikulum harus memberikan nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan. *Ketiga*, materi kurikulum harus sesuai dengan minat. Materi yang disajikan tidak hanya fokus pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup keterampilan.

Hal ini menjadi relevan dalam kehidupan sehari-hari, di mana para santri tidak hanya diajarkan dasar-dasar agama sebagai panduan untuk hidup dan berdakwah, tetapi juga mendapatkan pembelajaran dalam ilmu pengetahuan umum seperti manajemen, otomotif, sosial kemasyarakatan, ekonomi (usaha bersama), tata boga, kewirausahaan, dan berbagai kursus keterampilan. Semua ini dilakukan dengan tujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar santri dapat mandiri dalam mencari mata pencaharian (*ma'isyah*) untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Selain itu, untuk menjaga kesehatan jasmani, mereka juga diberikan pengetahuan dalam olahraga, termasuk pancak silat. *Keempat*, materi kurikulum disesuaikan dengan perkembangan individu santri. Penyesuaian ini mencakup tingkatan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional

dengan pembagian tahapan kelas yang didasarkan pada kemampuan masing-masing santri, bukan berdasarkan usia.

3) Strategi Pembelajaran Dalam Kurikulum Pesantren LDII

Strategi pembelajaran dalam kurikulum pesantren LDII di lingkungan pesantren Wali Barokah metode pembelajaran yang digunakan adalah 1) Metode *manqûl*, yang berarti pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada muridnya. 2) Metode *bandongan* adalah metode pembelajaran dimana guru menjelaskan mengenai suatu materi dan peserta didik memperhatikan atau menyimak dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru. 3) Metode *sorogan* adalah metode pembelajaran kitab secara individual dimana setiap santri menghadap secara bergiliran untuk membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. 4) metode *mudzakarah* juga berarti suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.

Adapun aktifitas pembelajaran dibagi menjadi empat tahapan yaitu: tahapan persiapan, tahapan pembekalan, tahapan pelatihan, tahapan peningkatan keahlian/keilmuan.

a) Tahapan persiapan

Sebelum menjadi santri Pondok Pesantren Wali Barokah, para santri menjalani tes. Tes pertama, para santri mengikuti pembelajaran etika seorang murid. Mereka harus dibersihkan dari sifat jelek sehingga hati mereka bersih. Kalau hati mereka bersih maka di dalam perilakunya berhias sifat yang baik-baik. Ibarat orang yang akan melaksanakan ibadah salat maka harus dibersihkan dulu dengan berwudu. Begitu juga di dalam mencari ilmu, sebelum menerima ilmu mereka harus bersih hatinya.

Kelas Bacaan adalah pertama kali santri yang belajar di Pondok Pesantren Wali Barokah, mereka akan diajari mengenai bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Mereka akan diajari hingga santri tersebut dapat membaca lancar dan benar tajwidnya.

Setelah mereka dapat membaca dengan baik dan benar, barulah mereka akan dinaikan tingkatan tanpa terikat waktu akan tetapi idealnya dalam kurikulum adalah satu bulan dapat selesai. Karena yang menjadi patokan kenaikan tingkat di Pondok Pesantren Wali Barokah bukanlah waktu lamanya para santri belajar, melainkan seberapa bisa santri tersebut memahani setiap apa yang diajarkan.

Adapun materi yang diajarkan adalah Pemangkulan dan penge-tesan bacaan al-Qur'an Surat al-Baqoroh, Juz 29 dan 30, materi kelas bacaan (tajwid ringkas, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, hukum mim dan nun yang bertasydid, hukum mad, do'a), pemangkulan teori dan praktek *thahârah*. Penyampaian tata krama, materi Hafalan surat dan doa. Kelas bacan terbagi menjadi tiga kelas; kelas dasar bacaan materi tilawati, kelas sedang juz 29 dan 30, dan kelas lancar Surat Al-Baqarah.

Kelas Pegon/Arab melayu adalah kelas setelah lolos dalam tingkatan awal, para santri akan diarahkan untuk dapat menulis makna dalam bentuk Arab atau biasa disebut dengan pegon. Mereka akan belajar hingga mereka bisa menulis pegon dengan cepat, baik, dan benar. Materi kelas pegon adalah mengenal dan menghafal huruf *hi-jâiyah*, menyambung huruf *hijâiyah*, menulis pegon, kata-kata yang tidak boleh dipegonkan (Arab baku), Asmaul Husna, surat pernyataan taubat, dalil bab *thahârah*, beberapa cara mensucikan najis, do'a, pemangkulan teori praktek thoharoh, materi tata krama (makna dalil di buku tata krama), dan materi hafalan surat dan do'a. Waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran di kelas pegon satu bulan. Untuk penilaian kompetensi atau kemampuan dilihat dari indikator penyimak-an bacaan, buku prestasi.

b) Tahapan Pembekalan

Kelas lambatan, adalah kelas yang mempelajari Al-Quran bacaan, makna, keterangan Surat Al-Mu'minin sampai Surat An-Nas Juz 18-30. Kemudian pendalaman himpunan *Kitâb Shalah*, *Shalâti an-Nawâfil*, *Da'awat*, *âdab*, *Shifatu al-Jannah Wa an-nâr*, *Janâiz*, *Adilah*, *Shaum*, *Manâsik wal al-Jihâd*, Materi kelas lambatan. Para santri menghafal hafalan surat pendek Az-Zalzalah sampai Al Humazah), As-Shaf ayat 10-13, Al Hasyr

ayat 22–24. Ditambah dengan materi-materi do'a tentang pengayoman, berlindung dari siksa kubur, berlindung dari sifat munafik, berlindung dari syirik, kerukunan, di waktu bangun malam, kumpulan doa nabi, empat tali keimanan, nasehat pokok beserta dalil.

Pembelajaran dalam kelas lambatan ditarget satu putaran khatam dalam \pm 5 bulan. Adapun jadwal kegiatan pembelajarannya adalah pengajian fajar pada jam 05.00-06.00 WIB materi himpunan tiga halaman. Pengajian pagi pada jam 08.30-10.30 WIB materi himpunan lima halaman. Pengajian siang pada jam 13.30-15.00 WIB materi al-Qur'an satu halaman. Pengajian malam pada jam 20.00-21.30 WIB materi al-Qur'an satu halaman.

Kelas cepatan adalah kelas lanjutan dalam kelas ini diajarkan terkait dengan bacaan makna dan keterangan Al-Qur'an. Materi yang dipelajari Surat Al Fatihah–Al Hajji (juz 1 sampai 17). Dalam materi himpunan Kitab di kelas cepatan diajarkan antara lain: *Ahkâm, Jihâd, Hâjji, Manâsik Hâjj, Imârah, Kanzi al-Ummal, Khatbah, Nikâh, Thalâq, Farâidl, Materi kelas cepatan*. Untuk materi hafalan adalah surat pendek Ad Dhuha–Al Bayyinah, Al Baqarah 1-5, 255-257, 284-286, Al Kahfi 1-10. Materi do'a yang diajarkan tentang selesai membaca al-Quran kemudian pendalaman dalil enam *thabi'ah* luhur. Dalam pembelajaran kelas cepatan target satu putaran khatam dalam \pm 6 bulan. Jadwal kegiatan pembelajaran adalah pengajian Fajar pada jam 05.00-06.00 WIB materi himpunan tiga halaman. Pengajian pagi pada jam 08.30-10.30 WIB materi himpunan 6 halaman. Pengajian siang pada jam 13.30-15.00 WIB materi al-Qur'an satu setengah halaman. Pengajian malam pada jam 20.00-21.30 WIB materi al-Qur'an satu setengah halaman.

c) Tahapan pelatihan/penerapan.

Kelas saringan merupakan kelas ujian materi sebagai bagian dari persiapan untuk menjadi mubaligh dan ditugaskan ke berbagai daerah di Indonesia. Adapun materi ujian atau pengetesan adalah *Pertama*, mengenai materi-materi ilmu tajwid di dalam kitab *Hidâyat-ul Mustafîd* yang meliputi pengertian dan hukum mempelajari serta mengamalkan ilmu tajwid, hukum bacaan nun mati dan tawin, hukum bacaan mim mati, hukum *idghâm*, hukum *ghunnah*, hukum *qa-*

lqalah, pengertian *mâd* dan macam-macam *mâd*, *makhârijul hurûf*, dan lain sebagainya. *Kedua*, ujian kemampuan mengajar al-Qur'an ma'na dan makna atau keterangan. *Ketiga*, ujian kemampuan mengajar had-its baik pemahaman dan praktek. *Keempat* ujian kemampuan retorika dan dakwah. *Kelima*, Ujian praktek memandikan jenazah. Keenam ujian metode tilawati.

Kelas penerapan adalah santri yang telah selesai pada kelas saringan akan mendapatkan tugas menjadi mubaligh LDII. Penugasan/penerapan tersebut diberikan melalui Surat Keputusan Dewan Pimpinan Pusat LDII karena cakupannya nasional. Lama penugasan satu tahun untuk yang di Pulau Jawa dan 1,5 tahun untuk yang di luar Pulau Jawa. Seluruh biaya penugasan ditanggung oleh DPP, termasuk biaya transportasi. Namun untuk keperluan sehari-hari, biaya yang dikeluarkan menjadi tanggungan pengurus di mana santri itu ditugaskan. Penugasan santri bukan hanya untuk kepentingan internal LDII, tetapi juga untuk kepentingan lembaga lain yang membutuhkan. Sebagai contoh DPD LDII Kediri melakukan kerjasama dengan Kementerian Hukum dan HAM untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana.

Para santri yang ditugaskan sebagai mubaligh memberikan pendalaman agama, namun setelah waktunya habis ia dapat beralih tugas ke tempat atau daerah lain setelah menambah pendalaman ilmunya di Pondok Pesantren Wali Barokah. Beberapa santri yang telah bertugas rata-rata merasa sangat senang. Para mubaligh LDII yang tersebar di seluruh Nusantara sebagian besar pernah belajar di Pondok Pesantren Wali Barokah atau minimal pernah mengikuti pengajiannya.

d) Tahapan peningkatan keahlian/keilmuan.

Materi dalam tahap peningkatan keahlian adalah *halaqoh* umum bagi ustadz, mubaligh, dan guru dengan materi pengajaran berbagai disiplin ilmu Islam dan kajian HB *Khutubu as-sittah: Shahîh Bukhari, Shahîh Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan At Tirmidzî, Sunan An-Nasa'I, Sunan Ibnu Mâjah*. Adapun waktu pembelajarannya sebagai berikut: Pengajian fajar pada jam 05.00-06.00 WIB materi 3-4 halaman. Pengajian pagi pada jam 08.30-10.30 WIB materi 7-8 halaman. Pengajian siang pada

jam 13.30-15.00 WIB materi 5-6 halaman. Pengajian malam pada jam 20.00-21.30 WIB materi 5-6 halaman.

Jika diperhatikan secara lebih mendalam, strategi, pendekatan, atau model pembelajaran yang diajukan oleh para ahli dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu strategi yang berpusat pada guru dan strategi yang berpusat pada siswa. Strategi pertama menekankan peran guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sementara itu, pendekatan kedua lebih menitikberatkan pada minat dan kebutuhan siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam mencari dan menemukan informasi yang relevan. Pendekatan ini sering kali dilaksanakan melalui model tanya jawab atau pemecahan masalah. Pemilihan strategi yang akan digunakan biasanya tergantung pada keputusan guru, dengan mempertimbangkan sifat tujuan pembelajaran, isi materi, dan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa (Erickson, 2002; Hunkins, 2018).

Pondok Pesantren Wali Barokah menekankan pada strategi pembelajaran *manqûl* dan *tafsir bi al-ma'thur* karena bertujuan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam. Strategi ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri belajar dari sumber yang terpercaya dan memiliki sanad yang jelas. Dengan demikian, santri akan memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran Islam. Pembelajaran juga menitikberatkan pada minat dan kebutuhan santri. Mereka yang belajar ke Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri memiliki motivasi belajar ilmu agama dan keterampilan-keterampilan untuk mengembangkan *skill*. Kurikulum pesantren LDII mempertimbangkan tujuan pembelajaran, isi materi, dan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan santri.

4) Evaluasi Kurikulum Pesantren LDII

Model EVINP4 adalah singkatan dari Evaluasi Internal Program Pembelajaran Pesantren Modern. Model ini dikembangkan oleh Khaerudin. Model ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Evaluasi input, yaitu evaluasi terhadap sumber daya yang digunakan untuk menyelenggarakan program pembelajaran pesantren modern.

2. Evaluasi proses, yaitu evaluasi terhadap pelaksanaan program pembelajaran pesantren modern.
3. Evaluasi output, yaitu evaluasi terhadap hasil program pembelajaran pesantren modern (Khaerudin, 2020).

Evaluasi internal adalah evaluasi yang dilakukan oleh pihak internal organisasi terhadap kinerja organisasi tersebut. Evaluasi internal penting untuk pembelajaran dan pengembangan organisasi. Melalui evaluasi internal, organisasi dapat mengetahui kekuatan dan kelemahannya, sehingga dapat melakukan perbaikan dan pengembangan (Volkov & Baron, 2011).

Model EVINP4 menggunakan beberapa komponen evaluasi untuk mendapatkan hasil evaluasi yang akurat. Komponen evaluasi input mengungkap perencanaan program pembelajaran, komponen evaluasi proses mengungkap pelaksanaan program pembelajaran, dan komponen evaluasi output mengungkap hasil program pembelajaran.

Komponen evaluasi input digunakan untuk mengungkap beberapa perencanaan, yaitu:

1. Kompetensi santri, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh santri.
2. Kompetensi ustad, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh ustad.
3. Sarana prasarana pembelajaran, yaitu fasilitas yang digunakan untuk pembelajaran.
4. Kurikulum, yaitu rencana pembelajaran yang disusun oleh pesantren.

Komponen evaluasi proses digunakan untuk mengungkap pelaksanaan program pembelajaran, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran, yaitu proses penyusunan rencana pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran, yaitu proses pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran.
3. Penilaian pembelajaran, yaitu proses penilaian hasil pembelajaran.

Komponen evaluasi output digunakan untuk mengungkap hasil pembelajaran, yaitu: behavior objective (kognitif, psikomotor, dan afektif), merupakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh santri (Khaerudin, 2020).

Evaluasi kurikulum pesantren LDII di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri mengikuti prosedur Model EVINP4 antara lain:

1) *Input evaluation*

Input evaluation merupakan evaluasi terkait dengan kompetensi para santri bisa dilihat dari terlaksananya target dalam pada pembelajaran melalui tahapan-tahapan sampai dengan proses penerapan yang menerjunkan para santri ke berbagai daerah di Indonesia. Tidak hanya itu keterlihatan kemampuan santri dalam mengembangkan *skill* mereka juga menjadi evaluasi khusus. Untuk kompetensi ustad yang ada di Pondok Pesantren Wali Barokah, selalu diarahkan untuk *upgrade* melalui kegiatan peningkatan keahlian melalui *halaqoh* umum dan studi lanjut ke berbagai perguruan tinggi. Sarana prasarana pembelajaran dilakukan di Masjid dan sangat memadai karena tempatnya sangat luas dan nyaman untuk kegiatan pembelajaran para santri Pondok Pesantren Wali Barokah.

2) *Process evaluation*

Proses evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Wali Barokah sesuai dengan perencanaan program yang sudah ditentukan dari awal yang terdapat pada kurikulum pesantren LDII. Kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran selalu diawasi oleh *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd* sehingga sesuai standar pedoman pada kurikulum pesantren LDII.

3) *Output evaluation*

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Wali Barokah memiliki penguasaan ilmu agama dengan pemberian materi dimulai dari kelas persiapan sampai dengan kelas penerapan dan pada tiap tahapan kelas menyesuaikan tingkatan berat ringannya materi. Penilaian kemampuan kognitif atau kecerdasan intelektual santri mencakup pros-

es berpikir, pengetahuan, pemahaman, analisis terkait pemahaman keagamaan sangat kuat karena pada tiap tahapan kurikulum ada tes sebelum masuk ke tahapan lainnya. Penilaian kemampuan psikomotor santri terlihat dari kemampuan mereka mempraktekkan misalnya, thoharoh, cara memandikan jenazah, praktik haji sesuai materi yang terdapat dalam kurikulum. Terkait penilain afektif santri yang belajar diajarkan berbagai karakter muslim sejati antara lain; alim fakih, akhlakul karimah dan mandiri sehingga berimplikasi pada terbentuknya karakter profesional religious

3. Implementasi Kurikulum Pesantren LDII

Implementasi kurikulum pesantren LDII ada empat metode antara lain 1) Metode *manqûl-musnâd-muttashil*, 2) Metode bandongan, 3) Metode sorogan, dan 4) metode mudzakah.

a. Metode *Manqûl, Musnâd, Muttashil*

Menjaga kemurnian ajaran Islam merupakan suatu prinsip yang penting dalam tradisi keislaman. Untuk memelihara integritas dan orisinalitas ajaran Islam sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Qur'an dan Sunnah (hadis-hadis Rasulullah SAW) LDII mempunyai konsep *manqûl*, *musnâd*, dan *muttasil* (MMM) yang menjadi doktrin yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota. Pemimpin Jama'ah Islam (sebelum LDII), Nurhasan al-Ubaidah (1908-1982), mendeklarasikan dirinya sebagai pemilik *sanâd* (transmisi ilmu pengetahuan). Dalam *sanâd*, Nurhasan al-Ubaidah terdapat dalam beberapa rangkaian *sanâd*, dimulai dari riwayat Ubaidah-Ibn-Abd al-Aziz, lalu dilanjutkan melalui Syekh Umar-Hamdan-Madani, sebagaimana pada *Kitâb-al-Salâh* pada halaman 125. Bagian "*Al-Isnad min Sunan al-Tirmizi*", yang merupakan bacaan yang diwajibkan untuk semua anggota LDII.

Dalam konteks istilah "*manqûl*" (مَنْقُول) merujuk pada segala sesuatu yang disampaikan secara lisan atau tertulis yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, atau persetujuan Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, *manqûl* adalah segala sesuatu yang dapat diatributkan kepada Rasulullah, baik berupa hadits, sabda (ucapan),

tindakan, atau persetujuan beliau. (DPP LDII, 2006)

Manqûl menjadi bagian penting dalam menggali dan memahami ajaran Islam karena merupakan sumber langsung dari ajaran dan tindakan Rasulullah SAW yang menjadi panduan utama dalam menjalankan ajaran Islam.

Sistem pengajaran ilmu tradisional dengan metode *manqûl* (transmisi) yang didefinisikan oleh Ibn Hajar dalam karyanya "*Thuruq al-Tahammul wa al-'Adâ' al-Hadîs*" (cara menerima dan menyampaikan hadits), yang diringkas dalam kitab "*Nukhbatu al-Fikr fî Musthalatu Ahl al-'Atsar*", diulas bersama dengan penjelasan tambahan dari Ibn Hajar dalam kitab "*Nujhatu an-Nazar fî Taudlihi Nukhbatu al-Fikr*" (Al 'Asqalani, 2011). Adapun pembahasan secara garisnya penerimaan dan penyampaian hadits terbagi menjadi delapan yaitu:

1. *As-Sam'u min Lafzi as-Syaikh*. Dalam konteks keilmuan Islam, istilah ini merujuk pada metode penyalinan atau transmisi ilmu secara langsung dari guru ke murid melalui pendengaran, di mana murid secara langsung mendengarkan ucapan guru tanpa melibatkan tulisan atau teks tertulis. Metode ini sering digunakan dalam tradisi keilmuan Islam, terutama dalam ilmu-ilmu agama dan keilmuan tradisional. Para siswa atau murid belajar dengan mendengarkan penjelasan, ceramah, atau bimbingan langsung dari guru mereka, kemudian mentransmisikan kembali pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya. Pentingnya "*As-Sam'u min Lafzi al-Syaikh*" terletak pada keakuratan dan kelangsungan transmisi pengetahuan agama Islam dari generasi ke generasi, serta dalam menjaga warisan intelektual dan spiritual. Metode ini menekankan hubungan langsung antara guru dan murid, memastikan bahwa pengetahuan dan ajaran Islam disampaikan dengan akurat dan sesuai dengan tradisi keilmuan yang terjaga.
2. *Al-Mushâfahah bi al-'Ijâzah al-Mutalaffadh bihâ*. Proses di mana seorang guru memberikan izin atau otorisasi kepada murid secara lisan, tanpa melibatkan tulisan formal. Ini sering terjadi dalam tradisi keilmuan Islam, terutama dalam ilmu-ilmu agama dan hadits. Dalam konteks ini, redaksi lisan dapat mencakup izin

untuk mengajarkan atau meriwayatkan suatu kitab, hadits, atau ilmu tertentu. Proses ini biasanya melibatkan ujian ketelitian dan keakuratan. Seorang murid harus membuktikan bahwa dia telah memahami dan menguasai materi dengan baik sebelum diberikan izin untuk mengajar atau meriwayatkan ilmu tersebut kepada orang lain. Pemberian izin lisan ini mencerminkan transmisi langsung dari guru ke murid, yang memiliki peran penting dalam memastikan kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Dalam konteks ijazah lisan, kepercayaan dan kehormatan berperan penting. Murid yang menerima izin lisan dianggap dapat dipercaya untuk menyampaikan ilmu dengan integritas dan keakuratan yang tinggi. Ijazah lisan ini juga sering dilakukan dengan upacara atau prosesi tertentu untuk memberikan keberkahan dan pengakuan resmi terhadap peran dan kedudukan guru dan murid dalam warisan ilmu Islam.

3. *Al-Munâwalah*. Penyerahan guru kepada murid berupa tulisan dan sebuah izin dalam meriwayatkan. *Al-Munâwalah* sebagai tindakan atau proses penyerahan, pewarisan, atau pengalihan suatu warisan intelektual atau keilmuan dari satu individu atau generasi ke generasi berikutnya dalam konteks nilai-nilai Islam.
4. *Al-Kitâbah wa al-Mukhâtabah*. Salah satu metode periwayatan hadis yang berarti "penulisan dan percakapan". Metode ini terjadi ketika seorang perawi menulis hadis yang ia dengar langsung dari perawi lain, atau ketika seorang perawi berbicara dengan perawi lain tentang hadis yang telah diriwayatkan.
5. *Al-Wijâdah*. Salah satu metode periwayatan hadis yang berarti "penemuan". Metode ini terjadi ketika seseorang menemukan catatan hadis yang ditulis oleh seorang perawi tanpa melalui cara *al-sama'* (mendengar langsung dari perawi) atau *al-ijazah* (mendapat izin dari perawi untuk meriwayatkan hadis). Metode *al-wijadah* merupakan metode periwayatan hadis yang relatif jarang terjadi. Hal ini karena untuk dapat meriwayatkan hadis melalui metode ini, perawi harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang cukup ketat. Meskipun demikian, metode *al-wi-*

jadah dapat menjadi sumber yang valid untuk mengetahui hadis-hadis yang telah diriwayatkan oleh para perawi terdahulu. Hal ini karena perawi yang menemukan catatan hadis tersebut harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang ketat, sehingga dapat dipastikan bahwa catatan hadis tersebut adalah asli dan bukan palsu.

6. *Al-Washiyatu bi al-Kitâb*. Seorang guru yang memberikan wasiat mengenai asal-usul atau harta kepada seseorang saat akan meninggal atau bepergian. Imam awal mengizinkan untuk meriwayatkan pesan ini atas nama guru, namun sebagian besar pakar hadis menolak hal ini kecuali jika murid tersebut memiliki izin resmi dari guru tersebut.
7. *Al-ʾIlâm*. Pemberitahuan untuk menyampaikan riwayat tersebut harus memenuhi syarat izin, yang berarti guru memberikan informasi kepada salah satu murid bahwa dia meriwayatkan kitab dari sumber tertentu atas wewenang dari orang tersebut.
8. *Al-Ijâzah*. Bagi seorang murid, izin dari gurunya adalah hal yang paling penting. Jika ia memiliki izin dari gurunya, maka ia dianggap sah untuk mengajar. Jika tidak, maka ijazah yang dimilikinya tidak dianggap sah. Seperti halnya ijazah, jika izin dari guru tidak jelas atau ambigu, maka izin tersebut dianggap tidak ada. Hal ini karena izin yang jelas dan tegas lebih mudah untuk diterima dan diakui (Ibn & Al-Athari, 1992).

Adapun tahapan *manqûl* dalam pandangan LDII sama dengan Ibn Hajar dimulai dari: 1). *Al-Sama' min Lafzi al-Shaikh*. 2) *Al-Mushafaha bi al-'Ijazah al-Mutalaffaz biha*. 3) *Al-Munawalah*. 4) *Al-Kitabah wa al-Mukatabah*. 5) *Al-Wijadah*. 6) *Al-Washiyah bi al-Kitab*. 7) *Al-'Ilam*. 8) *Al-Ijazah*

Musnâd adalah istilah yang digunakan dalam ilmu hadis Islam untuk merujuk pada jenis tertentu dari koleksi hadis. Sebuah Musnad adalah kumpulan hadis-hadis yang disusun berdasarkan nama perawi (rawi) atau sahabat yang meriwayatkan hadis-hadis tersebut dari Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks ini, kata "Musnad" sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "didukung" atau "didirikan". Dengan kata lain, setiap hadis dalam Musnad dikaitkan kembali kepada

perawi atau sahabat tertentu yang meriwayatkannya, dan strukturnya dapat menyerupai rantai sanad (urutan perawi).

Sebagai contoh, "*Musnâd* Imam Ahmad" adalah salah satu karya terkenal yang termasuk dalam kategori *Musnâd*. Musnad Imam Ahmad merupakan kumpulan hadis-hadis yang disusun oleh Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H) berdasarkan nama perawi, dan setiap hadis dalam koleksi ini dapat ditelusuri kembali ke sumbernya.

Penting untuk dicatat bahwa istilah *Musnâd* digunakan secara khusus untuk koleksi hadis yang diorganisir berdasarkan perawi, sedangkan ada jenis-jenis koleksi hadis lainnya seperti "*Sahîh*" (yang berfokus pada kualitas *sanad* dan *matan* hadis), "*Sunan*" (yang mengkategorikan hadis berdasarkan tema atau hukum), dan lain sebagainya.

Pernyataan ini sejalan dengan penjelasan Ibn Hajar dalam kitabnya, *Nukhbat al-Fikar fi Mustalah al-'Athar*, di mana ia menyatakan bahwa istilah "*al-Musnâd*" mengindikasikan hadis yang berasal dari seorang sahabat dengan sanad yang secara jelas terhubung secara lahiriyah. Dalam sharahnya, Ibn Hajar menjelaskan bahwa ketika dikatakan "ini adalah hadits musnâd," artinya hadits tersebut memiliki kedudukan serupa dengan hadis marfu', di mana sanadnya mencapai Nabi Muhammad SAW. Namun, ketika kata "صحابي" (*shahabi*) disebutkan, status *marfu'*nya dapat berubah menjadi hadis *mu'dal* atau *mu'allaq* jika *marfu'*nya adalah seorang *tabi'i* atau individu yang berada di bawah tingkat sahabat (Al-Asqalani, 2011).

Ibn Hajar juga menyatakan bahwa hadis *musnâd* melibatkan seorang muhaddith yang mendengar langsung dari gurunya, dan begitu seterusnya, hingga mencapai sahabat dan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Ibn Hajar merujuk pada pandangan al-Khatib yang mengikuti Ibn al-Salah, bahwa sebuah hadis dapat dianggap musnâd jika bersambung dan dapat dikategorikan sebagai *mauquf* (berhenti pada sahabat) jika didukung oleh *sanâd* yang *muttasil*, meskipun fenomena tersebut jarang terjadi (Al 'Asqalani, 2011).

Muttashil merujuk pada suatu kondisi dimana setiap Isnad/sanâd memiliki rangkaian guru yang terus bersambung hingga mencapai Ra-

sulullah SAW. Oleh karena itu, *Manqûl-musnâd-muttashil* merujuk pada metode mempelajari Qur'an atau Hadits dengan menyampaikannya kepada satu guru, di mana setiap guru tersebut menerima Qur'an dan Hadits dari guru sebelumnya, dan demikian seterusnya, tanpa terputus hingga mencapai Rasulullah SAW. Praktik ini telah diterapkan oleh Rasulullah, para sahabat, tabi'in, serta ulama-ulama.

Mempelajari Qur'an atau Hadis tanpa sanad yang jelas dan bersambung, atau dengan pendapat sendiri, seperti membaca terjemahan Qur'an atau Hadits kemudian memahaminya sendiri tanpa bimbingan dari guru yang memiliki *sanad* yang jelas dan bersambung, dianggap sebagai perbuatan yang "haram" dalam agama. Perbuatan ini dapat mengakibatkan hukuman masuk Neraka. Berdasarkan sabda Rasulullah:

Penyampaian hadits (perkataan atau tindakan Nabi Muhammad SAW) dan bacaan atau penjelasan Al-Qur'an. Nabi menyatakan bahwa orang yang meriwayatkan hadits dari dirinya harus berhati-hati dan hanya menyampaikan apa yang mereka tahu benar. Jika seseorang dengan sengaja berbohong atau membuat hadits palsu atas nama Nabi, maka mereka diingatkan bahwa tempat duduk mereka di akhirat adalah neraka (HR. Tirmidzi)

Dalam kitab "*al-Nukât ala Kitâb Ibn Salah*", Ibn Hajar membahas konsep "*muttasil*". Ia menyatakan bahwa istilah "*muttasil*" dan "*maushul*" memiliki arti yang sama dalam bahasa Arab, yaitu "terhubung" atau "bersambung". Ibn Hajar menambahkan bahwa Imam Shafi'i sering menggunakan istilah "*maushul*" dalam kitabnya "*Al-'Um*". Selanjutnya, Ibn Hajar mengutip pendapat Ibn Hajib yang mendefinisikan "*maushul*" sebagai "suatu ungkapan yang didengar oleh setiap perawi dari gurunya dalam keseluruhan rantai sanad, dari awal hingga akhir". Definisi ini, menurut Ibn Hajar, lebih luas daripada definisi "*marfû*" yang telah ditetapkan sebelumnya (Al-Asqalani, 2012).

b. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah suatu pendekatan di mana seorang kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan para santri

membawa kitab yang sama untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibaca kyai tersebut. Istilah "weton" juga sering disebut sebagai "bandongan", yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti "waktu", yang berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran diatur pada waktu yang telah ditentukan oleh kyai atau pihak pondok pesantren (Kamal, 2018; Bawani, 1993; Armai, 2002).

Zamakhshari Dhofier berpendapat bahwa metode bandongan adalah metode utama dalam sistem pengajaran pesantren. Sistem ini memiliki sekelompok santri antara lima hingga lima ribu yang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan kitab dan menulis catatan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit dipahami. *Halaqah*, sebuah kelompok santri dalam sistem bandongan ini, adalah lingkaran siswa atau kelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru (Dhofier, 2019).

Dalam sistem bandongan, siswa tidak perlu menunjukkan pemahaman mereka tentang materi. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan teks kitab klasik dengan cepat, meninggalkan kata-kata yang mudah dipahami untuk tidak diterjemahkan. Ini memungkinkan para kyai menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam waktu beberapa minggu. Metode bandongan dirancang untuk murid atau santri kelas menengah dan kelas tinggi yang telah lolos dari sistem sorogan, yang dianggap sangat sulit bagi sebagian besar santri di pesantren. *Hālaqoh* (kelas bandongan) diadakan di sebagian besar pondok pesantren dari setelah sholat subuh hingga malam hari. Penyelenggaraan kelas bandongan kyai memerintahkan santri senior untuk mengajar di kelas *halaqah*. Untuk memberikan pembelajaran ini, santri senior diberi gelar ustadz (guru). Para asatidz (guru-guru) ini termasuk dalam dua strata: yunior (ustad muda) dan senior (biasanya siswa yang sudah masuk kelas musyawarah). "Kyai muda" adalah istilah yang diberikan kepada seorang ustadz senior yang sudah matang dan berpengalaman dalam mengajarkan pelajaran yang sangat penting (Amin Haedari & et.al, 2004; Dhofier, 2019).

Metode bandongan merupakan metode pembelajaran yang lazim digunakan dan menjadi salah satu ciri khas pembelajaran yang ada di pesantren. Metode bandongan adalah metode pembelajaran dimana guru menjelaskan mengenai suatu materi dan peserta didik memperhatikan atau menyimak dan mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru. Metode bandongan dikenal juga dengan metode wetonan

Praktek metode bandongan di Pondok Pesantren Wali Barokah ada seorang *mubaligh* duduk kursi, membaca kitab dengan makna dan keterangannya, sementara santri duduk di bawah dengan memperhatikan kitab masing-masing dengan membuat anotasi seperlunya, baik arti *mufradat* (arti kata perkata) atau keterangannya. Metode pengejaran ini menyerupai kuliah umum karena diikuti hingga ratusan santri baik laki-laki atau perempuan di dalam Masjid.

c. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa Jawa “sorog” yang berarti menyerahkan. Metode sorogan didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan santri secara langsung "individual melalui kegiatan membaca kitab di hadapan kyai, kemudian kyai mendengarkan dan menunjukkan kesalahannya". Ini adalah metode pendidikan di mana para santri maju satu per satu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Dalam pembelajaran individual, di mana siswa berhadapan dengan guru, terjadi interaksi saling mengenal (Tobroni, 2017; Kamal, 2020; Mu'izzuddin et al., 2019). Sedangkan menurut Armai, metode sorogan dengan cara santri menyetorkan, membaca dan menguraikan isi kitab dengan menghadap kyai satu persatu. Metode sorogan dapat melatih kesabaran, dan kedisiplinan santri karena santri harus bergantian dan sabar dalam proses pengajaran (Armai, 2002).

Pengajaran metode sorogan di Pondok Pesantren Wali Barokah dilaksanakan dengan adanya kesadaran dari santri untuk menyorodkan Qur'an dihadapan guru, jika ada kesalahan dalam bacaan santri maka guru yang akan membetulkan dan membenarkan secara langsung sehingga santri bisa memperbaikinya.

Metode sorogan sangat bagus untuk mengevaluasi penguasaan santri terhadap materi pelajaran pendidikan agama Islam yang di ajarkan gurunya, metode ini biasanya dilakukan untuk membimbing santri pemula yang masih membutuhkannya secara intensif. Metode sorogan yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah memberikan materi tertentu kepada setiap santri untuk mengkaji, mempelajari dengan menghafal, memaknai dan menjelaskan maksud serta kandungannya. Dengan cara ini santri dapat mendengarkan penjelasan guru dengan baik, mampu menjelaskan, dapat memaknainya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

Metode sorogan didasari atas peristiwa Rasulullah yang menerima ajaran dari Allah melalui perantara malaikat Jibril meraka bertemu langsung satu persatu. Rasulullah secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah kemudian mempraktikkan pendidikan seperti ini dilakukan beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu.

Metode sorogan yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kiainya membacakan pelajaran berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan (Jawa ngesahi), dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh Kiai. Adapun istilah sorogan tersebut berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan Kiai atau pembantunya. Pengajian dengan metode sorogan ini, yaitu pengajaran kitab maupun pelimpahan nilai-nilai sebagai proses (*delivery of Culture*) di pesantren berlangsung dengan amat intensif, metode sorogan ini dalam dunia modern dapat dipersamakan dengan istilah tutorship atau mentorship (Cahyadi, 2017).

Metode sorogan di Pondok Pesantren Wali Barokah digunakan untuk santri pemula atau tingkat kelas bacaan, yang menekankan pada kemampuan membaca al-Qur'an. Santri tersebut langsung dituntun membaca al-Qur'an secara pelan-pelan dan sedikit demi sedikit. Santri mendapatkan perlakuan dalam pengajaran dari gurunya, perlakuan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.

d. Metode *Mudzakarah*

Metode mudzakarah berarti suatu pertemuan ilmiah secara khusus membahas masalah duniyah seperti ibadah, aqidah dan masalah agama lainnya. Disamping itu, metode mudzakarah juga berarti suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan

Metode Munadzarah jumlah anggota terbatas antara 5 atau 10 orang. Masing-masing anggota punya pandangan dan menyampaikannya kepada anggota yang lain. Dengan metode munadzarah akan melahirkan kerja sama yang dinamis antar anggota kelompok. Untuk membahas mata pelajaran yang telah di terima atau membahas isi suatu kitab tertentu. Para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan terkadang lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, wahana tersebut merupakan latihan bagi santri untuk menguji keterampilan dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik (Wawancara dengan anggota *Majlis at-Taujih Wa al-Irsyâd*, 21 Agustus 2023).

Praktek metode mudzakarah di Pondok Pesantren Wali Barokah. Metode *mudzakarah* diperuntukkan bagi santri tingkat terampil atau lebih tepatnya para *mubaligh* dari berbagai daerah. Pondok Pesantren mengagendakan tiap sebulan sekali kegiatan *mudzakarah*. Mereka membahas masalah-masalah duniyah dan dinamika jama'ah. Metode *mudzakarah* dipimpin oleh amir/imam pusat dengan mengadakan rapat koordinasi.

Menurut Imron Arifin, metode mudzakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah, akidah serta masalah agama pada umumnya. Dengan demikian mudzakarah adalah suatu forum ilmiah untuk membahas permasalahan, sedangkan metode mudzakarah merupakan suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran dengan cara diskusi ilmiah untuk mencapai tujuan pembelajaran (Arifin, 1993).

Metode mudzakarah dapat juga disebut dengan metode diskusi, hal ini dapat terlihat dari pengertian menurut Sukamto, di pondok

pesantren ada sejumlah metode pengajaran yang sifatnya khusus dan hanya diikuti oleh para santri senior, misalnya mudzakah yaitu diskusi-diskusi ilmiah yang membahas problematika duniyah (Sukanto, 1999). Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode diskusi ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan (Sanjaya, 2009; Asrori, 2019). Menurut J. J. Hasibuan, metode diskusi adalah suatu cara penyajian materi dimana seorang guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah (Mujiono, 2000).

Pada dasarnya metode mudzakah adalah suatu metode pembelajaran dengan jalan diskusi-diskusi ilmiah untuk membahas tentang permasalahan-permasalahan agama, mulai dari aspek akidah, ibadah, hadits, dan aspek-aspek lainnya. Jadi, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam proses pembelajaran kitab kuning tidak hanya menggunakan metode-metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, tetapi juga menggunakan metode yang lebih kreatif lagi yaitu dengan adanya metode mudzakah atau diskusi.

4. Implikasi Kurikulum Pesantren LDII Membentuk Karakter Muslim Sejati

a. Karakter Religius

Dalam karakter muslim sejati berimplikasi: 1) Aspek karakter religius, bagaimana santri belajar, beramal, dakwah, berjamaah, taat. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Belajar

Islam mengajarkan pentingnya menetapkan tujuan dalam setiap tindakan, termasuk dalam proses pembelajaran. Tujuan ini bertindak sebagai landasan untuk mengevaluasi amal ibadah dan menentukan apakah itu diterima atau ditolak oleh Allah SWT. Adapun tujuan utama dalam menuntut ilmu, yaitu:

1. Mencapai ridha Allah SWT yang menjadi tujuan utama seorang Muslim dalam melakukan segala hal, termasuk dalam belajar, adalah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
2. Ilmu yang bermanfaat dapat membawa kebahagiaan dan kesuksesan di dunia, serta menjadi bekal untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat.
3. Ilmu adalah salah satu alat terbaik untuk mengembangkan diri dan menjadi pribadi yang lebih baik.
4. Orang yang berilmu diharapkan dapat menjadi panutan dan pembimbing bagi orang lain.
5. Menuntut ilmu merupakan salah satu cara untuk melestarikan dan mengembangkan ajaran Islam.
6. Bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT karena Ilmu merupakan salah satu nikmat yang Allah SWT berikan kepada manusia. Dengan menuntut ilmu, kita dapat bersyukur atas nikmat tersebut.

Oleh karena itu, umat Islam harus selalu berupaya untuk menuntut ilmu dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Dengan demikian, kita dapat mencapai tujuan hidup kita di dunia dan akhirat.

Dalam pandangan LDII, belajar tidak hanya sekadar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dalam Islam, belajar memiliki dimensi ketundukan tauhid, yaitu dimensi dialektika dan ketundukan vertikal.

1. Dimensi dialektika berarti belajar adalah proses interaksi antara manusia dan alam dan lingkungannya, serta dengan Allah SWT.
2. Dimensi ketundukan vertikal berarti belajar adalah proses mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan menjalankan perintah-Nya.

Tujuan belajar lainnya adalah agar terbebas dari kebodohan. Dengan belajar, manusia dapat memahami alasan di balik tindakan atau perbuatan yang mereka lakukan. Hal ini penting karena setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Ilmu saling berkaitan dengan ibadah dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* dijelaskan Imam al-Ghazali

Orang yang menuntut ilmu dan beribadah agar bersyukur atas karunia Allah, yang pertama-tama memberikan taufik (bimbingan dan kemudahan) dalam ilmu. Pesan ini juga menekankan bahwa ilmu dan ibadah merupakan dasar dari segala perbuatan yang saling terkait. Ilmu mencakup pemahaman dari berbagai sumber, termasuk tulisan dan pengajaran, sementara ibadah melibatkan pengamalan ajaran agama (Al-Ghazali, n.d.)

Rihlah menuntut ilmu tidak hanya melibatkan perjalanan fisik untuk menghadiri tempat-tempat pembelajaran atau berkonsultasi dengan para ulama, tetapi juga perjalanan rohani menuju pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran agama. *Rihlah* menuntut ilmu menunjukkan komitmen yang tinggi untuk belajar. Ini bisa mencakup perjalanan jauh ke tempat-tempat pembelajaran, baik itu madrasah, universitas, atau lembaga-lembaga keilmuan Islam. *Rihlah* tidak hanya terbatas pada satu disiplin ilmu, melainkan mencakup berbagai bidang pengetahuan. Seorang pencari ilmu mungkin melakukan perjalanan untuk memahami agama, ilmu pengetahuan alam, matematika, sastra, dan bidang-bidang lainnya. *Rihlah* menuntut ilmu diisi dengan pengabdian dan niat ikhlas kepada Allah. Pencari ilmu diharapkan memiliki niat tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap agama.

Kewajiban santri yang harus dilakukan pada saat belajar secara tidak langsung akan membentuk karakter Islami antara lain:

a) Menghindari sifat tercela

Menghindari sifat tercela saat belajar merujuk pada usaha untuk menjauhi atau mengatasi sikap-sikap negatif yang dapat menghambat proses pembelajaran. Dalam konteks Islam, memahami dan menghindari sifat-sifat tercela atau akhlak buruk saat belajar merupakan bagian dari upaya untuk mencapai ilmu dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Beberapa sifat tercela yang perlu dihindari saat belajar meliputi:

1. Sifat malas (*al-kasal*)

Malas merupakan sikap enggan untuk bekerja keras atau melakukan kegiatan belajar. Menghindari sifat malas berarti memiliki semangat dan dedikasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

2. Sifat takabur (*'ujub*)

Takabur merupakan sifat sombong atau merasa lebih unggul dari orang lain. Saat belajar, seseorang sebaiknya menjauhi sikap takabur agar dapat menerima ilmu dari berbagai sumber dan tidak menutup diri terhadap pemahaman baru.

3. Kurangnya kesabaran (*qadâ'*)

Kesabaran diperlukan dalam proses belajar. Menghindari kurangnya kesabaran berarti seseorang tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan atau tantangan dalam memahami suatu konsep.

4. Kecemburuan (*hasad*)

Kecemburuan dapat menghalangi kerjasama dan mempengaruhi kondisi psikologis seseorang saat belajar. Menghindari sifat kecemburuan berarti bersikap adil dan bersyukur terhadap pencapaian orang lain.

5. Menghindari etika jelek

Etika yang baik diperlukan dalam proses pembelajaran. Menghindari kurangnya etika berarti bersikap sopan, menghormati guru, dan berinteraksi dengan sesama pelajar dengan baik.

Menghindari sifat-sifat tercela saat belajar merupakan bagian dari pembentukan karakter yang baik dalam Islam. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, seseorang dapat memastikan bahwa usahanya dalam menuntut ilmu dilakukan dengan cara yang benar dan bermanfaat, sesuai dengan tuntunan agama.

b) Sifat yang baik

Sifat-sifat yang baik dalam belajar mencakup perilaku dan karakter yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri. Dalam konteks Islam, sifat-sifat ini juga harus mencerminkan nilai-

nilai moral dan etika agama. Berikut adalah beberapa sifat yang baik dalam belajar:

1. Ikhlas

Niat yang tulus dalam belajar adalah kunci utama. Ikhlas berarti belajar semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan pengetahuan, dan menggunakan ilmu untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain.

2. Tawakal

Tawakal adalah sikap bergantung pada Allah. Seseorang yang baik dalam belajar percaya bahwa usaha keras harus disertai dengan tawakal kepada Allah untuk hasil yang baik.

3. Kesabaran,

Proses belajar seringkali melibatkan kesulitan dan tantangan. Kesabaran adalah sifat yang memungkinkan seseorang untuk tetap teguh dan berusaha meskipun menghadapi hambatan.

4. Rajin

Sifat rajin atau bekerja keras diperlukan dalam meraih kesuksesan akademis. Dengan bekerja keras, seseorang dapat mencapai tujuannya dalam pembelajaran.

5. Konsistensi (*istiqâmah*)

Konsistensi dalam belajar adalah kunci untuk mencapai hasil yang baik. Menjaga kesinambungan dalam upaya belajar membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan.

6. Kesungguhan (*'Azam*)

Kesungguhan dalam belajar mencerminkan tekad dan keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Azam* membantu melewati rintangan dan menjaga semangat.

7. Bertanggung jawab (*amânah*)

Sifat bertanggung jawab dalam belajar mencakup memegang amanah ilmu dengan baik. Pelajar yang bertanggung jawab akan menghargai dan menjaga ilmu yang diperolehnya.

8. Rasa ingin tahu

Sikap rasa ingin tahu memotivasi seseorang untuk mencari pemahaman lebih dalam terhadap ilmu. Ini melibatkan semangat penjelajahan dan penemuan.

9. Berkolaborasi (*mushâhabah*)

Belajar tidak selalu dilakukan secara individu. Sifat *mushâhabah*, atau berkolaborasi dengan sesama pelajar, membantu dalam pertukaran ide dan pemahaman yang lebih baik.

c) Menghormati guru

Menghormati guru dalam belajar memiliki makna yang sangat penting dalam Islam. Agama Islam mengajarkan untuk memberikan penghargaan dan hormat kepada guru sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu pengetahuan yang mereka sampaikan. Berikut adalah beberapa aspek penting menghormati guru dalam belajar:

1. Pengakuan keutamaan ilmu

Islam mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang mulia, dan guru adalah perantara yang membawa ilmu kepada para muridnya. Oleh karena itu, menghormati guru sejalan dengan menghormati nilai-nilai ilmu pengetahuan.

2. Pelaksanaan sunnah Rasulullah

Nabi Muhammad SAW sendiri memberikan contoh penghormatan kepada guru. Beliau menerima wahyu pertama dari Allah melalui perantara Malaikat Jibril sebagai bentuk pengajaran. Ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menyampaikan ilmu.

3. Adab dan sopan santun

Islam mendorong umatnya untuk bersikap sopan dan beradab, terutama dalam hubungan guru dan murid. Sikap sopan santun mencakup berbicara dengan lembut, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan rasa hormat.

4. Bertanya dengan tulus dan penuh perhatian

Islam mendorong murid untuk bertanya kepada guru dengan tu-

lus dan penuh perhatian. Bertanya merupakan salah satu cara mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap ilmu pengetahuan.

5. Mendengarkan dengan khusyuk

Islam mengajarkan bahwa mendengarkan dengan khusyuk adalah sikap yang dihargai. Saat guru memberikan pengajaran, murid diharapkan untuk fokus dan menerima ilmu dengan hati yang lapang.

6. Berkata-kata yang baik dan penuh hormat

Murid dihimbau untuk menggunakan kata-kata yang baik dan penuh hormat pada saat berbicara kepada guru. Murid wajib menghindari penggunaan kata-kata kasar atau merendahkan guru yang dapat melukai perasaan.

7. Menghormati ilmu yang disampaikan

Penghargaan kepada guru juga mencakup penghargaan terhadap ilmu yang disampaikan. Murid diharapkan untuk menghargai dan menjaga ilmu pengetahuan yang mereka terima dari guru.

8. Doa dan perhatian

Islam mengajarkan umatnya untuk mendoakan kebaikan bagi guru-guru mereka. Do'a dan perhatian terhadap kesejahteraan guru merupakan bagian dari penghormatan yang tulus.

Menghormati guru dalam belajar bukan hanya tentang menghormati individu secara pribadi, tetapi juga menghormati proses pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai amanah yang harus dijaga dengan baik. Dengan membentuk hubungan yang baik antara guru dan murid, proses belajar-mengajar dapat menjadi lebih produktif dan berkesan.

d) Bersungguh-sungguh

Bersungguh-sungguh belajar mencakup usaha keras, dedikasi, dan niat tulus dalam proses memperoleh pengetahuan. Islam memberikan penekanan yang besar pada pentingnya ilmu pengetahuan,

dan bersungguh-sungguh belajar merupakan bagian integral dari implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa aspek yang terkait dengan pengertian bersungguh-sungguh belajar:

1. Niat yang ikhlas

Bersungguh-sungguh belajar dimulai dengan niat yang tulus dan ikhlas. Niat ini haruslah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, dan menggunakannya untuk kebaikan diri sendiri dan masyarakat.

2. Pentingnya ilmu pengetahuan

Islam mengajarkan bahwa pengetahuan adalah kunci menuju pemahaman yang lebih baik tentang ciptaan Allah SWT dan tata cara hidup yang sesuai dengan ajaran agama. Bersungguh-sungguh belajar mencerminkan kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan.

3. Do'a dan tawakal

Bersungguh-sungguh belajar tidak hanya melibatkan usaha fisik, tetapi juga doa dan tawakal (bergantung pada Allah SWT). Murid Muslim diajarkan untuk memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah agar sukses dalam proses belajar.

4. Konsistensi dan kesabaran

Proses belajar adalah perjalanan yang memerlukan konsistensi dan kesabaran. Bersungguh-sungguh belajar mencakup komitmen untuk terus belajar, bahkan ketika menghadapi kesulitan atau tantangan.

5. Pemanfaatan waktu dengan baik

Islam menekankan pentingnya manajemen waktu yang baik. Bersungguh-sungguh belajar mencakup pemanfaatan waktu dengan efisien, menghindari pemborosan waktu, dan fokus pada tujuan belajar.

6. Bertanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh

Seorang murid yang bersungguh-sungguh belajar diharapkan untuk bertanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh. Ini

mencakup menjaga dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dengan baik, serta menggunakannya untuk kebaikan diri dan orang lain.

7. Mengatasi hambatan dengan optimisme

Dalam perjalanan belajar, mungkin ada hambatan atau kesulitan. Bersungguh-sungguh belajar mencakup sikap optimisme, yaitu mengatasi rintangan dengan semangat dan tekad yang tinggi.

8. Pencarian ilmu sebagai ibadah

Bersungguh-sungguh belajar dianggap sebagai bentuk ibadah dalam Islam. Setiap upaya untuk memperoleh pengetahuan dianggap sebagai suatu perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan bersungguh-sungguh belajar, seseorang dapat memaksimalkan potensinya untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat, meningkatkan kualitas hidup, dan meraih keberhasilan di dunia dan akhirat.

e) Belajar sepanjang waktu

Belajar sepanjang waktu dalam Islam mencakup konsep bahwa pencarian ilmu dan peningkatan diri tidak terbatas oleh waktu dan usia tertentu. Islam mendorong umatnya untuk terus belajar sepanjang hayat sebagai bagian dari pengembangan spiritual dan intelektual. Beberapa aspek yang terkait dengan pengertian belajar sepanjang waktu dalam Islam melibatkan: *Pertama*, pentingnya ilmu pengetahuan, Islam menganggap ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang sangat penting. Al-Qur'an secara berulang-ulang menekankan pentingnya mencari pengetahuan dan memahami ciptaan Allah SWT. Belajar sepanjang waktu mencerminkan kesadaran akan nilai dan keutamaan ilmu pengetahuan. *Kedua*, proses peningkatan diri, belajar sepanjang waktu bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga tentang peningkatan diri. Ini mencakup pengembangan karakter, moralitas, dan spiritualitas seseorang.

Belajar sepanjang waktu adalah hal yang baik untuk dilakukan saat belajar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bidang-bidang seperti teknologi, ilmu pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu,

santri Pondok Pesantren Wali Barokah harus memiliki tekad yang kuat untuk belajar sepanjang hidup mereka dan tidak mengabaikan pengetahuan yang lain. Santri harus memahami bahwa setiap pelajaran yang ada memiliki manfaat.

2) Beramal

Secara umum, beramal adalah tindakan yang memberikan manfaat positif bagi santri, orang lain, atau masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memberikan bantuan, menyumbang, atau terlibat dalam proyek sosial. Dalam konteks agama, beramal seringkali dikaitkan dengan pelaksanaan perintah agama, seperti beribadah, membantu sesama, dan menjalankan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, nilai suatu amal di mata Allah tidak terbatas pada wujudnya yang nyata (wujud amal), tetapi lebih pada motivasi pelakunya. Karena itu, iman sering dikaitkan dengan kalimat "amal shalih", karena iman inilah yang menentukan jalan dan tujuan seseorang untuk melakukan amal.

Al-Ghazali mempunyai pandangan yang mendalam terkait dengan beramal (berbuat amal kebajikan) dalam konteks spiritualitas dan kehidupan sehari-hari. Beberapa konsep kunci yang terkait dengan beramal menurut al-Ghazali antara lain: *Pertama* niat (*niyyah*), al-Ghazali menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap amal perbuatan. Niat yang tulus dan dilandaskan pada keikhlasan kepada Allah menjadi kunci utama agar amal perbuatan diterima. *Kedua*, ihsan, kesempurnaan dalam beramal juga ditekankan oleh al-Ghazali. Ihsan melibatkan kualitas maksimal dalam beramal, di mana seseorang melakukan amal dengan sepenuh hati dan mencapai kedekatan dengan Allah. *Ketiga*, kontinuitas dan konsistensi, al-Ghazali menekankan pentingnya melanjutkan dan konsisten dalam beramal. Beramal bukanlah tindakan yang sesaat, melainkan suatu usaha yang terus-menerus dilakukan untuk memperkuat hubungan spiritual dan moral dengan Allah.

Pandangan Al-Ghazali tentang beramal mencerminkan pemahamannya yang holistik tentang Islam, di mana aspek-aspek moral, eti-

ka, dan spiritualitas menjadi satu kesatuan yang utuh. Beramal dalam pandangan Al-Ghazali bukan hanya tindakan luar, tetapi juga mencakup dimensi batiniah yang mendalam, diarahkan kepada pencapaian kesempurnaan spiritual dan kecintaan kepada Allah.

Sedangkan dimensi batiniah adalah ibadah yang paling penting karena terletak di hati.

Ibadah batin adalah tempat di mana hati berjalan, yang wajib dipelajari oleh setiap orang. Ibadah batin meliputi tawakal, rendah hati, ridha, sabar, taubat, dan ikhlas, serta berbagai macam ibadah batin lainnya (Al-Ghazali, n.d.).

3) Da'wah

Begitu pentingnya sebuah dakwah, sehingga diwajibkan kepada setiap muslim untuk mengembannya. Semua muslim berkewajiban menyampaikan risalah Islam kepada manusia, sehingga ketentraman dan keamanan turun ke muka bumi. Keamanan dan ketentraman tidak akan terwujud tanpa kesadaran setiap muslim bahwa di pundaknya ada amanah berat. Amanah ini tidak dibatasi zaman dan tempat.

Dakwah *amar ma'rûf nahi munkâr* adalah kontrol sosial yang harus dilakukan oleh kaum muslimin agar kehidupan ini selalu didominasi oleh kebaikan. Kebatilan yang mendominasi kehidupan akan menyebabkan turunnya teguran dari Allah Subhanahu Wata'ala.

Tobroni menyatakan bahwa salah satu karakter muslim sempurna yang dimiliki Rasulullah adalah tabligh, yang berarti menyampaikan risalah Allah SWT kepada umat manusia. Tabligh dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara lisan maupun tulisan. Secara lisan, tabligh dapat dilakukan dengan ceramah, khutbah, atau diskusi. Secara tulisan, tabligh dapat dilakukan dengan menulis buku, artikel.

4) Berjamaah

Berjama'ah dalam konteks Islam merujuk pada konsep bersatu atau berkumpulnya kaum muslimin dalam suatu kelompok atau jamaah. Konsep ini memiliki makna yang mendalam dalam konteks

kehidupan sosial, keagamaan, dan politik dalam Islam. Berjama'ah mencerminkan pentingnya solidaritas, persatuan, dan kolaborasi di antara umat Muslim. Berikut adalah beberapa aspek terkait dengan pengertian Berjama'ah: *Pertama*, persatuan dalam ibadah, salah satu aspek utama dari berjama'ah adalah berkumpulnya orang-orang Muslim untuk melaksanakan ibadah bersama-sama, terutama salat. Melaksanakan shalat berjamaah memiliki nilai yang tinggi dalam Islam, dan Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk melakukan shalat secara berjamaah di masjid. *Kedua*, kekuatan sosial, berjama'ah menciptakan kekuatan sosial dan solidaritas di antara umat Muslim. Bersatu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, dan sosial, memungkinkan umat Muslim untuk saling mendukung dan membangun masyarakat yang kokoh. *Ketiga*, pentingnya pemimpin yang adil, dalam konteks berjama'ah, pemimpin yang adil memiliki peran penting. Pemimpin yang memimpin berdasarkan nilai-nilai Islam dan mementingkan kemaslahatan umat merupakan cermin dari konsep berjama'ah. *Keempat*, pentingnya solidaritas global, konsep berjama'ah juga dapat melibatkan solidaritas dan dukungan antar umat Muslim di tingkat global. Mereka diharapkan untuk mendukung saudara-saudara mereka yang mengalami kesulitan atau penindasan di berbagai belahan dunia.

Dalam keseluruhan, konsep berjamaah mencerminkan prinsip-prinsip kesatuan, kerjasama, dan persatuan dalam Islam. Hal ini mendorong umat Muslim untuk hidup dalam komunitas yang saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan kebaikan bersama, baik dalam aspek kehidupan keagamaan maupun sosial.

Berjama'ah menunjukkan bahwa bersatu (berkumpul)nya kaum muslimin adalah sesuatu yang menghasilkan kebenaran dan yang dimaksud dengan bersatunya kaum muslimin adalah para ulama'. Ibnu Miskawaih mengatakan:

Hubungan Antar sesama manusia hendaknya saling memuliakan, dengan bersikap adil ketika memutuskan sesuatu dan sebagainya (Miskawaih, 1985).

5) Tha'at

Semua santri supaya bisa tha'at karena tha'at yaitu merupakan kunci utama orang bisa masuk surga, selamat dari neraka, sebab dengan kethoatan-nya tadi program diatas semua bisa terlaksana. dan thoat diatas haruslah bisa dilaksanakan oleh semua Jamaah yaitu thoat Allah SWT, Rasul SAW dan Ulil Amri

Tha'at kepada Allah SWT itu wajib, mutlak disembah dan ditaati semua perintahnya sak pol kemampuannya dan larangannya dijauhi sejauh-jauhnya. Adapun Rasul itu tidak wajib disembah tetapi wajib di thoati, dan thoat kepada ulil amri atau pengatur perkara agama itu selama perintahnya tidak maksiat dan bermusyawah. serta bagi para ibu-ibu supaya bisa thoat kepada suaminya masing-masing, bisa boso yang baik dan jangan suka memerintah pada suaminya, baik didepan orang banyak ataupun ber-hadapan sendiri. Bagi anak-anakn supaya bisa thoat kepada orang tuanya.

b. Karakter Profesional

Karakter profesional merujuk pada seperangkat sifat, perilaku, dan kualitas pribadi yang menunjukkan tingkat kematangan dan keahlian seseorang dalam lingkungan kerja atau profesi tertentu. Ini mencakup berbagai aspek, termasuk integritas, etika, tanggung jawab, komitmen, kedisiplinan, dan kemampuan untuk bekerja sama. Pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah hal yang sangat penting. SDM yang berkualitas akan memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk membangun bangsa di segala bidang. SDM yang berkualitas dapat memanfaatkan potensinya dan merebut peluang di masa depan. Hal ini penting untuk kejayaan bangsa dan negara. Faktor manusia menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan bangsa dalam persaingan global. Hal ini karena kualitas SDM yang membedakan kemampuan suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Meningkatkan SDM sangat penting untuk keberlangsungan setiap individu maupun kelompok.

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian dari ajaran Islam, yang dari semula telah mengarah manusia

untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pengembangan budaya kecerdasan. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, tertib, dan maju, dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir batin dapat merata dinikmati bersama.

Pondok Pesantren Wali Barokah memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi manusia, termasuk peningkatan kualitas SDM di Indonesia, mengingat pandangan tentang manusia yang menjadi objek dan subjek pendidikan yang komprehensif dan tujuannya adalah kesempurnaan dan keunggulan yang menjangkau kehidupan kini dan akhirat nanti. Potensi-potensi yang dimiliki manusia adalah pemberian dari Allah dan merupakan sebagai petunjuk untuk manusia agar dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya. Potensi ini dapat berupa kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan fisik. Kemampuan-kemampuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan santri dan bermanfaat bagi orang lain. Dengan mengembangkan potensi-potensinya, santri dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermanfaat bagi masyarakat. Pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Wali Barokah, antara lain:

1) Pemberdayaan intelektual

Pemberdayaan intelektual adalah proses yang memungkinkan santri untuk memaksimalkan potensi intelektual mereka. Ini dapat dicapai dengan berbagai cara, seperti melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan profesional. Fakta bahwa pemberdayaan intelektual bermanfaat bagi individu, masyarakat, dan negara menentukan nilainya. Dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berinovasi, pemberdayaan intelektual dapat membantu seseorang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, gaji yang lebih besar, dan kualitas hidup yang lebih baik.

2) Pemberdayaan ekonomi

Kemiskinan telah berkembang menjadi masalah umum bagi masyarakat. Mengatasi kemiskinan ini adalah tanggung jawab bersama. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan mendorong pemberdayaan ekonomi, yang penting untuk menurunkan tingkat kemiskinan dan meningkatkan standar hidup masyarakat. Untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Islam dalam mencari nafkah dan meningkatkan produktivitas mereka, pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan melalui berbagai program, seperti pendampingan usaha, pelatihan keterampilan, dan modal usaha. Dengan adanya program-program ini, diharapkan tingkat kemiskinan di masyarakat Islam Indonesia akan berkurang dan standar hidup masyarakat akan meningkat.

Pondok Pesantren Wali Barokah menyelenggarakan program pemberdayaan santri untuk meningkatkan kesejahteraan, mengembangkan *skill* dan mampu mandiri. Lembaga menyadari bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Untuk mencapai hal tersebut, lembaga memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya melalui pelatihan, pendampingan, dan pembinaan.

Pelatihan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan santri. Keterampilan ini nantinya dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Program pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga pengetahuan dan sikap. Pengetahuan diperlukan untuk memahami dasar-dasar keterampilan yang dipelajari. Melalui pelatihan, para santri Pondok Pesantren Wali Barokah diharapkan menjadi pribadi yang tangguh, teliti, dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep muslim sejati di Pondok Pesantren Wali Barokah merupakan karakter yang dimiliki setiap santri cerminan dari Tri Sukses Generus yaitu: 1) Alim fakih adalah santri yang telah mencapai pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai ilmu agama Islam dan memiliki keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan. 2) Akhlaqul karimah adalah perilaku yang baik dan terpuji, yang diridhai oleh Allah SWT. Perilaku ini juga sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sopan santun, kejujuran, amanah, dan tutur kata yang baik. 3) Mandiri merupakan kemampuan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain. Mandiri mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras.
2. Anatomi kurikulum pesantren LDII dianalisis menggunakan teori Robert Zais yaitu tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. Ditemukan kesamaan dari tujuan, materi, strategi pada kurikulum pesantren LDII tetapi pada tahap evaluasi ditemukan ada perbedaan karena evaluasi kurikulum pesantren LDII teori Robert Zais. Evaluasi kurikulum pesantren LDII menggunakan model EVINP4 (evaluasi internal program pembelajaran pondok pesantren).
3. Implementasi kurikulum pesantren LDII ada empat metode antara lain; 1) Metode *manqûl-musnâd-muttashil* yang disingkat

dengan (MMM) dan ini menjadi doktrin yang harus ditaati oleh seluruh warga LDII, dengan mengaji yang benar yakni dengan cara *manqûl-musnâd-muttashil* (persambungan dari guru ke guru berikutnya sampai sahabat dan sampai kepada Rasulullah SAW), maka dengan cepat santri Wali Barokah dapat menguasai ilmu al-Qur'an dan al-Hadits dengan mudah dan benar. 2) Metode bandongan di Pondok Pesantren Wali Barokah dipraktekkan seorang *mubaligh* duduk kursi, membaca kitab dengan makna dan keterangannya, sementara santri duduk di bawah dengan memperhatikan kitab masing-masing dengan membuat anotasi seperlunya, baik arti *mufradat* (arti kata perkata) atau keterangannya. 3) Metode sorogan di Pondok Pesantren Wali Barokah digunakan untuk santri pemula atau tingkat kelas bacaan, yang menekankan pada kemampuan membaca al-Qur'an. Santri tersebut langsung dituntun membaca al-Qur'an secara pelan-pelan dan sedikit demi sedikit. Santri mendapatkan perlakuan dalam pengajaran dari gurunya, perlakuan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. 4) Metode *mudzakarah* diperuntukkan bagi santri tingkat terampil atau lebih tepatnya para *mubaligh* dari berbagai daerah. Pondok Pesantren Wali Barokah mengagendakan tiap sebulan sekali kegiatan *mudzakarah*. Mereka membahas masalah-masalah keagamaan dan dinamika jama'ah. Metode *mudzakarah* dipimpin oleh amir/imam pusat dengan mengadakan rapat koordinasi.

4. Kurikulum LDII dalam membentuk karakter muslim sejati berimplikasi pada dua aspek: 1) karakter religius, dalam aspek beragama terlihat dari santri belajar, beramal, dakwah, berjamaah, thoat. 2) karakter profesional, terlihat dari santri menggali, memberdayakan dan mengembangkan potensi.

B. Implikasi Teori

1. Dilihat dari sudut pandang pembentukan karakter, kurikulum adalah sarana yang ideal bagi pembentukan karakter muslim sejati dan merupakan prinsip Tri Sukses Generus: 1) Alim fakih. 2) Akhlaqul karimah. 3) Mandiri dan tidak menjadi parasit.

Temuan ini **menguatkan** *character values* Imam Al Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* ada 20 nilai karakter. Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzîbul Akhlâq*, pembahasan lingkup akhlak menjadi tiga bagian; akhlak pada Allah, diri sendiri, dan sesama manusia, dan Thomas Lickona yang mengemukakan tiga aspek penting dalam pembentukan karakter,

2. Hasil penelitian anatomi kurikulum pesantren LDII antara lain tujuan, materi, strategi, dan evaluasi.

Temuan **menyempurnakan** teori *anatomy of the curriculum*. Anatomi kurikulum pesantren LDII dianalisis menggunakan teori Robert Zais yaitu tujuan, materi, strategi, dan evaluasi. ditemukan ada perbedaan karena evaluasi kurikulum pesantren LDII menggunakan model EVINP4 (evaluasi internal program pembelajaran pondok pesantren).

3. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kurikulum LDII dalam membentuk karakter muslim sejati berimplikasi pada dua karakter; 1) Karakter religius: a) Belajar bukan hanya sebatas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta mengkaitkannya dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Dalam Islam sendiri, belajar mempunyai dimensi ketundukan tauhid, yakni dimensi dialektika dan ketundukan vertikal. Adapun tujuan belajar yang lainnya adalah agar terbebas dari kebodohan sehingga manusia ketika melakukan suatu tindakan atau perbuatan, manusia tersebut mampu memahami alasan ia melakukan tindakan atau perbuatan tersebut, karena setiap hal yang diperbuat oleh manusia nantinya akan ada pertanggungjawabannya di akhirat kelak. b) Beramal, yakni suatu pekerjaan akan bernilai di mata Allah, bukan semata-mata dilihat dari bentuk lahiriah yang tampak di alam nyata (wujud amal), tetapi jauh lebih penting adalah niat pelakunya (motivasi pekerjaan). Karena itu, dapat dimengerti mengapa kalimat '*amal shalih* banyak sekali digandengkan dengan iman, karena iman inilah yang menentukan arah dan niat seseorang ketika melakukan suatu amal. Perbuatan yang tidak dilandasi dengan keimanan adalah perbuatan sia-sia. c) Dakwah,

begitu pentingnya sebuah dakwah, sehingga diwajibkan kepada setiap muslim untuk mengembannya. Semua muslim berkewajiban menyampaikan risalah Islam kepada manusia, sehingga ketentraman dan keamanan turun ke muka bumi. Keamanan dan ketentraman tidak akan terwujud tanpa kesadaran setiap muslim bahwa di pundaknya ada amanah berat.

d) Berjamaah menunjukkan bahwa bersatu berkumpulnya kaum muslimin adalah sesuatu yang menghasilkan kebenaran dan yang dimaksud dengan bersatunya kaum muslimin adalah para ulama'.

e) Taat, taat dalam pandangan LDII adalah imamah yang pada prinsipnya merupakan kepemimpinan yang melaksanakan tugas kenabian bahwa seorang pemimpin bukan hanya sebatas pemimpin formal tetapi juga memiliki misi yang menjalankan syari'ah. Imamah dan bai'at mendorong seseorang untuk berhati-hati dalam segala hal. Bagi seorang murid atau anggota organisasi, ikatan perjanjian antara seorang imam atau guru menjadi disiplin.

2) Karakter profesional adalah pemberdayaan santri, lembaga Pondok Pesantren Wali Barokah yang bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat santri dan membantu mereka meningkatkan kemampuan dan kemandirian mereka dalam memperbaiki kehidupan mereka. Mereka menyadari bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan tersebut dengan sebaik mungkin. Membekali pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya diperlukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. melalui proses pelatihan, pendampingan, dan pembinaan. Adapun adanya pelatihan, diharapkan santri Pondok Pesantren Wali Barokah akan menjadi individu yang dapat menyelesaikan masalah dengan cermat. Pelatihan juga dapat membangun karakter manusia yang selalu bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Pembentukan karakter yang diproses melalui pelatihan akan membantu upaya meningkatkan SDM santri. Selain itu, tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan perubahan tingkah laku, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan membuka peluang pekerjaan.

4. Temuan ini **menguatkan** *character values* Imam Al Ghazali dalam kitab *Minhâju al-'âbidîn* ada 20 nilai karakter. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa untuk membangun karakter manusia yang mulia, diperlukan pengembangan empat sifat utama yang menjadi dasar bagi perkembangan karakter yang baik pada manusia, dan penelitian penelitian Tobroni yang menyatakan karakter muslim sempurna dimiliki Rasulullah, yaitu: 1) *al-shidiq* berarti benar, memberikan, meneguhkan, dan taat asas (*rule of law*), maksud benar adalah sikap seseorang yang teguh sesuai dengan kebenaran yang diyakininya dan membenarkan keyakinan orang lain. 2) *al-amanah* berarti terpercaya, amanah adalah sikap orang yang beriman, lawannya adalah khianat (*khiyanat*) yang merupakan salah satu karakter orang munafik. 3) *al-tabligh* berarti menyampaikan, *tabligh* juga dapat diartikan sebagai seorang yang menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawab secara profesional sehingga dapat dijalankan secara efektif dan berkualitas. dan 4) *al-fathanah* berarti cerdas, kecerdasan yang memadai juga karena pikiran yang bersih dalam mengambil keputusan dengan cepat dan tepat karena di dalam dirinya tidak ada motif-motif yang terselubung atau tersembunyi untuk menyimpang dari kebenaran.

C. Proposisi

1. Jika kurikulum pesantren diterapkan secara komprehensif karakter muslim sejati akan mudah terbentuk dan mencetak generasi unggul (tri sukses generus)
2. Jika pendidikan pesantren menggunakan metode *manqûl musnâd muttasil* kemurnian ajaran Islam akan tetap terjaga.
3. Selama kurikulum pesantren LDII dipelihara kekhasannya pendidikan akhlak atau karakter akan tetap terjaga.

D. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang kurikulum pesantren LDII dalam membentuk karakter muslim sejati di Pondok Pesantren Wali

Barokah Kediri, penulis menyampaikan beberapa saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada pimpinan dan pemangku kebijakan Pondok Pesantren Wali Barokah, dalam kurikulum pesantren LDII sudah bagus akan tetapi perlu ada pembenahan pada aspek karakter profesional. Program pelatihan atau kursus perlu dikembangkan dengan melakukan kerjasama berbagai pihak untuk menguatkan terutama BLK, *corporation*, atau lembaga internal terkait.
2. Kepada pimpinan pondok pesantren, penulis menyarankan agar setiap lembaga tersebut memiliki kurikulum resmi atau terdokumentasi yang dapat menjadi panduan dan landasan program pendidikan dengan prinsip-prinsip lembaga pendidikan Islam. Penyusunan kurikulum pondok pesantren dapat bervariasi, bergantung pada visi, misi, serta tujuan dari lembaga pendidikan tersebut.
3. Kepada peneliti selanjutnya, ada kekurangan dalam penelitian ini untuk disempurnakan terkait proses pengkaderan yang terdapat pada kurikulum pesantren LDII yang nantinya bisa dijadikan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al 'Asqalani, Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar. 2011. *Nuzhah Al-Nazar Fi Taudih Nukhbah Al-Fikar*. Riyadh: Dar al-Ma'thur.
- A. Steenbrink, Karel. 2000. *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Abdul Halim Soebahar. 2013. *Modernisasi Pesantren : Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Abidin, Moh. Yasin. 2005. "Eksistensi Pondok Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Undang-Undang No 2 Tahun 2003." *Forum Tarbiyah* 3(2).
- Abror, Darul. 2018. "Integrasi Kurikulum Pendidikan Pesantren Salaf Dan Khalaf." *STAI As-Syidiqiyah*. Retrieved January 1, 2023 (<https://www.stai-asiq.ac.id/integrasi-kurikulum-pendidikan-pesantren-salaf-dan-khalaf/>).
- Afif, Moh. 2019. "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in." *KABILAH : Journal of Social Community*. doi: 10.35127/kbl.v4i2.3592.
- Aini, Nining Khairotul. 2021. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Surabaya: Jakad Media.
- Al-Asqalani. 1985. *Taghliq Al-Ta'liq Ala Sahih Al-Bukhari*. Yordan: Dar Ammar.
- Al-Asqalani, Ahmad Ibn 'Ali Ibn Muhammad Ibn Hajar. 2011. *Sharah Nukhbah Al-Fikar*. Karachi Pakistan: Maktabah al-Bushra.
- Al-Asqalany, Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajar. 2012. *Al- Nukat 'Ala Kitab Ibn Salah*. Cairo: Dar_Alamiyah.

- Al-Ghazali. n.d. *Minhajul Abidin*. Beirut: Maussusatud Dasiyalah.
- Al-Jauziyah, Imam Ibnu Qoyyim. 2016. *Sabar Dan Syukur Sebagai Jalan Untuk Meraih Kebahagiaan Hidup*. edited by T. Izzudin. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Muchtar, S. 2015. *Metode Kajian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Ali, Mukti. 1987. *Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional Dalam Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali.
- Alwy Al-Maliky, Muhammad. 2007. *Insan Kamil Sosok Teladan Muhammad SAW*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Amin Haedari & et.al. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Amirin. 1999. *Menyusun Rencana Kajian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- An-Najar, Amir. 2004. *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*. edited by T. I. Suntana. Bandung: Mizan Publika.
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Anwar, Ali. 2008. *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press.
- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kiyai*. Cet 1. Malang: Kalima Sahada Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. VII. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asadullah, Fahad. 2013. *Komparasi Sistem Pendidikan Antara Pondok Pesantren Salaf Dan Pondok Pesantren Modern, Studi Multikasus Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimin Al Islamiyyah (TMI) Al Amien Prenduan Sumenep Madura*. Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Askarullah Tsabit, M., Asrori, A., & Rusman, R. 2022. "Implementation Of The Ta'shil Method In Understanding The Ta'lim Al Muta'allim Book At The Tahfidzul Quran Al Iman Islamic Boarding School." *Jurnal At-Tarbiyat :jurnal Pendidikan Islam* 5(2). doi: <https://doi.org/10.37758/jat.v5i2.479>.
- Asrori, A., & Rusman, R. 2020. *Classroom Acion Research: Pengembangan Kompetensi Guru*. Banyumas: Pena Persada.

- Asrori, A., & Rusman, R. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. Malang: Pustaka Learning Center.
- Asrori, M. P. I. 2019. *Inovasi Belajar Dan Pembelajaran PAI (Teori & Aplikatif)*. Surabaya: UMSurabaya Press.
- Assa'idi, Sa'Dullah. 2021. "Religious Education Curriculum in Indonesian Islamic University in the Digital Age: Incepting Thematic Alquran of Fadlur Rahman." *Journal of Social Studies Education Research*.
- Aynaini, Qurratul. 2020. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada Tahun Ajaran 2020-2021." Universitas Islam Negeri Mataram.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bahri, Samsul. 2019. "Orientasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Pesantren : Studi Kasus Pesantren Ummus Shabri Kendari Sulawesi Tenggara." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. doi: 10.19105/tjpi.v14i2.2492.
- Bakar, Usman Abu. 2013. *Paradigma Dan Epistemologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UAB Media.
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2016. *Pendidikan Agama Islam: Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Intregatif: Akar Tradisi Dan Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Baron, . B. Volkov. 2011. "Internal Evaluation in the 21st Century." *New Directions for Evaluation* 132:5-12. doi: [http:// DOI: 10.1002/ev.392](http://DOI:10.1002/ev.392).
- Bashori. 2017. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6.
- Bawafi Habib. 2020. "MENEGUHKAN AKHLAK SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM (KAJIAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI)." *Al Hikmah*.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Ikhlas.

- Bloom, Benjamin S. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longmans, Green and Co.
- Bogdan, Robert. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Cahyadi, Rahmat Arofah Hari. 2017. "Pengembangan Pondok Pesantren." *Halaqo: Islamic Education Journal* 1(1).
- Chizanah, Lu'luatul. 2011. "Ikhlas = Prosocial ? (Studi Komparasi Berdasar Caps)." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 8(2). doi: <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.1555>.
- Creswell, John W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. Boston: Pearson. inc.
- Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Yogyakarta.
- Dhofier, Zamaksyari. 2019. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. 10th ed. Jakarta: LP3ES.
- Didin Hafidhuddin, Askar Patahuddin, Syamsuar Hamka. 2022. "Konsep Kepribadian Muslim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter; Kajian Tafsir Pendidikan Tematik." *Al-Iltiza: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(1):112-32.
- Djamas, Nurhayati. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: RajaGrafinda Persada.
- Efendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta: Teras.
- Erickson, H. Lynn. 2002. *Concept-Based Curriculum and Instruction*. California: Corwin Press, Inc.
- Fahmi, Moh. Irsyad. 2017. "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menjawab Tantangan Modernitas: Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Lirboyo Dan Pondok Pesantren Al-Falah Kediri." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*.

- Faisal Kamal. 2020. "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren." *Jurnal Paramurobi* 3(2).
- Faizin. 2016. "Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Analisis Praktik Keagamaan Dan Pengaruhnya Di Kabupaten Kerinci." *Jurnal Islamika* 16(2).
- Fatmawati, Dewi, and Ahmad Rifa'I. 2021. "Kurikulum Pesantren Ideal Di Era Digital." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*. doi: 10.36418/syntax-literate.v6i6.3111.
- Fauziah Nur Azmy. 2021. "Kepemimpinan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Islam Peserta Didik." *Edupsycouns Journal* 3(1).
- Fidayanti. 2015. "Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam." *Psychopathic* 2(2).
- Fitrah Sugiarto. 2021. "Kurikulum Pendidikan Pesantren Salah Satu Alternatif Sistem Pendidikan Nasional." *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 20(1):65–81.
- Fitriani, Yuni. 2018. "Religiusitas Islam Dan Kerendahan Hati Dengan Pemanfaatan Pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologiikologi* 14(1).
- Gagne, R.M. & Briggs, L. J. 1974. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt Renehart and Winston Inc.
- Ghazali, Imam. 1983. *Taubat, Sabar Dan Syukur*. VI. edited by Terj. Nur Hichkmah. R. H. A Suminto. Jakarta: Tintamas Indonesia.
- Ghozali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Hadi, A., Asrori, A., & Rusman, R. 2021. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: Pena Persada.
- Haedari, Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tuntutan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Hakim, Bashori A. 2009. "Perubahan Paradigma Keagamaan Studi Kasus Perubahan Paradigma Baru LDII Di Kabupaten Nganjuk." *Jurnal Kontekstualita* 26(2).
- HAMKA. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika.
- Hamzah, Rofiq. 2011. "Rekonstruksi Kurikulum Pesantren Khalaf: Integrasi Materi Dan Transformasi Metode Pembelajaran." *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung*.

- Hardani & et.al. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hartati. 2019. *Metodologi Kajian Sosial*. Surabaya: Media Shahabat Cendekia.
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. IV. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, M. C. 2020. "Implementation of Cognitive, Affective, Psychomotor Aspect Assessment Case Study at SDN Ngembung Cerme Gresik." *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4(1). doi: <http://dx.doi.org/10.30651/sr.v4i1.5272>.
- Hilmi Muhammadiyah. 2013. *LDII: Pasang Surut Relasi Agama Dan Negara*. Depok: eLSAS.
- Humas Kementerian Agama Kota Batam. 2022. "Pesantren Harus Beradaptasi Hadapi Era Globalisasi." *Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kepri*. Retrieved January 5, 2024 (<https://kepri.kemenag.go.id/page/det/pesantren-harus-beradaptasi-hadapi-era-globalisasi>).
- Indah Herningrum. 2020. "Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20(2):1-11.
- Ishomuddin. 2011. *Restorasi PTAIN Di Era Globalisasi: Dinamika UIN Malang Di Tangan Pemimpin Inovatif Dan Kreatif*. Malang: UIN Malang-Press.
- Jafar Amirudin, Elis Rohimah. 2020. "Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Dan Memahami Kitab Kuning." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 14(1).
- Kahar, Syadidul, Barus. 2019. "Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri." *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4(2).
- Kamal, Faisal. 2018. "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21." *Jurnal Paramurobi*.
- Kamaruddin Moha. 2021. "Anatomi Kurikulum." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 1(1).

- Karim, Rush. 1991. *Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kemenag RI. 2020. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren."
- Kementrian Agama. 2020. "Focus Group Discussion (FGD) Pemetaan Model Kurikulum Pondok Pesantren Untuk Tingkat Ula, Wustho, Dan Ulya." *Kementrian Agama Republik Indonesia*. Retrieved (<https://kemenag.go.id/read/kemenag-petakan-kurikulum-pesantren-zma0l>).
- Khaerudin. 2020. *Evaluasi Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Khozin, K., Haris, A., & Asrori, A. 2021. "Pengembangan Integrasi Kurikulum." *TADARUS* 10(1). doi: <http://dx.doi.org/10.30651/td.v10i1.9090>.
- Khozin. 2006. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia: Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*. Malang: UMM Press.
- Kingsley, Howard. 1957. *The Nature and Conditions of Learning*. New Jersey: Prentice Hall Ings Engliwood Clifts.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kompri. 2018. *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenamedia Group.
- LDII. 2023. "Sejarah Ulama Besar LDII, KH Nurhasan Al-Ubaidah Lubis." Retrieved March 23, 2013 (<https://ldiikendari.blogspot.com/2013/03/sejarah-ulama-besar-ldii-kh-nurhasan-al.html>).
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Lukens-Bull, Ronald Alan. 1997. *A Peaceful Jihad Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*. Michigan: Arizona State University.
- M Sahrawi Saimima, Elfridawati Mai Dhuhan. 2021. "Kajian Seputar Model Pondok Pesantren Dan Tinjauan Jenis Santri Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5(1):1-15.

- Machmud, M. 2016. *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Malang: Selaras.
- Majid, Nur Choliz. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mardiah, M. 2021. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Hadits." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6(2). doi: DOI:https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.443.
- Maruf. 2019. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter." *Jurnal Mubtadiin* 2(2):93-104.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKis.
- Maskawaih, Ibnu. 1985. *Tahdzib Al-Akhlak Fii Al-Tarbiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Masyhud, Sulthon. 2006. *Tipologi Pondok Pesantren*. Jakarta: Putra Kenca.
- McNeil, John D. 1981. *Curriculum : A Comprehensive Introduction*. 2nd ed. Boston: Little Brown and Co.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bandung: BPMIGAS dan Energi.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2018. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. 4th ed. USA: Sage Publications.
- Miles, M. B. and A. H. 1994. *Qualitative Data Analysis; A Sourcebook of New Method*. Thousand Oaks: CA Sage.
- Miskawaih, Ibn. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. edited by Translated by Helmi Hidayat. Bandung: Mizan.
- Miskawaih, Ibnu. 1985. *Tahdzib Al-Akhlak*. Bairut, Libanon: Daar al-Kutub alIlmiyyah.
- Miskawaih, Ibnu. 2011. *Tahzibul Al-Akhlaq*. Beirut: Mansyurat al-Jamal.
- Moesa, Ali Maschan. 1999. *Kiai Dan Politik*. Surabaya: LEPKISS.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'izzuddin, Mochammad, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah. 2019. "IMPLEMENTASI METODE SOROGAN DAN BANDUNGAN DALAM

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING.”
Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam. doi: 10.32678/gene-
ologipai.v6i1.1942.

- Muhammad, Abdurrahman. 2016. *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Nabil Khasbullah. 2013. “Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dengan (Wacana) Pendidikan Karakter Modern.” *Didaktika Religia* 1(2). doi: <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i2.124>.
- Muhammad Nurul Huda, Muhammad Turhan Yani. 2015. “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan.” *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2(3).
- Muhammad, Tariq Ibn 'Aud Allah Ibn. 2009. *Sharah Nukhbah Al-Fikar Fi Mustalah 'Ahl Al-'Athar Li Hafiz Ibn Hajar Al-'Asqalani*. Riyadh: Dar al-Mughni.
- Mujiono, J. J. Hasibuan. 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Mursyidi, Wathroh. 2018. “Kurikulum Terintegrasi Di Pondok Pesantren Annida Al Islamy Bekasi.” *Al Marhalah : Jurnal Pendidikan Islam* 14(2):145–67.
- Musrifah, Musrifah. 2016. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Edukasia Islamika* 1(1).
- Mustajab. 2015. *Masa Depan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Mustopa, Ahmad. 2007. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mutahhirah, Nazhifatun. 2016. “Budaya Pembelajaran Salaf Dan Khalaf Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Di Madrasah Muallimin Muallimat 6 Tahun 'Bahrul Ulum' Tambakberas Jombang.” Universitas Brawijaya Malang.
- Napiah, Othman. 2005. *Kebersamaan Dalam Tasawuf*. Skudai Johar: Universiti Teknologi Malaysia.
- Nasir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution N. 2003. *Metode Kajian Naturalistik Kualitatif*. III. Bandung: Tarsito.

- Nata, Abuddin. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurdin, Muslim. 1993. *Moral Islam Dan Kognisi Islam*. Bandung: Alabeta.
- Oliva, Peter F. 1982. *Developing the Curriculum*. Canada: Little, Brown and Company Boston Toronto.
- Ornstein, A.C. and Hunkins, F. P. 2018. *Curriculum Foundations Principles and Issues*. England: Pearson Education Limited.
- Phan-ae, S., Asrori, A., & Rusman, R. 2023. "DERADICALIZATION THROUGH UNDERSTANDING THE VALUE OF RELIGIOUS MODERATION IN MA'HAD DARULROHMAH PATTANI THAILAND." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 7(1):92-122.
- Poerwandari, E. K. 2017. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pohan, Iffah. 2015. "Pembentukan Karakter Pribadi Muslim (Studi Kasus Pada Siswa Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ad-Dhuha Dusun Purwasari Kecamatan Pelepat Iilir Kabupaten Bungo)." *Nur El-Islam* 2(2).
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Qomar, Mujamil. 2014. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rafiatul Hasanah. 2020. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Hadits." *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD* 4(1):22-26.
- Raharjo, M. Dawam. 1988. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahman, Salahuddin Abdul. 2021. "Pembentukan Karakter Muslim Melalui Pendidikan Indigenous Di Indonesia." *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. doi: 10.32528/tarlim.v4i1.4239.
- Ramdani, Ajat Rukajat, Yayat Herdiana. 2021. "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid-19." *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 18(3).

- Rangkuti, Suheri Sahputra. 2018. "Integrasi Keunggulan Pesantren Salaf Dan Khalaf Pada Pondok Pesantren Al-Ansor Padangsidimpuan." *Jurnal Madaniyah* 8(272-281).
- Ria Gumilang, Asep Nurcholish. 2018. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri." *JURNAL COMM-EDU* 1(3):42-53.
- Ridhwan, Abidin Nurdin, Wardhana. 2019. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Sampai Masa Orde Lama Di Bone, Sulawesi Selatan." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 20(1):83-98.
- Riskal Fitri, Syarifuddin Ondeng. 2022. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2(1):42-54.
- Rofiq, A. 2022. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Madrasah Aliyah Di MA Islamiyah Pondok Pesantren Attanwir Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro." *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya* 5(1):89-97. doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i1.2982>.
- Rohani Abdul Fatah. 2008. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: Listafari Putra.
- Rosi, Fathor. 2018. "Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren." *Widya Balina*.
- Sadali. 2020. "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):53-70.
- Sadiyah Rahmawati. 2020. "Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren." *Jurnal Al - Mau'izhoh* 2(1).
- Saifuddin, Ahmad. 2016. "EKSISTENSI KURIKULUM PESANTREN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. doi: 10.15642/pai.2015.3.1.207-234.
- Saifuddin Alif Nurdianto, Ajat Sudrajat. 2018. "Totalitas Kehidupan Pesantren: Tinjauan Historis Pemikiran K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi Tentang Konsep Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia (1985-2011)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran* 8(1). doi: <http://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.1700>.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet 6. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

- Saridjo, Marwan. 2010. *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Saylor, J. Galen; Alexander. 1981. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Shihab, Alwi. 2002. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Siradj, Said Aqiel. 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sugiarto, Fitrah. 2021. "KURIKULUM PENDIDIKAN MADRASAH DI PESANTREN MENJADI SALAH SATU ALTERNATIF SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (Studi Kasus Pada Madrasah Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW, Desa Lembuak, Kec. Narmada, Kab. Lombok Barat, NTB)." *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*. doi: 10.20414/tsaqafah.v20i1.2958.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Eman. 2012. *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfa Beta.
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sulaeman. 2015. "Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer." *Islamadina XIV*(1).
- Sulthon Masyhud. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Suriadi. 2022. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Dan Hadis." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12(2). doi: DOI: 10.18592/jtipai.v%vi%i.1991.
- Suroso, Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori. 2004. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutiyono, Agus. 2013. "Ilmu Ladunni Dalam Perspektif Al Ghazali." *Jurnal Pendidikan Islam* 7(2).
- Sutrisno. 2017. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jakarta: Ar-ruz Media.
- Sya'roni. 2005. "Jamaah Islam Eksklusif: Studi Terhadap Pola Interaksi Sosial Jamaah LDII Kota Jambi." *Jurnal Kontekstualita* 20(2).
- Syafe'i, Imam. 2017. "Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Perspektif Multikultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. doi: 10.24042/atjpi.v8i2.2121.

- Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Thohir, Kholis. 2016. "Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Tobroni. 2010. *The Spiritual Leadership: Meraih Kekokohan Spiritualitas Menggapai Keberhasilan Kepemimpinan*. Malang: UMM Press.
- Tobroni, Haidar Putra Daulay. 2017. "ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA: A HISTORICAL ANALYSIS OF DEVELOPMENT AND DYNAMICS." *British Journal of Education* 5(13):109–26.
- Tohardi, A. 2019. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial+ Plus*. Karawang: Tanjungpura University Press.
- Turmudi, Endang. 2004. *Perseligkuhan Kyai Dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abd. Hamid. 2018. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *At-Tajdid: Jurnal Tarbiyah*, 7(2).
- Wahid, Abdurahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wahid, Abdurrahman. 2000. "Pesantren Sebagai Subkultur." *Gusdur Net*.
- Wardun, Tim Redaksi. 2006. *Wardun; Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*. Edisi khus. Ponorogo: Darussalam Press.
- Wiles, Jon. 2009. "Leading Curriculum Development." *Leading Curriculum Development*.
- Wirosunarto, Amir Hamzah. 1996. *KH Imam Zamkarsyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Pres.
- Wiwin Fitriyah. 2018. "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri." *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6(2).
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. 1st ed. Jakarta: Ciputat Press.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: Ciputat Press.

- Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Singapore: SAGE Publications, Inc.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya.
- Yusuf, Syaifulloh, and Dzulkifli Hadi Imawan. 2021. "Kitab Kuning Dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*. doi: 10.35719/islamikainside.v6i1.116.
- Yusuf, Umar. 2010. *Sabar (Konsep, Proposisi, Dan Hasil Penelitian)*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.
- Zais, S. Robert. 1976. *Curriculum, Principles and Foundations*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Zakia Daradjat. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. 16th ed. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Zuchri Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Zuhri, Saifuddin. 1979. *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia*. Bandung: Al-Ma'arif.

